

Ven. Prof. Dr. Master Chin Kung

MENGENAL
AJARAN BUDDHA

Jalan Menuju Hidup Bahagia

MENGENAL AJARAN BUDDHA

Diperbolehkan untuk mencetak ulang dan mengedarkan.
Dilarang mengubah isi buku tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Tidak untuk dijual.

Cetakan pertama, Mei 2010. (6.000 eksemplar)

Cetakan kedua, September 2011. (6.000 eksemplar)

Cetakan ketiga, Mei 2012. (8.000 eksemplar)

Tim penerjemah menerima kritik dan saran. Hubungi via sms ke 08159408681, 08176409507, atau e-mail ke suhaiwi@yahoo.com

Percetakan: Mujur Offset Printer

Telepon : (021) 422 3385; 425 3891/92

Pengantar

*Avatamsaka Sutra*¹ telah menginspirasi Ratu Wu Zhe Thian² di zaman Kerajaan Tang³ untuk menulis sebuah syair yang luar biasa. Syair ini kemudian dijadikan *gatha*⁴ pembukaan bagi setiap *sutra* Mahayana.

“Dharma yang maha agung dan sangat luar biasa, berjuta-juta kalpa⁵ kelahiranku belum tentu bisa bersua. Pada saat ini, kita berkesempatan menghayati serta mengamalkannya. Semoga kita semua bisa mengerti arti hakiki yang disabdakan oleh Hyang Tathagata⁶.”

Buddhadharma memang sangat dalam artinya—baik yang tersurat, maupun yang tersirat. Jika Yang Arya⁷ tidak

¹ *Sutra Avatamsaka* berkembang pesat pada Dinasti Tang. Intinya, semua masalah sebenarnya bukan masalah. Dengan berkeadilan tinggi, kita mampu mengatasi semua masalah dan membuktikan alam tunggal yang sejati. Itulah prajna Buddha. *Sutra* sendiri bisa diartikan sebagai salinan dari sabda-sabda Sang Buddha, atau jika dalam kitab suci agama lain disebut surat-surat, atau ayat-ayat.

² Satu-satunya wanita yang menjadi raja dalam sejarah Tiongkok. Naik takhta pada usia 67 tahun, dan meninggal dunia di usia 82 tahun (624-705 M). Beliau adalah seorang pujangga dan politikus yang andal.

³ Dinasti Tang (618-907 SM) adalah dinasti yang sangat kuat pada masanya. Daerah kekuasaannya meliputi hingga Asia Tenggara.

⁴ Syair pujian terhadap Buddha.

⁵ Jangka waktu yang sangat panjang dan tak terhitung oleh logika manusia pada umumnya.

⁶ Sisi spritual atau kejiwaan dari perwujudan Buddha.

⁷ Yang mulia, sebutan bagi mereka yang patut dihormati.

memberi penjelasan, rasanya sulit bagi orang awam—bahkan yang memiliki intelektual tinggi sekalipun—untuk memahaminya. Master Chin Kung sangat welas asih. Beliau mau membeberkan semua “rahasia” *sutra-sutra* dalam Tripitaka⁸ kepada siapa saja tanpa terkecuali.

Master Ching Kung tidak mengarang, atau menulis buku. Beliau hanya membabarkan dharma. Murid-murid beliau yang merekam pembabaran dharma yang dilakukannya, lalu merangkumnya dalam beberapa tulisan atau buku.

Pada dasarnya, tahapan pendidikan ajaran Buddha dalam **sekte Sukhavati**⁹ mencakup lima kurikulum, yaitu Tiga Usaha Mulia, Enam Pedoman Keharmonisan, Tiga Subjek Pelajaran, Sad Paramita, dan Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva.

Buddhadharma sangat dibutuhkan pada zaman seperti sekarang ini, karena kaidah Buddhadharma tak lepas dari kehidupan—asalkan kita tidak membuat jarak pemisah dengan Buddhadharma, serta berpegang teguh pada pedoman bahwa dharma dapat membereskan semua masalah kita. Tindakan seperti itu adalah kearifan yang utama.

Sebenarnya, belajar Buddhadharma adalah hal yang sangat menyenangkan. Pembelajaran itu membawa kesejukan batin, serta bisa mengubah pandangan, ucapan, dan perbuatan kita yang salah. Jadi, memang sudah

⁸ Tripitaka terdiri dari Abhidharma-pitaka, Vinaya-pitaka, dan Sutra-pitaka.

⁹ Aliran yang hanya menganjurkan umatnya intensif melafalkan nama Amitabha Buddha, dengan keyakinan penuh dan kemauan kuat untuk terlahir ke Surga Sukhavati.

seharusnya kita berupaya mengerti dan memahami Buddhadharma secara benar—jangan sampai salah tafsir, atau menjadikannya sebagai kepercayaan yang bersifat takhayul.

Master Chin Kung memperkenalkan kaidah Buddha secara universal, tidak sektarian, dan berlaku untuk umum. Setiap orang dapat memilih aliran yang cocok dengan kepribadiannya. Tapi perlu diingat jika kita harus senantiasa berfokus pada pilihan kita tersebut. Jika kita sudah mendapat ketenangan batin, yang mengisyaratkan pelatihan diri kita bisa dikatakan berhasil, secara alamiah kita akan mengerti semua ajaran dari aliran lain.

Kendala yang kami hadapi saat mengerjakan terjemahan ini adalah banyaknya istilah Buddhis yang agak sulit untuk dijabarkan, atau tak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia atau Mandarin. Namun kami berpegang pada prinsip para sesepuh yang mengatakan, “jangan perhatikan aksara atau potongan kalimat, tapi pahami arti dan kaidahnya.” Hyang Buddha juga mengatakan, “bersandar pada arti dharma, jangan mengikuti bahasa dharma!”

Untuk edisi kali ini, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada Yanet Fitri Sarbini yang telah berkenan memperbaiki kosakata maupun susunan kalimat. Kami juga menambah banyak catatan kaki yang diambil lewat Google, Baidu (China), dan buku-buku referensi terkait sehingga isi buku ini lebih berbobot, enak dibaca, dan mudah dimengerti.

Pengantar

Kami juga menyadari jika buku ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Buku ini dialihbahasakan dari buku asli yang berbahasa Mandarin berjudul *Ren Shi Fo Jiao (Mengetahui Ajaran Buddha)*, dan merupakan kutipan dari ceramah Master Chin Kung di Miami, Amerika Serikat, pada Desember 1991.

Mudah-mudahan buku ini bisa membawa pandangan baru terhadap ajaran Buddha, membangun pengertian yang benar dalam beragama, dan menyingkirkan pandangan salah dan ketakhayulan, terutama yang menyangkut penyembahan berhala.

Buku dharma ini boleh dicetak ulang dan disebarluaskan tanpa mengubah isinya. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Tim Penerjemah

Kata-Kata Mutiara

Master Chin Kung

“Ajaran Buddha adalah pendidikan yang paling sempurna bagi semua makhluk di sembilan dharmadhatu¹⁰”

“Ikhtisar pembabaran dharma selama 49 tahun oleh Sakyamuni Buddha adalah membuka tabir kebenaran kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan adalah diri kita sendiri, alam semesta adalah ruang gerak kehidupan kita”

¹⁰ Sembilan dharmadhatu terdiri dari enam alam tumibal lahir yaitu alam Neraka, Setan, Binatang, Asura, Manusia, dan Dewa; serta tiga alam suci yaitu alam Arahata, Pratyeka-buddha, dan Bodhisattva.

*“Yang sadar disebut Buddha atau Bodhisattva,
yang tersesat disebut orang biasa”*

*“Melatih diri adalah memperbaiki pikiran, ucapan,
dan perbuatan kita yang salah terhadap segala aspek
kehidupan di alam semesta”*

*“Target melatih diri dalam ajaran Buddha adalah
kesadaran, kebenaran, dan kesucian. Sadar untuk
tidak berpandangan pada hal-hal yang bersifat
takhayul, bertindak benar, tidak sesat, dan suci tak
tercemar dengan berpegangan teguh pada sila,
samadhi, dan prajna”*

“Dasar melatih diri diawali dari Tiga Usaha Mulia, hidup berdampingan secara damai bersandar pada Enam Pedoman Keharmonisan, dalam bersosialisasi menjalankan Sad Paramita, selalu mengikuti petunjuk Samantabhadra Bodhisattva, yang selalu berikhtiar hendak terlahir ke Surga Sukhavati. Itulah ajaran Buddha”

Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Kata-Kata Mutiara Master Chin Kung.....	vii
Daftar Isi.....	x
Riwayat Singkat Ven. Prof. Dr. Master Chin Kung	xiv

Bab I

Apa itu Buddhadharma?	1
▶ Definisi Buddha, dharma, dan Buddhadharma	

Bab II

Apa itu Ajaran Buddha?	10
-------------------------------------	-----------

Bab III

Transformasi (Perubahan Bentuk) Ajaran Buddha di Zaman Modern	14
A. Agama Buddha tradisional.....	14
B. Agama Buddha yang religius.....	14
C. Ilmu pengetahuan tentang ajaran Buddha.....	15
D. Aliran sesat berkedok agama Buddha	16

Bab IV

Target Pendidikan dalam Ajaran Buddha 18

- A. Gelar dalam pendidikan ajaran Buddha..... 18
- B. Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan ajaran Buddha.....22

Bab V

Pengenalan Pendidikan Ajaran Buddha—Ksitigarbha

***Bodhisattva Sutra*24**

- A. Maha paripurna/maha sempurna.....24
- B. Lambang paripurna dalam Mahayana.....39
 - ▶ Ksitigarbha, Avalokitesvara, Manjusri, dan Samantabhadra Bodhisattva

Bab VI

Lima Kurikulum Ajaran Buddha.....44

- Intisari Lima Kurikulum Ajaran Buddha..... 44
- A. Tiga Usaha Mulia Atau Tiga Keberuntungan 47
 - 1. Keberuntungan di alam Dunia dan Dewata 50
 - 2. Keberuntungan atau berkah kaum Sravaka 64
 - Pancasila Buddhis86
 - 3. Keberuntungan atau berkah aliran Mahayana....96
- B. Enam Pedoman Keharmonisan 123
 - 1. Membangun persepsi dan pengertian yang sama 125
 - 2. Menjunjung tinggi dan taat pada Vinaya 131

Daftar Isi

3.	Hidup berdampingan secara damai	132
4.	Bertutur bahasa yang lembut dan tidak bertengkar dengan orang lain.....	134
5.	Suka cita dalam menjalankan dharma bisa dinikmati bersama	137
6.	Materi dan kesejahteraan dibagi sama rata	138
C.	Sila, samadhi, dan prajna (Trini-siksani/ Tisrah-siksah)	141
D.	Sad Paramita	145
1.	Dana Paramita	145
	Berdana dengan materi	148
	Dana dengan dharma atau <i>dharmadesana</i>	155
	Berdana dengan dorongan semangat	158
2.	Sila Paramita.....	161
3.	Ksanti Paramita atau sabar dihina paramita	163
4.	Virya Paramita	167
5.	Samadhi dan prajna.....	173
E.	Dasa Prasetya Samantabhadra Bodhisattva	178
1.	Menghormati para Buddha	180
2.	Memuja Tathagata.....	182
3.	Mengadakan persembahan yang luas dan berlimpah ruah	183
4.	Menyesal dan bertobat atas perbuatan jahat kita	194

5. Bersyukur atas pahala dan kebajikan orang lain	198
6. Memohon Buddha atau Para Suciwan untuk memutar roda dharma	201
7. Mohon kepada Buddha untuk tetap berada di dunia Ini	209
8. Selalu mengikuti suri teladan Buddha dan berpanutan pada dharma	213
9. Mengikuti keinginan semua makhluk dan atau orang banyak	213
10. Penyaluran seluruh jasa pahala	214

Bab VII

Jenjang Kelas Pelatihan Diri dalam Buddhadharma215

- A. *Sradha*/Keyakinan, Penghayatan, Pengamalan, dan Pembuktian
- B. Tritunggal; sila, samadhi, dan prajna.....

Bab VIII

Seni Pendidikan Buddhadharma229

Riwayat Singkat Ven. Prof. Dr. Master Chin Kung

Sang Master dilahirkan pada tanggal 15, bulan 2, tahun 1927 penanggalan Imlek, di Kabupaten Lu Jiang, Provinsi An Hui. Saat lahir beliau diberi nama **Hsu Yae Hong**. Ia pindah ke Taiwan pada 1949, belajar filsafat dan Buddhadharma selama 13 tahun di bawah bimbingan para gurunya, yaitu Prof. Fang Dong Mei¹¹, Hutukthu Zang Jia¹², dan Maha Upasaka Li Bing Nan¹³.

Beliau adalah seorang pelopor dalam pembabaran Buddhadharma dengan metode pendidikan audiovisual. Pembabaran dharma beliau disiarkan khusus oleh TV Hua Zang—yang sejak berdiri pada tahun 2003, setiap harinya 24 jam nonstop hanya menyiarkan ceramah dharma beliau.

¹¹ (1899–1977), seorang filsuf kelas dunia. Sekembalinya dari Amerika Serikat, beliau menekuni budi pekerti klasik dan terakhir mendalami ajaran Buddha. Ia berkesimpulan, “mempelajari Buddhadharma adalah suatu kenikmatan yang tertinggi di dunia ini.”

¹² Seorang Dalai Lama Tibet, penasihat Kerajaan Ching. Beliau dikenal dengan ucapannya, “dalam keluarga besar marga Buddha, apa pun yang dikehendaki pasti akan terkabul.”

¹³ (1889–1986) murid patriark ke-13 Maha Bhiksu Yin Guang, beliau membimbing Master selama 10 tahun dan memotivasi untuk mengkhususkan diri dalam pembabaran ajaran sekte Sukhavati.

Pada tahun 2005, siaran TVHZ sudah menjangkau lima benua di dunia.

Gelar Profesor Kehormatan (*Honoris Causa*) dianugerahkan kepada beliau pada tahun 2002 oleh Universitas Griffith Australia dan Universitas Queensland Australia. Beliau juga diangkat sebagai dosen luar biasa di kedua universitas tersebut. Gelar yang sama juga diberikan oleh Universitas Islam Syarif Hidayatullah Indonesia, dan masih banyak pemberian gelar kehormatan yang tak bisa dicantumkan satu persatu di sini. Semua ini karena kontribusi dan dedikasi beliau terhadap persatuan antar-agama dan pendidikan multikultur di seluruh dunia.

Sejak menerima upasampada (ditahbiskan menjadi bhiksu), pada 1959 di Vihara Ling Ji, beliau terus membabarkan dharma secara berkesinambungan, membina banyak duta dharma, serta mencetak 6.500 set Tripitaka untuk diberikan kepada universitas, lembaga perpustakaan negara, dan vihara di seluruh dunia. Pada tahun 1997 beliau tinggal di Singapura, dan selama tiga tahun beliau telah menyatukan sembilan agama di sana, dan mengatakan kepada dunia bahwa semua agama di dunia bisa dipersatukan.

Tahun 2006, beliau menyiapkan tanah untuk membangun sekolah multikultur di Queensland, Australia. Beliau berharap sekolah tersebut bisa membina misionaris seluruh agama dan memajukan tradisi kebudayaan Timur yang unggul dari berbagai suku bangsa, mengembangkan

ajaran dasar Konfusius¹⁴, Taoisme¹⁵ dan Buddhisme, serta menerapkan moto “kasih sayang, tulus, santun, dan rendah hati” yang harus senantiasa dilaksanakan.

Setelah beberapa kali mengikuti konferensi perdamaian dunia yang diselenggarakan oleh PBB, beliau membuat *pilot project* di kampung halamannya, yaitu Kecamatan Tang Je, Kabupaten Lu Jiang, Provinsi An Hui. Beliau membangun pusat pendidikan moral dan budi pekerti. Dalam waktu yang relatif singkat (3 atau 4 bulan), proyek tersebut berhasil memperbaiki tata krama/budi pekerti penduduk setempat yang jumlahnya lebih dari 48 ribu orang. Para penduduk tersebut bisa mengubah perilaku mereka menjadi lebih bersahaja, tahu sopan santun, dan memiliki adat yang baik. Keberhasilannya ini mendapat penghargaan dari pemerintahan setempat, dan beliau bisa membuktikan pada dunia luar bahwa konsep masyarakat harmonis serta perdamaian dunia bukan hanya sekedar semboyan.

Seumur hidupnya, Master Chin Kung selalu menyebarkan pendidikan moral yang luhur dengan konsep mempersatukan seluruh agama dan suku bangsa sebagai landasan untuk mencapai perdamaian dunia. Konsep ini ternyata telah menggugah hati banyak kalangan. Pada Oktober 2006, saat

¹⁴ Konfusius (551-479 SM), seorang filsuf besar, guru agung, dan pencetus pemikiran. Ia memiliki 3000 murid, namun yang diakui hanya 72 orang, menjelajah ke seluruh negeri dalam kurun waktu 14 tahun. Banyak karya akbar beliau yang memengaruhi ideologi manusia hingga sekarang.

¹⁵ Taoisme memercayai banyak dewa. Tujuan akhir mereka adalah menjadi dewa. *Sutra Etika Moral* adalah pegangan kitab suci mereka, dan sangat memengaruhi masyarakat feodal Tiongkok pada masa itu. Mereka mengakui Lau Tse sebagai junjungan tinggi mereka.

UNESCO menyelenggarakan peringatan Waisak di Paris, beliau menegaskan sekali lagi bahwa agama bisa dipersatukan, dan rakyat bisa dididik dengan baik.

Singkat kata, beliau selalu berikhtiar dengan hati yang tulus ikhlas dan suci murni, berkeadilan bagi siapa saja, berkesadaran tinggi serta welas asih, untuk mengamalkan pandangan atau persepsi yang benar, rela berkorban/pasrah melepaskan apa saja, bebas aktif tak melekat, ikhlas menerima segala kondisi, tidak ada ego kemauan dan tuntutan lagi, serta selalu melakukan pelafalan nama Buddha (*Buddha smirtih/nian fo*)¹⁶. Sedangkan moto yang selalu beliau pegang dalam menyebarluaskan pendidikan budi pekerti dan keagamaan kepada masyarakat luas adalah, dalam menyebarluaskan kasih sayang kita tidak boleh melupakan pembinaan diri, serta utamakan pendidikan. Master Chin Kung juga selalu berujar, “berlakulah sopan santun dan rendah hati, mengupayakan agar semua makhluk keluar dari kungkungan ketakhayulan dan mencapai pencerahan, melepaskan belenggu duka, dan mendapatkan kebahagiaan.” Itulah arti sebenarnya dari kehidupan ini.

¹⁶ Dalam hal ini adalah melafalkan nama Amitabha Buddha.

Bab I

Apa itu Buddhadharma?

Sebelum mempelajari Buddhadharma, kita harus membangun persepsi yang tepat, jangan sampai salah tafsir dan membuang banyak waktu, namun hasilnya tidak memuaskan. Itu sebabnya pengenalan dasar mengenai Buddhadharma adalah sesuatu yang cukup penting.

Guru Agung ajaran Buddha adalah **Sakyamuni Buddha**¹⁷. Beliau lahir 3000 tahun lalu (menurut perhitungan kalender lunar) di India utara dengan nama Pangeran Siddhartha atau **Siddhartha Gautama**. Menurut catatan sejarah Tiongkok, Siddhartha Gautama lahir pada penanggalan Raja Zhou Zhao tahun 24 (tahun 623 SM), dan

¹⁷ Dilahirkan dengan nama Siddhartha Gautama, pada saat lahir dua arus air hangat dan dingin membasuhi tubuh-Nya. Beliau berdiri tegak dan langsung berjalan sebanyak tujuh langkah. Dari setiap pijakan tanah tumbuh bunga teratai yang menyangga kaki-Nya, dan mengartikan bahwa kelahiran Sang Pangeran suci dan bersih. Pada langkah terakhir, dengan telunjuk kanan menunjuk langit dan telunjuk kiri menunjuk bumi serta mengaum bagai singa, Beliau berkata, "Akulah yang teragung di surga dan di bumi. Aku datang dari Surga Tusita. Aku datang untuk membabarkan rahasia-rahasia alam semesta dan kebenaran tentang kehidupan, guna membebaskan makhluk-makhluk dari derita. Inilah kelahiran-Ku yang terakhir di dunia ini!"

maha parinirvana¹⁸ /mangkat pada penanggalan Raja Zhou Mu tahun 53. Siddharta Gautama mangkat pada usia 79 tahun. Dewasa ini pemuka Buddhis Tiongkok sepakat memakai penanggalan ini untuk dijadikan hari peringatan.

Sejarah mencatat, semasa hidup-Nya, Buddha Sakyamuni membabarkan dharma selama 49 tahun. Setelah Hyang Buddha parinirvana, seribu tahun kemudian, yaitu pada masa Dinasti Han¹⁹ (penanggalan Raja Han Ming/Yun Phing tahun 10, atau 67 M), ajaran Buddha resmi masuk ke daratan Tiongkok.

Hal pertama yang harus kita pelajari jika ingin mengenali ajaran Buddha adalah memahami apa yang disebut Buddha, dharma, Buddhadharma, dan ajaran Buddha. Hal-hal tersebut di atas sangat penting bagi kita untuk mendalami ajaran Buddha dan melakukan pelatihan diri.

Aksara “buddha” diterjemahkan dari Bahasa Sansekerta yang artinya adalah prajna dan kesadaran. Kenapa dulu tidak diterjemahkan langsung ke arti yang sebenarnya? Ini

¹⁸ Jika mengacu pada beberapa referensi, kata “parinirvana” atau “maha parinirvana” memiliki arti lebih dari sekedar mangkat atau meninggal. Jika seseorang dikatakan meninggal, sebenarnya masih ada keraguan di alam mana ia akan terlahir kembali. Tapi jika ia dikatakan parinirvana, maka dipastikan ia akan terlahir di alam yang suci, dan tidak akan mengalami tumibal lahir lagi ke alam yang belum suci. Menurut aliran Mahayana, alam yang belum suci ini adalah alam Dewa, Manusia, Asura, Binatang, Setan Gentayangan, dan Neraka. Sedangkan maha parinirvana, mengandung arti orang yang mangkat itu akan terlahir di alam tertinggi dan maha sempurna, tak akan terlahir kembali di alam mana pun—*ed.*

¹⁹ Dinasti Han Barat (SM 202-9 M) berkuasa setelah keruntuhan Dinasti Qin (221-207 SM). Yang dimaksud dalam artikel ini adalah Dinasti Han Timur (25-220), satu kerajaan sangat kuat, dan bersama kerajaan Romawi dijuluki dua imperium terkuat di dunia.

dikarenakan makna kata “buddha” memang sangat dalam dan luas pengertiannya.

Dalam kamus Bahasa Tionghoa, dua huruf yang berarti “prajna” dan “kesadaran” itu tidak bisa mengakumulasi arti “buddha” yang begitu komprehensif dan tiada batas. Oleh sebab itu, digunakan kata aslinya dengan disertai penjelasan. Aksara “buddha” ini mengandung arti yang tersurat maupun yang tersirat. Buddha berarti prajna/*wisdom*, sementara arti yang tersirat adalah kesadaran atau pencerahan.

Sementara prajna memiliki tiga jenis kebijaksanaan. Pertama, Kebijaksanaan Sempurna Sravaka (*The Perfect Wisdom of Sravaka*) atau pengertian secara tepat tentang isi alam semesta. Pengetahuan yang sempurna (*perfect knowledge*) ini dalam Buddhadharma disebut pengetahuan sempurna tingkatan sravakayana.

Kedua, Kebijaksanaan Sempurna Bodhisattva (*The Perfect Wisdom of Bodhisattva*) memiliki arti pengetahuan sempurna tentang fenomena alam yang begitu rumit, serta tiada ujung dan tiada pangkalnya. Pengetahuan ini mencakup pengertian tentang fenomena alam yang terjadi dan berjalan dengan sangat menakjubkan, asal mula alam semesta ini, bagaimana proses terbentuknya jagad raya, serta bagaimana alam besar ini berakhir. Pengetahuan mengenai segala proses kehidupan di alam semesta ini dinamakan pengetahuan sempurna tingkatan para Bodhisattva.

Ketiga, Kebijaksanaan Sempurna Buddha (*The Perfect Wisdom of Buddha*) berarti pengetahuan yang maha

paripurna tentang hakikat kebenaran, yaitu hakikat kebenaran kehidupan manusia. Pengertian yang sangat sempurna, tidak ada lagi kebimbangan dan keraguan, serta tidak lagi timbul kesalahan atau kealpaan. Hal ini dinamakan kebijaksanaan maha sempurna seorang Buddha.

Sakyamuni Buddha memiliki ketiga prajna ini, yang kesemuanya memiliki peran dalam mengetahui realitas kehidupan di alam semesta secara akurat. Prajna ini berguna pula untuk membangkitkan kesadaran/pencerahan tertinggi. Dalam salah satu *sutra*, Sakyamuni Buddha membabarkan tiga jenis kesadaran ini, yaitu kesadaran akan diri sendiri, membantu menyadarkan orang lain, dan bersama-sama mencapai kesadaran yang sempurna/tertinggi.

Para arahat²⁰ dan Pratyeka-buddha²¹, dikatakan sebagai para suci yang belum berinisiatif membantu orang lain untuk mencapai kesadaran. Mungkin ini sebabnya dalam *sutra* sering disebutkan kalau mereka berhati kerdil. Sementara para Bodhisattva²² di jalan Mahayana, memiliki kesadaran untuk membantu mereka yang mendambakan kesadaran. Bagi mereka yang berjodoh, para Bodhisattva ini pasti membantu membangkitkan kesadaran mereka sampai ke tingkat yang maha sempurna.

²⁰ Orang yang telah sempurna dalam memahami Empat Kesunyataan Mulia, dan melaksanakan sila, samadhi, dan prajna.

²¹ Manusia yang dengan usaha sendiri telah melatih dan berhasil memutuskan 12 mata rantai yang saling bergantung.

²² Orang yang mempunyai kesadaran tinggi untuk menolong umat manusia dan bertekad hendak menjadi Buddha.

Kesadaran yang maha sempurna ini diibaratkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama lain, dan dalam ajaran Buddha disebut Buddha atau Tathagata²³. Sakyamuni Buddha menjelaskan bahwa prajna yang berkebijaksanaan maha sempurna ini adalah kesadaran yang berperan sebagai kearifan dan keberdayagunaan. Prajna yang sempurna ini sebenarnya dimiliki oleh semua makhluk. Dalam *Sutra Yuan Cue*²⁴ (*Sutra Pencerahan Maha Sempurna*) dijelaskan bahwa semua makhluk sebenarnya bisa menjadi Buddha. Dalam *Avatamsaka Sutra* juga dikatakan semua makhluk sebenarnya memiliki sifat kebajikan dan prajna Tathagata. Dengan kata lain, semua makhluk sebenarnya berakhlak sederajat dengan Buddha.

Sayangnya, sekarang ini kita sendiri yang melenyapkan prajna dan budi luhur itu. Bagaimana bisa terjadi? Buddha menjelaskan kalau “penyakit” kita tersebut disebabkan karena banyak berkhayal dan penuh dengan keterikatan. Itulah yang menyebabkan kebijaksanaan seakan hilang dan tertutup oleh debu serta kotoran. Sebenarnya kita berasal dari tingkatan Buddha²⁵, namun terperosok terus hingga akhirnya sampai pada kehidupan yang sekarang. Semua ini disebabkan oleh banyaknya angan-angan dan kemelekatan. Setiap hari masih terus-menerus menanam bibit jelek untuk

²³ Tathagata memiliki makna yang suci, namun agak sulit untuk didefinisikan dengan “bahasa manusia.” Predikat “Tathagata” juga diberikan kepada para suci seperti para Buddha atau Bodhisattva.

²⁴ *The Sutra of Complete Enlightenment* dipakai oleh aliran Thian Tai dan Zen, sangat populer di zaman Dinasti Tang, Sung, dan Ming.

²⁵ Tingkatan Buddha disini artinya semua makhluk memiliki jati diri Buddha.

bertumimbal lahir, selalu berfantasi atau melamun, membelenggu diri (tak bisa lepas dari jeratan), serta selalu membebani pikiran sendiri hingga mengalami depresi.

Realita kehidupan ini sebenarnya sangat pahit, tapi anehnya pikiran manusia tetap lebih suka menerawang, tak bisa tenang, serta tak bisa melepaskan diri dari segala keruwetan yang ada di dunia. Tekanan mental memojokkan akal sehat ke jalan buntu—itulah akar penyebab ketersesatan atau musibah, dan sumber penderitaan. Jika pandangan sesat ini bisa dikurangi sedikit saja, maka tekanan mental akan sedikit berkurang, dan prajna kita akan pulih sebagian. Jika pandangan sesat ini dilenyapkan dengan tuntas, maka jati diri Buddha kita akan segera pulih, dan kita pun kembali menjadi Buddha. Ini adalah satu kebenaran.

Dalam *sutra*, Hyang Buddha secara gamblang menjelaskan bahwa Maha Bijaksana dan Maha Kesadaran memiliki tujuan untuk menolong semua makhluk, serta hal ihwal mengenai diri mereka yang berada di alam semesta ini. Orang Tionghoa kerap memakai aksara “wan” atau “ban”, yang artinya “sepuluh ribu”, tapi di sini bukan nominalnya yang dimaksud. Kata “sepuluh ribu” di sini adalah arti kiasan untuk menggambarkan makna yang sangat banyak, dan tak akan terurai semuanya.

Dalam *sutra* Buddha, sering disebutkan istilah “sehelai bulu/rambut manusia atau setitik debu” jika membicarakan hal khusus yang berhubungan dengan mikrokosmos (alam

semesta kecil, contohnya tubuh manusia). Karma yang matang²⁶ diibaratkan sebagai bulu/rambut yang tumbuh di badan kita, sedangkan karma yang terkait²⁷ adalah titik-titik debu yang ada di sekeliling badan kita—terus menyebar hingga ke yang lebih besar sampai ke yang maha besar seperti seisi alam semesta (makrokosmos).

Semua masalah adalah objek untuk mengasah/melatih prajna kita. Buddha dengan satu istilah melambangkan kemajemukan segala hal di alam semesta ini dengan “fa” (dharma/Dharma).²⁸

Berikutnya, “Buddhadharma” adalah dua kata yang digabungkan dan memiliki arti “prajna dan kesadaran tak terbatas, yang mengerti kemajemukan dalam kehidupan alam semesta ini”. Orang Tionghoa sering mengatakan, Buddhadharmā Maha Kuasa. Memang, Buddhadharmā tidak bisa diukur dan tiada batasnya.

Makhluk yang berjodoh dan hendak disadarkan juga tak terhitung banyaknya. Jalan untuk menjadi sadar juga banyak sekali. Harap diingat, kalau prajna yang maha luas dan maha tinggi ini, pada dasarnya memang sudah kita miliki. Dalam kaitannya dengan ini, ada satu hal yang tidak mudah dimengerti, yaitu Buddha mengutarakan kepada kita,

²⁶ Karma yang tak bisa diubah lagi seperti postur tubuh, raut muka, tinggi badan, jenis kelamin, warna kulit dan semua ciri khas pribadi yang dibawa sejak lahir.

²⁷ Apa saja yang kita alami dan terima setelah pascalahir.

²⁸ Ada dua jenis penulisan kata “dharma” dalam huruf latin; “Dharma” dan “dharma”. “Dharma” memiliki arti segala fenomena dan hal mutlak yang terjadi di alam semesta beserta isinya, sedangkan “dharma” adalah penjelasan Sang Buddha akan Dharma itu sendiri yang dibabarkan dalam ajaran Buddha—*ed.*

baik jati diri kita maupun jati diri makhluk lain yang hendak disadarkan, serta semua kemajemukan di alam semesta ini adalah satu/tunggal. Hal ini jelas sangat sulit dimengerti.

Sebenarnya, kalau kita dengan cermat merenungi dan mengamati apa yang disabdakan Hyang Buddha tersebut, maka kebenarannya pun bisa dibuktikan. Prajna bersifat mutlak dan sempurna, serta memang benar dan bisa dipercaya. Yang harus kita yakini adalah, jika jati diri kita yang bisa mengerti dengan jati diri objek di luar diri kita yang hendak dimengerti itu berseberangan, maka prajna dan kesadaran ini tidak mungkin bisa sempurna. Dengan kata lain ada batasnya, tidak mutlak dan tidak paripurna.

Tapi Buddha menjelaskan, jika jati diri kita yang bisa mengerti dan yang bisa sadar dengan jati diri makhluk yang hendak dimengerti dan hendak disadarkan adalah satu/tunggal bukan dua/jamak, maka tingkatan alam kita ini dalam Buddhadharma disebut Alam Tunggal Sebenarnya, yaitu alam yang sesungguhnya, yang paling sempurna dan tertinggi, seperti tercatat dalam *Avatamsaka Sutra*. Surga Sukhavati dalam sekte Amitabha juga termasuk Alam Tunggal yang dimaksud. Setelah kita mengerti arti Buddhadharma, maka kita pun akan mengerti sekelumit pengetahuan tentang ajaran ini.

Pada awal tahun berdirinya Nasionalis Tiongkok, Eu Yang Zing Wu²⁹, seorang pakar Buddhadharma pada waktu itu dan

²⁹ (1871-1943). Awalnya menekuni ilmu sejarah, tapi saat melihat perilaku kebanyakan umat manusia, maka beliau bertekad belajar Buddhadharma untuk menolong sesama.

pendiri Akademi Buddha di Nan King, membina banyak sekali kader-kader duta dharma. Di antara mereka itu ada yang menjadi bhiksu, dan ada juga umat awam/perumahan tangga. Pada tahun 1923 di Universitas Zhong Shan IV (sekarang adalah universitas/akademi keguruan), beliau memberikan pidato berjudul *Ajaran Buddha—nonreligijs, nonfilosofi, tapi dibutuhkan pada zaman ini.*

Pidato tersebut ternyata cukup mengejutkan banyak kalangan di Tiongkok pada waktu itu. Eu Yang Zing Wu memberikan banyak contoh untuk membenarkan teori Buddhadharma ini. Teks disertasinya disusun dan dicetak kembali oleh Upasaka Wang En Yang dan banyak beredar di Taiwan. Jika diteliti dengan saksama, maka kita akan menemukan kalau pandangan Eu Yang Zing Wu itu sangatlah tepat.

Bab II

Apa itu Ajaran Buddha?

Ajaran Buddha adalah suatu metode pendidikan dari Hyang Buddha, Sang Maha Bijaksana nan Sempurna. Ajaran ini bertujuan untuk mendidik semua makhluk di sembilan alam karmadhatu. Materi pendidikan ini mencakup logika-logika yang tak terbatas, lebih banyak dari kurikulum akademis modern. Ajaran ini membahas mengenai waktu; mengupas adanya waktu pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Ajaran ini juga membahas mengenai ruang, dari rutinitas harian, hingga perihal dunia luar yang tak terukur luasnya. Pembahasan yang begitu luas dalam ajaran Buddha, membuat ajaran ini termasuk ke dalam katagori pendidikan, bukan hal yang bersifat religius semata. Ajaran ini adalah semacam kebijaksanaan yang bertujuan untuk membimbing para makhluk agar sadar secara universal.

Sebagai perbandingan, kita bisa melihat pola pendidikan yang diterapkan oleh ajaran Konfusius. Ajaran ini hanya mencakup satu masa kelahiran saja, yaitu dari saat manusia itu lahir hingga ia meninggal dunia. Sementara ajaran

Buddha mencakup pendidikan di tiga masa kelahiran, yaitu kelahiran masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Mungkin banyak yang meragukan, apa benar ajaran Buddha itu benar-benar berisi materi pendidikan? Sekarang marilah kita cermati. Dalam kehidupan sehari-hari, hanya dalam dunia pendidikan terdapat sebutan guru dan murid. Dalam Buddhisme, kita menyebut Sakyamuni Buddha sebagai guru pembimbing kita, artinya metode pendidikan ini berasal dari Beliau, dan kita menamakan diri sebagai murid.

Pada zaman dulu, di Tiongkok para pelajar juga menyebut dirinya murid. Karena adanya istilah ini, maka kita tahu hubungan kita dengan Hyang Buddha adalah ikatan antara murid dan guru. Dalam agama lain, Tuhan dengan umat-Nya bukan hubungan antara guru dan murid. Hanya ajaran Buddha-lah yang dengan jelas dan tegas menekankan bahwa hubungan Buddha dengan umat-Nya adalah kaitan antara guru dan murid. Sementara hubungan kita dengan para Bodhisattva adalah pertalian kakak seperguruan/almamater. Para Bodhisattva adalah para alumnus, sedangkan kita adalah murid Buddha pada masa sekarang. Para Bodhisattva adalah kakak seperguruan kita, dan masalah ini haruslah jelas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyebut anggota sangha sebagai bhiksu³⁰. Sebenarnya, sebutan bhiksu hanya diberikan kepada anggota sangha yang menjadi pembimbing di sebuah vihara. Dalam satu vihara hanya ada satu

³⁰ Bhiksu artinya suhu atau guru, sebutan yang sangat terhormat

bhiksu/upadhyaya³¹. Kata “bhiksu” berasal dari Bahasa Sanssekerta yang diterjemahkan menjadi “guru pembimbing”, yaitu guru yang membimbing diri kita layaknya wali kelas. Hubungan ini sangat dekat dan akrab.

Anggota sangha yang tidak langsung menjadi pembimbing kita, bisa kita panggil sebagai “suhu.” Jika diibaratkan dengan sekolah, kedudukannya mungkin sama dengan guru-guru lain yang berada di sekolah kita, tapi tidak membimbing kita secara langsung. Inilah perbedaan bhiksu/upadhyaya dan suhu biasa.

Guru yang mewakili bhiksu mengajar disebut juga acarya³². Perilaku acarya bisa menjadi contoh dan suri teladan bagi kita semua. Kita boleh belajar pada beliau. Sebutan-sebutan ini hanya ada di kalangan pendidikan, dalam agama lain tidak ada. Di sinilah, kita bisa membuktikan ajaran Buddha adalah metode pendidikan, bukan sekedar agama.

Mari kita telusuri organisasi satu vihara Buddhis di daratan Tiongkok. Vihara adalah organisasi pendidikan yang mengombinasikan unsur pendidikan dan kesenian. Seperti sekarang, ada sekolah dan museum yang digabung sehingga bentuknya menjadi pendidikan berkesenian yang lebih modern. Orang zaman sekarang senang membicarakan perihal kesenian, satu hal yang sebenarnya sudah ada dalam ajaran Buddha hampir 3000 tahun lalu.

³¹ Anggota sangha yang sangat karismatik dan terpandang

³² Artinya guru agama, istilah dalam Buddha Tibet

Struktur organisasi vihara tersebut juga tampak sama seperti yang ada di sekolah modern. Bhiksu adalah kepala sekolah, orang yang menentukan kebijaksanaan dalam pendidikan, dan menetapkan semua kurikulum. Beliau memilih guru/dosen pengajar. Ia dibantu oleh tiga wakil yang disebut sebagai pelaksana harian. Mereka adalah pimpinan pengurus akademik (*shou zuo*), pimpinan pengawas (*wei na*), dan pimpinan urusan umum dalam vihara (*jian yuan*).

Istilah yang dipakai meskipun tidak sama dengan sistem sekolah modern, namun segi fungsional struktur organisasi vihara sama dengan sekolah yang sangat lengkap dan besar. Dulu, di daratan Tiongkok ada yang disebut *arama*³³, yang merupakan universitas Buddhis. Jika kita menelusuri awal mula ajaran Buddha hingga mengakar di daratan Tiongkok, jelas sekali bahwa ajaran Buddha merupakan pendidikan sistematis yang berkesinambungan. Kita harus memahami hal tersebut agar bisa mengerti apa yang sebenarnya kita pelajari.

³³ Pemandokan bagi mereka yang hendak menempa atau membina diri; pondokan.

Bab III

Transformasi (Perubahan Bentuk) Ajaran Buddha di Zaman Modern

Saat ini, setidaknya ada empat golongan ajaran Buddha yang muncul bersamaan dan kerap mebingungkan banyak orang.

A. Agama Buddha tradisional

Golongan ini mewarisi ajaran Buddha sejati, dan (konon) meneruskan tapak tilas figur Sakyamuni Buddha yang sebenarnya. Namun pendidikan tradisional ini sekarang sudah langka, dan praktik pelatihan yang dilakukan golongan ini kebanyakan justru sudah berubah wujud.

B. Agama Buddha yang religius

Di tangan kelompok ini, ajaran Buddha yang sebenarnya bukan agama, akhirnya berubah menjadi agama. Semuanya

mengklaim agama Buddha adalah religius, dan kita pun sulit menyangkalnya. Kenapa? Karena seremonial yang dilakukan nyaris sama dengan yang dilakukan oleh agama lain.

Dulu dalam *arama* vihara, orang belajar teori dan praktik selama 16 jam setiap harinya—satu hal yang tidak lagi dilakukan pada masa sekarang. Waktu belajar setiap harinya di vihara itu terdiri belajar teori selama delapan jam, dan delapan jam lagi digunakan untuk praktik melatih diri.

Ada dua cara pelatihan diri, yaitu duduk bersamadhi, dan ber-Buddha smirtih atau *nian fo*. Pembelajaran selama 16 jam sehari tersebut membuat teori yang dipelajari dan praktiknya menjadi selaras. Pelajaran teori berupa kelas dharma, di mana setiap orang bisa berdiskusi dan bertukar pikiran. Setelah itu melatih diri agar mencapai ketenangan jiwa, serta merenungkan tentang kesadaran, kebenaran, dan kesucian. Dengan pelatihan diri seperti itu, segala khayalan pun menjadi reda, dan kesuksesan cepat tercapai. Tapi sekarang, setiap hari di vihara hanya mengadakan persembahan kepada Buddha, dan memupuk sedikit *hoki/rezeki*. Inilah yang disebut pendidikan Buddhisme akhirnya menjadi sekedar ritual keagamaan.

C. Ilmu pengetahuan tentang ajaran Buddha

Di tangan kaum intelektual, ajaran Buddha pun berubah menjadi ilmu pengetahuan atau filosofi. Bahkan sekarang ada akademi khusus yang membuka kelas pelajaran filsafat

Abhidharma. Ajaran Buddha dibahas secara ilmu filosofi. Lalu, di mana letak kesalahannya?

Coba kita renungkan, pendidikan Buddha itu maha sempurna, meliputi semua jurusan akademis. Mana boleh hanya mengakui jurusan filosofinya saja. Jangan sampai dipenggal-penggal. Di sinilah letak kesalahannya. Komentar Eu Yang tepat sekali—ajaran Buddha bukan filosofi, juga bukan agama. Ajaran Buddha adalah metode pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap makhluk. Kenapa? Karena ajaran Buddha bisa membantu kita menyelesaikan semua masalah—dari rutinitas sehari-hari hingga urusan hidup dan mati nanti. Semua materi pelajarannya sangat bermutu dan mendetail. Jika dianggap sebagai ilmu pengetahuan, berarti ajaran Buddha sudah berubah bentuk.

D. Aliran sesat berkedok agama Buddha

Fenomena ini ada sejak 30-40 tahun yang lalu, sungguh suatu malapetaka. Kita semua harus mengetahui, ajaran Buddha selalu menganjurkan orang untuk berbuat baik dan menjadi baik. Kaum intelektual Buddhis mendambakan kebenaran, memperdalam ilmu pengetahuannya, dan tidak ada efek negatifnya terhadap masyarakat.

Tapi kalau sudah bermetamorfosis/berubah bentuk menjadi aliran sesat dan jahat, memanfaatkan kelemahan sifat manusia, mengacungkan merek Buddha sebagai tamengnya, membodohi, dan mencederai orang banyak,

mengganggu keamanan dan keselamatan masyarakat, itu sudah keterlaluannya. Orang-orang ini sepertinya punya kata-kata, atau perbuatan untuk memikat orang lain. Setelah terjerumus hingga urusan menjadi berantakan, baru kita sadar telah tertipu dan dirugikan, namun penyesalan selalu sudah terlambat.

Jadi, dengan adanya empat golongan ini, kita harus melihat dengan jelas dan menganalisa dengan jernih. Kita juga harus tahu golongan mana yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri.

Bab IV

Target Pendidikan dalam Ajaran Buddha

A. Gelar dalam pendidikan ajaran Buddha

Kendati ajaran Buddha adalah pendidikan, target apa kiranya yang hendak dicapai? Buddha dalam banyak *sutra* sering menyebutkan istilah **Anuttara Samyak-sambuddha**. Ungkapan ini berasal dari bahasa Sansekerta. Sebagai penghormatan, maka kata ini tidak diterjemahkan. Anuttara Samyak-sambuddha adalah target akhir dari pendidikan ajaran Buddha. Jika diterjemahkan, artinya adalah kesadaran penuh yang tertinggi. Tingkatan ini bisa ditempuh dalam tiga tahapan, yaitu kesadaran penuh Samyak-sambodhi, kesadaran penuh Samyak-sambuddha, dan barulah kesadaran penuh Anuttara Samyak-sambuddha.

Bhagava menjelaskan, ada sebagian manusia mengerti akan kehidupan di alam semesta, namun ia hanya sekedar mengerti dan pengertian itu tidak sempurna. Contohnya adalah sebagian besar ilmuwan, para filsuf, atau rohaniwan.

Mereka mengerti sekali mengenai banyak hal di dunia ini, tapi belum mencapai “kesadaran penuh.” Kenapa? Karena meskipun sadar, tapi *kilesa*³⁴ dan kerisauan hati mereka belum lenyap. Mereka masih dihindangi *dosa*, *moha*, *lobha*³⁵, dan keangkuhan. Masih ada perbedaan pendapat dan keegoisan.

Dengan kata lain, mereka itu masih termasuk orang awam dan belum suci, jadi tidak bisa disebut memiliki kesadaran penuh. Jika *dosa*, *moha*, *lobha*, keangkuhan, keakuan, perbedaan, dan *kilesa* sudah pupus, tidak muncul lagi, maka orang ini telah mencapai kesadaran penuh dan mendapat gelar Samyak-sambodhi. Orang yang mencapai tingkatan ini disebut arahat. Ini adalah gelar yang terendah.

Di atas tingkatan arahat ada Samyak-sambuddha, yang artinya setingkat dengan Buddha tapi masih belum menjadi Buddha. Setingkat artinya motivasi mereka sama dengan Buddha. Niat arahat tidak sama dengan Buddha, tapi sama dengan kita orang biasa. Bedanya, pada seorang arahat, *kilesa* mereka telah lenyap, sedangkan pada diri kita masih bercokol kuat. Niat yang dimiliki oleh orang biasa seperti ini dalam ajaran Buddha dinamakan *vinnana*/kesadaran. Ini adalah niat yang palsu dan tidak nyata. Niat kita yang muncul juga palsu, semuanya hanya khayalan belaka.

Dengan niatan yang tidak nyata ini, sudah selayaknya jika menjalin hubungan antar sesama jangan terlalu terikat.

³⁴ Kekotoran batin.

³⁵ *Dosa* (kebencian), *moha* (kebodohan), dan *lobha* (keserakahan).

Hari ini ada orang yang baik terhadap kita itutidaklah kekal, apalagi yang hanya berpura-pura baik, janganlah ditanggapi. Kalau ditanggapi secara serius kita akan sakit hati sendiri. Ambil saja contoh sepasang kekasih. Hari ini mengumbar cinta, besok bilang cerai. Ini sungguh ironis. Ketahuilah, semua itu palsu belaka.

Sementara hati para Bodhisattva sungguh tulus. Hati yang tulus selamanya tidak akan pernah berubah. Para Buddha dan Bodhisattva senantiasa bermotivasi dengan hati tulus, walaupun memang ada sedikit perbedaan. Hati para Buddha tulus nan sempurna, sedangkan hati para Bodhisattva tulus tapi belum sempurna.

Dalam *sutra*, Hyang Buddha mengumpamakan kedua hati ini seperti rembulan. Bulan purnama ibarat hati Buddha, sementara hati Bodhisattva seperti bulan sabit. Lihatlah sinar bulan sabit, sinarnya itu asli atau palsu? Mutlak asli bukan palsu, namun memang tidak sempurna, hanya ada sejak penanggalan muda sampai menengah kalender lunar. Cahaya bulan sabit ibarat hati seorang Bodhisattva, hatinya tulus tapi belum sempurna, dan kita menyebutnya Samyak-sambuddha (kesadaran dengan strata Buddha). Sedangkan hati arahat dan Pratyeka-buddha diibaratkan bayangan bulan dalam air kolam, atau pantulan dalam cermin. Semuanya masih maya/palsu.

Dari segi motivasi, niat Bodhisattva dengan Buddha hampir sama. Itu niat sungguh-sungguh, bukan main-main.

Kendati hanya Bodhisattva Bumi Tingkat Perdana³⁶, asalkan mampu mengatasi satu fase kegelapan batin/*avidya*, maka akan naik satu tingkatan dharmakaya³⁷. Motivasi-Nya tulus, suci murni, bukan tipuan. Inilah yang dinamakan Samyak-sambuddha. Orang yang sampai tingkatan ini akan menyanggah gelar Bodhisattva.

Arahat sama dengan gelar sarjana, Bodhisattva sama dengan gelar master, Buddha sama dengan gelar profesor. Jadi, Buddha adalah sebuah sebutan umum, bukan monopoli seorang Sakyamuni Buddha saja. Barang siapa kebijaksanaannya sudah sempurna dan mencapai tingkatan tertinggi, hati yang paripurna ini disebut Buddha. Pencapaian tingkatan Buddha tertinggi adalah Anuttara Samyak-sambuddha.

Jadi Buddha, Bodhisattva, dan arahat adalah gelar dalam ajaran Buddha. Mereka semuanya adalah manusia suci bukan dewa, jadi jangan mendewakan mereka. Intinya, Buddha sudah mengerti kebenaran kehidupan di alam semesta ini dan memiliki prajna yang sempurna. Inilah target yang hendak dicapai oleh praktisi ajaran Buddha. Jadi ajaran Buddha adalah *wisdom education*, ajaran tentang kebijaksanaan.

³⁶ Sama dengan tingkatan Srotapanna dalam sekte Theravada.

³⁷ Dharmakaya ada 10 tingkat setelah seseorang meraih gelar Bodhisattva.

B. Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan ajaran Buddha

Pedoman ajaran Buddha adalah melenyapkan ketakhyulan, sering juga disebut, melenyapkan ketakhyulan hingga mencapai jalan pencerahan, melenyapkan penderitaan untuk menuju ke pantai bahagia. Takhayul timbul karena ketidakmengertian akan makna tentang diri dan nilai kehidupan, sehingga sering terjadi kesalahan dalam menilai dan salah paham. Karena salah menilai dan salah paham, maka terjadi kesalahkaprahan, dan kesalahkaprahan akan mengakibatkan penderitaan.

Andaikan orang bisa memahami dengan baik nilai kebenaran kehidupan di alam semesta, maka dia tidak akan salah menilai, tidak akan salah paham, atau pun salah kaprah. Ia akan mendapatkan kebaikan atau kebahagiaan. Jadi, menghilangkan ketakhyulan hingga mencapai jalan pencerahan itu adalah sebab. Sedangkan melenyapkan penderitaan menuju ke pantai kebahagiaan itu adalah akibat. Untuk mencapai tujuan ini, pedoman ajaran kita adalah melenyapkan ketakhyulan, menuju jalan kebijaksanaan/prajna murni. Kita sendiri yang diharapkan bisa menilai mana yang asli dan yang palsu, mana yang menyimpang dan mana yang terarah, mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang merusak, dan seterusnya.

Setelah mendapatkan pengertian itu, kemudian semua makhluk dibantu untuk membangun pandangan hidup yang berakal sehat, berkesadaran tinggi, penuh semangat atau *virya* dan maju terus pantang mundur, selalu optimis, serta memiliki rasa welas asih untuk menolong semua orang. Di sini juga diketahui jika ajaran Buddha tidak bersifat pesimis dan juga tidak ketinggalan zaman, sungguh bisa bermanfaat bagi kita semua.

Dalam *Maha Vyuhā Sukhavatī Sūtra*³⁸ dibabarkan kalau ajaran Buddha itu sempurna. Ajaran ini membantu semua orang menyelesaikan masalah yang paling pelik dalam menempuh bahtera kehidupan ini, mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan, keluarga rukun, masyarakat harmonis, negara makmur, dan dunia damai sejahtera. Inilah tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran Buddha.

Tujuan selanjutnya adalah melenyapkan *kilesa* dan keluar dari arus sirkulasi tumimbal lahir. Kebaikan yang sungguh tak terbayangkan, sehingga kita pun harus benar-benar memahaminya. Ajaran Buddha adalah pendidikan, sungguh bisa mengangkat akhlak kita sampai paling tinggi, dari hasil pendidikan ini bisa mencapai kebahagiaan sejati nan abadi.

³⁸ *Sūtra* akbar sekte Sukhavatī yang dirangkum oleh Maha Upasaka Shia Lian Chi dari lima versi *sūtra* sejenis.

Bab V

Pengenalan Pendidikan Ajaran Buddha—*Ksitigarbha Bodhisattva* *Sutra*³⁹

A. Maha paripurna/maha sempurna

Kita sudah mengerti target dan pedoman ajaran Buddha, dan hendaknya kita pun lebih mendalaminya. Lalu, apa sebenarnya yang dibabarkan Hyang Buddha semasa hidupnya?

Hyang Buddha hanya menguraikan apa yang terjadi di alam semesta ini, dan kemudian siswa-siswa Beliau mencatatnya kembali. Itulah yang kemudian menjadi kitab suci Tripitaka yang menjadi bahan pelajaran dari ajaran

³⁹ Demi Ibunda Dewi Maha Maya, Sang Buddha pergi ke Istana Trayastrimsa memabarkan *Sutra Berbakti* ini. Dilukiskan hati Bodhisattva Ksitigarbha seperti bumi yang bisa mengayomi apa saja, manusia yang hendak diseberangi banyaknya bagai pasir Sungai Gangga. Beliau mewakili Sakyamuni Buddha untuk menolong umat manusia sebelum Maitreya Buddha lahir, semboyan-Nya yang terkenal adalah, "Apabila neraka tidak kosong, Aku bersumpah tidak akan jadi Buddha."

Buddha. Sementara dalam aliran Mahayana, pelajaran perdana dari kitab suci ini adalah *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*. Inilah pelajaran dasar bagi para pemula. Maknanya diurai dengan sangat jelas dan transparan, tidak dijelaskan dengan aksara atau kata-kata, tapi dibuka dengan memancarkan sinar atau cahaya.

Dalam persamuan tersebut, sejak awal Bhagava memancarkan cahaya benderang yang menerangi seantero alam semesta. Dalam kitab suci ini tercatat ada Awan Bercahaya Maha Paripurna, Awan Bercahaya Maha Maitreya, Awan Bercahaya Maha Jnana, Awan Bercahaya Maha Prajna, Awan Bercahaya Maha Samadhi, hingga Awan Bercahaya Maha Stotra. Ada sepuluh awan cahaya, melambangkan sepuluh arti dharma, tidak hanya terbatas sepuluh jenis saja, tapi tersirat makna yang sangat mendalam.

Pada umumnya, orang Tionghoa beranggapan kalau angka “sepuluh” adalah angka yang sempurna atau keramat. Angka sepuluh artinya sama dengan “sempurna atau maha.” “Maha” di kitab suci *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* sama dengan “kesempurnaan” di kitab suci *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*.

Kesempurnaan ini dilambangkan dengan angka sepuluh. Tapi apakah “maha” hanya dilambangkan dengan satu simbol saja? Ya, hanya dilukiskan dengan “usia panjang.” Namun harus dimengerti kalau tidak hanya umur maha panjang saja, tapi semuanya juga maha, dan dari serba maha itu hanya umur panjang yang paling penting.

Coba kita renungkan, misalnya kita memiliki perkebunan atau ladang yang sangat luas, harta kekayaan yang berlimpah, tapi kalau usia kita pendek, siapa yang menikmatinya? Jadi, dalam sekte Sukhavati, usia panjang digunakan untuk melambangkan maha atau ketidakterbatasan, sedangkan *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra* memakai sepuluh jenis awan cahaya sebagai lambang. Tunggal sama dengan jamak, jamak sama dengan tunggal, dan segala aktivitas kehidupan serta fenomena di alam semesta membuktikan kebenaran ini.

Sebenarnya, berdasarkan teori apa Hyang Buddha membabarkan dharma dan menjelaskan kebenaran kehidupan di alam semesta ini? Yang pertama adalah dengan Awan Cahaya Maha Paripurna. Aliran Tantrayana juga mengupas maha paripurna ini, sama dengan aliran Mahayana atau penjelasan dalam sekte Theravada⁴⁰ mengenai jati diri Tathagata⁴¹. Jati diri Tathagata adalah yang maha paripurna, sedangkan “hati tulus” adalah modal utama demi merefleksikan makna yang maha paripurna. Selanjutnya kita akan melihat sembilan kategori maha paripurna ini.

Berbicara tentang welas asih⁴²—welas asih adalah paripurna. Berbicara tentang prajna—prajna juga paripurna. Semuanya sempurna, semua urusan/masalah terselesaikan

⁴⁰ Buddhisme terdiri dari tiga aliran besar yaitu Mahayana, Hinayana, dan Tantrayana. Sekte Theravada adalah sekte terbesar dalam aliran Hinayana—*ed.*

⁴¹ Jati diri yang tidak ada kelahiran dan kematian, bisa sadar dan jadi Buddha.

⁴² Memberi semua makhluk kedamaian dan melenyapkan samsara mereka.

dengan sempurna, tidak ada yang bermasalah. Inilah yang dinamakan maha paripurna.

Maha paripurna sebenarnya adalah jati diri kita. Buddha memulai dari maha paripurna ini untuk menguraikan kitab suci yang luar biasa, menjelaskan pada kita tentang kebenaran yang terdapat dalam kehidupan alam semesta. Semua yang diuraikan itu sebenarnya sudah kita miliki, dan sesungguhnya berada dalam hakikat diri kita.

Jadi, selama 49 tahun membabarkan dharma, Bhagava tidak pernah menggurui orang lain, tapi hanya memberi pengertian akan diri kita sendiri. Jadi, pendidikan ini berlainan dengan pendidikan pada umumnya, karena sangat erat kaitannya dengan kejadian sehari-hari di sekitar kita. Pendek kata, sebenarnya apa yang dibabarkan oleh Sakyamuni Buddha kepada semua makhluk? Tentu saja membabarkan dharma yang maha paripurna ini.

Manusia setiap hari bekerja keras demi apa? Kekuatan apa yang mendorong mereka begitu rajin bekerja dari pagi sampai larut malam? Kami yakin semua orang bisa menemukan jawabannya, yaitu demi “uang” dan “nama baik.” (profit dan reputasi). Uang lebih diutamakan daripada nama baik. Andai kata hari ini tiada manfaat yang bisa diperoleh, tak sesen pun yang bisa didapatkan, apakah kita masih mau bekerja keras? Kita biasanya akan menjadi malas, tidak bergairah, dan tidak mau lagi berkarya.

Jadi, kekuatan memajukan masyarakat bersumber dari “profit”, baru kemudian “reputasi.” Buddha dan Bodhisattva

tidak menginginkan reputasi dan profit. Mereka berada di dasa dharmadhatu⁴³, bekerja lebih keras dari kita, lebih giat dan serius memacu pendidikan ini. Lalu, kekuatan apa yang memotivasi mereka?

Kekuatan ini adalah Awan Cahaya Maha Maitreya. Coba kita kaji lagi kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, terutama semasa bayi, pasti diasuh dengan sangat telaten. Demi apa sang ibu rela berkorban? Apakah demi nama baik dan keuntungan? Tentu tidak. Sang ibu rela berkorban hanya karena cinta kasih yang timbul dari sanubari/lubuk hati. Cinta kasih ini dinamakan *maitreya*.

Hyang Buddha Maha *Maitreya*, maha *karuna* terhadap semua makhluk. Kasih sayang-Nya adil merata tidak pandang bulu, tanpa syarat, dan tanpa pamrih. Ini adalah kekuatan yang maha dahsyat, memotivasi para Buddha dan para Bodhisattva untuk mengabdikan selamanya. Tidak kenal lelah menolong para makhluk yang berada di sepuluh alam karmadhatu.

Jadi, setelah Awan Cahaya Maha Paripurna berikutnya adalah Awan Cahaya Maha Maitreya. Sebagai murid Hyang Buddha, selain giat membina diri, juga menganjurkan orang lain berbuat yang sama. Inilah yang dinamakan membabarkan dharma demi orang banyak, memperkenalkan dan merekomendasi dharma kepada orang lain. Kekuatan

⁴³ Sepuluh alam terdiri dari empat alam suci yaitu alam Buddha, Bodhisattva, Pratyeka-buddha, dan Arahat, serta enam alam tumibal lahir yaitu alam Dewa, Manusia, Asura, Binatang, Preta/Setan, dan Neraka.

apa yang mendorong ini semua? Ini adalah kekuatan dari *maitreya* dan *karuna*, inilah ajaran Buddha yang sejati.

Adalah satu kesalahan besar jika demi reputasi, demi popularitas pribadi, kita berkhotbah dengan meminta bayaran. Hal ini melenceng jauh dari ajaran Buddha yang sesungguhnya, bertolak belakang dengan jiwa dan semangat Buddhadharma. Ajaran Buddha intinya adalah dengan inisiatif sendiri membantu orang lain tanpa pamrih, mendistribusikan buku/CD dharma juga harus demikian. Tapi lihatlah penerbit buku dharma dewasa ini. Di belakang sampul buku tercetak “hak cipta dilindungi undang-undang.” Ini otak pedagang buku, bukan penyebaran dharma.

Buku dharma pemberian orang lain kalau di belakangnya tercantum perihal hak cipta, maka kami pun tidak mau membacanya. Kalau ditanya kenapa, kalyanamitra⁴⁴ sejati rela melepaskan hak cipta demi kepentingan orang banyak, berjiwa besar, berkemauan keras membalas budi, dan membantu orang lain. Karya yang selaras dengan pikiran ini baru bisa jadi referensi bagi umat Buddha. Yang berjiwa kerdil, yang masih melekat pada reputasi dan profit, mana mungkin mereka bisa menulis tulisan yang berbobot? Mana mungkin menjelaskan yang maha paripurna? Kalau begitu untuk apa kita menghabiskan waktu dan energi membaca karyanya?

Maitreya harus diletakkan pada dasar-dasar yang rasional, jangan emosional. Emosional sama dengan sesat,

⁴⁴ Guru agama yang saleh, atau alim ulama Buddhis.

tidak dibenarkan. Ada kiasan Buddhis yang menyebutkan, berlandaskan *maitreya*, membuka pintu kemudahan atau upaya kausalya. Tapi dikatakan juga, *maitreya* yang berlebihan bisa menjadi petaka, kemudahan bisa menimbulkan aib. Kedua kalimat tersebut berseberangan. Kenapa? Jika satu masalah sudah kehilangan nalar/tidak rasional, namun disertai dengan luapan emosi, maka *maitreya* akan berubah menjadi petaka. Kemudahan akan berubah menjadi keburukan.

Selanjutnya adalah mengenai Awan Cahaya Jnana Maha Paripurna. Jnana maha paripurna akan menuju ke *maitreya* maha paripurna. Jnana adalah cara yang mudah. Dengan berbagai cara atau metode, ditambah dorongan kekuatan dari maha *maitri* dan *karuna*, semua makhluk dibantu untuk menghilangkan ketakhayulan menuju ke jalan pencerahan, melenyapkan penderitaan sampai ke pantai bahagia.

Kemudian ada Awan Cahaya Maha Prajna—maha prajna yang sempurna. Apa perbedaan antara jnana dan prajna (yang sebenarnya keduanya berarti *wisdom*)? Dalam *sutra* dijelaskan,

“Prajna, statis tidak tahu apa-apa, namun sebenarnya apa pun diketahuinya. Ketidaktahuan itu adalah prajna, apa pun yang diketahuinya itu adalah jnana”.

Dengan kata lain, satu sisi (prajna) adalah inti (*svabhava*), satu sisi lagi (jnana) adalah manfaat/kegunaan. Jika kita merenungkan dua arti ini dari sudut pandang yang

berlainan, maka kita bisa mengerti lebih jelas lagi. Jnana berkemampuan membeberkan kebenaran di alam semesta ini, sedangkan prajna berkemampuan melenyapkan *kilesa* dan *avidya* (kegelapan batin). Prajna disebut *wisdom* yang dibawa sejak lahir, sedangkan jnana disebut *wisdom* yang terbentuk di kemudian hari. Jadi, jnana berasal dari prajna.

Andaikata kita belum mengerti tentang kemahaesaan alam semesta ini dan belum bisa membuktikan kebesarannya, mana mungkin kita bisa menjelaskan kepada orang lain. Orang yang melatih diri dengan bertujuan mencapai tingkatan Prajna Paramita⁴⁵, misalnya dalam sekte Zen, tidak hanya menjelaskan Dhyana Paramita dari Sad Paramita, tapi sekaligus menjelaskan Prajna Paramita.

Patriark ke-6, Master Hui Neng⁴⁶ mengajarkan orang untuk selalu mengingat Maha Prajna Paramita. Jadi, sekte Zen juga mengasah prajna, tidak hanya Dhyana Paramita. prajna dan jnana—satu sisi berperan sebagai inti (*svabhava*), yang satu lagi berperan kegunaan/manfaat. Yang satu statis tak mau tahu apa-apa, yang satu lagi apa pun bisa diketahui saat berinteraksi.

Harus diketahui, hanya dengan prajna yang statis ini *kilesa* dan kegelapan batin baru bisa sirna. *Kilesa* dan kegelapan batin sirna tuntas, pencerahan sejati yang maha paripurna akan timbul, memulihkan kemampuan jati diri

⁴⁵ Prajna ibarat kapal mengangkut umat sampai ke pantai seberang (paramita).

⁴⁶ (638-713 M), patriark ke-6 sekte Zen. Beliau mengembangkan sekte Zen hingga ke puncak, namun pola pengajarannya tidak menggunakan aksara.

yang ada. Kegunaannya adalah maha tahu dan maha mampu.

Awan Cahaya dari jnana dan prajna mengandung makna yang begitu dalam. Dua kebijaksanaan, atau *wisdom*, ini adalah tujuan pendidikan ajaran Buddha untuk mencapai “maha kesadaran yang tertinggi”, atau “prajna yang maha paripurna.”

Prajna itu datangnya dari mana? Datang dari kemampuan diri sendiri. Jati diri kita memang memilikinya. Jika sekarang ini hilang, ke mana hilangnya? Buddha menjelaskan, kita kehilangan jati diri sendiri, tapi bukan benar-benar kehilangan. Asalkan bisa insaf, maka prajna akan pulih kembali.

Jadi, bagaimana cara kita untuk melenyapkan ketakhayulan? Agar prajna maha paripurna yang sebenarnya dimiliki oleh jati diri kita itu bisa pulih kembali, Buddha mengajarkan kepada kita satu cara, yaitu dhyana/samadhi.

Dalam *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*, disebutkan Awan Cahaya Maha Samadhi. Maha samadhi berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya “sensasi yang positif.” Ini sama dengan ketenangan. Jika berbicara melatih diri, maka aksara “xiu”/“melatih” memiliki arti memperbaiki, sedangkan “xing”/“perilaku” memiliki arti tingkah laku. Jadi, melatih diri adalah memperbaiki perilaku diri yang salah. Tingkah laku manusia itu banyak sekali, tak mungkin dijelaskan semuanya. Dalam ajaran Buddha, perilaku manusia digolongkan menjadi tiga kategori besar. Semua yang

dilakukan oleh badan jasmani disebut karma perbuatan, semua yang diucapkan lewat kata-kata disebut karma mulut, dan semua yang timbul dari pikiran disebut karma pikiran. Dari semua perilaku manusia, karma adalah sesuatu yang tak luput dari tiga kategori ini. Inilah yang dinamakan *trini karmani*, atau tiga karma perbuatan.

Pola pikir salah, pengertian salah, kata-kata salah, dan perbuatan pun ikut salah. Ini semua dinamakan perilaku/tindakan yang salah. Jika semuanya dihindari dan diperbaiki, itu namanya melatih diri. Memperbaiki tiga karma perbuatan berpusat pada batin. Dalam sekte Zen disebutkan, melatih diri harus menempa/mengasah jati diri. Lalu, apa itu jati diri? Hati nirmala adalah jati diri, pergerakan batin/niat adalah jati diri. Niat tulus maka ucapan dan perbuatan ikut lurus. Jika niat bengkok segala upaya untuk memperbaiki pun akan sia-sia. Hal itu mudah saja diketahui, jadi kita harus menata dari dasar hati sanubari.

Maha samadhi adalah ketenangan batin. Dalam kaidah Buddhis, yang disebut cara upaya itu mencapai 84 ribu jalan. “Cara” adalah akal, “upaya” adalah usaha untuk bisa memasuki pintu dharma. Cara dan usaha yang banyak, adalah upaya untuk bisa mencapai samadhi. Namun bukan hanya sekte Zen yang melatih samadhi, semua sekte melatihnya walau bukan dengan istilah samadhi.

Dalam sekte Sukhavati, prinsip hati yang tidak goyah atau iman yang kuat itu bisa disamakan dengan samadhi. Dalam aliran Mahayana dan sekte Theravada digunakan

istilah smirtih, yang artinya sama dengan samadhi. Aliran Tantrayana menggunakan istilah Tritunggal mantra, mudra, dan pikiran. Ketiga unsur itu menyatu hingga tercapailah samadhi. Jadi di setiap sekte dikenal apa yang disebut samadhi, hanya saja istilah yang digunakan berbeda. Kesimpulan dari hal ini ialah setiap sekte sama/ sederajat, atau bhineka tunggal ika.

Tak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Jika cara yang satu cocok dengan kebiasaan kita, sangat praktis dan gampang, maka kita pakai saja cara itu. Yang terpenting dalam mendalami ajaran Buddha adalah spesialisasi, atau berkonsentrasi pada satu objek/aliran saja. Jangan belajar dari banyak sekte, itu akan membingungkan dan hanya akan menghalangi pembinaan diri. Sulit untuk sukses jika kita bersikap seperti itu. Hal ini sangatlah penting. Maha samadhi memainkan peranan yang sangat menentukan.

Disiplin bersila akan menghasilkan samadhi, ketenangan bersamadhi akan menimbulkan prajna. Jadi, jnana dan prajna timbul dari ketenangan bersamadhi. Samadhi jati diri kita ini disebut juga Awan Samadhi Maha Paripurna.

Dari sepuluh awan cahaya itu, sebagian yang berada di urutan depan merupakan teori, sedangkan sisanya adalah prinsip dari ajaran Buddha. Kita sudah membahas masalah teori, dan kini berlanjut ke masalah prinsip.

Yang pertama adalah Awan Cahaya Karunia Maha Paripurna. Apa arti karunia? Sebenarnya, apa pun yang semestinya kita miliki atau dapatkan adalah karunia.

Sebaliknya, yang bukan hak kita tapi kita miliki, itu bukanlah karunia. Inilah definisi karunia pada umumnya.

Hingga di sini kita harus mengenali segala fenomena yang ada di alam semesta ini, baik secara tersirat maupun yang tersurat. Jika kita bisa memanfaatkan apa yang sebenarnya sudah kita miliki, itulah yang disebut dengan maha karunia. Contohnya begini, kita dengan sepenuh hati ber-*nian fo* dan bertekad untuk terlahir di **Surga Sukhavati**⁴⁷. Keagungan Maha Vyuha Sukhavati memang patut kita nikmati, namun jika ternyata kita terlahir di Surga Avatamsaka⁴⁸, Maha Vyuha dari Vairocana Buddha⁴⁹, maka itu pun sebenarnya memang patut kita dapatkan. Inilah inti arti karunia.

Sedangkan karunia tertinggi dari para Buddha adalah, mereka selalu bisa membabarkan dharma dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Buddha membabarkan kebenaran dharma mutlak tidak pernah melenceng dari kebenaran. Kebenaran kehidupan di alam semesta ini tidak pernah diingkari. Namun dalam pembabaran dharma tersebut, Hyang Buddha juga menyesuaikan dengan tingkat kesadaran orang yang mendengarkan—jangan sampai pembabaran dharma itu tidak bisa diterima oleh mereka.

⁴⁷ Penjelasan mengenai Surga Sukhavati ada di tiga sutra akbar yaitu *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, *Vyuha Sukhavati Sutra*, dan *Amitayus Vyuha Sutra*. Orang yang terlahir ke sana bisa kembali ke dunia *saha* ini sesuka hatinya, namun mereka ke sana bukan demi kepentingan pribadi, tapi agar lebih mampu menolong orang lain.

⁴⁸ Segala hal mengenai Surga Avatamsaka dijelaskan dalam *Avatamsaka Sutra*.

⁴⁹ Sebutan umum untuk perwujudan para Buddha, memiliki tiga wujud dan tiga gelar, guru agung di Surga Avatamsaka. Berarti juga suci, terang, dan sempurna.

Misalnya bagi pemula, jika membicarakan dharma dengan pengertian yang mendalam, mereka belum tentu bisa menangkap apa maksudnya. Pembabaran seperti ini akan sia-sia, dan bukan merupakan suatu karunia. Sebaliknya, bagi orang yang sudah lama mendalami dharma, maka pembahasan yang sifatnya sederhana juga tak akan menarik lagi buat mereka. Ini juga bukan suatu karunia.

Jadi, membabarkan dharma haruslah tepat waktu dan tepat sasaran, itu yang bisa disebut sebagai karunia. Hyang Buddha tidak pernah membabarkan dharma dengan sia-sia, kita juga tidak pernah menerimanya dengan percuma. Mendapat manfaat yang luar biasa dari dharma adalah karunia yang tertinggi. Inilah maha karunia, karunia yang maha paripurna.

Sekarang kita membahas tentang berkah atau kemujuran. Kita tahu, maha karunia harus tepat waktu dan tepat sasaran, serta disesuaikan dengan akar kebajikan umat. Lalu, apa yang sebenarnya paling didambakan umat manusia dewasa ini? Kebanyakan dari kita mendambakan kekayaan, kebijaksanaan, kesehatan, dan panjang umur. Semua orang berharap segera mendapatkannya. Ini adalah berkah atau keberuntungan.

Jika Buddha tidak menjanjikan berkah dan keberuntungan, dan menghendaki kita hanya belajar dharma, mungkin kita tak ada lagi yang mau mempelajarinya. Kenapa? Karena apa yang kita dambakan di kehidupan ini saja tidak bisa terkabul, apalagi

mengharapkan kelahiran yang akan datang jadi kaya raya. Itu tidak rasional, tidak mungkin bisa kita nikmati. Jadi, keberuntungan di kehidupan sekarang harus kita raih dulu, baru bisa yakin yang akan datang bisa lebih baik. Pemikiran ini sesuai logika.

Ibarat bunga dan buah. Jika bunganya sudah terlihat bagus, maka kita yakin buahnya yang akan datang pasti semakin besar dan bagus. Kalau sekarang tidak berbunga, mana mungkin mengharapkan yang akan datang bisa berbuah, tidak akan ada yang percaya. Jadi, kalau sudah dikaruniai, pasti keberuntungan besar menyusul.

Bagaimana agar kita bisa mendapatkan keberuntungan besar itu? Keberuntungan adalah buahnya. Sebelum berbuah, kita harus menggarap bibit atau sebabnya. Jika benih atau sebab sudah tertanam, pasti menuaikan hasil atau buah yang berlimpah. Seperti pepatah mengatakan, bagaimana ditanam, begitulah yang akan dituai.

Dalam ajaran Buddha, ada istilah jasa pahala⁵⁰ yang pastinya berbeda dengan keberuntungan. Ini adalah berkah yang sesungguhnya. Lihatlah para Buddha, setelah menjadi Buddha, Mereka menghabiskan waktu selama 100 kalpa untuk menanam keberuntungan. Kenapa? Karena jika tidak ada keberuntungan, maka kita tidak bisa membantu orang lain. Seseorang yang pintar memabarkan dharma, tapi hidupnya melarat, tidak makmur dan sejahtera, maka orang pun tak akan yakin padanya.

⁵⁰ Jasa pahala hanya bisa diraih dalam latihan sila, samadhi, dan prajna

Sebaliknya, jika orang itu memaparkan rezekinya adalah hasil pemupukan sejak dulu kala, umat yang mendengar akan merasa tertarik dan spontan mencontoh tindakannya. Jadi, menolong makhluk lain harus memiliki prajna dan keberuntungan. Inilah yang dinamakan dengan menjalankan sila akan mendapatkan ketenangan, dari ketenangan akan timbul prajna. Sila, samadhi, dan prajna termasuk kategori jasa pahala. Ini adalah ajaran Buddha yang hendak diberikan kepada kita; memupuk keberuntungan dan mengasah prajna harus dijalankan bersamaan.

Melatih diri harus memiliki cara. Yang terpenting adalah, dari cara tersebut harus bersandar pada standar yang disebut Mahasarana. Pengertian Mahasarana berbeda dengan Trisarana. Mahasarana adalah berlindung kepada jati diri yang maha paripurna, atau berlindung kepada Triratna maha paripurna yang ada pada jati diri kita.

Yang terakhir adalah mensyukuri jasa pahala jati diri yang maha paripurna, dan itu berarti mensyukuri jasa pahala jati diri yang tiada batasnya. Sebenarnya apa yang diajarkan Buddha kepada kita? Buddha menghendaki diri kita bisa membuktikan kesempurnaan jati diri ini. Dalam sekte Zen, sering disebutkan perihal asal-usul jati diri (*original enlightenment*) kita sebelum dilahirkan. Asal usul jati diri atau hakikat kita sebenarnya maha paripurna. Apa saja yang diajarkan, atau diperoleh dari dharma, semuanya bertujuan sama, yaitu demi menemukan jati diri kita.

Yang diuraikan di atas tadi adalah hal-hal yang berdasarkan *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*. Pada pembukaan *sutra* ini, Bhagava memancarkan cahaya beraneka warna. Cahaya ini mengandung makna yang sangat luar biasa. Di sini hanya dipetik sepuluh makna saja, tapi ingat, sepuluh melambangkan kesempurnaan. Orang banyak membaca *sutra* ini, tapi tidak mengerti arti yang sebenarnya tersirat. Hal ini bukan hanya berlaku untuk *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*, tapi juga *sutra-sutra* yang lainnya.

Oleh sebab itu, semua kitab suci yang dibabarkan oleh Hyang Buddha, tak satu pun yang bukan disalurkan dari jati diri yang maha paripurna. Jadi, lima awan cahaya di urutan awal adalah “jati diri yang maha paripurna.” Lima awan cahaya di urutan selanjutnya adalah fungsi dari jati diri, atau daya guna dari maha paripurna.

Ini adalah dasar, atau metode, pengajaran Bhagava. Petikan *sutra* ini banyak terdapat di *sutra-sutra* Mahayana lainnya. Bhagava sering mengutipnya, kadang kala diucapkan, ada kalanya dengan memancarkan sinar untuk memanifestasikannya. Dan jika kita sudah memahaminya, itu akan sangat membantu kita untuk memahami makna hakiki dari *sutra* yang ini.

B. Lambang paripurna dalam Mahayana

Tahapan pelajaran dalam Mahayana diwakili oleh *empat Bodhisattva*, yaitu:

- Ksitigarbha Bodhisattva dari Gunung Qiu Hwa,
- Avalokitesvara Bodhisattva⁵¹ dari Gunung Phu Thuo,
- Manjusri Bodhisattva⁵² dari Gunung Wu Thai,
- Samantabhadra Bodhisattva⁵³ dari Gunung Oe Mei.

Keempat Maha Bodhisattva ini mewakili seluruh Buddhadharma.

Di sini juga dijelaskan mengenai tanah. Tanah adalah bumi, tempat menumbuhkan padi-padian dan kacang-kacangan untuk kebutuhan hidup kita. Apabila tidak berpijak pada tanah, maka manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Harta karun yang terkandung dalam perut bumi adalah untuk memperbaiki kehidupan agar lebih layak. Buddha memakai istilah tanah/bumi untuk mengibaratkan hati kita, karena hati ini benar-benar maha paripurna, memiliki maha welas asih, maha prajna, maha jnana, hingga maha karunia dan maha keberuntungan.

Jadi, apa yang disabdakan oleh Buddha dalam Tripitaka semuanya identik dengan kata “maha.” Tidak hanya semua kitab suci-Nya yang maha paripurna, tapi setiap *sutra* dan aksara juga maha paripurna. Jika sudah bisa mengetahui isinya, maka kita pun mengetahui kalau makna yang terkandung sungguh tiada tara.

⁵¹ Atau Kuan Im, merespon panggilan manusia lewat suara. Ajaran-Nya yang terkenal adalah mengenai *matreya*, *karuna*, *mudita*, dan *upeksa*.

⁵² Memiliki prajna yang maha tinggi, bersama Samantabhadra Bodhisattva mengabdikan di Surga Avatamsaka.

⁵³ Terkenal dengan Sepuluh Ikrar Samanthabhadra Bodhisattva, merupakan dari lambang praktik nyata pelatihan diri.

Ksitigarbha Bodhisattva Sutra adalah metode prinsipil untuk memasuki pintu dharma. Metode itu mencakup pelaksanaan bakti kepada orang tua dan menghormati guru. ajaran Buddha adalah ajaran keguruan. Dasar ajaran keguruan berkembang dari ajaran berbakti, karena anak yang tidak berbakti pada orang tuanya mana mungkin menghormati gurunya.

Anak yang tidak menghormati gurunya tidak akan menerima ajaran dari Sang Guru. Meskipun gurunya berilmu dan berkemampuan tinggi, beliau tidak akan bisa menurunkan ilmu itu kepadanya. Jadi, kita harus menghormati guru dan ajarannya, baru bisa sukses menimba ilmu. *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra* adalah *sutra* berbakti dalam ajaran Buddha.

Norma berbakti ini adalah dasar untuk mencapai maha paripurna. Semua maha paripurna dimulai dari sini. Seharusnya maha paripurna ini ditingkatkan dan dijabarkan. Dalam pengamalannya, kita harus menyebarluaskan norma ini, termasuk tidak bersikap diskriminatif dalam menghormati semua makhluk.

Menghormati semua makhluk yang berada di alam semesta ini adalah ajaran dari Avalokitesvara. Jadi, ajaran Avalokitesvara adalah lanjutan penjabaran ajaran *Ksitigarbha*. Tanpa ajaran *Ksitigarbha*, ajaran Avalokitesvara tidak akan berkembang. Hal ini bisa diibaratkan dengan membangun lantai dasar sebuah bangunan sebelum kita meninggikannya menjadi beberapa lantai. Ajaran

Avalokitesvara mengembangkan ajaran Ksitigarbha, dan disebut maha *maitri* dan maha *karuna*. Bakti dan kasih sayang jangan terbawa oleh emosi. Semuanya harus diletakkan pada dasar rasional, baru bisa bermanfaat dan mendapat kebaikan yang positif.

Bodhisattva selanjutnya adalah Manjusri Bodhisattva yang melambangkan prajna, dan Samantabhadra Bodhisattva melambangkan praktik nyata. Mereka mempraktikkan berbakti, menghormati, *maitri*, *karuna*, dan prajna dalam kehidupan sehari-hari. Kita sepanjang hari bersosialisasi, bermasyarakat, dan bisa menyelesaikan semua urusan tanpa melanggar prinsip tersebut. Inilah ajaran Samantabhadra Bodhisattva. Siapa Samantabhadra Bodhisattva?

Setiap orang bisa menjadi Samantabhadra Bodhisattva. Ajaran Samantabhadra maha paripurna seperti yang tercantum dalam *Avatamsaka Sutra*. Di situ disebutkan, mereka yang tidak melakukan praktik tidak akan mencapai jalan Kebuddhaan. Kenapa? Karena setiap niat Samantabhadra sudah maha paripurna. Setiap ikrar dan tindak tanduk Beliau juga maha paripurna. Jika tidak disertai dengan prajna yang sejati, maka ikrar Samantabhadra Bodhisattva tidak akan sempurna.

Keempat Bodhisattva tersebut melambangkan artinya masing-masing dan merepresentasikan kesempurnaan ajaran Mahayana. Jadi, bagi para pemula dianjurkan untuk mempelajari ajaran Ksitigarbha tentang berbakti dan sikap santun, baru kemudian dilanjutkan dengan mempelajari

ajaran Avalokitesvara tentang maha *maitreya*, ajaran Manjusri yang penuh dengan prajna, dan ajaran Samantabhadra dengan maha ikrar dan maha praktik nyata.

Bab VI

Lima Kurikulum Ajaran Buddha

Intisari Lima Kurikulum Ajaran Buddha

A. Tiga Usaha Mulia

Tiga Usaha Mulia adalah dasar Buddhadharma untuk mencapai kesuksesan, yang mencakup:

1. Bakti pada kedua orang tua, menghormati guru dan menaati ajarannya. Memiliki sifat yang penuh cinta kasih, pantang membunuh, dan menjalankan Sepuluh Perbuatan Baik.
2. Menerima abhiseka Trisarana, menjalankan Vinaya dengan sempurna, dan tidak melanggar tata krama
3. Membangkitkan Bodhicitta, yakin penuh pada hukum karma, mempelajari ajaran Mahayana, serta memotivasi orang untuk belajar dharma

B. Enam Pedoman Keharmonisan

Hal ini merupakan pedoman hidup berdampingan secara damai.

1. Mempunyai visi dan misi yang sama, dalam hal cara pembinaan diri
2. Menegakkan vinaya/sila, terutama lima sila dasar dalam Buddhisme
3. Bermukim dan membina diri dengan rukun dalam satu atap/tempat tinggal
4. Tidak suka beradu argumentasi/berdebat, namun giat dalam membina diri.
5. Menikmati suka cita bersama dalam mempelajari Buddhadharma
6. Membagi rezeki (terutama untuk kebutuhan primer dan sekunder) dengan adil dan merata

C. Tiga subjek pelajaran; sila, samadhi, dan prajna

Sila mengatasi keserakahan, samadhi melenyapkan kebencian/kemarahan, sedangkan prajna melenyapkan kebodohan.

D. Sad Paramita

Ini merupakan pedoman bersosialisasi, bermasyarakat dan beraktivitas di kehidupan sehari-hari.

1. Dana paramita. Berdana di sini bisa dengan berbagai cara, yaitu:
 - a. Berdana harta dan tenaga, yang menjadikan kita kaya dan makmur.
 - b. Berdana Buddhadharma, yang menjadikan kita arif dan bijaksana.

- c. Berdana dengan dorongan semangat, yang menjadikan kita sehat dan panjang umur.
2. Sila paramita; yaitu taat pada sila dan hukum negara.
3. Ksanti paramita; sabar penuh pengertian, dan tabah menghadapi hinaan.
4. Virya paramita; tekun dalam mendalami satu *sutra* saja agar berhasil)
5. Samadhi paramita; beriman teguh, tak terobsesi oleh fenomena luar.
6. Prajna paramita; pencerahan, dapat memahami dan mengatasi semua masalah.

E. Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva

Sehati mengikuti metode Sukhavati, agar tercapai Tingkatan Kebuddhaan yang sempurna, dan ini mencakup:

1. Menghormati para Buddha dan semua makhluk.
2. Menghormati pahala dan kebajikan para Tathagata dan para kalyanamitra, termasuk menghormati ajaran yang luhur.
3. Persembahan berlimpah pada para Buddha dan semua makhluk, yang paling dianjurkan adalah persembahan Buddhadharma agar semua makhluk bisa melenyapkan ketakhayulan dan mendapatkan pencerahan.
4. Menyesal/bertobat atas perbuatan jahatnya, memiliki kemauan kuat untuk berubah ke arah yang lebih baik, melafal nama Amitabha Buddha dan berikhtiar terlahir ke

Surga Sukhavati, maka semua karma buruk akan terhapuskan.

5. Bersyukur atas pahala dan kebajikan orang lain, tidak bersifat pendengki, dan sepenuh hati membantu perbuatan baik orang lain.
6. Memohon para Buddha/Suciwan memutar roda dharma. (membabar dan menaati ajaran Buddha, agar sama-sama sukses).
7. Memohon Buddha untuk selalu berada di dunia, salah satunya adalah dengan cara memohon kepada para kalyanamitra untuk menetap dan mengajari kita.
8. Mengikuti suri teladan Buddha dan berguru kepada Dharma.
9. Berbaur dengan umat, agar bisa membimbing ke jalan yang benar.
10. Menyalurkan jasa pahala, mempersembahkan seluruh jasa pahala kepada seluruh makhluk di alam semesta ini.

A. Tiga Usaha Mulia Atau Tiga Keberuntungan

Dharma bersifat dinamis. Buddha mengajar individu yang berlainan dengan cara yang berlainan pula. Tidak peduli dengan cara apa Beliau memabarkan dharma, namun intinya pasti maha paripurna.

Dengan kata lain, dharma mengalir dari jati diri-Nya, jadi semua dharma yang dibabarkan itu adalah mutlak sederajat. Dalam *Avatamsaka Sutra*, tercatat mengenai peran utama

dan pendamping yang selaras dari para Buddha dan Bodhisattva. Jika ada yang berperan utama, maka yang lain akan menjadi pendamping. Misalnya, jika Sakyamuni Buddha menjadi yang utama, maka para Buddha lainnya adalah pendukung-Nya. Jika Vairocana Buddha adalah yang utama, maka Sakyamuni Buddha adalah pendukung-Nya. Begitu juga jika **Amitabha Buddha**⁵⁴ menjadi yang utama, maka Vairocana Buddha bisa menjadi pendamping-Nya.

Setiap sosok Buddha bisa menjadi utama, dan bisa juga sebagai pendamping. Hal ini juga berlaku bagi para Bodhisattva. Jika kita mengangkat Avalokitesvara Bodhisattva sebagai guru pembimbing, maka para Buddha lain adalah pendamping-Nya. Jika mengangkat Ksitigarbha Bodhisattva sebagai guru pembimbing, maka Avalokitesvara Bodhisattva adalah pendamping—begitu seterusnya, dan hal berlaku juga bagi *sutra-sutra* dalam kitab suci.

Jika menekuni *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*⁵⁵, maka kitab suci lain adalah pendampingnya. Jika *Vajracchedika Prajnaparamita Sutra (Sutra Intan)*⁵⁶ menjadi pelajaran yang

⁵⁴ Guru Agung di Surga Sukhavati, siapa saja yang sudah mengerti arti dan manfaat nama mulia ini pasti akan berusaha keras untuk meraihnya, tidak akan menoleh pada yang lain.

⁵⁵ *Sutra* akbar bernilai sangat tinggi, orang yang bisa mempelajari *sutra* ini ibarat si miskin yang mendapatkan harta karun. Di mana saja dharma ini bergaung, pasti membawa perubahan, karena hati manusia menjadi baik, maka masyarakat harmonis, tiada malapetaka baik musibah maupun bencana, negara makmur rakyat sejahtera, tiada peperangan, semua orang bermoral luhur, menaati aturan dan hukum, saling mengalah, tiada pencurian, korupsi dan penindasan. Inilah masyarakat madani sejati.

⁵⁶ Artinya iman kuat, keras tak tergoyahkan seperti intan, menuntun umatnya meresapi arti kesunyataan didunia ini, dan mencerahkan batin.

utama, maka *Maha Vyuhā Sukhavatī Sūtra*, *Avatamsaka Sūtra*, dan *Sūtra Pundarīka* ⁵⁷ adalah pelengkapannya. Dari sini kita bisa memahami arti sama rata atau sederajat, serta tidak ada hambatan dalam mempelajari dharma.

Dalam mempelajari Buddhadharma, tidak peduli sekte apa yang kita tekuni mesti dianggap yang terpenting, namun bukan berarti sekte lain tidak baik, jangan sampai salah tafsir dan berbuat kesalahan. Kita harus menghindari tindakan mengagungkan sekte sendiri, serta meremehkan sekte orang lain. Ini satu kesalahan yang fatal.

Dalam pembukaan *Amithayus Sūtra*, ada uraian mengenai program membina diri ini. Syahdan keluarga Permaisuri Vaidehi⁵⁸, dari Kerajaan Bimbisara, dikudeta oleh anaknya sendiri. Sang Permaisuri pun mengalami nestapa yang sangat mendalam. Beliau lalu memohon petunjuk kepada Sakyamuni Buddha. Ia bertanya, adakah alam kehidupan yang lebih baik? Dunia yang sejuk, damai, tiada kejahatan, dan sang Permaisuri berharap bisa terlahir di alam itu.

Sakyamuni Buddha sangat welas asih. Dengan kekuatannya, negeri Buddha yang berada di sepuluh penjuru alam semesta ini diperlihatkan kepada Permaisuri Vaidehi, agar beliau bisa mencermati dan memilih sendiri. Sang Permaisuri ternyata memilih Surga Sukhavati, dan memohon kepada Buddha untuk mengajarnya cara agar bisa terlahir di sana.

⁵⁷ Ibarat teratai tumbuh dari lumpur tapi tetap suci bersih, mengadaptasi perumpamaan ini menjelaskan keajaiban dan keagungan Buddhadharma.

⁵⁸ Cerita tentang beliau dapat disimak di *Amitayus Vyuhā Sūtra*.

Sebelum menjelaskan caranya, Sakyamuni Buddha membimbing beliau untuk melakukan Tiga Usaha Mulia. Sang Buddha menjelaskan bahwa Tiga Usaha Mulia ini adalah cikal-bakal yang ditanam oleh para Buddha di tiga masa waktu.

Hal ini telah membuka mata hati kita, sebab Tiga Usaha Mulia adalah kunci keberhasilan para Buddha di tiga masa waktu. Arti Buddha di tiga masa waktu adalah Buddha masa dulu, sekarang, dan yang akan datang. Tiga Usaha Mulia diibaratkan tiang pancang yang harus kita tegakkan terlebih dahulu jika hendak membuat bangunan tinggi, atau karya arsitektural lainnya. Lakukan dulu Tiga Usaha Mulia ini, baru kesuksesan dalam mempelajari Buddhadharma bisa terwujud.

1. Keberuntungan di alam Dunia dan Dewata

Tiga Usaha Mulia terbagi menjadi beberapa poin. Yang pertama adalah:

1. Berbakti kepada kedua orang tua,
2. Hormat dan taat kepada guru dan ajarannya,
3. Memiliki sifat welas asih, tidak melakukan pembunuhan,
4. Menjalankan 10 Perbuatan Baik.

Poin kedua adalah:

5. Menerima abhiseka Trisarana,
6. Menegakkan sila,
7. Bertata krama yang baik dalam bermasyarakat.

Poin ketiga adalah:

8. Membangkitkan Bodhicitta,
9. Yakin penuh pada hukum karma,
10. Memperdalam ajaran Mahayana,
11. Memotivasi orang lain ikut belajar dharma.

Penjelasan ini hanya terdiri dari sebelas kalimat. Dalam banyak *sutra*, Buddha selalu menyapa, “Pria dan wanita yang budiman.” Mengapa dinamakan budiman? Apa yang menjadi patokannya? Orang baru bisa mendapatkan predikat “budiman” jika sudah melakukan semua poin yang ada dalam Tiga Usaha Mulia ini⁵⁹. Namun untuk disebut sebagai pria dan wanita budiman di alam dunia dan alam dewa, kita cukup menjalankan syarat yang pertama saja.

Jika kita membahas *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra* atau *Maha Vyuhā Sukhavatī Sutra*, yang merupakan *sutra* Mahayana yang membahas mengenai pria dan wanita yang budiman, jelas tercantum kalau kita harus memenuhi ketiga syarat dari Tiga Usaha Mulia tersebut. Satu saja syarat belum bisa dijalankan, maka kita tidak bisa disebut pria dan wanita yang budiman. Jadi, renungkanlah sewaktu kita mengkaji *sutra*, apakah kita sudah termasuk pria dan wanita yang budiman?

Ajaran Buddha tidak hanya mengupas tentang metode dasar pembinaan diri, tapi juga membahas kebenaran

⁵⁹ Ini hanya berlaku untuk aliran Mahayana. Dalam Theravada, kita cukup melakukan dua poin pertama untuk bisa disebut sebagai pria dan wanita yang budiman.

kehidupan di alam semesta ini. Setiap kata, atau aksara, bersinergi secara maha paripurna, karena semuanya keluar dari jati diri Buddha yang juga maha paripurna.

Sebelas kalimat dan aksara dari Tiga Usaha Mulia juga maha sempurna. Mari kita mulai simak dari kalimat yang pertama. Berbakti kepada kedua orang tua kita, kata “berbakti” dalam aksara Mandarin memiliki arti pertemuan dua generasi. Arti aksaranya, di atas huruf “tua”, di bawah huruf “anak.” Hubungan ini menjelaskan pada kita, bahwa generasi tua dan muda adalah tunggal dan tidak terpisah.

Hal ini berbeda dengan budaya Barat. Bapak dan anak adalah dua individual tersendiri. Ada kesenjangan di antara mereka. Ini bukan ajaran berbakti, karena dalam ajaran berbakti tidak ada kesenjangan antar-generasi. Yang tua masih ada yang lebih tua, begitu pula yang muda masih ada yang lebih muda.

Jika ditelusuri, generasi tua tiada awalnya dan generasi muda juga tiada akhirnya. Tiada awal dan tiada akhir itu yang sebenarnya adalah tunggal. Seperti terurai dalam kitab suci dengan kalimat, “Meliputi tiga masa waktu, membentang ke sepuluh penjuru arah/dunia.”

Dengan kata lain, seisi jagat raya ini hanya mencakup tentang “berbakti.” Seantero alam semesta ini hanya diliputi oleh satu aksara yaitu “berbakti.” Tapi, siapa yang bisa melaksanakan ajaran berbakti ini dengan maha sempurna? Mereka adalah para Buddha. Sebelum menjadi Buddha,

segala daya upaya berbakti yang kita lakoni tidak akan maha sempurna.

Berbakti tidak hanya didasari oleh pikiran rasional, tapi juga etika berperilaku. Jadi, tidak hanya mencukupi keperluan jasmani orang tua, tapi juga harus memenuhi kepuasan rohani dan meneruskan cita-cita baik mereka.

Vinaya Sutra mencatat, “Semua laki-laki adalah bapak saya, semua perempuan adalah ibu saya.” Ini adalah penjabaran konteks arti berbakti yang sangat luas. Sejangat raya hanya ada satu ajaran berbakti. Jadi, dasar-dasar Mahayana dibangun dari ajaran berbakti ini. Dan karena ajaran Buddha adalah ajaran keguruan yang dilandasi oleh ajaran berbakti, jadi tidak adanya ajaran berbakti, maka berarti tidak adanya juga ajaran keguruan.

Secara rasional, seseorang yang tidak berbakti dan tidak menghormati orang tuanya tapi bisa menghormati gurunya, adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ia pasti memiliki maksud terselubung, apalagi jika ia dengan sengaja mengangkat-angkat gurunya. Tindakan yang tepat adalah, berbakti dulu kepada orang tua, baru menghormati guru. Jika telah mengerti akan kebenaran ini, maka kita pun paham kenapa para Buddha dan Bodhisattva, serta para orang suci dulu mengajari kita untuk berbakti.

Ksitigarbha Bodhisattva Sutra adalah *sutra* bakti bagi kalangan Buddhis. Dengan bermodalkan bakti dan santun, kita bisa membangkitkan jati diri yang terpendam. Bakti dan santun adalah akhlak, hanya orang berakhlak yang bisa

mengeksploitasi jati dirinya. Jadi, dalam Tiga Usaha Mulia ini, berbakti berada di urutan pertama dan merupakan dasar dari segala dasar.

Orang Tionghoa memiliki kebiasaan mengingat leluhur mereka dengan segala macam peringatan, padahal leluhur mereka itu sudah sangat lama meninggal sejak ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu tahun yang lalu. Tapi mengapa di setiap hari raya (yang diadakan berdasarkan penanggalan kalender lunar) mereka selalu mengingat para leluhur? Kita harus mengerti makna sebenarnya dari peringatan ini, karena nenek moyang dengan kita adalah serumpun dan sebalai, tidak terpisahkan. Dengan setulus hati kita mengingat mereka, maka hal ini akan berinteraksi dalam jati diri kita. Jika kita tidak pernah melupakan leluhur kita yang sudah lama meninggal, maka tak mungkin kita mengabaikan orang tua yang ada di depan mata kita.

Orang yang tidak pernah melupakannya adalah insan yang berbakti. Orang yang berbakti pasti akan menghormati gurunya, dan inilah fungsi dari akhlak kita. Jika kita tidak menghormati guru dan tidak mengikuti ajarannya, serta tidak belajar dengan semestinya, maka orang tua pun akan menjadi risau. Ini perilaku yang tidak berbakti. Dengan saudara juga harus akur, karena jika tidak, orang tua pun akan menjadi cemas. Ini juga perbuatan yang tidak berbakti. Jadilah orang yang bertanggung jawab, karena orang seperti ini pasti taat pada hukum dan aturan. Sikap seperti ini tidak akan membebani pikiran orang tua.

Semua ini adalah manifestasi ajaran berbakti, dan ajaran ini memang sudah sempurna dan tersimpan dalam jati diri kita. Buddha menganjurkan kita untuk menggantinya.

Sakyamuni Buddha adalah Guru kita yang paling awal dan yang paling tinggi. Tiga ribu tahun lalu (menurut kalender lunar) Guru pertama ini memutar roda Dharma. Hingga hari ini, Sang Guru masih kita hormati dan kita tidak pernah melupakan-Nya. Oleh sebab itu, kita tak mungkin tak menghargai guru kita yang masih ada sekarang.

Dalam konteks inilah, kita mempersembahkan rupang Buddha. Jadi, jangan menganggap rupang itu sebagai dewa, karena fungsi rupang dalam ajaran Buddha adalah sarana untuk mengingatkan kita untuk membalas akan budi baik Guru Agung. Hal ini juga yang berlaku saat kita melakukan sembahyang nenek moyang atau leluhur. Semuanya mengandung makna pendidikan yang sangat dalam. Jadi, begitu melihat nama papan leluhur kita, atau berhadapan dengan rupang Buddha dan Bodhisattva, kita pun akan langsung ingat untuk berbakti dan bersikap santun pada mereka. Inilah makna yang sangat mendalam dari ajaran berbakti kepada orang tua dan menghormati guru.

Dalam *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*, setelah maha paripurna, pembahasan berlanjut mengenai welas asih. Hal tersebut sama dengan yang terdapat dalam Tiga Usaha Mulia—setelah membicarakan mengenai berbakti dan bersikap santun, lalu kemudian membahas mengenai welas asih. Sifat welas asih adalah kemuliaan jiwa, dan sifat welas

asih yang pertama adalah tidak membunuh, ini memiliki arti yang sangat dalam.

Jika kita tidak benar-benar mengerti mengenai isi dari *Ksitigarbha Bodhisattva Sutra*, maka kita tidak akan bisa mengerti secara hakiki arti yang sebenarnya. Di antara sekian banyak kejahatan, dosa yang paling berat adalah melakukan pembunuhan. Kenapa? Karena semua makhluk hidup, tanpa terkecuali, menyayangi nyawanya. Tidak ada satu makhluk yang tidak takut mati, meski bunuh-membunuh itu adalah karma balas-membalas sejak dulu. Tapi sewaktu satu hewan dipotong, ia tidak sadar bahwa dulu dia pernah jadi pembantai (baik langsung atau tidak langsung) sehingga pada waktunya memang sudah sewajarnya ia disembelih.

Jika di kelahiran yang lalu kita menyantap dagingnya, maka pada kelahiran ini daging kita pun pantas dipersembahkan untuk dia. Kalau bisa berpikir demikian, maka hutang karma telah impas dan persoalan pun beres. Tapi hewan tidak berpikir demikian. Dendam kesumat disimpan dalam hati. Hari ini kamu membunuh saya, nanti pada kelahiran yang akan datang saya pasti balas membunuh kamu. Balas-membalas ini tidak akan pernah selesai, dan dendam pun semakin ditumpuk. Hal ini sangatlah menakutkan!

Jadi, sebarluaskanlah ajaran welas asih ini. Cakupan ajaran welas asih ini juga sangat luas dan dalam. Buddha sengaja mengungkit hal ini dengan perkataan membunuh

adalah tindakan tidak menghormati guru dan tidak berbakti. Karena itulah, Guru Agung telah menetapkan Lima Sila pokok kepada kita.

Sila pertama adalah tidak membunuh, tapi hingga hari ini kita masih melakoni perbuatan ini. Melanggar ajaran Guru adalah sikap yang tidak menghormati-Nya, tidak menghormati Guru berarti tidak berbakti kepada orang tua, karena orang tua menghendaki anak-anaknya mematuhi ajaran Guru dan mengikuti nasihat Guru dalam bertindak. Hari ini tidak mematuhi nasihat Guru dengan melakukan pembunuhan, tidak hanya kehilangan jiwa yang welas asih, tapi rasa berbakti dan santun juga ikut sirna. Kita harus merenungkan arti yang sangat mendalam ini.

Yang terakhir adalah menjalani Sepuluh Perbuatan Bajik (Dasa Kusala Karmani). Dasa Kusala Karmani adalah standar kebajikan di dunia ini. Buddha menjelaskan, siapa saja yang menjalankan Dasa Kusala Karmani pasti tidak akan terjerumus ke tiga alam sengsara (tridusgati). Tingkatan atas dari Dasa Kusala Karmani adalah alam Dewa. Jika ditambah dengan dhyana meditasi, catvari apramanani, yaitu **maitri**, **karuna**, **mudita**, dan **upeksha**,⁶⁰ maka kita akan terlahir di alam Dewa yang lebih tinggi lagi, seperti alam Dewa Berwujud (Rupadhatu), atau alam Dewa Tak Berwujud (Arupadhatu).

⁶⁰ 1. *Maitri* artinya memberi kasih sayang terhadap sesama, 2. *Karuna* artinya bersimpati dan mengulurkan tangan untuk membantu kesusahan orang lain. 3. *Mudita* ikut merasa bahagia ketika melihat mereka yang bisa melepaskan diri dan mencapai pantai seberang, 4. *Upeksha* artinya memberi keadilan yang merata bagi siapa saja.

Buddha membagi Dasa Kusala Karmani menjadi tiga kelompok, yaitu karma yang terjadi dari perbuatan, ucapan, dan pikiran. Untuk umat awam atau perumah tangga, karma yang timbul karena perbuatan jasmani terbagi menjadi tiga kategori, yaitu karma akibat membunuh, mencuri, dan berzina. Bagi anggota sangha, aturan ini ditambah dengan tidak boleh melakukan hubungan seksual. Jika keinginan seksual tidak dituntaskan, tidak peduli menekuni sekte apa pun, menjalankan perbuatan bajik sebaik apa pun, atau menjalani ketenangan meditasi sekuat apa pun, ia hanya akan bisa terlahir di alam Dewa yang masih memiliki nafsu.

Ada enam tingkatan di alam Dewa Bernafsu (Karmadhatu). Makin ke tingkat yang lebih atas, maka nafsu pun semakin reda. Bagi yang membina diri dalam Zen⁶¹ dan telah mendapatkan ketenangan batin dari bermeditasi, meskipun hanya pada awal dhyana memasuki ketenangan, namun ketenangannya itu sudah bisa mengendalikan gejala hasrat berahi. Semua cobaan sudah tidak mengganggu pikiran lagi, begitu juga godaan akan harta, takhta, wanita, kenikmatan, dan kemalasan⁶². Kelima hasrat ini juga ikut sirna, meskipun tidak seluruhnya.

Berkat ketenangan bermeditasi, keinginan yang bersifat ilusi bisa dikendalikan dan tidak bergejolak lagi. Dengan begitu, ia akan terlahir di alam Dewa (Tri Prathamdyanadhi

⁶¹ Aliran Zen masuk ke daratan Tiongkok pada tahun 520 oleh Bodhidharma dari India, mencapai masa keemasan setelah dikembangkan oleh patriark ke-6 Hue Neng.

⁶² Berasal dari rakus akan kekayaan, seksualitas (jadi kata "wanita" di sini mengacu pada hubungan yang bersifat romantis dengan lawan jenis), pangkat, minuman atau makanan, dan sifat suka bermalas-malasan.

Sthana). Jika mengerti akan kebenaran ini, kita pun maklum kalau bermeditasi untuk mendapat ketenangan itu memang tidak gampang.

Jika ikut bermeditasi, kita harus mempertimbangkan dengan matang apakah takhta, harta, wanita, kenikmatan dan kemalasan itu masih memikat kita atau tidak? Jika masih, maka jalan menuju alam Dewa akan buyar. Ketenangan bermeditasi baru bisa tercapai dengan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, orang yang belajar bermeditasi memang banyak, tapi yang sukses sedikit sekali. Yang mendapat ketenangan awal mungkin ada, tapi yang mendapat ketenangan sejati dan terlahir di alam Dewa (Rupadhatu) jumlahnya lebih sedikit lagi.

Mencuri adalah tidak boleh mengambil tanpa seizin pemiliknya. Misalnya, ada yang memanipulasi setoran pajak. Manipulasi pajak termasuk mencuri, karena itu adalah perbuatan mencuri hak milik negara. Dosanya sangat berat. Jika mencuri milik satu orang, kita cukup membayar hutang kepada satu orang saja. Tapi kalau mencuri milik negara, maka kita akan berhutang pada setiap penduduk di negeri tersebut.

Ambil contoh saja begini. Di Amerika Serikat, penduduknya ada 200 juta jiwa. Jika kita mengambil hak milik mereka, maka kita pun berhutang pada 200 juta orang! Bayangkan saja, bagaimana kita bisa membayar hutang kepada orang sebanyak itu? Kita bahkan tak mungkin bisa melunasinya! Jadi, umat Buddha yang saleh harus menaati

peraturan dan hukum, tidak boleh menggelapkan pajak. Sila tidak mencuri ini juga ditambah dengan sila tidak berzina dan tidak membunuh. Menaati sila-sila ini adalah perbuatan yang suci!

Sekarang kita membahas mengenai karma yang dibuat oleh mulut. Ada empat kategori, pertama adalah berdusta. Yang dimaksud berdusta adalah sengaja membohongi orang lain atau berkata tidak jujur. Kedua adalah berlidah dua, atau suka mengadu domba satu sama lain. Misalnya di depan Si A kita berkata, "Si C menjelek-jelekkan kamu", tapi di depan Si C kita juga berkata, "Si A mencela kamu." Ini adalah tindakan menghasut orang lain. Jika dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja, maka kita telah melanggar sila tidak boleh berlidah dua.

Dalam masyarakat kita, banyak orang yang dengan tidak sengaja mengadu domba atau memprovokasi yang lainnya. Terkadang satu berita sepele bisa menjadi besar, hingga artinya pun melenceng jauh dari yang sesungguhnya. Sebenarnya, bukan itu maksud orang yang pertama kali menyampaikan berita, namun dalam penyampaian berikutnya, banyak hal yang ditambah atau dikurangi, hingga maksud yang sebenarnya pun diputarbalikkan. Ini kesalahan yang sangat serius. Dalam kasus yang ringan, paling banter dua teman menjadi musuh, tapi jika masalahnya sangat berat bisa mengakibatkan dua negara terlibat peperangan. Jadi, kita harus waspada mengenai hal ini.

Yang ketiga, adalah mencaci maki. Selain mencaci maki, yang termasuk dalam kategori ini adalah mengoceh terus-menerus, tidak tahu sopan santun, dan berbicara kasar, sehingga membuat merah telinga orang yang mendengarnya. Keempat, adalah mengucapkan janji-janji palsu. Orang yang selalu berkata-kata manis, enak didengar, tapi niatnya tidak selalu benar. Seperti dialog dalam film, tarian, atau syair lagu-lagu yang terdengar sangat merdu dan tidak menakutkan, tapi kalau direnungkan isinya ternyata mendorong orang untuk berbuat jahat seperti berbuat biadab atau membunuh, menjarah atau ikut korupsi, bertindak asusila atau berselingkuh, dan melakukan manipulasi atau penipuan. Semuanya ini termasuk dalam apa yang dinamakan “rayuan gombal”. Jika mulut bisa menjauhi keempat karma buruk ini, maka mulut kita pun menjadi bersih dan suci.

Selanjutnya adalah karma yang terjadi karena pikiran. Pikiran yang dimaksud digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu keserakahan, kemarahan, serta kebodohan atau memiliki pandangan yang salah. Keserakahan artinya kehendak memiliki. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kikir atau pelit. Inilah yang disebut *lobha* (artinya hampir sama dengan kata “loba” dalam bahasa Indonesia). Keserakahan biasanya timbul karena nafsu mengejar harta yang tak habis-habisnya, padahal semua yang dikejar itu bersifat semu. Orang yang serakah atau tamak seperti ini

biasanya tak mau melepaskan apa yang sudah didapatnya, dan tidak mau berbaik hati membantu orang lain.

Sifat serakah jelas menjadi hambatan bagi mereka yang mau membina diri. Buddha mengajarkan cara menghilangkan sifat ini dengan berdana. Tapi jenis sifat serakah bukan hanya dalam masalah harta saja. Ada umat yang sudah lanjut usia, dan sudah puas menikmati kekayaan duniawi, merasa cukup dengan apa yang sudah mereka peroleh. Ini bagus sekali, tapi mereka kemudian “serakah” terhadap dharma. Mereka ingin belajar semuanya sekaligus. Coba kita renungkan lagi, keserakahan itu sudah pupus atau belum?

Buddha mengajarkan kita untuk melenyapkan keserakahan, bukan mengganti “objek” keserakahan. Dulu rakus akan kenikmatan duniawi, sekarang tamak akan dharma. Hal ini jelas menandakan kalau sifat serakah itu masih bercokol di diri kita. Ini salah besar, dan tidak tepat sama sekali. Jadi tidak boleh serakah terhadap apa pun, karena serakah itu adalah sumber penderitaan.

Selanjutnya adalah kemarahan. Kenapa orang bisa jadi marah? Biasanya kemarahan timbul karena ada kemauan yang tidak tercapai. Sebaliknya, jika kehendaknya terkabul maka dia akan tenang. Kemarahan sebenarnya membuat kita sangat menderita. Keserakahan, kemarahan, dan kebodohan disebut juga Tiga Racun, atau Trivisa.

Lalu kenapa orang serakah saat meninggal dunia bisa menjelma menjadi setan gentyangan? Karena *lobha* yang

belum putus. Kenapa orang bisa terjerumus ke alam Neraka? Karena angkara murkanya belum lenyap. Kenapa orang bisa terperosok menjadi binatang? Karena kebodohnya belum hilang.

Kebodohan artinya tidak memiliki kebijaksanaan. Pada dasarnya, baik ilmu yang umum dipelajari (kita biasa menyebut dengan istilah “ilmu pengetahuan”) atau Buddhadharma, ada yang benar dan ada yang sesat, ada yang lurus dan ada yang menyimpang, ada yang baik dan ada yang jahat. Jika tidak bisa membedakan dan tidak mengerti sehingga yang palsu dianggap asli, yang sesat dikira yang benar, maka inilah yang disebut kebodohan, tak peduli kita sengaja atau tidak sengaja memiliki sifat-sifat ini. Ketiga racun (*Trivisa*) ini sangat berbahaya dan menjadi rintangan berat untuk mencapai pencerahan.

Tahapan melatih diri dalam ajaran Buddha, terutama yang dianjurkan oleh sesepuh dari sekte Zen adalah membina diri dari dasar, yaitu dari hati atau batin, serta menjauhi *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Dengan lenyapnya *lobha*, *dosa*, dan *moha*, maka hati nirmala akan muncul. Inilah arti melatih diri dari dasar.

Jadi 3 jenis perbuatan, 4 cara bertutur kata, dan 3 kelompok pergerakan batin seperti yang diuraikan di atas disebut Dasa Kusala Karmani atau Sepuluh Jenis Perbuatan Bajik. Apabila kita dapat menjalankan bakti pada orang tua, hormat pada guru, tidak membunuh, dan melaksanakan Dasa Kusala Karmani, maka kita bisa disebut sebagai orang

saleh, tapi masih jauh dari patokan pria dan wanita budiman yang disebut dalam kitab suci, karena patokan itu terlalu tinggi, sehingga kita sulit mengaplikasikannya, walaupun hanya bertolak pada patokan yang terendah sekalipun, jadi kita harus serius mengamalkannya.

2. Keberuntungan atau berkah kaum Sravaka

Tiga Usaha Mulia kategori kedua adalah khusus bagi kaum Sravaka⁶³, mereka yang membina diri dalam sekte Theravada. Pada dasarnya, ajaran Mahayana juga berlandaskan pada ajaran Theravada⁶⁴.

Ajaran Theravada masuk ke daratan Tiongkok pada zaman Dinasti Sui dan Tang (581-907 M). Terjemahan kitab suci mereka sangat sempurna (kitab suci asli berbahasa Pali hanya lebih 50 judul dibandingkan terjemahan sekte Theravada). Kitab suci yang sudah diterjemahkan ini pernah sangat populer pada zaman itu, namun tidak bertahan lama.

⁶³ Mereka sukses mencapai kesucian karena mendengar langsung khotbah Buddha dan mereka yang melatih diri dalam Empat Kesunyataan Mulia dan 12 Rantai Berkaitan (arahat dan Pracekabuddha).

⁶⁴ Yang dimaksud di sini adalah, ajaran Mahayana merupakan pengembangan dari ajaran Buddha yang dibabarkan Siddharta Gautama di tahun-tahun awal pembabaran dharma (dalam beberapa referensi, disebutkan masa awal pembabaran dharma ini berjalan selama 25 tahun). Ajaran Buddha dalam kurun waktu inilah yang kemudian menjadi landasan ajaran Theravada hingga saat ini, sementara aliran Mahayana mengacu pada ajaran Sang Buddha yang dicatat oleh Ananda. Ananda adalah murid Sang Buddha yang paling muda dan selalu mencatat ajaran yang dibabarkan sejak awal hingga wafatnya Sang Buddha (secara keseluruhan, masa pembabaran ini berlangsung selama 45 tahun, tapi ada yang mengatakan 49 tahun). Ananda juga merupakan murid Sang Buddha yang meninggal paling terakhir (beliau wafat dalam usia 120 tahun)—*ed.*

Menjelang keruntuhan Dinasti Tang, pamor Theravada pun menurun.

Hal tersebut disebabkan karena umat Buddha pada waktu itu memiliki landasan ajaran Konfusius dan Taoisme yang sangat kuat. Taoisme di sini bukan agama Tao, tapi bisa mengganti kedudukan Theravada. Ideologi ajaran Konfusius dan Taoisme ternyata sangat selaras dengan Mahayana. Umat Buddha pada zaman itu mempelajari *Empat Kitab dan Lima Sutra*⁶⁵ dan kitab suci dari Zhuang Ce⁶⁶. Begitu bersinggungan dengan ajaran Mahayana, mereka sudah punya landasan yang kuat, sehingga ajaran Theravada pun turun pamor.

Saat ini, jika kita mempelajari kitab suci Mahayana tetapi tidak mempelajari kitab suci Theravada, serta tidak menyentuh ajaran Konfusius dan Taoisme, bisa diibaratkan seperti membangun gedung pencakar langit tapi mengabaikan fondasinya. Bahkan kalau perlu lantai pertama juga ditiadakan, dan langsung membangun dari lantai kedua. Ini seperti membangun gedung di atas awang-awang. Apakah ini mungkin? Inilah sebabnya kenapa generasi sekarang tidak menemukan figur yang benar-benar paham akan dharma.

Kaidah Theravada berlandaskan berkah atau keberuntungan di alam Dewa dan Manusia, yaitu berbakti, santun terhadap guru, memiliki sifat kasih sayang, dan

⁶⁵ *Empat Kitab dan Lima Sutra* adalah karya klasik feodal Tiongkok yang sangat berbobot.

⁶⁶ Sastrawan Tiongkok yang sangat populer pada zaman itu (249 SM), 52 judul karyanya sarat dengan legenda dan memotivasi orang untuk berlapang dada.

melakukan Sepuluh Perbuatan Baik. Jika sudah menjalankan dengan baik hal-hal tersebut, baru kita bisa mengikuti ajaran Mahayana. Syarat pertama untuk belajar adalah harus ada guru pembimbing untuk menerima abhiseka Trisarana.

Abhiseka Trisarana adalah urusan besar yang sangat serius dan tidak boleh disepelekan. Ini adalah hal yang sakral mengenai pengakuan akan Guru Pembimbing Sakyamuni Buddha, bersedia mengikuti petunjuk Guru selama sisa hidup ini, secara resmi menerima ajaran Guru Pembimbing dalam membina diri. Guru Agung akan menurunkan ilmunya mengenai program belajar dan metode prinsipil, sehingga dalam membina diri kita pun memiliki pegangan. Target ini adalah prinsip pembimbing tertinggi dalam memperbaiki perilaku. Inilah yang disebut menahbiskan, atau abhiseka Trisarana.

Abhiseka Trisarana artinya berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha. Dulu, orang sangat paham akan makna Trisarana ini, dan tidak akan salah tafsir. Tapi setelah Buddhadharma mengalami kemerosotan, banyak orang yang mendengar kata-kata Buddha, Dharma, dan Sangha ini, namun salah dalam mengartikan Trisarana.

Mendengar kalimat, “Berlindung kepada Buddha”, langsung terbayang adalah rupa Buddha. Jika mendengar, “Berlindung kepada Dharma”, langsung teringat kitab suci. Dan jika mendengar, “Berlindung kepada Sangha” langsung

terobsesi pada anggota sangha. Tentu saja arti dari Trisarana ini jadi melenceng jauh.

Patriark ke-6, Master Hui Neng, pada zaman Dinasti Tang, merasa khawatir kalau-kalau orang salah paham akan makna Trisarana. Maka dalam *Sutra Altar*⁶⁷ beliau membahas masalah ini. Beliau tidak menyatakan berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha, tapi menyatakan berlindung kepada Kesadaran, Kebenaran, dan Kesucian.

Terobosan ini membuka cakrawala pandangan kita, sehingga kita pun mengerti arti yang sebenarnya. Dijelaskan kepada kita, kalau “Buddha” artinya kesadaran, orang yang mendapat kesadaran. “Dharma” artinya kebenaran, orang yang mempunyai pandangan dan persepsi yang benar. Sangha artinya suci murni, orang yang suci baik jiwa dan raga—murni tak tercemar sedikit pun.

Sumber yang harus kita ikuti dalam membina diri adalah kesadaran diri, kebenaran diri, dan kesucian diri. Inilah yang dinamakan Triratna dalam jati diri kita, tempat berlindung kita yang hakiki. Jadi, bukan berlindung kepada seseorang. Di sini, haruslah jelas. Jika salah melangkah saat mulai memasuki pintu dharma, maka dikhawatirkan pada tahapan selanjutnya kesalahpengertian yang timbul akan lebih besar lagi. Bagaimana yang bersangkutan berharap bisa sukses?

Maka sewaktu memberikan diksa abhiseka Trisarana⁶⁸, guru pembimbing harus menguraikan dengan jelas arti

⁶⁷ *Sutra* yang khusus mengulas ceramah dharma Master Hue Neng

⁶⁸ Pembaptisan seseorang menjadi umat Buddha.

Trisarana yang sebenarnya, agar yang menerima diksa Trisarana bisa menjalaninya dengan baik. Sejak saat itu, mereka adalah murid Sakyamuni Buddha, dan juga murid para Buddha yang lain. Dalam kitab suci dijelaskan ada 36 dewa pelindung dharma yang menjaga siang dan malam. Jika salah berlindung akan sia-sia belaka, Kita tidak akan mendapatkan proteksi dari para Buddha dan dewa pelindung dharma.

Mari kita bahas dulu makna berlindung kepada Buddha. Apa arti berlindung itu? Berlindung (*gui yi*) artinya berbalik arah, dan mencari sandaran⁶⁹. Setelah sejak berkalpa-kalpa yang lalu timbul tenggelam di antara enam alam tumimbal lahir, karena selama ini tidak pernah menemui seorang kalyanamitra yang sejati, atau belum menemui guru yang benar-benar baik, maka di hari ini kita menerima diksa abhiseka Trisarana kita harus bersyukur karena bisa menemukan Guru Agung yang sebenarnya.

Guru Agung mengajar kita untuk berbalik arah dari kebingungan dan kedunguan, bersandar pada kesadaran jati diri yang sebenarnya dan bukan berlindung kepada “Buddha” yang berada di luar jati diri kita.

Dalam ajaran Sukhavati, disebutkan bahwa Amitabha berada dalam jati diri kita dan bisa menjelmakan alam Surga Sukhavati. Amitabha Buddha jelmaan dari jati diri, Sakyamuni Buddha juga menitis dari jati diri, para Buddha di dasadisah (10 penjuru) dan trayodhavanah (tiga masa

⁶⁹ Melepaskan diri dari kegelapan dan menuju ke terang-benderangan.

dimensi waktu), semuanya bertransformasi dari jati diri. Jadi, tempat berlindung kita adalah Buddha dalam jati diri, atau kesadaran dalam jati diri.

Buddha artinya kesadaran, jadi mulai saat ini kita hendaknya sadar serta tidak memiliki pandangan yang bersifat takhayul lagi, berperilaku baik dalam bermasyarakat. Harus sadar dan jangan memiliki keraguan, serta sadar untuk tidak menganut paham yang bersifat mistik. Itulah perlindungan sejati. Jika sudah berlindung kepada Buddha tapi masih kebingungan dan masih mempunyai pandangan sesat, artinya kita masih belum berbalik arah, masih belum mendapatkan tempat perlindungan diri. Jika menerima diksa Trisarana itu hanya sebatas seremonial, maka tidak akan dilindungi oleh para dewa pelindung dharma.

Selanjutnya adalah berlindung kepada Dharma. Dharma adalah pandangan manusia yang sesuai dengan kebenaran kodrat alam. Ini adalah pemikiran yang positif dan pandangan yang tepat. Dalam kitab suci, hal ini disebut sebagai pengertian dan pandangan yang tepat, atau pengertian dan pandangan Buddha. Inilah Dharma-ratna dalam jati diri kita, bukan pemberian dari luar.

Bhagava mengajar kita agar menjauh dari pikiran dan pandangan yang salah, mengikuti arahan nurani/jati diri kita yang berpengertian dan berpandangan benar. Inilah yang dinamakan berlindung kepada Dharma. Jadi, Dharma itu adalah pengertian dari jati diri kita, dan bukannya mengekor pada orang lain. Keagungan Buddha membuat kita kagum

karena Beliau tidak pernah mendoktrin orang agar patuh. Beliau menghendaki kita untuk mandiri. Dalam hal ini membuat kita sangat respek kepada Beliau.

Sangha artinya suci murni. Hal ini menyangkut apa yang dilakukan oleh *sad indriyani*/enam indra. Keenam indra tersebut adalah mata, telinga, hidung, lidah, badan dan pikiran. Saat berinteraksi dengan fenomena dari luar, akan terbentuk rupa, suara, penciuman, rasa, sentuhan, dan buah pikiran.

Orang awam seringkali melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan fenomena dari luar dirinya. Ketika sesuatu dirasakan cocok dengan keinginan dirinya, maka timbul keserakahan. Jika ada sesuatu yang bertolak belakang dengan kehendak dirinya, maka ia pun marah-marah dan merasa tidak puas.

Kita harus maklum jika *panca kamah* (lima nafsu) dan tujuh tendensi emosional⁷⁰, itu adalah polusi batin. Buddha berkata, jati diri kita sebenarnya bersih tak ternoda. Oleh sebab itu, kita harus mengatasi kekotoran batin ini, bersandar pada jati diri yang suci bersih. Inilah makna sebenarnya dari berlindung kepada Sangha.

Jadi, kesimpulan Trisarana adalah, berlindung kepada Buddha artinya sadar dan tidak memiliki paham yang bersifat takhayul, berlindung kepada Dharma artinya menjunjung tinggi kebenaran dan tidak memiliki pandangan

⁷⁰ *Panca kamah*; takhta, harta, wanita, kenikmatan, dan kemalasan. Tujuh tendensius emosional; suka, duka, senang, marah, cinta, benci, dan nafsu memiliki.

sesat atau keliru, serta berlindung kepada Sangha artinya suci bersih tidak ternoda. Inilah tiga prinsip dan standarisasi yang harus kita pegang dari ajaran Buddha, yaitu Kesadaran, Kebenaran, dan Kesucian. Inilah Triratna jati diri, yang mana sebenarnya dimiliki setiap insan namun sudah dilupakan. Mulai hari ini, kita harus berpaling dan berpegang kepadanya. Buddha menasihati kita, agar di mana saja dan kapan saja selalu mengingat pada Triratna ini. Berpegang pada Triratna untuk memperbaiki pikiran, pandangan, dan perilaku yang salah. Ini arti sebenarnya dari Trisarana-gamana, sandaran atau tumpuan kita yang sejati.

Tiga prinsip ini adalah Triratna⁷¹, Triratna adalah satu sama dengan tiga, dan tiga adalah satu. Coba kita renungkan, jika seseorang sudah tersadarkan, apakah pandangannya bisa keliru? Apakah hatinya tidak suci bersih? Jika seseorang hatinya tercemar, pandangannya pun ikut keliru, itu artinya belum sadar. Sama halnya seperti seseorang yang berpengetahuan dan berhati luhur, mana mungkin tidak sadar? Mana mungkin tidak suci bersih? Inilah artinya satu itu tiga, tiga itu satu.

Buddha membuka tiga pintu dharma agar kita bisa masuk ke jalan Kebuddhaan atau pencerahan. Misalnya, dharmasala ini ada tiga pintu, asalkan kita masuk dari salah satu pintu itu, maka semuanya akan berhasil. Jadi, asalkan

⁷¹ Triratna artinya Buddha, Dharma dan Sangha, keberadaan mereka di dunia ini sangat berharga, maka mengibaratkan mereka dengan ratna/permata.

mengambil salah satu dari tiga standar ini, maka kita akan sukses dan mendapatkan semuanya.

Dalam aliran Mahayana Tiongkok, sekte Zen memilih masuk dari pintu kesadaran, di mana umatnya dituntut untuk mencapai kesadaran tertinggi atau pencerahan. Selain sekte Zen, sekte-sekte lain seperti sekte Tian Thai⁷², Avatamsaka, Tri Cakra/*San Lun*⁷³, dan Fa Siang⁷⁴, memilih masuk melewati pintu kebenaran—di mana para umat dituntut memperbaiki pandangan, pikiran, dan perilaku.

Bagi umat pengikut sekte Sukhavati dan aliran Tantrayana⁷⁵, mereka diharapkan masuk melewati pintu kesucian—membina mata hati sampai suci bersih. Jadi, satu itu adalah tiga serangkai dan tiga serangkai ini adalah satu. Setiap sekte memilih salah satu standar agar bisa masuk ke pintu dharmasala. Meski dengan cara berlainan, tapi hasil akhir semuanya sama. Sebelum masuk, setiap sekte tidaklah sama karena tingkat dan persepsi mengenai kesadaran, kebenaran, dan kesucian masing-masing individu itu berbeda, namun hasil yang didapat pada akhirnya akan sama. Sampai di sini, kita memahami kenapa semua sekte itu sederajat, tidak ada perbedaan tinggi dan rendah.

⁷² Sepuluh aliran besar Buddhis di Tiongkok, karena pencetusnya selalu tinggal di Gunung Tian Thai maka dinamakan aliran Tian Thai, kitab suci pegangan mereka adalah *Sutra Pundarika*.

⁷³ Sebenarnya *San Lun* bukan aliran atau sekte, namun hanya ajaran yang berfungsi sebagai bahan diskusi.

⁷⁴ Inti ajaran ini, semua fenomena yang terjadi adalah refleksi dari alayavinaya (gudang/bawah kesadaran) kita.

⁷⁵ Alias aliran Yoga, mengandalkan Tritunggal, yaitu menyatukan mudra tangan, membaca mantra, dan observasi pikiran, sampai badan kasar ini menjadi Buddha.

Pintu kesadaran merupakan pilihan orang yang akar kebajikannya tinggi, mereka yang jenius, dan berhati nurani suci, namun pintu ini susah dilewati. Dalam *Sutra Altar*, Patriark Ke-6 mengatakan, orang yang berjodoh dengan beliau adalah mereka yang akar kebajikannya tinggi. Kalau bukan kaum ini, maka tak akan lolos melewati pintu kesadaran. Menempa diri di sana akan sia-sia belaka.

Pintu kebenaran cocok bagi kaum awam. Memang butuh waktu lama dan pelajaran banyak, jika kita masuk melalui pintu ini. Ibarat bersekolah, kita harus mengikuti mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, universitas, sampai riset ilmiah. Sementara pintu kesucian bagi aliran Tantrayana dan sekte Sukhavati, dikhususkan untuk mengasah mata hati.

Dalam kemerosotan dharma dewasa ini, ajaran dan metode yang digunakan aliran Tantrayana dan sekte Sukhavati adalah yang paling banyak dipilih. Alasannya, karena untuk menjadi pengikut sekte Sukhavati tidak harus memiliki akar kebajikan tinggi, dan tidak perlu menempuh perjalanan jauh serta memakan waktu yang lama. Khusus untuk sekte Sukhavati yang hanya mengandalkan lafalan Amitabha Buddha, pengaruhnya lebih luas daripada Tantrayana, karena kemungkinan keberhasilannya lebih cepat. Orang yang melatih diri dalam sekte Sukhavati mudah mendapat ketenangan batin, dan yang terpenting adalah mengenali Triratna dalam jati diri.

Jadi, harus pandai memilih sekte untuk dijadikan narasumber, dan mencari sampai mendapat tempat untuk

berlindung diri. Jika diksa Trisarana hanya sekedar ritual di depan altar, tidak tahu harus dari mana berbalik arah, tidak tahu bersandar kepada apa dan siapa, maka ini adalah suatu kesalahan.

Yang diuraikan tadi adalah tentang Triratna jati diri. Teorinya memang gampang dimaklumi, tapi jika dalam kehidupan sehari-hari masih belum bisa berpegang pada satu narasumber, maka Trisarana ini akan sia-sia. Jadi, kita harus tahu dari mana mendapatkan sandaran ini.

Yang pasti, Trisarana ini harus kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sekte mempunyai kitab suci dan cara latihan yang berbeda. Misalkan sekte Avamtamsaka, sumber Triratna yang mereka andalkan adalah Vairocana Buddha (Buddha-ratna), *Avamtamsaka Sutra* (Dharma-ratna), serta Manjusri dan Samantabhadra Bodhisattva beserta serta 41 Bodhisattva-Mahasattva lainnya (Sangha-ratna). Mereka adalah suri teladan bagi kita semua. Kita harus belajar dengan mereka, belajar hingga bisa seperti mereka, maka Trisarana ini akan terwujud.

Sekte Dharma Pundarika bersandar kepada Sakyamuni Buddha sebagai peran utama. Beliau adalah Buddha-ratna mereka. *Dharma Pundarika Sutra* adalah Dharma-ratna, para Bodhisattva dalam *Dharma Pundarika Sutra* adalah Sangha-ratna mereka, dan merupakan contoh baik bagi kita semua.

Sekte Sukhavati bersandar pada Amitabha Buddha sebagai Buddha-ratna. Dharma-ratna-nya adalah *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* dan empat *sutra* lain serta satu tesis.

Sangha-ratnanya adalah Avalokitesvara, Sthamaprapta, Manjusri, dan Samantabhadra Bodhisattva. Belajar meneladani welas asih Avalokitesvara Bodhisattva, dan belajar meneladani sifat dari Sthamaprapta Bodhisattva yang fokus pada satu mata pelajaran.

Dalam *Suranggama Sutra* ⁷⁶, pada bab tentang Maha Sthamaprapta Bodhisattva ⁷⁷ ber-Buddha smirtih (*nian fo*) yang sempurna, dikatakan bahwa Sthamaprapta Bodhisattva beserta teman-teman sedharma-Nya sejak awal menerima diksa Trisarana hingga menjadi Buddha, hanya khusus menekuni pelafalan Amitabha Buddha. Mereka tidak menggunakan cara lain, dalam artian “meminjam” cara sekte lain, sehingga pencerahan pun akan tercapai. Umat yang mempraktikkan *nian fo* tidak perlu memakai cara dari sekte lain. Sejak awal mendapat kesadaran hingga menjadi Buddha, mereka cukup mengandalkan lafalan *nian fo saja*.

Lalu bagaimana metode melafalnya? Intinya ada pada pemusatan enam indriyani, sepenuh hati melafal terus-menerus. Yang dimaksud dengan sepenuh hati melafal adalah saat *nian fo* tidak ada perasaan sangsi dan ragu, tidak mencampuradukkan dengan metode lain. Dengan hati suci dan bersih seperti itu melafal terus menerus, sepatah demi sepatah, tidak mencampuradukkan cara, tidak bimbang ragu dan berkesinambungan. Inilah inti *nian fo* dari Maha

⁷⁶ Berawal saat Ananda terbuai oleh guna-guna seorang pelacur. Di saat genting, Buddha mengutus Manjusri dengan mantra Suranggama menolong Ananda. Karena kejadian ini maka Sang Buddha membabarkan *sutra* akbar ini.

⁷⁷ Maha Sthamaprapta Bodhisattva dan Maha Avalokitesvara Bodhisattva membantu Amitabha Buddha di Surga Sukhavati.

Sthamaprapta Bodhisattva. Praktik *nian fo* seperti ini pasti akan sukses.

Dalam buku *Yang Harus Diketahui dalam Sekte Sukhavati*, Upasaka Shia Lian Ci menulis, “patriark pertama sekte Sukhavati adalah Maha Sthamaprapta Bodhisattva.” Saat pertama kali membacanya, kami sangat terkejut karena sebelumnya tidak pernah menerima informasi ini. Setelah mengerti, kami pun sangat kagum dan senang sekali karena apa yang diucapkan itu sangatlah tepat. Maha Sthamaprapta Bodhisattva adalah adalah insan pertama yang menganjurkan ber-*nian fo* di jagat raya ini. Beliaulah proklamator sekte Sukhavati di alam semesta.

Mari kita kembali melihat dunia *saha*⁷⁸ ini. Sakyamuni Buddha memperagakan proses menjadi Buddha di dunia ini. *Sutra* pertama yang dibabarkan Beliau adalah *Avatamsaka Sutra*. Dalam persamuan itu, Ikrar Samantabhadra Bodhisattva akhirnya menuntun kita semua hijrah ke Surga Sukhavati. Jadi, Samantabhadra Bodhisattva⁷⁹ adalah pendiri sekte Sukhavati di dunia *saha* ini.

Setelah *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* sampai di daratan Tiongkok, di zaman Kerajaan Dung Zing, Maha Bhiksu Hue Yen membangun Vihara Nian Fo di Gunung Lu San, mengumpulkan 123 teman yang seiman dalam vihara. Melatih diri dan semuanya sukses terlahir di Surga Sukhavati. Berdasarkan dengan apa yang ditulis dalam *Maha*

⁷⁸ Bumi yang kita huni (istilah Buddhis).

⁷⁹ Praktisi Buddhadharma yang paling sempurna dan hendaknya dijadikan suri teladan bagi kita semua.

Vyuha Sukhavati Sutra, maka beliau bisa dikatakan sebagai *founding father* sekte Sukhavati Tiongkok.

Jadi, pendiri sekte Sukhavati ada tiga, Maha Bhiksu Hue Yen ⁸⁰ sebagai pencetus sekte Sukhavati Tiongkok, Samantabhadra Bodhisattva adalah pemrakarsa di dunia *saha* ini, dan Maha Sthamaprapta Bodhisattva adalah pelopor di alam semesta.

Saat kami memabarkan dharma ke Amerika, Guru Li berpesan untuk menyebarkan sekte Sukhavati ke Barat. Di Dallas, Texas, kami memiliki altar yang oleh beliau diberi nama Perkumpulan Hua Zang. Tinggi altar ini 21 kaki, tapi rupang Trini Aryah (Amithabha Buddha, Avalokitesvara, dan Sthamaprapta Bodhisattva) hanya 4 kaki. Saat diletakkan di atas altar, rupang-rupang itu jadi terlihat terlalu kecil dan tidak sepadan. Saat itu terlintas di benak kami untuk menggantungkan gambar Buddha dengan paras orang kulit putih Amerika, yang menjadi pertanda kalau Buddhadharma sudah menyebar di sana.

Anehnya, sehari sebelum keberangkatan kami ke Amerika, ada orang yang menitipkan satu rol lukisan Buddha. Kami tidak tahu siapa yang mengirimkannya, juga siapa pelukisnya. Anggota Yayasan Cian Feng yang menerima. Di paket itu hanya tertulis pesan agar lukisan itu hendaknya dipersembahkan untuk altar yang ada Dallas.

⁸⁰ (334-416) tinggal di Gunung Lu San 30 tahun lebih, mengumpulkan 123 umat yang seiman khusus melafakan Amitabha Buddha, dan mereka semua akhirnya terlahir ke Surga Sukhavati, maka oleh sekte Sukhavati dinobatkan jadi patriark pertama aliran Sukhavati.

Begitu kami buka lukisan minyak itu, kami pun terpesona. Di situ terlukis Amitabha Buddha⁸¹ yang berparas seperti orang India, Avalokitesvara Bodhisattva yang berparas seperti orang Tionghoa, dan Sthamaprapta Bodhisattva yang berwajah orang (kulit putih) Amerika. Interaksi batin ini sungguh luar biasa. Mahā Sthamaprapta Bodhisattva adalah perintis sekte Sukhavati. Ajaran Beliau akhirnya sampai di Amerika, melambangkan sekte Sukhavati sudah mulai berakar di sana.

Jadi Amitabha Buddha, Avalokitesvara Bodhisattva, dan Sthamaprapta Bodhisattva mereka adalah Trini Aryah dalam sekte Sukhavati tempat berlindung kita yang hakiki. Kita belajar dengan Amitabha Buddha, berpegang pada *Maha Vyuhā Sukhavati Sūtra*, dan juga harus belajar dengan Avalokitesvara dan Sthamaprapta Bodhisattva. Mereka adalah suri teladan kita dalam membina diri, standarisasi dalam pengemblemangan diri. Inilah perlindungan yang sejati.

Selain itu, di sini juga hendak dijelaskan mengenai Triratna dalam vihara. Mereka adalah rupang Buddha, kitab suci dan bhiksu sangha. Walaupun Triratna dalam vihara bukanlah tempat berlindung kita yang sesungguhnya, tapi kegunaannya adalah untuk mempresentasikan keberadaan

⁸¹ Sewaktu masih jadi pertapa, Beliau mengikrarkan 48 Prasetya Agung untuk menolong semua makhluk samsara di seantero alam semesta, bersumpah tidak akan menjadi Buddha apabila ada satu ikrar beliau tidak terbukti benar (ternyata semuanya benar karena Beliau sudah menjadi Buddha), membuka terobosan pintas, menurunkan syarat dan standar bagi kita agar lebih mudah mencapai pencerahan lewat Surga Sukhavati. Karena tekad ini, maka Beliau dijuluki Buddha nomor satu dan teragung di antara semua Buddha. Penghuni di sana lahir dari bunga teratai, memiliki umur panjang dan kemuliaan tanpa batas seperti Amitabha Buddha.

Triratna di dunia ini. Keberadaannya mengingatkan kita untuk berbalik arah dari sesuatu yang salah menuju yang benar.

Umat Buddha selalu menempatkan rupang Buddha dalam rumah. Jika menatap rupang Buddha, kita pun diingatkan untuk membenahi diri atau berintropeksi. Berlindunglah kepada Buddha dalam jati diri kita, baik dalam bermasyarakat, bersosialisasi atau melakukan aktivitas lainnya. Kita mesti sadar jangan memiliki pandangan yang bersifat takhayul. Kegunaan rupang Buddha mengingatkan kita agar selalu berlindung kepada Buddha. Karena fungsi itulah maka jasa pahala mempersembahkan rupang Buddha sangatlah besar.

Setiap hari kita membaca kitab suci, tapi bukan untuk diperdengarkan kepada Buddha atau Bodhisattva. Kita membaca kitab suci *Maha Vyuhā Sukhavati Sutra*, bukan untuk diperdengarkan kepada Amitabha Buddha.

Kitab suci membimbing kita. Hendaknya kaidah Maha Vyuhā Sukhavati dijadikan pola berpikir, berpendapat, dan berperilaku dalam realita kehidupan, sehingga kita pun bisa mencerminkan jiwa Maha Vyuhā Sukhavati, dan semangat Maha Vyuhā Sukhavati tergambar dalam kehidupan nyata. Dengan demikian ajaran ini akan terealisasi. Inilah Dharma-ratna!

Sangha-ratna adalah bhiksu anggota Sangha. Bertemu dengan anggota Sangha, tak peduli yang bermartabat atau

tidak, akan mengingatkan kita agar enam indrayani⁸² selalu suci bersih, dan tidak terkotori. Inilah jasa pahala dari anggota Sangha. Inilah jasa pahala Triratna dalam vihara bagi kita. Namun perlu diketahui bahwa tidak diperkenankan berlindung kepada seorang suhu. Suhu hanya perwakilan dari bhiksu anggota sangha. Tugas suhu menjelaskan arti berlindung, memperkenalkan kurikulum pembelajaran kepada kita, sehingga kita sejak hari ini dan seterusnya melatih diri mengikuti metode kesadaran, kebenaran, dan kesucian.

Buddhadharma mengeksplorasi prajna/*wisdom*. Prajna yang maha paripurna, sama dengan maha paripurna jati diri. Buddhadharma mendalami kesadaran, kebenaran, dan kesucian. Sadar agar jangan tersesat lagi, benar agar jangan salah lagi, dan suci agar jangan tercemar lagi. Dengan cara apa melatih diri? Caranya banyak, ada 84.000 cara, tak terhitung banyaknya. Cara itu adalah akal, akal untuk menemukan jalan masuk. Tidak peduli dengan cara atau akal apa, semua jalan adalah kembali melatih kesadaran, kebenaran, dan kesucian. Barang siapa bertolak belakang dengan makna pelatihan ini, berarti ia bukan seorang Buddhis. Jadi, caranya banyak tapi tujuan akhirnya sama. Inilah yang dinamakan bhineka tunggal ika—semua sekte sederajat, tiada perbedaan tinggi atau rendah.

⁸² Yaitu mata, telinga, hidung, lidah, badan, dan pikiran; jika berinteraksi akan timbul gambaran, suara, bau, rasa, sentuhan dan ilusi.

Dalam melatih diri di sekte Sukhavati, kita tidak boleh mengatakan hal buruk mengenai sekte atau aliran lain. Kenapa? Karena meskipun jalan mereka dengan kita berbeda, tapi tujuan akhirnya sama. Misalnya, kita semua naik kereta hingga tiba di sini, tapi mereka ke sini dengan berjalan kaki. Kita tidak boleh bilang mereka salah, karena berjalan kaki juga bisa sampai ke tujuan. Siapa saja boleh memilih caranya sesuka hati.

Sewaktu kami di Dallas, ada seorang umat bertanya, dalam Buddhadharma begitu banyak sekte dan ia bingung harus melatih diri di sekte yang mana. Saat itu kebetulan di lantai ada bola sepak. Kami menunjuk ke arah bola dan berkata, Buddhadharma mirip bola ini. Perhatikan bagaimana di permukaan bola itu banyak sekali titik titik hitam. Itu diibaratkan banyaknya sekte, tapi Buddhadharma menghendaki Anda mencapai inti di dalamnya—tidak peduli Anda masuk dari titik hitam yang mana. Asal ulet menekuni, pasti bisa sampai ke intinya. Jadi Anda tidak usah mencari titik kedua atau ketiga. Pepatah mengatakan, “ada jalan pintas, kenapa hendak jauh memutar?” Anda akan maklum, belajar Buddhadharma adalah mencari jati diri/hati yang nirmala. Jika kita bisa mengerti jati diri ini, maka kita akan mengerti semuanya.

Tak peduli mengikuti sekte apa, rahasia sukses adalah menekuni secara khusus. Asal fokus mendalami, pasti bisa sukses, bisa mendapatkan ketenangan dan prajna, bisa berhasil mendapatkan jati diri yang maha paripurna, dan jati

diri ini bisa tampil keluar dan berperan dalam kehidupan. Jadi, Triratna dalam vihara sangat besar jasa pahalanya, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembinaan diri kita.

Anggota sangha adalah Sangha-ratna. Kita harus menghormati setiap anggota Sangha tanpa terkecuali. Anggota sangha yang menjalankan Vinaya suci harus didekati. Oknum anggota sangha yang tak patuh pada Vinaya juga harus kita hormati, namun ambil jarak dengannya. Maksud ambil jarak di sini artinya tidak usah belajar perilakunya, tapi tetap menghormatinya. Dari tutur bahasa dan perilakunya yang kurang mengena, kita pun harus mawas diri. Ini namanya berlindung kepada Triratna yang sejati. Jadi, Trisarana bukan berlindung kepada seseorang. Jika kita *ngotot* berlindung kepada seseorang, masalahnya akan jadi serius. Kenapa? Karena di kelahiran yang akan datang kita pasti terjerumus ke Neraka Avici. Kenapa bisa begitu?

Perkumpulan anggota Sangha adalah lambang persatuan dalam alam semesta ini. Hanya ada satu persatuan Sangha⁸³. Meskipun anggota sangha ada di mana-mana, tapi mereka tetap bernaung di bawah satu atap (berwadah tunggal), sementara anggota sangha di dunia ini seperti cabang dan rantingnya. Kalau kita bersikukuh berlindung kepada seseorang suhu, maka akan terjadi anggapan anggota sangha ini adalah suhu saya, yang lain bukan suhu saya. Ini

⁸³ Yaitu bhiksu sangha yang diwarisi oleh Sakyamuni Buddha.

namanya memecah belah sesama anggota sangha. Dalam *Sutra Vinaya* tercatat, karma mengadu domba sesama anggota sangha adalah jatuh ke Neraka Avici. Hal ini termasuk ke dalam karma Panca-nantaryani (Lima Jenis Pelanggaran Berat), yang mencakup:

- Membunuh bapak,
- Membunuh ibu,
- Melukai seorang Buddha,
- Membunuh Bodhisattva dan arahat,
- Mengadu domba anggota sangha.

Jika demikian adanya, mungkin lebih baik Anda tidak menerima Trisarana lalu jadi penyebab perpecahan antar-anggota sangha. Ini sungguh tidak boleh dilakukan. Harus dimaklumi jika menerima Trisarana cukup satu kali saja. Bukannya bertemu anggota sangha A minta di Trisarana, lalu ketemu anggota sangha B minta di Trisarana lagi. Ber-Trisarana dengan banyak anggota sangha akan membuat seseorang merasa dirinya luar biasa, dan dengan bodohnya berasumsi ada begitu banyak anggota sangha yang bisa melindunginya.

Sesungguhnya mereka itulah yang disebut sebagai “Bodhisattva tanah liat⁸⁴”, hendak menyeberangi sungai, dirinya pun susah bisa selamat, apalagi hendak menyelamatkan orang lain. Hanya dengan berlindung kepada Triratna jati diri sendiri sajalah kita bisa mendapatkan

⁸⁴ Ibarat mereka yang palsu, tak bisa diandalkan.

perlindungan dari para Buddha dan dewa pelindung dharma. Jadi, pandangan yang benar ini harus dimengerti dan diluruskan.

Saat kami memberikan diksa Trisarana, kami akan menjelaskan lagi makna sebenarnya dari Trisarana pada mereka yang sudah menerimanya tapi belum memahami maknanya. Jika sudah mengerti, bertobatlah secara lahir dan batin. Berlindunglah kepada kesadaran, kebenaran, dan kesucian jati diri. Inilah perlindungan yang sebenarnya. Menyangkut masalah ritual tidak perlu diadakan lagi. Nama Buddhis juga tidak perlu diberikan yang baru. Asal bisa insaf dan benar-benar menerima serta menjalankannya, maka Trisarana yang sejati ini telah menjadi milik Anda.

Menerima dan menjalankan Trisarana adalah pelajaran utama bagi seorang Buddhis pemula. Ritual ini sangat khuyuik dan juga sangat sakral. Asalkan sudah resmi menerimanya, maka sejak itu langsung menghayati dan mengamalkan dharma. Setelah menerima Trisarana harus selalu mengingat kesadaran, kebenaran, dan kesucian ini. Dengan kata lain, di mana saja, kapan saja, harus selalu mengingat Trisarana. Inilah pedoman dalam memperbaiki perilaku kita.

Metode memperbaiki diri ini dalam Buddhis banyak sekali caranya. Semuanya menjurus pada kesadaran, kebenaran, dan kesucian. Ada tiga pintu masuk menuju pencerahan diri. Kita cukup berkonsentrasi pada salah satu pintu saja, maka ketiganya akan kita dapati.

Di Tiongkok, ada 10 sekte Buddha. Setiap sekte menitikberatkan pada pelajaran masing-masing yang berbeda satu sama lain. Sekte Sukhavati khusus melafalkan nama Amitabha Buddha, berarti pengikut sekte ini masuk dari pintu kesucian. Dengan kata lain, insan yang melafalkan nama Amitabha Buddha mencari ketenangan hati. Ketenangan hati adalah hati yang nirmala. Jika hati suci bersih, maka tempat berpijak pun menjadi tanah suci. Saat menitis lahir di Surga Sukhavati dan bertemu Amitabha Buddha, maka tercapailah tingkat Kebuddhaan.

Selain itu, umat Buddha juga diharapkan untuk menjalankan semua Vinaya dengan sempurna, dan yang terpenting dari seluruh Vinaya yang ada adalah Pancasila Buddhis. Pancasila Buddhis adalah Vinaya pokok. Seorang anggota Sangha harus menerima 250 pasal Vinaya, tapi Vinaya yang sebenarnya hanya 17 pasal yang tercantum di awal, yaitu empat Vinaya (tidak berzinah, tidak menjarah, tidak membunuh dan tidak berdusta) dan 13 Vinaya Trayodasa sanghavasesah⁸⁵, sedangkan yang lainnya hanya aturan tata krama saja. Apa itu tata krama? Tata krama adalah sopan santun, atau etika moral yang direfleksikan dalam kegiatan sehari-hari. Citra etika moral yang baik ini harus dikembangkan dalam bermasyarakat, bersosialisasi, dan saat melakukan aktivitas apa pun.

⁸⁵ Tiga belas pantangan berat yang mengakibatkan yang bersangkutan/bhiksu jatuh ke neraka apabila sengaja dilanggar.

Dulu, Master Hutukthu Zang Jia pernah memberitahukan pada kami bahwa Vinaya Trisarana dan Pancasila Buddhis tak boleh lepas dari tangan seorang umat yang menekuni dharma. Waktu itu kami menetap di Tai Pei. Beliau memberi perumpamaan, jika Anda naik kereta api dari Tai Pei ke Gao Shiung, maka Anda harus membeli tiket. Sejak naik kereta api sebelum sampai ke tujuan tiket itu tetap harus dipegang, karena sewaktu turun dari kereta api nanti tiket itu akan ditarik kembali, jadi penumpang tidak boleh membuang tiket ini. Pentingnya Trisarana dan Pancasila Buddhis sama seperti tiket ini. Sesebuah mengingatkan kita, begitu mencampakkan sila, dharma juga ikut hanyut. Ini bukan murid Buddha yang baik.

Pancasila Buddhis

Aturan yang harus dipegang oleh umat Buddha ini ada lima poin, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta, dan tidak mabuk-mabukan.

Sila kesatu sampai keempat bersifat universal. Siapa saja yang melanggar pasti bersalah, dan berlaku secara umum. Bagi mereka yang sudah menerima sila tapi masih melanggar, maka dosanya akan lebih berat lagi karena ditambah dengan karma melanggar sila. Hanya sila kelima yang tidak berlaku bagi orang awam, tapi bagi yang sudah

menerima sila tetap bersalah apabila sila ini dilanggar. Jadi, sila kelima ini memiliki pengecualian⁸⁶.

Yang dimaksud dengan tidak mabuk-mabukan adalah upaya pencegahan, karena jika seseorang sudah mabuk, maka dikhawatirkan ia bisa melanggar empat sila sebelumnya. Jadi, sila kelima ini adalah usaha pencegahan, dan tidak mengikat.

Jika sudah bertekad menerima sila, hendaknya memohon kepada bhiksu pembimbing untuk menjelaskan dengan saksama agar bisa menghayati dan mengamalkannya dengan baik. Jangan termangu dengan hanya membaca silanya, tapi tidak melakukan apa pun untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Agar bisa melaksanakan sila dengan baik, kita harus mengerti isinya secara hakiki. Apa yang sebenarnya dimaksud oleh Buddha? Kenapa Buddha menetapkan sila? Sebenarnya jasa pahala apa yang bisa ditambahkan dari melaksanakan sila dalam pembinaan diri kita? Dan bagaimana kita merealisasikannya dengan baik?

Dalam melaksanakan sila, ada kondisi pengecualian atau dispensasi, upaya pencegahan agar jangan sampai berbuat salah, mempertahankan atau menegakkan sila, serta pelanggaran dan pantangannya. Kita harus benar-benar mengerti sebelum menjalankan sila. Setelah itu, baru kita

⁸⁶ Dalam beberapa referensi, sila kelima ini juga berlaku bagi orang awam, karena pada kenyataannya hampir seluruh ajaran agama di dunia melarang untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang memabukkan. Sebagian besar negara juga menetapkan hukum yang tegas mengenai barang-barang yang bisa memabukkan ini, terlepas orang yang mengonsumsinya bisa mabuk atau tidak—*ed.*

bisa secara fleksibel menjalankan sila di kehidupan sehari-hari.

Ada orang yang mengeluh dengan banyaknya pantangan jika kita menjalankan sila, dan bagaimana pantangan tersebut dengan mudahnya kita langgar. Itu sebabnya, banyak orang yang lebih senang mempelajari kitab suci Abhidharma tapi tak mau menerima sila. Berteoritis itu mudah, menjalankan sila berat, padahal sila adalah aturan tata krama bagi seorang Buddhis. Tanpa tata krama, maka Buddhadharma juga ikut pupus. Ibarat sopan santun lenyap, maka ajaran Konfusius juga ikut musnah. Sila hilang, dharma juga lenyap. Hanya mengerti teori tapi tidak mempraktikkannya itu percuma. Ilmu yang sebenarnya menitikberatkan pada praktik. Praktik dharma adalah representasi dari taat pada sila. Sila mencerminkan kehidupan seorang yang berbudi luhur.

Sewaktu Bhagava masih ada di dunia ini dan membabarkan dharma, isinya sangatlah dinamis dan menyenangkan hati bagi siapa saja yang mendengarkannya. Itu sebabnya ajaran Buddha bisa diterima oleh segenap lapisan masyarakat. Buddhadharma tidak pernah mengekang seseorang, tapi bermanfaat bagi setiap orang, agar semua orang mendapatkan kebahagiaan yang sejati.

Vinaya dibuat agar kita berdisiplin menempuh jalan hidup yang bahagia. Kita harus mengetahui makna yang sebenarnya terlebih dahulu, baru mau menerimanya dengan senang hati. Dewasa ini, bhiksu pembabar dharma banyak,

tapi yang mengupas tentang Vinaya hanya sedikit, bahkan hampir tidak ada. Sama dengan kebanyakan umat hanya senang mendengar ceramah dharma, tapi jarang ada yang mau mengerti tentang Vinaya.

Kebanyakan orang beranggapan, dalam Vinaya ada banyak pantangan yang tak boleh dilanggar, dan jika dilanggar akan terkutuk ke neraka. Mendengar sekali saja, maka tidak ada yang mau kembali lagi. Sebenarnya Vinaya sejati sangatlah sempurna. Dengan gamblang menjelaskan bahwa di setiap kondisi ada pengecualian, pencegahan, penegakan dan pelanggaran. Itu semua bukan harga mati, dan juga tidak kaku.

Ada contoh mengenai hal ini. Upasaka Li Bing Nan, dari Tai Cung, hidupnya sangat sederhana. Beliau makan hanya sekali dalam sehari dan menjalankan **Atthasila**⁸⁷. Saat kami berada di Tai Cung, beliau sudah ber-Atthasila lebih dari 10 tahun—lebih ketat dari yang dijalani oleh kaum Theravada. Jika ada muridnya yang mengundang makan malam, beliau selalu memenuhi undangan tersebut dengan mengajak kami ikut serta. Awalnya, kami yang sudah ber-Atthasila merasa canggung, kenapa kami tetap diajak padahal beliau tahu kalau kami sudah ber-Atthasila? Beliau menjelaskan kepada kami, jika kami menolak undangan itu, maka sikap itu tidak mencerminkan jiwa Bodhisattva. Kenapa?

⁸⁷ Ada 8 pantangan dalam Atthasila; 1. Tidak membunuh, 2. Tidak mencuri, 3. Tidak melakukan hubungan seks, 4. Tidak berdusta, 5. Tidak bermabuk-mabukan, 6. Tidak bersolek serta bersenang-senang, 7. Tidak tidur di ranjang mewah, 8. Tidak makan setelah siang hari.

Jika hendak menolong orang, hendaknya membuat orang itu senang dulu. Hal ini tidak melanggar Vinaya, tapi hanya merupakan pengecualian, dan kami pun tersadar. Umat dengan antusias mengundang kita. Jika sampai mengecewakan mereka, mereka bisa berprasangka buruk terhadap kita, dan akhirnya tidak mau lagi menerima ajaran Buddha. Mereka bisa mengatakan kita meremehkan mereka, sombong, dan kemudian tidak mau berhubungan dengan kita lagi. Dengan begitu kita menjerumuskan mereka berbuat karma buruk. Jadi, beliau sekali lagi menekankan ini bukan pelanggaran terhadap Vinaya, tapi pengecualian. Tujuannya agar semua orang menjadi senang dengan mengikuti kemauan mereka.

Biasanya, begitu tiba di tempat perjamuan sang tuan rumah selalu berkata, "Kami tidak tahu Suhu telah ber-Atthasila sepanjang tahun. Kami jadi merasa bersalah sekali." Meskipun menjalankan Vinaya tapi tetap bisa memenuhi undangan, orang yang mengundang pun menjadi sangat terharu. Ini jelas berbeda dengan jika kita merasa lapar pada malam hari, dan kemudian meminta orang lain membeli makanan untuk kita santap. Ini pelanggaran. Jika orang lain tidak tahu kita ber-Atthasila, dan kemudian dengan sepenuh hati mengundang, maka kita harus memenuhi undangan tersebut.

Jadi, Vinaya bersifat fleksibel, dan hal ini yang kami dapat dari Guru Li Bing Nan. Sebelumnya kami mengikuti

Suhu Zan Yun ⁸⁸ , di mana dalam disiplin ber-Vinaya sangatlah ketat. Setelah berpisah dengan Suhu Zan Yun, lalu belajar dengan Guru Li, kami beberapa kali dinasihati soal Vinaya ini. Sejak itu kami menjalankan Vinaya dengan fleksibel.

Kami memiliki seorang kenalan lama. Bersama dua temannya semasa zaman perang melawan Jepang di Nan King, ia dikejar oleh tentara Jepang. Mereka lari ke satu vihara di luar kota. Ketua vihara tersebut menolong mereka bertiga, sehingga terhindar dari penangkapan oleh tentara Jepang.

Setelah menang perang melawan Jepang, ketiganya kembali ke Nan King. Timbul niat baik ketiganya untuk membalas budi sang ketua vihara. Untuk maksud itu, mereka pun menyiapkan makanan yang luar biasa lezatnya di restoran Nan King, dan mengundang ketua vihara untuk bersantap malam. Ketua vihara memenuhi undangan mereka. Namun, begitu melihat makanan yang disediakan berupa daging bebek, ayam, dan ikan, mereka pun sadar kalau semua bhiksu vihara bervegetarian. Mereka sempat kebingungan.

Tetapi bhiksu tua, yang merupakan ketua vihara itu, sangat murah hati. Beliau mengangkat sumpit dan berkata, "Tak masalah. Silakan duduk, kita mulai makan." Ketiga orang yang mengundangnya pun sangat terharu. Apakah

⁸⁸ (1915-2009) seorang bhiksu yang sangat ketat mengenai Vinaya, sepanjang tahun menjalani Atthasila, membina banyak kader Buddhadharmā, dan dihormati oleh khalayak ramai.

bhiksu tua ini melanggar Vinaya? Tidak. Ini yang sering dikatakan sebagai welas asih adalah rohnya, kemudahan adalah caranya.

Perlu diketahui, kalau satu dari empat cara Bodhisattva untuk menolong umat⁸⁹ adalah dengan menyenangkan hati mereka. Ketiga orang dalam cerita di atas tidak punya niat jahat. Mereka sungguh hendak membalas budi, maka bhiksu tua sangat berterima kasih dan tidak menyalahkan mereka. Ini adalah salah satu cara Bodhisattva dalam menuntun umat.

Jika saat itu sang bhiksu tua bereaksi ketus dan marah terhadap mereka, mungkin akan memupuskan akar kebajikan mereka untuk belajar Buddhadharma. Tapi bhiksu tua mempunyai kebijaksanaan yang luar biasa. Pada kesempatan itu ia mengajak mereka untuk belajar Buddhadharma, karena dalam ajaran Buddha terdapat banyak kemudahan dan kesempurnaan. Inilah kelebihan dan keistimewaan dari ajaran Mahayana.

Dalam berdisiplin tinggi menjalankan Vinaya, kita juga harus tahu kalau lingkupan Vinaya sangat luas. Tidak hanya Vinaya yang ditetapkan oleh Buddha, tapi juga hukum negara, etika moral dalam masyarakat, serta adat-istiadat atau tradisi setempat. Semuanya tidak boleh dilanggar. Di Tiongkok harus patuh pada hukum setempat, mengikuti

⁸⁹ Empat cara itu adalah 1. Berdana kepada mereka baik materi atau dharma, 2. Dengan bahasa yang lemah lembut memengaruhi mereka, 3. Dengan ucapan, perbuatan dan pikiran berusaha untuk selalu menguntungkan mereka, 4. Menjadi sahabat, kolega yang baik membantu mereka tersadarkan dari kesesatan.

pandangan moral mereka serta adat-istiadat mereka. Di Amerika juga harus berbuat yang sama.

Semua itu termasuk dalam Vinaya. Dengan kata lain, Vinaya adalah disiplin dalam kehidupan kita sehari-hari. Sekarang transportasi sangat mudah, telekomunikasi maju dengan pesat, kesempatan berwisata ke setiap pelosok dunia terbuka lebar. Jadi, jika mendatangi satu negara, kita tidak hanya mematuhi hukum setempat, tapi juga harus mengenali adat-istiadat mereka. Dengan demikian, kita bisa meleburkan diri di setiap tempat. Inilah yang dinamakan dinamika ber-Vinaya.

Kita harus mengerti, pada zaman Buddha 2500 tahun lalu di India, banyak sila/Vinaya yang ditetapkan Hyang Buddha yang sudah tidak relevan lagi. Itu disebabkan cara kehidupan yang sudah berubah. Contohnya saja begini, di antara 250 pasal sila, ada lebih dari 10 pasal yang menetapkan soal berpakaian. Cara kita berpakaian sekarang berbeda sekali dengan cara berpakaian orang India pada zaman dulu. Jadi, sila ini tidak bisa kita pertahankan. Makanan kita sekarang juga berbeda dengan makanan orang India dulu. Kebiasaan orang sekarang juga berbeda dengan orang dulu.

Jadi, jika kita sekarang berbicara tentang sila, maka sebenarnya kita hanya mengadaptasi semangat Vinaya dan mencontoh suri teladan sesepuh kita terdahulu. Yang terpenting adalah mengangkat semangat dan teori Vinaya; jangan berbuat jahat, selalu berbuat baik, jangan berbuat

jahat adalah sila dalam Theravada untuk mendisiplinkan diri yang harus ditaati oleh diri sendiri.

Orang Tionghoa sering berkata, “sucikan perilaku diri”, inilah orang yang menjalankan sila. Meskipun tak diketahui orang lain, saat sepi menyendiri juga tidak boleh melanggar atau lengah. Sila Bodhisattva bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Terhadap orang lain harus berpegang pada sila apa? Patuh pada aturan apa? Buddha mengajarkan, dalam bermasyarakat kita harus selalu berbuat baik dan beramal saleh, serta pantang berbuat jahat.

Definisi baik dan jahat adalah patuh atau tidak pada sila. Berbuatlah sesuai sila. Inilah warisan semangat Vinaya yang harus kita pahami dan pegang teguh. Buddhadharma masuk ke daratan Tiongkok, di mana latar belakang sosial dan budayanya berbeda dengan India. Begitu juga ideologi/cara pandang dan kebiasaannya juga tidak sama. Itu sebabnya Vinaya mengalami perubahan saat masuk ke daratan Tiongkok.

Master Bai Zang⁹⁰ pada zaman Dinasti Thang menyinergi Vinaya ini dengan kebudayaan Tionghoa setempat sesuai tuntutan zaman pada waktu itu. Jadi, semangat Vinaya tidak berubah, hanya sebagian pasalnya saja yang direvisi seperlunya. Seperti undang-undang dasar negara, beberapa tahun harus diamandemen kembali karena harus sesuai

⁹⁰ Alias Huai Hai, seorang master Zen. Beliau pelopor membuat peraturan dalam Vihara.

dengan perkembangan zaman, tapi prinsip dasarnya tidak berubah.

Vihara di daratan Tiongkok, baik di tingkat provinsi atau kabupaten, semuanya memiliki peraturan yang dibuat untuk membantu para penghuni vihara dalam melatih diri. Inilah sinergi antara modernisasi dan lokalisasi. Jika pengertian ini tidak dipahami, maka perkembangan Buddhadharma akan mengalami banyak hambatan, dan menjadi stagnan.

Sinergi antara modernisasi dan lokalisasi akan membuat Buddhadharma menjadi berdinamika dan energik, serta bisa berkembang di seluruh dunia karena bisa diterima oleh semua negara dan lapisan masyarakat. Buddha memberitahukan pada kita, bagi mereka yang bisa menjalankan Vinaya dan menaati peraturan, hatinya pasti tenang. Tidak ada kegelisahan dan ketakutan, damai dalam hati dan pikiran. Jadi, jika hendak membina diri, perhatikanlah mengenai masalah Vinaya ini.

Misalkan saja kita berbuat kriminal. Meskipun polisi tidak mengusutnya, tapi perbuatan itu pasti membekas selamanya dalam batin kita. Jiwa dan raga pun menjadi tidak tenang. Akhirnya tidak akan bisa melatih diri. Jika hendak tenang, jiwa dan raga haruslah merasa damai terlebih dahulu. Inilah dasar pelatihan diri. Jadi, berpegang pada sila akan mendapatkan ketenangan. Ketenangan akan menimbulkan prajna. Ini adalah Vinaya bagi kaum Sravaka (dewa dan manusia).

3. Keberuntungan atau berkah aliran Mahayana

Apabila Tiga Keberuntungan atau Tiga Usaha Mulia, yang sudah diuraikan di atas, pengamalannya lebih ditingkatkan lagi, maka kita akan mencapai keberuntungan yang bisa didapat oleh para pengikut Mahayana.

Kita semua tahu bahwa dasar Mahayana berasal dari Theravada. Keberuntungan kalangan Mahayana terdiri dari empat poin. Yang pertama, adalah membangkitkan semangat Kebodhian. Ini adalah moto aliran Mahayana yang selalu menganjurkan kepada umatnya agar senantiasa membangkitkan semangat Kebodhian. Sebenarnya apa yang dibangkitkan? Apa itu semangat Kebodhian?

Jarang ada yang mengetahui kalau Abhiseka Trisarana, Vinaya dan semangat Kebodhian adalah pengetahuan paling dasar dari Buddhadharma. Kebodhian berasal dari bahasa Sansekerta yang jika diterjemahkan berarti kesadaran. Semangat Kebodhian adalah membangkitkan kesadaran penuh, sadar apa yang benar dan bukan sesat, sadar bahwa kehidupan di dunia ini benar-benar sengsara.

Buddha memberitahukan pada kita bahwa alam Manusia, Dewa, dan Asura adalah alam di mana kita mengalami susah dan duka. Di alam Manusia tersiksa, di alam Dewa juga menderita, apalagi di alam Asura. Di alam Manusia ada tiga penderitaan (trayah duhkatah),⁹¹ dan delapan penderitaan

⁹¹ 1. Duhkhadukhata, 2. Viparinamadukhata, 3. Samskaradukhata.

(asta dukkhatah)⁹². Jika dibahas secara mendetail waktu dua jam rasanya tidak akan cukup. Jadi, penghuni di alam Dewa Berwujud, ketenangan dhyana-nya pasti sudah tinggi. Godaan takhta, harta, wanita, kemalasan dan kenikmatan sudah sirna. Di alam Dewa Berwujud ini tiada dukkhadukhata (penderitaan yang timbul dari jiwa dan raga), tapi ada viparinamadukhata (penderitaan saat kehilangan kesenangan), dan samskaradukhata (penderitaan karena perubahan terus tiada yang kekal).

Seseorang yang tingkat kesadarannya tinggi akan terlahir di alam Dewa Tak Berwujud. Di sana, badan kasar sudah tiada. Inilah tingkatan alam yang tertinggi bagi kita umat manusia. Kita tahu badan kasar ini adalah sumber penderitaan dan sarang penyakit. Jika badan kasar ini ditiadakan, maka terhapuslah penderitaan jasmani. Karena dengan sadar meniadakan badan kasar ini, maka alam ini dinamakan alam spiritual. Makhluk alam ini hanya ada kesadaran, tiada lagi dukkhadukhata (penderitaan yang timbul dari jiwa dan raga) dan viparinamadukhata (penderitaan saat kehilangan kesenangan).

Ada badan kasar pasti mengalami proses lahir, tua, sakit dan mati. Begitu juga untuk semua benda yang ada di dunia ini, berlaku hukum alam yaitu terbentuk, terkuras, rusak dan musnah⁹³. Di alam Dewa Tak Berwujud penderitaan ini

⁹² Delapan penderitaan; 1. Lahir, 2. Tua, 3. Sakit, 4. Mati, 5. Berpisah dengan yang dicintai, 6. Berkumpul dengan orang yang tidak disenangi, 7. Keinginan yang tak tercapai, dan 8. Siksaan batin/pancah skandha.

⁹³ Sama dengan manusia yang mengalami lahir, tua, sakit dan mati

sudah tidak ada, tapi masih ada samskaradukhata. Apa arti samskaradukhata? Artinya penghuni di sana tidak bisa kekal abadi.

Seperti juga di dunia, kita tidak bisa selalu awet muda. Di alam itu berlaku juga hukum alam seperti ini. Dari tahun ke tahun semakin tua, tidak bisa dihentikan, berproses terus menuju penuaan, itulah arti samskaradukhata. Jadi, alam Manusia, Dewa, dan Asura terikat kuat oleh penderitaan ini, dan tiada kesenangan.

Kita harus mengerti hukum alam ini agar bisa tersadarkan. Setelah sadar pasti ingin melepaskan diri. Dengan cara apa? Tentu saja dengan menerobos keluar dari sirkulasi tiga alam ini, dengan mengandalkan petunjuk dari Hyang Buddha. Kesungguhan untuk benar-benar melatih diri adalah bentuk membangkitkan semangat Kebodhian.

Setelah itu, Buddha memberi petunjuk untuk membangkitkan Empat Prasetya Agung⁹⁴. Ini adalah implementasi yang nyata dari semangat Kebodhian. Dalam kitab suci, Buddha sering memberitahukan pada kita bahwa kaum Sravaka (arahat dan Pratyekabuddha) tidak membangkitkan semangat Kebodhian. Lain halnya dengan Bodhisattva dalam ajaran Mahayana yang benar-benar telah membangkitkan semangat Kebodhian tersebut.

Berpatokan pada Empat Prasetya Agung ini, maka bisa dimengerti kalau semangat Kebodhian adalah pegangan

⁹⁴ Empat Prasetya Agung; Aku bertekad; 1, menolong makhluk yang tak terhitung banyaknya, 2, melenyapkan kilesa yang muncul tak henti-hentinya, 3, belajar dharma yang tiada tara, dan 4, mencapai tingkatan Kebuddhaan.

untuk menolong semua makhluk. Setelah mengetahui dirinya menderita, maka seseorang kemudian bertekad untuk menolong dirinya. Setelah itu menolong anggota keluarganya, sanak saudara, handai tolan, serta makhluk yang tak terhitung banyaknya. Semuanya ditolong tanpa pandang bulu. Itulah semangat Kebodhian.

Kaum Sravaka masih ada pamrih dan syarat dalam menolong sesama makhluk. Mereka hanya menolong siapa saja yang mereka kehendaki. Orang yang tidak disukai akan mereka abaikan, atau kalaupun ditolong mereka tidak dengan sukarela melakukannya. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh para Bodhisattva Mahayana. Dalam *Maha Vyuhā Sukhavatī Sūtra* disebutkan, “para Bodhisattva adalah tamu tanpa diundang.” Artinya, Anda tidak mencari mereka, mereka yang akan mencari Anda.

Misi para Bodhisattva hanya ada satu, yaitu mengenalkan dan memabarkan Buddhadharma kepada semua makhluk. Jadi, misi dan visi Bodhisattva berbeda dengan kaum Sravaka. Usaha untuk menolong seluruh makhluk tanpa ada batasnya merupakan prasetya pertama dari Empat Prasetya Agung. Sebenarnya, dari poin-poin Empat Prasetya Agung, yang terpenting adalah prasetya pertama. Tiga prasetya berikutnya berfungsi sebagai pendukung.

Namun perlu diingat, jika kita hendak menolong orang lain, kita harus menolong diri sendiri terlebih dahulu. Jika kita belum bisa menata diri sendiri, bagaimana mungkin bisa menolong orang lain. Lalu, bagaimana caranya menolong

orang lain itu? Kita harus melenyapkan *kilesa* yang ada di diri terlebih dahulu. Ini adalah harga mati dari tahapan awal dalam melatih diri.

Setelah hilang *kilesa* dalam diri baru belajar Abhidharma. Banyak orang yang tidak mau menghapus *kilesa*-nya, tapi langsung belajar Abhidharma yang maha luas. Dalam melaksanakan Empat Prasetya Agung hanya mau menjalankan dua ikrar yang terakhir, sementara dua tekad di awal, yaitu menolong semua makhluk dan memutuskan *kilesa*, diabaikan.

Hal ini bisa diibaratkan seperti bangunan empat lantai yang dua lantai pertamanya ditiadakan. Apakah ini mungkin? Dewasa ini, banyak ditemukan orang yang hendak membina diri, tapi hanya sedikit sekali yang berhasil. Ini dikarenakan ketidaktahuan akan keharusan untuk membina diri dari dasar—tidak pernah benar-benar bertekad hendak menolong orang banyak. Padahal tekad ini mengandung *virya*/tenaga pendorong yang maha kuat untuk membantu orang agar tekun membina diri.

Kenapa harus memutuskan *kilesa* terlebih dahulu? Karena begitu banyak makhluk yang menantikan uluran tangan kita agar bisa terlepas dari alam Samsara (alam sengsara/alam keterikatan yang membuat kita menderita). Mana mungkin kita bisa menolong mereka jika kita tidak berakhlak, tidak berilmu, dan tidak berkemampuan. Jadi, prasetya pertama adalah harus melenyapkan *kilesa* terlebih dahulu agar berakhlak, baru belajar Abhidharma yang maha

luas—agar berilmu, dan terakhir mulus di jalan Kebuddhaan. Semua ini murni demi orang banyak, demi semua makhluk, bukan demi kepentingan pribadi.

Seperti diuraikan dalam *Sutra Ksitigarbha*, setelah tahapan *maha paripurna*, tahapan berikutnya adalah *maha welas asih*. Inilah pentingnya tahapan belajar dalam Buddhadharma. Setelah *kilesa* lenyap, harus belajar hanya pada satu orang guru/kalyanamitra. Guru yang baik pasti menghendaki muridnya melenyapkan *kilesa* terlebih dahulu. Andaikan ajarannya melenceng dari prinsip ini, kredibilitas guru tersebut patut dipertanyakan.

Dulu, saat kami belajar pada Guru Li Bing Nan, setelah resmi mengangkat beliau sebagai guru pembimbing dharma, beliau menetapkan tiga syarat yang harus kami patuhi. Ketiga syarat tersebut adalah:

- Hanya mendengar pelajaran dharma dari beliau, tidak boleh mendengar pelajaran dharma dari yang lain,
- Hanya membaca buku yang ditetapkan oleh beliau,
- Sejak resmi mengangkat beliau sebagai guru, pelajaran dharma apa saja yang pernah dipelajari harus dibuang dan belajar dari awal.

Tiga syarat ini jelas menunjukkan sifat otoriter. Sepintas, orang akan menganggap guru ini seorang diktator, sombong, tidak ada rasa kemanusiaan, sangat berlebihan-lebihan, dan merendahkan ilmu orang lain. Namun, setelah memikirkannya baik-baik, kami pun menerima ketiga syarat

itu dan menerima beliau sebagai guru pembimbing kami. Ternyata, ketiga syarat itu adalah bagian dari Vinaya yang bertujuan untuk melenyapkan *kilesa*. Banyak mendengar dan banyak melihat hanya akan menambah *kilesa* dan beban pikiran.

Rupanya guru kami mengajarkan metode ini agar kami bisa bertekad melenyapkan *kilesa* yang tak putus-putusnya. Kami menuruti anjuran beliau, dan setelah berjalan setengah tahun lamunan mulai berkurang, hati nirmala muncul, dan *prajna* tumbuh. Kami harus mematuhi persyaratan ini selama lima tahun. Tapi karena merasa telah mendapatkan manfaat yang sangat besar dan nyata, kami pun rela memperpanjang masa untuk memenuhi persyaratan beliau selama lima tahun lagi, sehingga total 10 tahun kami menjalani persyaratan tersebut.

Dengan demikian, fondasi pembelajaran Buddhadharma kami pun menjadi kokoh. Inilah manifestasi dari melenyapkan *kilesa* yang tak putus-putusnya. Setelah mencapai pencerahan, maka persyaratan dari guru pun ditarik kembali. Setelah itu kami justru dianjurkan untuk belajar di mana saja.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar adalah belajar apa saja. Mendengar ceramah siapa pun juga tak masalah. Bahkan mendengarkan ceramah dari golongan yang sesat dan jahat juga boleh. Buku apa saja juga boleh dibaca. Semua itu diperbolehkan karena pada tingkatan ini banyak mendengar dan banyak melihat justru akan menambah

wawasan kita, tidak akan menimbulkan sesuatu yang negatif. Pada tingkatan ini, seseorang sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tidak akan mudah “dipelintir” atau dipengaruhi orang lain lagi. Pada tahapan inilah biasanya seorang guru akan melepaskan muridnya untuk “turun gunung.”

Para pemula biasanya belum memiliki kemampuan untuk “mengolah data” seperti itu. Mendengar kata-kata orang yang satu dan menganggapnya baik, lalu dengan mudah mengikutinya. Mendengar omongan orang yang satu lagi dan terasa masuk akal, lalu dengan mudah mengekorinya. Mereka sebenarnya seperti anak balita yang harus diawasi dengan ketat oleh orang tuanya, karena balita tidak mengenal yang baik atau buruk, yang benar atau salah, dan tidak tahu jika ada bahaya yang bisa berakibat fatal.

Guru kami maha *maitreya* dan *karuna*, melindungi dan membimbing kami dengan sepenuh hati. Untuk mempelajari Dharma haruslah menempuh jalan ini, belajar dengan seorang kalyanamitra/guru dan menaati pantangan beliau. Inilah yang disebut warisan alumni perguruan.

Untuk mendapatkan akhlak yang tinggi haruslah ada bimbingan dari guru. Sayangnya, saat ini guru yang baik sudah sulit ditemui. Adanya akar kebajikan, keberuntungan, dan jodoh baik yang kita himpun sejak berkalpa-kalpa lamanya juga menentukan apakah kita bisa menemukan guru yang baik bagi kita atau tidak. Banyak orang di kelahirannya yang sekarang tidak dapat menemukan guru

yang cocok. Mereka inilah yang sering berkata kalau kami beruntung karena bisa mendapatkan guru yang baik.

Masalah berguru ini sifatnya memang jodoh-jodohan dan tidak bisa dipaksakan. Adalah sesuatu yang sangat langka jika kita bisa menemukan guru yang sesuai. Semua ini juga tergantung dari akar kebajikan yang kita tanam. Namun, kalau pada akhirnya kita tak bisa juga menemukan guru yang baik, kita masih bisa menempuh satu jalan lagi, yaitu belajar dari sesepuh kita yang terdahulu.

Saat Guru Li Bing Nan membimbing kami, beliau dengan sangat rendah hati berkata, kalau beliau hanya bisa memberi bimbingan selama lima tahun. Setelah itu, beliau menganjurkan pada kami untuk belajar dengan **Bhiksu Yin Guang**⁹⁵. Maha Bhiksu Yin Guang adalah guru beliau. Guru Li Bing Nan menganjurkan pada kami untuk mencontoh Bhiksu Yin Guang.

Saat itu, kami belum menjadi bhiksu. Guru Li Bing Nan juga memberitahukan pada kami kalau para sesepuh dulu tidak mau belajar dari Su Don Bo⁹⁶. Umat sekarang juga jangan mencontoh Liang Qi Zhau⁹⁷. Kedua orang ini adalah ahli dalam teori Buddhadharma. Mereka menguasai teori semua sekte, tapi gagal menempuh jalan Kebuddhaan.

⁹⁵ (1861-1940) Beliau merendahkan diri sebagai bhiksu yang tahu malu, patriark ke-13 sekte Sukhavati. Kharisma beliau sangat memengaruhi kalangan Buddhis Mahayana khususnya sekte Sukhavati.

⁹⁶ (1037-1101) Seorang pujangga ulung, seniman cemerlang, jago kaligrafi, termasuk delapan sastrawan besar pada zaman itu, tapi gagal menempuh jalan dharma.

⁹⁷ (1873-1929) Seorang filsuf, politikus, guru besar, sejarawan dan sastrawan, avanturis dalam berpolitik, dan gagal membina diri.

Jadi, Guru Li Bing Nan bersikeras menyuruh kami belajar dengan Bhiksu Yin Guang. Bhiksu Yin Guang adalah suri teladan yang paling sempurna dewasa ini, dan merupakan tipikal yang terbaik. Dengan kata lain, saat kita tidak menemukan guru yang cocok, kita boleh mencari seseorang kita dulu dan menjadi murid mereka. Orang yang sukses dengan cara ini banyak sekali.

Dalam sejarah Tiongkok, orang pertama yang belajar dengan menempuh cara ini adalah Meng Ce (Mensius)⁹⁸. Ia belajar dari Konfusius. Saat itu, Konfusius sudah wafat, tapi maha karya Konfusius banyak beredar. Meng Ce pun memfokuskan diri untuk menekuni karya-karya Konfusius. Ia dengan sepenuh hati belajar dari Konfusius, mengikuti ajaran satu guru dan secara khusus menekuni karyanya. Meng Ce pun berhasil.

Sejarah Tiongkok menobatkan Konfusius sebagai figur yang maha bijaksana, sedangkan Meng Ce tokoh bijaksana nomor dua. Selain Meng Ce, sejarah Tiongkok mencatat figur lain yang menempuh metode ini dan sukses. Tokoh yang cukup terkenal adalah Se Ma Qien⁹⁹ pada zaman Dinasti Han. Beliau menulis sejarah Tiongkok yang pertama berjudul *Se Ci*¹⁰⁰ (Catatan Babad/Sejarah). Se Ma Yi belajar catatan

⁹⁸ (SM372-SM289) orang negeri Lu, seorang filsuf agung, maha guru, murid Konfusius generasi ke-4, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Konfusius dan dinobatkan sebagai orang suci ke-2 setelah Nabi Konfusius.

⁹⁹ (145-135 SM) Seorang sejarawan, filsuf, dan sastrawan terkemuka pada waktu itu dan dinobatkan sebagai Empu sejarawan.

¹⁰⁰ Catatan sejarah ini dicatat oleh Se Ma Qien

sejarah *Cou Quan*¹⁰¹, karya *Cou Qiu Ming*¹⁰², dan belajar pendidikan moral dari sana. Beliau tercatat sebagai maha sastrawan Tiongkok.

Lalu ada *Han Yi*¹⁰³ pada zaman Dinasti Tang. Beliau berkecimpungan dalam dunia kesusastraan, dan merupakan salah satu dari delapan intelektual terkemuka pada masa itu. Kemudian ada *Han Zhang Li*¹⁰⁴, beliau mencontohi *Se Ma Yi*, yang juga hanya menekuni *Se Ci (Catatan Babad)*, dan sukses menjadi orang nomor satu dalam delapan intelektual besar Tiongkok.

Dalam silsilah Buddhisme, ada *Bhiksu Eou Yi*¹⁰⁵ yang hidup pada zaman Dinasti Ming. Beliau adalah patriark ke-9 sekte *Sukhavati* Tiongkok. Guru beliau adalah *Maha Bhiksu Lian Ce*¹⁰⁶ (patriark ke-8). Saat *Bhiksu Eou Yi* mempelajari karya-karya *Bhiksu Lian Ce*, maha bhiksu *Lian Ce* sudah parinirvana. Jadi, menekuni karya-karya seseorang yang sudah wafat bisa disamakan dengan belajar dan mendengar petunjuk dari satu guru.

¹⁰¹ Karya sastra yang sarat dengan cerita sejarah.

¹⁰² (556-451 SM) sejarawan besar, meskipun mata buta, tapi bisa merampungkan dua maha karya yaitu *Cou Quan* dan *Gou Yi*, yang mengandung nilai sejarah sangat tinggi.

¹⁰³ (768-824) beliau berpendapat, moral adalah tujuan, sedangkan aksara hanya cara penyampalan saja, jadi pelajaran moral dan aksara harus disatukan.

¹⁰⁴ Figur yang sama dengan *Han Yi*.

¹⁰⁵ (1599-1655) sejak umur tujuh tahun sudah vegetarian, masa muda belajar *Konfusiusme*, dan anti pada *Buddhisme*. Baru setelah membaca karya *Lian Che* ia mendapat pencerahan, menjadi penganut *Buddhis* di sekte *Sukhavati*.

¹⁰⁶ (1535-1615) umur 17 tahun sudah menganut ajaran *Sukhavati*, menjadi ketua *Vihara Yun Lao* selama lebih dari 40 tahun, sering berdana baju, obat untuk kaum papa, pribadinya sendiri hidup bersahaja.

Seperti juga Guru Li Bing Nan yang mengatakan kalau dirinya tidak berkompeten menjadi guru kami, maka kami pun akan mengatakan hal yang sama pada Anda semua. Tapi jika dulu Guru Li Bing Nan menganjurkan kepada kami untuk belajar dari Maha Bhiksu Yin Guang, maka hari ini kami merekomendasikan seorang guru yang terbaik yaitu Amitabha Buddha dan kitab suci-Nya, *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*.

Amitabha Buddha adalah guru kita. Sudah seharusnya kita menekuni *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* hingga berhasil, dan kita pun akan menjadi Buddha. Semuanya harus maklum, dalam belajar dharma hendaknya menekuni satu sutra saja. Jika satu *sutra* ini sudah kita kuasai, maka batin menjadi tenang dan prajna pun akan timbul.

Sesepuh kita dulu biasanya menghabiskan waktu sekitar lima tahun untuk menekuni satu *sutra*. Setelah lima tahun kemudian baru beralih ke pelajaran lain. Pada waktu itu, mata hati menjadi jeli dan arti sutra tersebut pun gampang dicerna. Hal seperti ini akan sulit dicapai oleh orang awam dengan pikiran yang penuh keruwetan. Sepertinya belajar selama 300 tahun pun tetap akan sia-sia belaka.

Jika arti sutra yang hakiki tidak dimengerti, catatan sesepuh terdahulu juga tidak akan dimengerti. Jika setelah mencapai pencerahan, kita kembali membaca catatan sesepuh terdahulu, kita akan segera memahami seberapa jauh pemahaman orang yang membuat catatan tersebut mengerti mengenai sutra yang diulas.

Dulu saat Guru Li Bing Nan menetapkan tiga syarat untuk kami taati, kami sempat salah sangka dengan menganggap beliau yang membuat peraturan sendiri. Pada 1989, saat kami memabarkan dharma di Singapura atas undangan Master Yen Pei¹⁰⁷. Di hadapan banyak orang-orang muda, kami memberitahukan pengalaman kami dalam belajar dharma dan berharap mereka bisa belajar dengan Guru Yen Pei—belajar hanya dari satu guru, dan menggunakan satu bahasa saja. Metode tersebut pasti berhasil.

Setelah ceramah usai, Master Yen Pei mengajak kami minum teh. Beliau lalu berkisah saat ia masih menjadi samanera¹⁰⁸. Gurunya, Bhiksu Thi Sien¹⁰⁹, ternyata juga menerapkan tiga syarat yang harus beliau taati, sama seperti yang kami terima dari Guru Li Bing Nan. Saat itulah kami mengetahui bahwa ketiga syarat itu adalah tradisi yang diwariskan turun temurun dari para sesepuh kita sejak dulu.

Inilah yang disebut dengan pewarisan silsilah perguruan. Para guru terdahulu jika hendak menerima seorang murid, pasti menghendaki muridnya menaati tiga syarat tersebut. Sang murid harus “tutup mata, tutup telinga” dengan tujuan agar tidak melihat dan mendengar segala bentuk *kilesa* di sekelilingnya. Ini adalah cara melenyapkan *kilesa* yang paling

¹⁰⁷ (1917-1996) menjadi samanera dalam usia 12 tahun, saat 18 tahun menerima upasampada, mulai tahun 1957 berkeliling Asia Tenggara memabarkan Buddhadharma hingga meninggal dunia.

¹⁰⁸ Sammi atau bhiksu kecil, atau calon bhiksu (samanera).

¹⁰⁹ (1858-1932) seumur hidup bekerja hanya untuk Buddhadharma, sepenuh hati membina tunas dharma, banyak murid, meninggalkan banyak karya berbobot.

ampuh. Setelah *kilesa* lenyap atau berkurang, maka *prajna* akan timbul. Saat itulah, mereka lalu melepaskan muridnya untuk “turun gunung.”

Setelah sampai pada tahapan itu, Sang Murid diperbolehkan mempelajari dharma dari siapa saja dan tidak akan bermasalah lagi. Jadi, ini adalah tahapan kedua, bukan sejak awal sudah belajar banyak. Hal seperti itu adalah salah besar dan akan mencelakai diri sendiri. Jika Anda masih kurang yakin, perumpamaan di bawah ini mungkin akan bermanfaat.

Jika Anda mendengar petunjuk seorang guru, artinya Anda menekuni satu sekte. Kalau ada dua guru yang memberi petunjuk, Anda pasti harus menempuh dua jalan yang berbeda, apalagi jika tiga guru memberi aba-aba, Anda akan bingung sendiri. Lebih celaka lagi, jika ada empat guru yang memberi komando dan Anda ditempatkan di tengah jalan yang bersilang. Yang akan terjadi hanyalah kebingungan dan keputusasaan.

Jadi, metode belajar dari seorang guru adalah beralasan. Coba kita simak proses pembelajaran dari para sesepuh terdahulu dalam catatan biografi para maha bhiksu, atau biografi para upasaka dan upasika. Kita bisa banyak menemukan kisah di mana mereka mengikuti hanya satu guru sampai 20 atau 30 tahun lamanya hingga mencapai pencerahan. Saat ini, kita tidak bisa berhasil dalam mempelajari harma karena tidak mengikuti metode belajar ini. Jika alasannya adalah tidak menemukan seorang guru

yang cocok, maka kami merekomendasikan Amitabha Buddha sebagai guru Anda semua, dengan mata pelajarannya adalah *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*.

Jika secara lahir dan batin membaca *sutra* ini selama lima tahun, dan baru kemudian membaca *sutra* yang lain, maka daya serap Anda akan berbeda karena Anda sudah memiliki samadhi dan prajna yang lumayan tinggi untuk menyimak semuanya. Metode pelajaran dharma berbeda dengan metode pelajaran di sekolah. Konsepnya berbeda sama sekali. Misalnya saja seorang mahasiswa boleh memilih fakultas apa saja yang dikehendaki, tapi tidak begitu untuk belajar dharma. Belajar dharma hanya membuka mata hati/prajna. Jika mata hati sudah terbuka, maka Anda akan mengerti semua mata kuliah yang ada.

Jadi, dalam belajar dharma kita boleh memulai dari *sutra* yang mana saja. Yang penting kita memfokuskan diri untuk menekuninya. Jika satu *sutra* itu belum dikuasai jangan merambah ke *sutra* lain. Apa maksudnya dikuasai? Maksudnya adalah belajar sampai timbul prajna. Kita menekuni satu *sutra* sampai mendapat ketenangan samadhi dan timbul prajna.

Kemudian Anda boleh beralih membaca kitab suci lain, dan pasti bisa mengerti dengan baik. Di sini ada perumpamaan, ilmu pengetahuan umum diibaratkan sebuah piramida—awalnya belajar sebanyak-banyaknya, makin tinggi ilmu yang dipelajari pun makin khusus atau mengerucut. Namun seberapa pun lebar dan tingginya

piramida itu, pasti ada batasnya. Hal ini berbeda dengan pengetahuan dharma. Belajar Buddhadharma seperti menanam pohon. Bibit disebar dulu baru bisa tumbuh. lalu pelan-pelan membesar, berdaun, berbunga dan berbuah, pertumbuhannya pun tidak ada batasnya. Pohon besar itu tumbuh dari sebutir benih, berkembang biak terus hingga jadi banyak. Hasil akhir dari belajar dharma adalah semua ilmu, baik ilmu duniawi maupun pengetahuan nonkeduniawian bisa dimengerti. Jadi, pelajaran dharma berbeda dengan pelajaran akademis. Hasil akhirnya juga berbeda.

Pengetahuan iptek, terkadang hanya sampai pada satu titik, tidak bisa dikembangkan lagi. Sebaliknya, Buddhadharma tiada batas. Coba kita renungkan, pasti bisa memahami kebenaran ini, dan akan mengetahui bagaimana tepatnya Buddha mendidik orang. Hal itu tidak akan terpikir oleh nalar intelektual¹¹⁰.

Dalam belajar Buddhadharma, pada awalnya memang tidak terlihat ada hasilnya, tapi hasil akhirnya sungguh luar biasa. Hal ini sangat berbeda dengan belajar di sekolah umum. Dan karena menganut dua metode yang berlainan, maka hasil akhir dari dua jenis pendidikan ini juga tak sama.

¹¹⁰ Di sini yang dimaksud tentunya nalar intelektual orang kebanyakan, karena jika kita menelaah kajian para ilmuwan terkemuka seperti Sir Isaac Newton, Albert Einstein, dan ahli fisika ternama saat ini—Stephen Hawking—kita akan mendapati kalau kajian-kajian ilmiah tersebut sangat dekat dengan pengertian Buddhadharma. Sayangnya, kajian-kajian mereka sepertinya sangat sulit diterima oleh umum, walaupun sebenarnya mereka juga yang memiliki jasa besar dalam perkembangan peradaban manusia (seperti peradaban modern sekarang yang sebenarnya banyak berpijak pada hukum yang dirumuskan Newton)—*ed.*

Empat Prasetya Agung adalah petunjuk Buddha tentang tahapan belajar dharma. Bagi yang mengikuti tahapan belajar ini, bisa dipastikan akan mencapai kesempurnaan. Prasetya yang terakhir, yaitu jalan menuju Kebuddhaan adalah manifestasi dari lenyapnya *kilesa*, dan menyempurnakan semua ajaran atau kaidah Buddhadharma. Inilah yang dinamakan sukses di jalan Kebuddhaan.

Dalam *Avatamsaka Sutra*, terutama pada bagian terakhir dari bab *Tekad dan Pengamalan Samantabhadra Bodhisattva*, yang juga biasa disebut *Avatamsaka Empat Puluh* karena memiliki 40 jilid. Bhagava menunjuk **Kumara Sudhana**¹¹¹ sebagai contoh insan yang menghayati dan mengamalkan dharma.

Guru dari Kumara Sudhana adalah Manjusri Bodhisattva, yang juga menerapkan tiga syarat untuk Kumara Sudhana. Setelah *kilesa* lenyap, dasar-dasar akhlak seperti sila dan samadhi sudah kokoh, serta prajna sudah timbul, Manjusri Bodhisattva baru melepas Kumara Sudhana untuk “turun gunung.” Dari sinilah kita kemudian mengenal istilah lawatan ke-53 kalangan.

Lima puluh tiga kalangan melambangkan orang-orang yang memiliki profesi dan wawasan ilmu pengetahuan yang berbeda dalam masyarakat, mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua dan muda, anggota sangha dan umat awam, serta orang-orang dari berbagai kalangan lainnya. Semuanya

¹¹¹ Karena sewaktu beliau lahir dari tanah dalam rumah muncul banyak perhiasan permata, ia pun diberi nama Kumara Sudhana yang artinya banyak harta. Namun beliau menganggap enteng harta yang dimiliki.

diharapkan akan mewujudkan prajna yang maha sempurna bagi Kumara Sudhana.

Di penghujung lawatannya, Kumara Sudhana bertemu dengan Samantabhadra Bodhisattva. Samantabhadra Bodhisattva menurunkan Sepuluh Maha Prasetya pada Kumara Sudhana, dan menganjurkan beliau ke Surga Sukhavati menemui Amitabha Buddha. Setelah bertemu dengan Amitabha Buddha, maka lengkaplah sudah tekad terakhir Kumara Sudhana, yaitu mencapai tingkatan tertinggi Anuttara Samyak-Sambuddha.

Yang harus diperhatikan di sini, jika hendak mencapai tingkatan tertinggi untuk menjadi Buddha, kita harus menuju Surga Sukhavati untuk bertemu dengan Amitabha Buddha. Jika tidak dengan jalan ini usaha untuk memutuskan *kilesa* dan belajar dharma yang tak terhingga banyaknya itu tidak akan berhasil dengan mudah. Kenapa bisa begitu?

Dalam *Avatamsaka Sutra*, disebutkan bahwa dalam persamuan Avatamsaka yang dipimpin oleh Vairocana Buddha sangat luar biasa, di sana hanya ada alam tunggal¹¹² dan bukannya 10 alam seperti yang kita kenal. Di sana juga hadir Manjusri dan Samantabhadra Bodhisattva. Mereka para Mahasattva yang juga berikrar hendak terlahir di Surga Sukhavati. Kami sangat terkejut sewaktu menemukan fakta ini, dan bertanya dalam hati, untuk apa Bodhisattva Mahasattva dari negeri Vairocana Buddha hendak terlahir di

¹¹² Alam Buddha yang tiada keterikatan, perbedaan, dan ilusi/angan-angan.

Surga Sukhavati? Apa itu memang perlu? Setelah direnungkan baik-baik, kami pun menarik satu kesimpulan yaitu Mereka berpindah ke Surga Sukhavati hanya karena hendak mencapai pencerahan tertinggi, yaitu tingkatan Anuttara Samyak-sambuddha. Tujuan mereka sama dengan tujuan Kumara Sudhana, dan kita pun baru sadar, jika hendak mencapai tingkatan tertinggi di jalan Kebuddhaan, maka kita harus terlahir dulu di Surga Sukhavati—baru bisa tercapai.

Jadi, 10 Maha Prasetya dari Samantabhadra Bodhisattva adalah penjelasan dan kupasan dari Empat Prasetya Agung. Jika bisa memahami ini semua, kita pasti mengetahui bagaimana menempuh jalan Mahayana. Jika benar-benar mengerti serta benar-benar sadar, maka akan timbul semangat Bodhisattva dan berkesadaran tinggi, juga tidak akan meleset dan tersesat lagi. Dengan demikian, jalan kita menuju Kebodhian pun tiada aral melintang!

Yang kedua, yakin penuh pada hukum karma. Dulu, saat kami membaca *Amithayus Sutra*, kami tidak mengerti akan kalimat ini. Kenapa? Andai kata kalimat ini diletakkan pada bagian pertama dari Tiga Usaha Mulia, mungkin kami lebih bisa menerimanya. Tapi kalimat “yakin penuh pada hukum karma” ini diperuntukkan bagi para Bodhisattva. Apakah para Bodhisattva masih tidak yakin pada hukum karma? Sedangkan orang biasa saja mengerti berbuat baik akan mendapat kebaikan, menabur kejahatan akan menuai pembalasan, apakah para Bodhisattva tidak mengerti teori

sederhana ini? Mereka masih dianjurkan untuk yakin penuh kepada hukum karma, sungguh sulit untuk dimengerti.

Kemudian hari, saat membaca *Avatamsaka Sutra* bab 10, kami pun baru sadar. Buddha dalam bab tersebut menegaskan bahwa para Bodhisattva sampai tingkatan kesepuluh atau kesebelas (Dharma-kaya Bodhisattva), sejak awal sampai akhir tidak pernah berhenti melafal nama Buddha. Apa yang sebenarnya mereka perdalam? Ternyata, melafal nama Buddha akan mengakibatkan diri mereka jadi Buddha, tapi sebagian Bodhisattva masih ada yang ragu atau tidak mengerti akan hal ini. Mungkin juga para Bodhisattva ini masih tidak yakin walaupun setelah mendengar pembabaran Sang Buddha. Oleh sebab itu, dalam *Avatamsaka Sutra*, Sang Buddha sengaja menekan sekali lagi hal penting ini.

Jadi, yakin penuh pada hukum karma dimanifestasi dengan melafal nama Buddha yang akan membuat kita menjadi Buddha. Manjusri Bodhisattva, Samantabhadra Bodhisattva, dan Kumara Sudhana selalu ber-Buddha smirtih, bertekad untuk terlahir di Surga Sukhavati. Kebenaran ini memang tak mudah untuk dimengerti.

Berikutnya adalah mempelajari kitab suci Mahayana, inilah kelebihan para Bodhisattva. Mereka setiap hari bertemu Buddha, dan setiap hari membaca kitab suci. Perlu diketahui bahwa membaca kitab suci itu bukan untuk diperdengarkan kepada Buddha. Kitab suci adalah pembabaran dari Buddha, mana mungkin Buddha mau kita

membaca untuk diperdengarkan kepada Beliau? Membaca kitab suci adalah menerima ajaran dari Buddha dan Bodhisattva.

Mempelajari kitab suci *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* adalah menerima ajaran dari Amitabha Buddha. Yang diajarkan di kitab tersebut memiliki tujuan agar kita bisa mengerti kebenaran hakiki yang terdapat di alam semesta ini. Dengan kata lain, semua wejangan Beliau itu harus kita jalankan. Itulah manfaat besar dari membaca kitab suci.

Umat Buddha diharuskan sembahyang pagi dan sore, dua kali sehari. Kita harus mengerti, sembahyang pagi hari adalah untuk mengingatkan kita agar sepanjang hari ini setiap niat atau motivasi yang timbul—baik dalam bermasyarakat, bersosialisasi, atau melakukan aktivitas apa pun, tidak boleh berlawanan dengan ajaran Buddha. Inilah makna sembahyang pagi.

Sembahyang sore adalah untuk mengintropeksi diri, membaca kitab suci untuk mengkaji diri, apakah ada ajaran Buddha yang telah kita langgar. Jika demikian halnya, maka kita harus bertobat, memperbaiki diri, agar esok hari bisa lebih baik lagi. Inilah kebaikan dan jasa pahala dari sembahyang pagi dan sore hari. Jadi, bukan pagi hari membaca kitab suci untuk diperdengarkan pada Buddha atau Bodhisattva, dan sore hari diulang lagi tapi niat buruk selalu timbul—seakan-akan ajaran yang luhur ini tidak ada kaitannya dengan perbuatan kita. Kita jangan menganggap rupang Buddha tidak berperasaan, pagi hari membual

kepadanya, sore hari menipunya sekali lagi. Ini sungguh keterlaluhan. Kalau Anda menipu orang lain masih bisa diterima, tapi rupang Buddha yang terbuat dari kayu atau logam masih juga Anda tipu, rasanya sungguh keterlaluhan. Satu hari menipunya dua kali lagi, dan Anda masih beranggapan diri sendiri berjasa pahala. Padahal Anda telah berbuat karma yang berat, kebenaran ini harus kita mengerti.

Sembahyang pagi dan sore yang dilakukan dewasa ini hanya sekedar formalitas saja, tidak menyentuh isinya. Kalau sudah begini bagaimana bisa mendapatkan jasa pahala? Bagi umat sekte Sukhavati terdahulu, setiap sembahyang pagi dan sore selalu membaca *Vyuha Sukhavati Sutra*, mantra bertumimbal lahir ke alam Sukhavati sebanyak tiga kali, lalu melafal nama Buddha sebanyak mungkin. Ini yang dinamakan fokus. Jangan membaca banyak macam sutra sehingga menjadi tidak fokus, tidak bisa tekun, dan tidak bersemangat.

Sepintas isi kitab suci Sutra *Vyuha Sukhavati* terlihat dangkal, tapi sebenarnya maknanya dalam sekali. Kita harus mempelajarinya dengan keyakinan penuh dan ketenangan batin, baru bisa mendapat manfaatnya.

Saat pertama kali kami berkotbah mengenai *Catatan Vyuha Sukhavati Sutra*, kotbah tersebut tidak direkam. Baru yang kedua kali terekam sebanyak 335 kaset, dengan satu kaset berdurasi 90 menit. Ini menunjukkan bagaimana *Vyuha Sukhavati Sutra* memang sangat dalam artinya.

Sekarang kami menganjurkan untuk membaca *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* karena sutra ini lebih mudah dimengerti, tidak serumit *Vyuha Sukhavati Sutra*.

Jangan menganggap remeh kata-kata atau aksara dalam *Vyuha Sukhavati Sutra*, karena sutra ini memiliki arti yang luar biasa dalam. Sementara *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* selain kata-kata atau aksaranya tidak terlalu sulit, artinya juga mudah dimengerti. Ajaran sutra ini sangat jelas dan transparan, sangat bermanfaat untuk dipelajari. Bagi yang sibuk bekerja, tidak ada waktu membaca satu set *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* secara lengkap seperti dilakukan di vihara kami, baik yang di Taiwan maupun Amerika, kami anjurkan untuk hanya membaca Bab 6 dari *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, yaitu *48 Ikrar Amitabha Buddha*¹¹³. Kenapa? Karena ke-48 ikrar itu adalah inti sari dari sekte Sukhavati. Melatih diri harus sesuai dengan ikrar Amitabha. Apa yang menjadi prasetya Amitabha, maka itulah yang menjadi prasetya kita. Semoga hati nurani kita bisa sama dengan hati Amitabha, tekad kita juga sama dengan tekad Amitabha. Inilah artinya mempunyai visi dan misi yang sama. Nantinya kita dan Amitabha pasti bisa menjadi satu dan hidup berdampingan.

Bab 32 sampai Bab 37 dari *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* dibaca saat sembahyang sore. Di sini kita menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana agar tidak

¹¹³ Ikrar yang diucapkan sendiri oleh pertapa Dharmakara, yang kemudian menjadi Amitabha Buddha. Isi lengkap ikrar ini terdapat di bab 6 *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*.

berbuat jahat, selalu berperilaku baik, serta menyucikan jiwa dan raga. Semua wejangan itu adalah prinsip kita dalam bermasyarakat, bersosialisasi dan melakukan segala aktivitas. Semua ini harus diingat baik-baik.

Bab 6 dari *Maha Vyuhā Sukhavatī Sūtra* mengupas soal sila (Vinaya). Menjalankannya berarti menaati disiplin. Ber-Vinaya dan melafalkan Amitabha Buddha berarti visi dan misi yang sama dengan Amitabha Buddha. Andaikata niat, pandangan, pengertian dan tujuannya sama, maka kita adalah Amitabha Buddha. Jika sudah begini, kita pasti akan sukses melatih diri dalam sekte Sukhavati.

Sebaliknya, setiap hari hanya melafal Amitabha Buddha dan membaca kitab suci *Maha Vyuhā Sukhavatī Sūtra*, tapi keyakinan, kemauan, visi dan misi tidak sejalan dengan prasetya Amitabha Buddha, maka lafalan tersebut tidak akan membawa hasil. Pepatah mengatakan, setiap hari melafal ratusan ribu kali nama Amitabha Buddha, berteriak sampai tenggorokan pecah juga akan sia-sia belaka¹¹⁴.” Kenapa? Karena pelafalan itu hanya diucapkan di mulut, tapi dalam hati tidak bersungguh-sungguh. Jiwa dan raga tak seirama dengan Amitabha Buddha.

Materi sembahyang pagi dan sore hari disusun oleh seseorang kita terdahulu dan sangat bermanfaat pada waktu itu. Tetapi masyarakat modern sekarang ini sudah mengalami banyak perubahan. Ada sebagian ritual atau

¹¹⁴ Mengajar kepada kita niat dan ucapan harus selaras, mulut melafal, telinga mendengar, dan jangan melamun.

mantra yang sudah tidak cocok lagi untuk dipraktikkan. Lagipula orang dulu lebih bisa mengerti substansi buku dengan baik, sehingga *sutra* bisa berfungsi sebagai pemberi peringatan, atau membantu orang untuk berintrospeksi diri.

Dewasa ini, umat bersembahyang atau melakukan kebaktian pagi dan sore, namun tidak mengerti artinya. Itu sebabnya bersembahyang tidak lagi menjadi wadah untuk bermawas diri, hanya menjadi ritme kehidupan saja, seperti anak belia menyanyi. Suara dan aksennya bagus, tapi artinya sama sekali tidak mengerti.

Andaikan kita sembahyang pagi dan sore hanya diperdengarkan kepada Buddha atau Bodhisattva, kami yakin mereka juga tidak mau mendengar. Apa yang kita lakukan akan sia-sia belaka. Inilah sebabnya kenapa kebaktian pagi dan sore tidak membawa manfaat. Jika pengertian metode dan tujuan kebaktian pagi dan sore sudah tepat, dan dilaksanakan sesuai keyakinan, maka kita akan mendapat manfaat yang luar biasa.

Sutra Buddha banyak sekali. Pilih salah satu yang sesuai dengan keyakinan diri kita. Setelah mantap memilih, kita lalu menempa diri dengan *sutra* tersebut terus-menerus hingga lima tahun. Umat sekarang kurang sabar, sehingga malas mengerjakan kebaktian pagi dan sore. Syarat lima tahun pun dikurangi menjadi tiga tahun. Jika dikurangi lagi, mungkin tidak akan membawa manfaat yang berarti. Kami pribadi melatih diri di bawah bimbingan Guru Li hingga 10 tahun lamanya.

Sutra pertama yang kami pelajari adalah mengenai pertanyaan Ananda kepada Buddha perihal keberuntungan dan kemalangan. *Sutra* ini adalah kitab suci Theravada. Pelajaran kedua adalah *Vyuha Sukhavati Sutra*. Pelajaran ketiga adalah Penghayatan dan Pengamalan Samantabhadra Bodhisattva. Pelajaran keempat, *Sutra Intan/Vajracchedika Prajnaparamita Sutra*. Pelajaran kelima, *Maha Sutra Suranggama*. Kami mempelajari satu persatu secara berurutan. Setiap *sutra* membutuhkan waktu panjang dan kesabaran tinggi untuk menguasainya.

Untuk *Avatamsaka Sutra*, kami hanya mengikuti kuliah guru sampai jilid pertama saja. Sisanya yang terdiri dari 60 jilid bisa langsung kami ketahui isinya. *Sutra-sutra* lain seperti *Sutra Pundarika*, *Agama Sutra*, dan *Sutra Zen*, meskipun tak pernah mempelajarinya, tapi kami bisa memahami maknanya. Ucapan sesepuh terdahulu, yang mengatakan satu *sutra* dapat dimengerti, maka semua *sutra* akan ikut dimengerti, ternyata terbukti kebenarannya.

Ketika Konfusius mengajar muridnya dan mereka tidak bisa menjabarkan apa yang dikatakan, maka murid tersebut tidak akan dibimbing lagi. Jadi, dalam proses belajar kita harus bisa menggunakan daya nalar, wawasan baru bisa terbuka, dan bisa menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Guru Li mengajarkan muridnya dengan prinsip saat mendengar khotbah jangan perhatikan bahasa, atau kata-kata dan aksaranya. Fokuslah pada kaidah ajarannya, karena teori ajaran bisa menjabar hingga melintasi bumi dan

langit. Jika kurang bisa mencernanya, cukup mengerti arti ajarannya saja. Arti ajaran sekte tertentu membantu kita mengerti kaidah sekte tersebut. Kita harus bisa mengerti teori ajarannya, karena teori ini bisa membuka seluruh tabir rahasia isi ajaran Buddhadharma.

Dengan demikian kita bisa menerima dan mengamalkannya. Ini memerlukan kebijaksanaan/*prajna*, dan *prajna* timbul dari sila dan samadhi. Dengan kata lain, menekuni *prajna* harus mengawalinya dari melaksanakan nasihat Guru Li, menjalaninya dengan disiplin tinggi, tenangkan hati dan pikiran dulu, dan jangan seenaknya menukar mata pelajaran. Selain itu, kita juga harus melatih Ksanti Paramita (sabar dihina). Hal ini harus disertai dengan keuletan yang luar biasa.

Jangan mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain mengenai salah satu sekte atau kitab suci. Tidak usah melihat dan mendengar, tunggu sampai timbul *prajna* dan barulah kemudian mempelajarinya. Jika serius menekuni satu sekte saja, maka peluang untuk berhasil terbuka lebar. Inilah kunci keberhasilan dalam melatih diri.

Yang diuraikan tadi adalah bagian dari Tiga Usaha Mulia yang bertujuan untuk membina diri. Yang terakhir, Buddha menganjurkan kepada kita untuk menyebarkan dharma kepada semua makhluk. Inilah yang disebut dengan memotivasi orang lain untuk ikut belajar dharma. Membantu orang lain untuk maju dan ini adalah tugas para Bodhisattva. Dalam kitab suci Mahayana, kita sering menemukan sebutan

pria dan wanita yang budiman. Gelar “budiman” ini disandang oleh mereka yang berhasil mengaplikasikan Tiga Usaha Mulia, yaitu dari berbakti kepada kedua orang tua, hingga memotivasi orang lain untuk mengikuti langkah baik kita. Inilah yang diakui oleh Buddha sebagai figur pria atau wanita yang budiman.

Kita harus mengerti tentang predikat pria dan wanita budiman. Dalam *Sutra Ksitigarbha*, yang berpredikat pria dan wanita yang budiman adalah orang yang melafalkan nama dan mengadakan persembahan kepada Ksitigarbha Bodhisattva. Orang tersebut akan memetik hasilnya, yaitu seratus kali bertumimbal lahir ke alam Dewa Trayastrimsatdeva dan tidak akan terlahir lagi di alam sengsara (samsara).

Ukuran pria dan wanita budiman di dunia ini adalah cukup dengan memenuhi syarat pertama dari Tiga Usaha Mulia. Bagi yang melatih diri di sekte Theravada, harus memenuhi syarat pertama dan kedua. Sementara bagi yang membina diri di Mahayana, untuk mendapatkan predikat pria dan wanita budiman, kita harus melaksanakan semua yang tertera di Tiga Keberuntungan atau Tiga Usaha Mulia.

B. Enam Pedoman Keharmonisan

Tiga Usaha Mulia, yang tertulis dalam *Amithayus Sutra*, adalah dasar pelatihan kita. Kalau fondasi ini diabaikan, jangan berharap bisa sukses melatih diri dalam Mahayana.

Jadi, kita harus memantapkan diri untuk memulai pelatihan yang sifatnya fundamental ini.

Buddha membabarkan *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* dengan sangat mendetail. Kita harus banyak membaca, merenung dan berusaha menjalankannya sedapat mungkin sehingga memperoleh dasar yang kuat. Kalau dasar diri kita sudah mantap, baru kita bisa mengikuti kebaktian umum. Sebaliknya kalau dasar diri lemah, melatih bersama tidak ada gunanya. Apalagi jika visi dan misi tidak sama, malah banyak bergosip dan menimbulkan rasa saling curiga. Kalau sudah begini lebih baik melatih diri di rumah saja.

Bagi anggota dalam sebuah vihara, Buddha telah menetapkan Vinaya atau peraturan yang harus ditaati oleh semua orang. Tiga Usaha Mulia adalah dasar untuk melatih diri. Enam pedoman keharmonisan adalah peraturan yang harus ditaati oleh semuanya, namun masih tetap berada di ranah metode pelatihan diri.

Syarat untuk perkumpulan sangha adalah minimal harus terdiri dari empat anggota yang tinggal bersama di bawah satu atap dan melakukan pelatihan diri. Karena itu, Bhagava menetapkan Enam Pedoman Keharmonisan agar semua bisa hidup berdampingan dengan rukun, dan ini harus ditaati oleh semua anggota. Inilah suri teladan yang harus dicontohkan oleh para anggota sangha maupun umat biasa. Dan karena Enam Pedoman Keharmonisan adalah prinsip yang harus ditaati dalam berorganisasi, maka baik anggota

sangha maupun umat biasa harus siap untuk tunduk pada aturan ini.

1. Membangun persepsi dan pengertian yang sama

Yaitu memiliki visi dan misi yang sama, dalam satu perkumpulan vihara, kita harus mengerti kaidah dan metode yang dianut sebagai landasan untuk melatih diri. Saat Bhagava masih hidup, Beliau benar-benar menerapkan cara mengikuti alur keinginan umat serta selalu bersyukur atas keberhasilan dan kebijaksanaan orang lain. Itu sebabnya Buddha membuka banyak pintu dharma demi mereka yang mempunyai beraneka macam persepsi, dan membentuk banyaknya sekte dan aliran dalam Buddhisme.

Perkumpulan orang dalam jumlah yang sangat banyak adalah masyarakat. Jika kita menghendaki ketenangan dan kedamaian dalam bermasyarakat, yang pertama yang harus kita usahakan adalah agar semua orang bisa hidup berdampingan secara damai. Hanya dengan damai maka kita bisa memperkecil perbedaan pendapat, perbedaan pandangan, serta perbedaan kebiasaan atau budaya, jangan sampai semua itu menjadi jurang pemisah yang lebar. Inilah keadilan/kesamarataan yang sejati. Setelah ada kedamaian, maka keadilan akan tumbuh. Berkeadilan yang merata akan membuat semua orang menjadi berlapang dada, sehingga ketenangan dan kebahagiaan pasti tercapai.

Jika kita berharap hidup bahagia, jiwa dan raga hendaknya terlebih dahulu mendapatkan ketenangan. Kuncinya adalah kedamaian. Buddhadharma menitikberatkan pada saling menghormati. Dalam bermasyarakat, kita juga harus memperhatikan keharmonisan. Konfusius mengedepankan keharmonisan sebagai dasar pendidikan, “jika hendak bersopan santun, langkah pertama adalah harus rukun dan damai terlebih dahulu.”

Beberapa tahun lalu, kami mengunjungi *Forbidden City*¹¹⁵ di Beijing. Di kota terlarang peninggalan Dinasti Ching itu ada tiga bangunan utama. Bangunan depan diberi nama *Tai Ho Dian* (Istana Perdamaian universal), bangunan yang di tengah bernama *Zhong Ho Dian* (Istana Pusat Perdamaian), dan yang di belakang bernama *Bao Ho Dian* (Istana Pelestarian Perdamaian).

Sekarang kita renungkan, ketiga istana itu memakai nama Ho yang artinya perdamaian atau keharmonisan. Kita bisa menebak, Dinasti Ching menerapkan kebijaksanaan apa saat menguasai Tiongkok, yaitu keharmonisan dan perdamaian ini. Sayangnya pada generasi terakhir, para pejabat di istana tidak rukun satu sama lain. Ketidakharmonisan itu membuat kerajaan menuju

¹¹⁵ Terletak di pusat kota Beijing, dibangun tahun 1406 sampai 1420, dari zaman Dinasti Ming hingga zaman Dinasti Qing, luas tanah 720.000 m², diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan.

keruntuhan. Andaikata Dinasti Ching¹¹⁶ bisa melestarikan keharmonisan atau perdamaian itu terus-menerus, mungkin hingga hari ini Dinasti Ching masih bisa berjaya. Bangsa Tionghoa tidak usah mengalami kesengsaraan yang bertubi-tubi. Jadi, keharmonisan itu sangat penting. Dalam bermasyarakat sudah seharusnya kita memperhatikan harmoni ini.

Begitu banyaknya sekte atau aliran dalam Buddhisme, namun kita tidak perlu mempelajari semuanya, karena masing-masing individu belum tentu cocok dengan wejangan dharma tertentu.

Saat Buddhadharma masuk ke Tiongkok, hanya 10 sekte saja yang berkembang pesat, karena kebutuhan setiap individu atau kelompok tidaklah sama. Umat yang cocok dengan kaidah *Avatamsaka Sutra* membangun vihara sendiri untuk memperdalam *Avatamsaka Sutra* secara khusus. Yang cocok mempelajari *Sutra Pundarika* membangun wadah khusus untuk mengkaji ajaran Pundarika.

Jadi, dulu vihara adalah wadah khusus ajang pertemuan Buddhadharma, atau jika menggunakan istilah sekarang adalah akademi perguruan tinggi. Itu dikarenakan mereka mempunyai visi dan misi yang sama. Belajar dharma tidak boleh mengacak-acak, hari ini belajar sekte itu, besok pindah haluan mengikuti aliran atau sekte yang lain. Jika begitu caranya maka kita tidak akan mendapatkan apa pun. Belajar

¹¹⁶ kerajaan terakhir dalam sejarah Tiongkok, terguling pada tahun 1911 dan diganti dengan republik oleh Dr. Sun Yat Sen.

dalam sekte apa saja, kunci kesuksesan hanya terletak pada konsentrasi dan keuletan.

Konfusius dalam *Sutra Tiga Aksara*¹¹⁷ mencantumkan, dalam proses belajar-mengajar dituntut konsentrasi dan spesialisasi. Apalagi Buddhadharma itu maha gaib dan maha dalam, jika tidak konsentrasi mana mungkin bisa mengerti.

Jadi, kita harus mengumpulkan teman sedharma yang satu visi untuk berkonsentrasi memperdalam satu sutra saja. Vihara adalah tempat mempelajari sutra secara khusus. Semuanya saling mengasah, mengisi, dan pelatihan diri itu pasti bisa berhasil.

Pengikut sekte Sukhavati menggunakan kitab suci yang paling sedikit. Dulu sekte ini hanya menggunakan tiga *sutra* dan satu tesis, sekarang bertambah menjadi lima *sutra* dan satu tesis. Tambahan ini mulai dipakai pada zaman Dinasti Ching. Upasaka Wie Yuan menempatkan *Avatamsaka Sutra* bab *Penghayatan dan Pengamalan Samantabhadra Bodhisattva*¹¹⁸ setelah tiga sutra sebelumnya. Pada masa awal berdirinya Republik Nasionalis Tiongkok, Master Yin Guang memasukkan *Maha Sutra Suranggama* bab *Maha Sthamaprapta Bodhisattva Ber-Amitabha Buddha Smirtih yang Sempurna*¹¹⁹, sehingga sekte Sukhavati genap menggunakan lima *sutra*.

¹¹⁷ Tiap bait terdiri dari tiga aksara dengan pola berpantun,

¹¹⁸ Sepuluh ikrar Beliau yang menuntun umat berikhtiar hijrah ke Surga Sukhavati

¹¹⁹ Sewaktu Buddha bertanya kepada para Bodhisattva, dengan cara apa mereka mendapatkan ketenangan dan mencapai pencerahan. Sthamaprapta

Sekarang kita pikirkan, jika ada orang yang senang menekuni *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* sementara sebagian lagi lebih senang memperdalam *Vyuha Sukhavati Sutra*, apakah mereka bisa dipersatukan? Jika dipaksa pun pasti tidak akan harmonis. Mereka harus dipisahkan. Jadi, walaupun sama-sama sekte Sukhavati tapi dibagi menjadi beberapa kelompok. Ada juga yang sama-sama menekuni satu Sutra, misalnya *Vyuha Sukhavati*, tapi ada yang lebih cocok dengan ulasan dari Master Lian Che, dan sebagian lagi merasa cocok dengan ulasan dari Master Ou Yi. Sudut pandang keduanya tidak sama, jadi mereka juga harus dipisahkan.

Ada juga yang sama-sama menekuni satu sutra, satu narasumber, tapi cara pelafalannya tidak sama. Ada yang mau melafal dengan lambat, ada yang melafal mau cepat. Kedua kelompok ini juga tidak bisa disatukan. Itulah sebabnya kenapa suasana vihara pada zaman dahulu terasa begitu sakral. Itu dikarenakan proses pelatihan diri yang tepat—satu hal yang sepertinya tak dijumpai lagi di vihara pada masa kini. Umat Buddha sekarang ini tidak bisa benar-benar menata diri. Di vihara sekarang ini, berlaku hari ini mengundang Ven (Yang Mulia) Ini berceramah dharma tentang salah satu sekte, besok mendatangkan bhiksu lain berkhotbah soal aliran lain. Umatnya belajar banyak penafsiran, maka timbul selisih paham.

Bodhisattva menjawab dengan melafal Amitabha Buddha, kuncinya pusatkan enam indrayani, serta sehati melafal terus menerus.

Dasar keharmonisan atau kerukunan dalam vihara adalah harus memiliki visi dan misi yang sama. Dengan begitu, umat yang melatih diri di sana bisa mendapatkan manfaatnya. Jika satu organisasi vihara sudah memiliki tujuan yang sama, maka organisasi ini bisa rukun dan harmonis. Saat ini, organisasi vihara yang membentuk perkumpulan sangha. Kalau memiliki visi dan misi yang berlainan, lebih baik berpisah membentuk perkumpulan sangha lain, jangan kumpul bersama melatih diri. Jika dipaksakan, pasti akan terjadi pergesekan dan membuat semuanya menjadi berantakan.

Oleh karena itu, Buddha menunjukkan banyak sekali pintu masuk Kebuddhaan agar mereka yang berlainan pandangan dan pikiran bisa sama-sama berhasil dalam pelatihan diri. Inilah kebesaran dan kesempurnaan Buddhadharmā. Ini juga yang dinamakan bhineka tunggal ika—semua sekte sama tinggi dan sederajat. Buddha tidak pernah memaksa seseorang untuk belajar satu sekte tertentu.

Dalam *Amithayus Sutra* tercatat, saat Ratu Vaidehi tertekan melihat penderitaan di dunia ini dan memohon untuk terlahir di negeri Buddha, Bhagava tidak merekomendasikan Surga Sukhavati. Bhagava hanya memperlihatkan tanah suci Buddha yang tak terhitung banyaknya ke hadapan beliau, agar beliau bisa memilih sendiri hendak terlahir di alam Buddha yang mana.

Kita umat awam sering melakukan pemaksaan. Selalu mengklaim dharma yang kita anut adalah yang terbaik, dan mengajak orang lain ikut serta. Padahal efeknya mengajak orang yang masuk ke kelompok kita, yang hanya karena sungkan, akan timbul banyak konflik di dalam organisasi tempat kita bernaung. Lebih arif, jika kita memperkenalkan dharma Mahayana secara umum, biar yang bersangkutan memilih sendiri. Kita menganut sekte Sukhavati. Siapa saja yang tertarik dan berjodoh silakan bergabung.

Bagi yang senang meditasi, bergurulah pada guru Zen yang andal. Bagi yang senang melafalkan mantra, bergurulah kepada seorang master Tantrayana. Semua sekte baik tiada cela, dan tidak mungkin semua sekte kita rangkum jadi satu. Semua sekte sama dan sederajat, inilah welas asih Buddha untuk memenuhi semua permintaan umat. Jadi semuanya harus saling menghormati. Inilah syarat keharmonisan.

2. Menjunjung tinggi dan taat pada Vinaya

Satu organisasi harus menetapkan peraturan. Jika diabaikan, maka sistem dalam organisasi tersebut akan menjadi kacau. Peraturan yang ditetapkan ini berdasarkan asas Pancasila Buddhis yang ditetapkan oleh Hyang Buddha. Organisasi umat awam cukup menganut Pancasila Buddhis, sedangkan anggota sangha ditambah dengan Vinaya kebhiksuan.

Jika sudah menyangkut kepentingan orang banyak, seperti vihara, harus menetapkan tata tertib dan anggaran dasar. Satu atau dua orang yang berwawasan bertugas membuat konsep, berdiskusi dalam forum, dan terakhir keluar menjadi ketetapan yang harus ditaati oleh setiap penghuni vihara. Ketetapan juga mencakup hukum negara atau adat istiadat setempat, yang mana setiap umat Buddha juga harus menaatinya.

Jika semua orang bisa menaati, maka perkumpulan atau vihara tersebut akan damai. Dengan kata lain, di hadapan hukum (tata tertib dan anggaran dasar), kedudukan semua individu adalah sama. Ini juga yang berlaku untuk perkumpulan sangha.

3. Hidup berdampingan secara damai

Pembangunan vihara bertujuan untuk membantu mereka yang hendak melatih diri secara berkelompok. Jadi, mereka bukan orang yang melarikan diri dari tanggung jawab sosial dan masyarakat dengan mencari nafkah di vihara. Pandangan seperti ini sangatlah keliru.

Bagi mereka yang menerima persembahan dari umat tapi tidak tahu harus bagaimana mengembalikannya, akan memiliki karma yang sangat berat dan harus dibayar kembali pada kelahiran yang akan datang. Dalam kitab suci dijelaskan, hidup bersama bukan berarti hanya tinggal

bersama dalam satu atap saja, tapi setiap individu harus bertanggung jawab pada perilaku dirinya sendiri.

Misalnya, dalam vihara setiap orang memiliki kamar pribadi sendiri padahal vihara itu sudah terletak di kawasan elit. Dengan lingkungan yang nyaman begini apakah yang bersangkutan bisa berhasil dalam melatih diri? Jawaban sudah pasti tidak. Dalam *Sutra Ksitigarbha* tertulis, “keinginan, atau niat insan di dunia ini semuanya mengarah pada perbuatan dosa¹²⁰.” Sejak berkalpa-kalpa yang lalu, manusia sudah memupuk karma yang begitu luar biasa banyaknya dikarenakan sifat bodoh dan serakah. Sifat buruk ini sudah mengakar dalam dan susah untuk diperbaiki.

Setiap hari kita berkumpul bersama. Mata melihat dan telinga mendengar bersama. Satu gerak satu langkah, semuanya masih baik, serta masih bisa bersikap sopan dan berdisiplin. Tapi jika sudah masuk dalam kamar sendiri, pintu dikunci, tidak ada yang mengawasi lagi, maka tabiat jelek pun muncul. Pagi hari berdisiplin melatih diri, malam hari lupa semuanya. Kalau sudah begini, mana mungkin bisa berhasil.

Bhagava memiliki kebijaksanaan yang tinggi. Beliau menetapkan semua penghuni vihara harus tidur di barak. Malam hari tidur bersama, siang hari melatih diri secara berkelompok. Tidur yang baik dan teratur serta tidak boleh sembarangan. Inilah makna saling membantu dan mengisi

¹²⁰ Memang ada perbedaan penaksiran soal baik dan jahat dari sudut pandang orang awam dan Para Suci.

antarumat. Jika kita menengok kamar tidur di vihara besar, semuanya tidur di bangsal panjang. Selimutnya dilipat dengan sangat rapi seperti dalam tangsi militer, berdisiplin lebih ketat daripada tentara. Meredam keburukan akhlak dalam vihara dengan sila, samadhi, dan prajna—memperbaiki jiwa dan raga. Inilah yang dinamakan pembinaan diri yang sejati.

Dalam vihara, siapa saja yang bisa memiliki kamar tersendiri? Mereka adalah ketua vihara dan pengurus. Tugas yang mereka emban lebih banyak dan lebih berat jika dibandingkan dengan umat lain. Umat dalam vihara ibarat murid, harus berdisiplin. Ketua vihara dan pengurus mengabdikan untuk semua orang dalam vihara, jadi mereka memiliki kamar tersendiri—itu pun ukurannya kecil, hanya 3,5 meter persegi. Tujuan menyediakan kamar bagi mereka bukan untuk kesenangan, melainkan agar tidak mengganggu orang banyak dalam melatih diri. Ada lagi bagi yang berusia uzur dan sakit-sakitan, sudah sepantasnya memiliki kamar tersendiri, selain mereka yang lain harus tidur di bedeng panjang. Inilah makna hidup berdampingan secara damai. Jika hendak berhasil melatih diri, haruslah dengan cara ini. Walaupun kita sekarang berada pada zaman yang serba makmur.

4. Bertutur bahasa yang lembut dan tidak bertengkar dengan orang lain

Jika kita tinggal bersama, jangan bertengkar satu sama lain dan benar-benar mencurahkan perhatian pada pembinaan diri. Dalam kehidupan sehari-hari memang mudah timbul karma dari mulut. Pepatah mengatakan, penyakit masuk dari mulut, malapetaka keluar dari mulut. Penyakit masuk lewat mulut melalui makanan yang tidak sehat, sementara malapetaka yang keluar dari mulut adalah omongan yang tak berguna. Terkadang apa yang dibicarakan bisa disalahartikan oleh orang lain, mengundang pertengkaran, dan menimbulkan bibit perseteruan padahal hal itu tidak seharusnya terjadi.

Sesepuh terdahulu sering menganjurkan agar kita mengurangi bicara, tapi banyak melafalkan nama Buddha. Jangan banyak bicara, kata-kata yang tak pantas lebih baik tidak diutarakan. Jika prinsip tersebut dipegang, maka konsep untuk tidak bertengkar dengan sesama akan tercapai.

Vihara yang memegang aturan yang ketat, memang tidak pernah terdengar obrolan. Umat sejati tidak memiliki waktu untuk bercakap-cakap. Sepanjang hari dalam vihara, hanya terdengar lafalan Buddha yang tidak pernah terputus. Ada yang melafal dengan suara lantang, pelan, atau dalam hati.

Dalam vihara Tantrayana juga demikian. Lantunan mantra tidak pernah terputus di situ. Saat kami mulai belajar dharma, guru kami adalah Hututu Zang Cia. Beliau adalah seorang Vajra Acarya¹²¹ yang luar biasa. Kami mengikuti beliau selama tiga tahun, dan selama itu tidak pernah

¹²¹ Guru besar dalam aliran Tantrayana

menemukan beliau berhenti melafalkan mantra. Beliau membaca mantra tanpa bersuara, hanya bibirnya saja yang bergetar. Dari situ orang tahu kalau beliau sedang melafalkan mantra. Inilah yang dinamakan *virya* dalam bermantra. Kapan saja, di mana saja, beliau selalu melafalkan mantra, bahkan di saat menerima tamu. Beliau berhenti sejenak hanya jika saatnya beliau berbicara. Hingga saat ini, belum pernah lagi kami menemui figur yang benar-benar melatih diri seperti beliau. Hatinya suci, tiada khayalan atau berangan-angan.

Kalau kami mengajukan pertanyaan, beliau memastikan dulu apakah kami sudah benar-benar tenang. Beliau tidak akan menjawab jika kami belum benar-benar tenang. Sambil melafalkan mantra, matanya menatap mata lawan bicaranya. Selama dua jam, mungkin beliau hanya berbicara 3 atau 4 kata saja, tapi kata-katanya sangat berbobot. Anda akan mengingatnya seumur hidup, lalu menghayati dan mengamalkannya. Inilah makna tertinggi dari jangan bertengkar dengan orang lain.

Dalam aula vihara Sukhavati, peraturan dilarang berbicara tidak hanya berlaku pada waktu retreat *nian fo* sepekan, tapi pada hari-hari biasa peraturan ini juga harus diberlakukan, karena hal ini sangat membantu kita dalam pembinaan diri. Kita harus selalu melafalkan nama Amitabha Buddha jika ingin berhasil.

5. Suka cita dalam menjalankan dharma bisa dinikmati bersama

Saat kita belajar dharma dalam sekte yang mana saja, dampak awal yang terasa adalah hati menjadi tenang. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, ini pasti ada yang salah di diri kita, bukan dharma-nya yang salah. Jika bukan karena praktik pelatihan diri yang berlawanan dengan teorinya, pasti karena cara praktik pelatihan diri itu sendiri yang salah. Jika kita belajar dharma, hasilnya akan sangat terlihat. Semua kebimbangan akan lenyap dan kebahagiaan pun akan tercapai. Siksaan batin makin hari makin berkurang, dan lama kelamaan beban pikiran tidak ada lagi. Jika semua yang diuraikan tersebut tidak bisa kita raih, ini berarti ada kemungkinan kita salah dalam membina diri. Temukan di mana akar kesalahannya. Selesaikan dulu masalah ini, maka kita akan memperoleh janji kebahagiaan dalam mempelajari dharma.

Melatih diri ditempa dalam lika-liku kehidupan, baik suka dan duka, yang bertujuan untuk membina batin yang nirmala—selalu berpandangan benar dan tidak tersesat. Bagi murid Buddha yang sejati, tak peduli bertemu dengan orang baik atau orang jahat, dalam keadaan mujur atau sial, semuanya dianggap jodoh baik yang datang untuk membantu melenyapkan karma buruk dan menambah kebijaksanaan, keberuntungan, dan kesenangan. Kesenangan ini timbul dari hati sanubari. Inilah keindahan dharma. Kita melatih diri

berkelompok, setiap orang mendapatkan kebahagiaan dalam mempelajari dharma karena pada dasarnya semua orang bisa meraih keberhasilan dalam melatih diri.

6. Materi dan kesejahteraan dibagi sama rata

Dalam vihara, pembagian materi maupun sandang-pangan haruslah sama rata. Pada zaman dulu, sumber pendapatan vihara sebagian besar ditunjang oleh keluarga kaisar. Kerajaan membangun vihara di mana-mana. Ada juga vihara yang disokong oleh mereka yang kaya raya. Jadi dulu, membangun vihara tidak pernah meminta donasi ke masyarakat. Gejala ini baru muncul pada beberapa tahun terakhir. Sebenarnya hal ini kurang tepat, apalagi yang keluar meminta dana itu adalah anggota sangha. Dahulu tidak ada kebiasaan ini, karena kehidupan anggota sangha sangat sederhana. Setiap hari hanya makan sekali, itu juga dengan cara ber-pindapatta¹²². Beristirahat di bawah pohon, dan bermeditasi semalaman tanpa putus.

Tujuan membangun vihara adalah untuk mendidik umat setempat. Jadi, pembangunan vihara disponsori oleh mereka yang berpandangan jauh, atau memberi kesempatan kepada yang kaya raya untuk berderma. Selesai pembangunan, seorang anggota sangha yang sudah mencapai tahapan

¹²² Anggota sangha setiap pagi dengan mangkok patra meminta sedekah makanan dari rumah ke rumah.

mahathera¹²³ diundang untuk menetap dan membina umat. Seperti juga sekolah, kita harus mengundang kepala sekolah yang bermoral baik dan berilmu tinggi. Guru-gurunya juga harus memiliki kualitas yang sama.

Vihara sama dengan sekolah. Semua umat yang tinggal dalam vihara, baik yang dibangun dari donasi negara atau umat setempat, harus mendapat pembagian materi dan tunjangan kesejahteraan yang sama rata—tak peduli umat itu berstatus sebagai apa. Enam pasal mengenai keharmonisan ini harus diterapkan secara utuh, baru bisa dinamakan perkumpulan sangha Sakyamuni Buddha. Jika diabaikan satu pasal saja, itu bukan murid Buddha yang sejati.

Dalam berkeluarga, ada ungkapan jika keluarga rukun maka kesejahteraan akan bertambah¹²⁴. Dalam bernegara, jika keadaan di dalam negeri harmonis, musuh kuat sekalipun tidak akan berani meremehkan kita. Kenapa? Karena kekuatan dari persatuan itu sungguh luar biasa. Enam Pasal Keharmonisan ini bisa diterapkan dari kumpulan orang yang berskala kecil seperti keluarga atau perusahaan, hingga yang berskala besar seperti berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, kita harus konsekuen dalam memiliki visi dan misi yang sama, menegakkan hukum atau aturan yang harus ditaati oleh semua anggota atau warga, serta pembagian

¹²³ Gelar mahasthavira atau mahathera disandang oleh mereka yang telah menjalani vassa lebih dari 20 kali (setiap vassa 3 bulan, setahun hanya 2 kali), maha bhiksu —*ed.*

¹²⁴ Pepatah Tionghoa klasik untuk menjaga keharmonisan keluarga.

keuntungan yang sama rata. Jika hal ini diterapkan dalam satu negara, maka negara tersebut akan kuat dan berkembang dengan sangat pesat.

Kesamaan cara pandang akan membangun misi yang sama pada semua orang. Menjunjung tinggi Vinaya akan membuat seluruh anggota menjadi taat pada sila dan hukum. Rezeki atau keuntungan yang dibagi sama rata akan mewujudkan keadilan sosial yang merata, sehingga tidak ada ketimpangan yang menyolok. Dalam bermasyarakat, kita harus mewaspadai ketidakpuasan anggota masyarakat lain yang bisa menyebabkan kecemburuan sosial. Jika yang miskin merasa iri hati melihat orang kaya yang dengan mudahnya berfoya-foya, maka kerusuhan yang bersifat anarkis akan sangat mudah terjadi.

Dalam hal berkeluarga, seorang umat pernah menanyakan perihal jodoh yang ideal. Kami memberitahukannya, mencari jodoh haruslah yang berpandangan sama, sehingga pasangan ini bisa bahu-membahu mencapai tujuan yang sama. Jika sepasang suami-istri saling membantu, keluarga pasti harmonis.

Kami juga menambahkan, jangan mabuk kepayang saat berpacaran. Hari ini kalian saling cinta, setelah menikah semua kebobrokan terungkap. Rasa cinta hilang seiring waktu berlalu, perceraian pun tak terelakkan. Jadi, kita bisa menarik kesimpulan, kerukunan berkeluarga mesti dibangun di atas Enam Pasal Keharmonisan. Jika tidak memahami

akan hal ini, maka kebahagiaan dalam berkeluarga akan sangat sulit untuk dicapai.

C. Sila, samadhi, dan prajna (Trini-siksani/ Tisrah-siksah)

Trini-siksani atau Tiga Mata Pelajaran sila, samadhi, dan prajna adalah standar pelajaran Buddhadharma. Kita mengenal Buddhisme sebagai bentuk edukasi yang nonreligius. Mata pelajarannya banyak sekali, meliputi segala hal yang menyangkut seisi alam semesta. Ilmu sebanyak itu tidak akan bisa diwadahi oleh seluruh universitas di dunia ini. Ilmu-ilmu yang sangat banyak ini tertuang dalam sutra-sutra yang terhimpun dalam Tripitaka.

Perlu diketahui bahwa kitab suci Tripitaka tidak semuanya dibawa masuk ke daratan Tiongkok. Pada waktu itu transportasi sangat sulit. Tripitaka yang dibawa masuk ke Tiongkok dari India oleh maha bhiksu India, atau maha bhiksu Tiongkok, diseleksi dengan ketat. Yang terbaik dibawa masuk, yang kurang memuaskan ditinggalkan. Jadi, kitab suci Tripitaka yang ada Tiongkok adalah inti sari dari Buddhadharma.

Tripitaka yang sampai di Tiongkok tidak bisa diterjemahkan semuanya. Maka diseleksi yang terbaik dan terpenting untuk diterjemahkan. Usaha penerjemahan kitab suci ini dilakukan oleh lembaga alih bahasa yang ditunjang

oleh pemerintah. Para alih bahasa terbaik dari dalam dan luar negeri dikumpulkan, baik anggota sangha maupun umat awam yang profesional, mengerjakan usaha penerjemahan secara besar-besaran.

Sejarah mencatat, institusi penerjemahan yang dipimpin oleh Master Kumarajiva¹²⁵ (344-413) memiliki 400 orang tenaga ahli. Instansi Hsuan Chuang¹²⁶ (596-664) memiliki 600 alih bahasa profesional. Nama penerjemah yang tercantum dalam kitab suci adalah pimpinan alih bahasa, seperti juga kepala sekolah sekarang ini. Karya terjemahan itu bukan hasil kerja satu orang, melainkan banyak orang dalam satu institusi.

Tripitaka yang tersimpan dalam bahasa Mandarin sangat sempurna, sementara yang berbahasa Pali di India banyak yang hilang. Tripitaka yang tersisa tidak banyak lagi, kecuali yang berbahasa Mandarin. Ada Tripitaka yang berbahasa Tibet yang terjemahan langsung dari Tripitaka Pali, dan sebagian lagi merupakan terjemahan dari Tripitaka Tionghoa. Ini terjadi setelah Putri Wen Chen¹²⁷ menikahi Raja Tibet, lalu membawa Tripitaka masuk ke sana. Jadi, ajaran Buddha masuk ke Tibet 600 tahun lebih lambat daripada di Tiongkok. Setelah Raja Tibet menganut ajaran Buddha, lalu masuk lagi

¹²⁵ Orang India, ahli dalam alih bahasa, usia 70 tahun meninggal di Chang An. Beliau berkaul, apabila terjemahan saya benar, maka lidah saya tidak hangus dibakar, ternyata lidahnya masih utuh setelah dikremasi.

¹²⁶ Seorang arya yang sangat menguasai materi Tripitaka, beliau dari India membawa pulang 657 kitab suci, menerjemahkan 75 *sutra*, 1335 jilid, meninggal pada usia 65 tahun.

¹²⁷ (625-680) Nama asli, Lie She Yen, putri Maha Raja Thang (Lie Se Ming), cantik dan cerdas, dikenang sebagai duta perdamaian untuk bangsa Han dan Tibet.

satu sekte dari India. Jadi, Buddhisme Tibet adalah perpaduan Buddhisme Tiongkok dan India.

Hyang Buddha memabarkan dharma di mana saja dan kapan saja. Inti ajarannya pastilah sila, samadhi, dan prajna. Tujuannya untuk mengobati luka batin umat setempat pada waktu itu. “Tempat” artinya lokasi di dunia ini, sementara yang dimaksud dengan “waktu” adalah saat bertahannya dharma di dunia ini dari masa Kebenaran Dharma (Saddharma¹²⁸) masa Serupa Dharma (Saddharma-pratirupaka¹²⁹), dan masa Kemerosotan Dharma (Saddharma-vipralopa¹³⁰) selama 12.000 tahun.

Saat itu umat setempat menderita luka batin apa? Yang pertama, luka batin yang diakibatkan oleh 10 Perbuatan Dosa (Dasa kusala karma karmani). Buddha mengobatinya dengan sila. Sila mengobati luka akibat perbuatan salah. Kedua, manusia tidak bisa mendapatkan ketenangan dalam batinnya, dan hatinya juga tidak suci. Penyakit ini diobati dengan samadhi. Samadhi mengobati luka akibat kerisauan batin. Yang terakhir adalah prajna untuk mengobati kebodohan. Senang berbuat dosa, tidak bisa menenangkan diri, dan kebodohan adalah tiga racun yang bercokol dalam

¹²⁸ Masa keemasan Buddhadharma, hanya 500 tahun, ada pembabaran Dharma, ada yang praktik dan banyak yang sukses.

¹²⁹ Masa rupang Buddha, 1000 tahun, umat hanya terobsesi membangun vihara besar, ada khotbah dharma, ada praktisi, namun hanya sedikit yang berhasil.

¹³⁰ Masa kemerosotan dharma, masih 11.500 tahun lagi, masih ada yang ceramah Dharma, tapi yang tersesat banyaknya bagaikan pasir di Sungai Gangga, sudah tidak ada yang mau melatih diri lagi, sehingga yang berhasil makin sedikit.

diri manusia, maka Buddha menetapkan sila, samadhi, dan prajna untuk mengobati hal tersebut.

Buddha membabarkan dharma karena rasa welas asih-Nya pada semua makhluk. Sepertinya jika para makhluk (terutama manusia) tidak terkontaminasi oleh tiga racun tersebut, mungkin Hyang Buddha tidak akan membabarkan dharma, sama seperti prinsip dokter yang mengobati pasien. Jadi karena umat berkeluh kesah, maka Buddha datang menolong. Jika semua umat sehat, maka “resep obat” tersebut juga tidak diperlukan.

Dalam *Sutra Intan* tertulis, “sekalipun itu Buddhadharma, tetap harus dibuang, apalagi yang bukan dharma¹³¹.” Umat manusia yang sehat jasmani dan rohani menurut standar sila, samadhi dan prajna tidak memerlukan Buddhadharma lagi, jangan bersikeras mempelajari dharma yang berlebihan. Itu malah akan membuat orang menjadi sakit—seperti orang sehat tapi setiap hari masih mengonsumsi obat, akan berakibat celaka pada dirinya.

Dharma dalam kitab suci Tripitaka dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu **Vinaya-pitaka**, **Sutra-pitaka**, dan **Abhidharma-pitaka**. Perihal sila dijelaskan di Vinaya-pitaka, samadhi diuraikan dalam Sutra-pitaka, dan prajna tercantum dalam Abhidharma-pitaka. Penggolongan perpustakaan ini berawal dari literatur Tripitaka, dan orang

¹³¹ Dalam *Sutra Intan*, Buddha mengibaratkan dharma seperti perahu, seseorang berjuang mengarungi lautan semsara sebelum mencapai pantai tujuan, dan selama perahu tidak boleh dibuang. Setelah mendarat, perahu harus dilepaskan demi perjalanan selanjutnya. Orang yang berhasil sampai ke pantai bahagia adalah mereka sudah mencapai tingkatan Bodhisattva.

Tionghoa juga mengelompokkan literatur mereka dengan cara yang sama.

Dalam Tripitaka, ada bagian yang dipelajari secara khusus oleh aliran Mahayana, dan ada bagian yang dipelajari secara khusus oleh pengikut Theravada. Ajaran Theravada meliputi pembahasan tentang Sravaka, sedangkan Mahayana membahas tentang Bodhisattva. Pembagian ini bisa lebih mendetail lagi.

Namun singkatnya, pelajaran sila bertujuan untuk memperbaiki perilaku (tata krama), pelajaran samadhi demi menenangkan hati, dan pelajaran prajna bertujuan agar pandangan (*mind set*) dan tindakan menjadi benar. Jadi, seorang murid Buddha yang baik, sudah seharusnya menggunakan prajna untuk menjaga niat, ucapan, dan perbuatan. Jadi, kenapa bisa tidak berbahagia?

D. Sad Paramita

1. Dana Paramita

Kita sudah paham standar dan substansi Buddhadharma, lalu bagaimana kita menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? Apakah Buddha memiliki petunjuk yang jelas dalam hal ini? Kami kira semua teman sedharma memperhatikan bagaimana Buddha menjelaskannya secara panjang lebar dalam *sutra-sutra* Mahayana, yaitu bagaimana

seorang Bodhisattva menjalankan kehidupan Sad Paramita. Sad Paramita terdiri dari enam poin, yaitu:

- Dana Paramita,
- Sila Paramita,
- Ksanti Paramita,
- Virya Paramita,
- Samadhi Paramita,
- Prajna Paramita.

Setiap hari dari bangun tidur di pagi hari, sampai tidur lagi di malam hari, dan apa pun yang dialami, kita hendaknya menerapkan semangat Sad Paramita. Inilah yang dinamakan melatih diri dengan sesungguhnya. Kebanyakan orang menginginkan kekayaan, karena banyak yang menganggap jika miskin maka hidup kita menjadi sengsara. Jadi, yang pertama kali dikejar oleh kebanyakan orang adalah menjadi kaya raya. Yang kedua adalah mengejar kepandaian. Manusia tidak suka dengan kedunguan. Selain itu, manusia juga mengharapkan panjang umur dan sehat sentosa. Ketiga hal ini yang didambakan manusia di dunia dari dulu hingga sekarang. Buddhadharma ternyata bisa memenuhi kehendak kebanyakan dari kita tersebut.

Pepatah mengatakan, “dalam keluarga besar Buddhis, asal ada permintaan pasti akan terkabulkan.” Tapi kenapa ada sebagian orang tidak bisa mendapatkannya? Karena mereka tidak mengerti kebenaran yang hakiki, tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Kebenaran itu adalah teorinya.

Mengerti metode dan cara adalah jalan agar permintaan bisa terkabul.

Buddha membabarkan teori dan prinsip yang bertujuan untuk membantu kita agar permintaan kita bisa cepat terpenuhi. Bhagava memberitahukan kita bahwa kekayaan, kepintaran, kesehatan, dan panjang umur adalah “buah” dari karma baik. Jika hendak mendapat buah dari karma baik, kita harus menanam benihnya. Menanam bibit baik akan menghasilkan buah karma yang baik, menabur kejahatan akan menuai kejahatan. Ada buah karma pasti ada sebabnya, menggarap sebabnya pasti menghasilkan akibatnya. Bagaimana yang ditanam, begitulah yang dituai. Ini adalah kebenaran hakiki yang abadi.

Ada orang yang kaya raya, dari mana kekayaan itu datangnya? Itu bukan karena dia pintar dan banyak akal. Karena orang yang lebih cerdik dan lebih licik banyak sekali, tapi mereka tidak bisa jadi kaya. Bhagava memberitahukan kita kalau kekayaan itu datang dari penanaman bibit pada kelahiran terdahulu, yaitu berdana. Jadi, urutan Sad Paramita yang pertama adalah berdana.

Menanam bibit berdana dengan harta akan mendatangkan kekayaan. Berdana dengan dharma akan menuai kepandaian dan kebijaksanaan. Berdana dengan dorongan semangat akan memetik buah kesehatan dan panjang umur. Jadi, jika hendak mendapatkan kekayaan, kepintaran, kesehatan dan panjang umur, kita harus

menanam ketiga macam dana ini yaitu harta, dharma, dan dorongan semangat.

Umumnya orang kaya di dunia ini bisa kaya karena mereka menanam bibitnya pada kelahiran terdahulu. Jarang ada yang menanam bibit pada kelahiran sekarang dan memetik hasilnya pada kelahiran sekarang. Tapi apabila pada kelahiran ini ada orang yang aktif menjalankan Dana Paramita, niscaya pada kelahiran ini akan memetik hasilnya juga, tidak usah menunggu sampai kelahiran yang akan datang. Inilah jalannya karma. Akibat karma pasti tergantung pada sebabnya. Ini adalah kebenaran yang tidak akan berubah untuk selamanya.

Berdana dengan materi

Berdana adalah subjek pelatihan yang terpenting bagi para Bodhisattva dalam Mahayana. Pintu Dharma begitu banyak, dan jika disimpulkan semuanya terangkum dalam Sad Paramita. Sad Paramita diringkas lagi adalah Dana Paramita. Oleh karena itu, Buddha mengajarkan kita mulai dari memberi.

Sebagian orang yang kurang memahami arti berdana yang sebenarnya, biasanya langsung beranggapan kalau berdana adalah menyumbangkan uang atau materi lain ke vihara. Ini adalah pengertian yang salah, terlalu sempit dan bukan subjek pelatihan bagi para Bodhisattva. Sebenarnya, berdana itu bisa kita mulai dari kegiatan sehari-hari, seperti

selalu memikirkan kepentingan orang banyak dan tidak egois. Itulah arti berdana atau persembahan. Jadi, di setiap harinya setiap orang bisa melatih memberi, dan menjalankan jalan Kebodhian. Sayangnya, banyak orang yang tidak mengerti.

Misalnya begini, Anda menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga, maka Anda sudah berdana kepada keluarga Anda. Saat itu, Anda telah mempraktikkan jalan Kebodhian, melatih dana paramita, menjalankan Ikrar Samantabhadra Bodhisattva yaitu mengadakan persembahan yang berlimpah ruah. Anda akan merasa sangat senang jika bisa berpendapat demikian. Anda juga jangan menggerutu jika anggota keluarga malah menganggap Anda seorang nenek-nenek, atau pembantu yang terus melayani mereka. Jika mengeluh terus, maka jasa pahala dari berdana ini akan hilang. Begitu jalan pikiran kita berubah maka hal itu menjadi Dana Paramita, dan Anda pun mendapatkan kebahagiaan dalam menjalankan dharma/*dharmanandi*. Inilah manfaat dari prajna.

Peraturan di Amerika Serikat ada yang “memaksa” orang untuk berdana. Misalnya, kita harus menyetorkan sejumlah uang untuk asuransi kesehatan setiap bulannya. Jika kita berpikir uang itu adalah bekal di hari tua, atau menjadi simpanan dana apabila kita jatuh sakit, maka kita pasti akan jatuh sakit pada satu waktu. Oleh karena, kalau tidak sakit maka uang yang disetorkan tidak dapat diambil kembali/kompensasi. Tapi apabila kita berpikir bahwa uang

tersebut bisa dipakai untuk membantu mereka yang sakit dan tidak mampu, maka kita justru tidak akan jatuh sakit seumur hidup. Kenapa? Karena kita tidak pernah menanam bibit untuk sakit. Dana yang kita cicil setiap bulan adalah santunan bagi para orang tua jompo. Karma baik yang bisa dipetik adalah saat kita tua, kita pun akan mendapat perhatian, perawatan, dan pelayanan. Satu contoh lagi, seorang karyawan yang setiap hari bekerja keras di sebuah perusahaan. Jika ia hanya mengharapkan tambahan gaji/bonus atau naik pangkat, maka tindakannya itu bukanlah berdana. Tapi bila ia giat bekerja karena demi perusahaan dan demi orang banyak, maka ia sedang berada di jalan Kebodhian. Dengan semangat Bodhisattva yang selalu memberi, maka ia tidak akan merasa bosan dan lelah. Makin giat ia bekerja, maka makin bersemangat.

Pepatah mengatakan, orang merasa bersemangat saat hari raya atau sewaktu bersuka cita. Maksudnya, jika seseorang merasa terpaksa mengerjakan sesuatu yang tidak disenanginya, maka dia akan cepat letih dan jenuh. Tapi jika ia mengerjakan hal yang disukainya, maka ia justru akan makin bersemangat. Saat ini, kami memperkenalkan ajaran Buddha ke mana-mana. Kami dengan senang hati melakukannya. Ini adalah berdana dengan dharma. Kami menerangkan kepada mereka yang tidak mengerti akan dharma, dengan harapan orang-orang bisa mengurangi duka dan beban pikirannya, mendapatkan kebahagiaan dan

kebijaksanaan Buddha, kualitas kehidupan meningkat, serta mendapatkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Jika kami meminta bayaran, misalnya tarif satu jamnya berapa, dan kemudian melihat hadirin yang datang mengantuk saat mendengarkan ceramah, maka kami akan merasa terbebani. Kami membabarkan dharma bukan demi uang, melainkan karena antusiasme yang tinggi dalam memperkenalkan dharma yang maha gaib dan maha agung kepada semua orang. Antusiasme inilah yang merupakan kebahagiaan dalam menjalankan dana dharma (*dharmanandi*). Ini merupakan nutrisi terbaik. Jika memakan suplemen nutrisi dari luar, khasiatnya diragukan. Tapi lihatlah (hasilnya—*ed.*) jika kesenangan saat ber-samadhi menjadi asupan spritual¹³² ". Kebahagiaan batin ternyata lebih penting daripada makanan.

Apa yang dimaksud dengan samadhi? Samadhi adalah hati yang suci bersih, dan menimbulkan rasa suka cita dalam hati. Inilah nutrisi yang terbaik. Jadi, kesehatan bukan ditentukan oleh faktor makanan dan minuman, tapi lebih ditentukan oleh hati yang senang dan bahagia. Hal inilah yang bisa menjamin kesehatan dan panjang umur, tidak akan merasa gelisah dan murung—yang mana dua hal inilah penyebab orang menjadi cepat tua dan jatuh sakit. Hati yang senang dan bahagia merupakan faktor utama bagi kesehatan.

¹³² Jiwa dan raga tenang maka tidak akan menguras energi, kondisi orang yang ber-samadhi sama seperti orang sedang tidur (gelombang otak alfa), tidak perlu makanan dan minuman.

Kita bisa memperolehnya dengan menjalankan Dana Paramita.

Kami ambil satu contoh lagi, kenapa kita mengasuransikan mobil? Kebanyakan dari kita akan menjawab, takut suatu waktu terjadi musibah dan tidak ada yang mengganti kerusakan yang kita alami. Tapi, jika kita mengubah pikiran menjadi membayar polis asuransi adalah untuk Dana Paramita, menolong mereka yang mengalami kecelakaan lalu lintas, maka mobil kita tersebut akan terhindar dari bahaya selamanya karena selalu dilindungi oleh para Bodhisattva dan Buddha.

Jika kita bisa mengubah pola pikir kita, maka kita adalah seorang Bodhisattva. Jika tidak mau berubah, maka kita akan selamanya menjadi orang awam.

Apa yang membedakan seorang Bodhisattva dengan seorang yang awam? Tentu saja yang satu sudah tersadarkan, dan yang satu lagi masih tersesat. Yang masih tersesat ---- selalu berpikir dan berbuat demi dirinya sendiri. Yang telah tersadarkan ---- selalu berpikir dan berbuat untuk orang banyak. Orang yang bisa berbuat demi orang banyak akan mendapatkan manfaat luar biasa yang tidak terbayangkan. Yang hanya mementingkan dirinya sendiri hanya akan mendapat manfaat yang sedikit, itu pun bisa langsung hilang. Jadi, pertimbangkanlah.

Jika di kelahiran kali ini Anda beruntung menjadi orang kaya, manfaatkanlah uang atau kekayaan Anda itu dengan bijaksana. Gunakanlah harta Anda untuk kepentingan orang

banyak. Tindakan itu adalah tindakan yang maha bijaksana, dan merupakan penyaluran harta yang tepat. Jika uang atau harta dihamburkan hanya untuk kesenangan sendiri, itu adalah tindakan yang sangat bodoh. Susah payah memupuk sedikit *hoki*, tapi terkuras habis hanya dalam waktu singkat. Jadi, jika kita mendapatkan rezeki, berdanalah kepada khalayak ramai. Dengan demikian *hoki* kita akan bertambah besar hingga tiada habis-habisnya¹³³.

Setiap hari, kapan saja dan di mana saja, kita bisa melakukan pemberian ini asalkan kita bisa mengubah jalan pikiran. Dengan demikian, kita selalu berada di jalan Kebodhian. Jika tidak mau berubah maka kita tetap menjadi orang awam. Di sini hanya bisa diuraikan beberapa contoh saja. Jadi sebaiknya, Anda semua hendaknya merenungkan kembali agar bisa mengamalkannya dengan sempurna.

Berdana dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu dana internal dan dana eksternal. Dana eksternal adalah harta yang keberadaannya di luar tubuh kita. Dana internal artinya memberi dengan sesuatu yang ada di tubuh, seperti mendonorkan organ tubuh atau darah. Membantu orang tanpa pamrih, mengabdikan jadi sukarelawan, ini semua adalah dana internal.

¹³³ Beberapa referensi menyebutkan, berdana materi makin besar itu makin baik. Namun, besar atau kecilnya nilai dana tersebut pada kenyataannya bersifat relatif. Ada yang mencontohkan begini, ada seseorang yang hanya memiliki uang Rp.10.000. Ia menyumbangkan Rp. 1000 pada vihara. Jadi, ia berdana 10% dari hartanya. Ini lebih bernilai daripada seseorang yang menyumbangkan 1 juta rupiah, sementara kekayaan yang dimilikinya mencapai 1 milyar—*ed*.

Jadi, berdana bisa dilakukan kapan saja dan dengan cara apa saja, namun seringkali niat kita untuk berdana sama sekali tidak ada, jadi tidak bisa sampai ke jalan Kebodhian.

Jika jiwa berdana ini sudah terbangkit, maka kita akan selalu bisa mengamalkan Sad Paramita dan jalan Kebodhian. Jadi, perbedaan antara seorang Bodhisattva dengan manusia biasa terletak pada motivasi. Jika hati nuraninya tersentuh, selalu berpikir untuk orang banyak, maka dia adalah seorang Bodhisattva. Jika sebaliknya, hanya memikirkan untuk dirinya sendiri atau egois, maka dia adalah orang biasa.

Apa tolok ukur baik dan jahat dalam Buddhisme? Yang disebut jahat apabila satu tindakan dilakukan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Yang disebut baik apabila tindakan itu bertujuan untuk kepentingan orang banyak.

Konsep ini mungkin agak sulit diterima oleh orang yang baru belajar Buddhadharma. Kenapa kita tidak boleh bertindak demi diri sendiri? Kita harus paham, orang biasa tidak bisa menjadi Buddha karena terhalang oleh dua rintangan. Yang pertama adalah keterikatan pada “aku” (Atmagraha¹³⁴), yang kedua adalah kemelekatan pada dharma (dharmagraha¹³⁵). Siapa saja yang bisa melenyapkan keterikatan akan “aku” akan menjadi arahat, sedangkan yang bisa melepaskan diri dari kemelekatan akan dharma akan menjadi Buddha.

¹³⁴ Keterikatan pada kepentingan diri sendiri.

¹³⁵ Keterikatan pada segala hal ihwal di dunia ini bukan Buddhadharma.

Orang yang egois selalu bertindak demi dirinya sendiri. Keterikatannya pada duniawi akan terus bertambah. Meskipun sudah banyak berbuat baik, tapi tetap tidak bisa mengurangi keterikatannya ini. Buddha mengategorikan mereka ini “jahat”, kecuali jika orang-orang ini tidak berniat untuk keluar dari enam alam tumimbal lahir. Jika hendak menerobos keluar dari alam tumimbal lahir ini, maka Anda harus berusaha tanpa terputus untuk melenyapkan kedua halangan ini. Keterikatan pada “aku” adalah *kilesa*, atau sumbernya *kilesa*. Keterikatan pada dharma adalah sumber pandangan yang salah.

Dana dengan dharma atau *dharmadesana*¹³⁶

Ber-*dharmadesana* akan membuat seseorang menjadi bijaksana, brilian, dan piawai. Karena cakupannya sangat luas, maka dharma dibagi menjadi ajaran Buddha dan pengetahuan umum. Misalnya, jika ada seseorang yang bertanya pada Anda, dan kebetulan Anda mengetahui mengenai masalah ini, maka beritahukanlah dia. Inilah arti *dharmadesana*. Jadi, *dharmadesana* tidak selalu memiliki pengertian memabarkan dharma. Memabarkan dharma adalah salah satu dari *dharmadesana*.

Misalnya begini, kita pandai memasak dan ada orang lain yang juga ingin bisa memasak, maka kita harus dengan

¹³⁶ Berdana dengan Buddhadharmā, seperti ceramah, mencetak, dan mendistribusikan CD atau DVD, juga menerjemahkan dan mengedit buku Buddhadharmā.

sepenuh hati mengajarkan bagaimana cara memasak pada dia. Ada orang yang sedang tertimpa masalah, dan tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Jika kita bisa membantunya, bantulah dengan dengan sepenuh hati. Bantuan yang dimaksud mencakup bantuan berskala kecil, seperti membantu anak-anak mengerjakan tugas sekolah, hingga menyelesaikan masalah yang lebih besar lagi. Semua ini bisa dikategorikan sebagai *dharmadesana*. Jika kita meminta bayaran, maka itu bukan *dharmadesana*.

Tapi, mungkin akan ada yang bertanya, kalau guru sekolah yang setiap bulan menerima gaji, apakah yang dilakukannya itu termasuk *dharmadesana* atau bukan? Ini tergantung motivasi guru tersebut. Jika ia mengajar demi mendidik generasi penerus, tidak demi reputasi atau hal lainnya, maka guru ini tengah menjalankan *dharmadesana*. Tapi jika ia mengajar hanya demi gaji yang lebih besar dan kenaikan pangkat, tindakannya itu tak bisa disebut dana dharma. Guru yang menjalankan *dharmadesana* akan selalu bersemangat, serta tak pernah merasa bosan atau lelah. Namun sebaliknya, jika guru tersebut melakukan pekerjaannya hanya untuk keuntungan materi, maka biasanya ia memiliki sifat mudah putus asa, suka bermalasmalasan, dan energi yang dimilikinya seakan sangat terbatas.

Bodhisattva dengan hati welas asih yang tak terbatas, menolong semua makhluk tanpa pamrih. Dalam *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, Hyang Buddha memberitahukan kita, di

antara sekian dana, dana dharma adalah yang terpuji¹³⁷. Yang dimaksud di sini tentunya dana Buddhadharma, karena dana pengetahuan umum sifatnya tidak sempurna. Dana Buddhadharma-lah yang bisa menolong semua makhluk, agar kita bisa mendapatkan prajna dan kepiawaian yang tak terbatas. *Kilesa* yang ada pun lenyap, dan bisa keluar dari alam yang masih memiliki proses hidup dan mati ini. Dana Buddhadharma adalah dana yang paling sempurna dan istimewa, hanya dalam ajaran Mahayana yang paling lengkap, sehingga semua Buddha ikut merestui.

Di kalangan umat Buddhis, berdana kitab suci adalah yang terpenting, termasuk juga mengedarkan CD atau VCD yang berisi khotbah dharma. Jika ada undangan untuk ceramah dharma, perkenalkanlah Buddhadharma kepada masyarakat luas. Inilah *dharmadesana*. Tapi sekarang ini, di buku dharma selalu tercantum “Hak cipta dilindungi undang-undang” atau “Hak cipta, dilarang mencetak.” Ini bukan semangat *dharmadesana*, tapi semangat cari untung pedagang jual-beli buku, dan jasa pahala pun akan hilang.

Jika diundang untuk ber-*dharmadesana*, ada sebagian pihak yang terlebih dahulu harus tawar-menawar biaya untuk berceramah, misalnya satu jam berapa bayarannya. Akhirnya, tujuan mulia ini berubah menjadi bersifat komersial, hilang makna untuk berdana. Jalan Kebodhian haruslah menguntungkan umat banyak, bukan hanya untuk

¹³⁷ Karena dharma-lah yang bisa membebaskan pikiran manusia dari keterpurukan.

diri sendiri. Sebagai contoh, ada satu daerah yang penduduknya tidak mampu memberi, tapi mereka sangat ingin mengenal Buddhadharma. Seseorang yang berdedikasi tinggi tidak akan segan merogoh saku sendiri untuk pergi ke sana, dan tidak membebani orang lain, sehingga semua orang bisa mendapatkan keuntungan yang luar biasa dari Buddhadharma.

Berdana dengan dorongan semangat¹³⁸

Saat makhluk lain dalam keadaan tidak tenang atau ketakutan, kita bisa membantu melenyapkan ketakutan mereka tersebut. Inilah yang dinamakan berdana dengan dorongan semangat. Cakupannya juga sangat luas. Misalnya, jika negara diserang musuh dan keselamatan rakyat terancam, maka patriot yang angkat senjata dan maju ke medan tempur bisa dikatakan sedang berdana dengan dorongan semangat¹³⁹.

Dalam cakupan yang lebih kecil, kita bisa melakukan dana dengan dorongan semangat ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mengantarkan orang yang takut saat harus pulang di malam hari, dan masih banyak contoh lain yang tak bisa diuraikan satu persatu. Kesimpulannya adalah,

¹³⁸ Sewaktu makhluk hidup terancam, tidak tenang, gelisah, kita mengulurkan tangan untuk menolong dan meringankan beban ketakutan mereka. Inilah yang dinamakan berdana dengan dorongan semangat.

¹³⁹ Banyak yang beranggapan kalau berdana dengan cara ini sebenarnya lebih bermakna daripada hanya sekedar menyumbangkan materi. Orang yang berdana dengan cara ini harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya yang mungkin seharusnya digunakan untuk kepentingan lain seperti mencari nafkah, atau hal lainnya—*ed.*

semua tindakan yang bertujuan agar makhluk atau orang lain menjadi tenang jiwa dan raga serta jauh dari rasa takut. Inilah yang disebut dana dengan dorongan semangat.

Buah karma dari dana dengan dorongan semangat ini adalah sehat sentosa dan panjang umur. Di sini, kami hendak menekankan bahwa pola makan vegetarian termasuk dalam dana dengan dorongan semangat ini. Dengan tidak memakan daging, atau bagian lain dari hewan, maka mereka pun tidak akan takut lagi jika melihat kita, karena mereka bisa merasakan kalau nafsu membunuh dalam diri kita sudah pudar. Kekayaan, kebijaksanaan dan kepandaian, serta sehat dan panjang umur adalah tiga hal yang sangat didambakan oleh manusia, dan kita bisa mendapatkannya dengan menanam benih berupa Dana Paramita yang terdiri dari tiga poin tersebut.

Sejarah Tiongkok mencatat, Kaisar Qian Long¹⁴⁰ dari Dinasti Qing memiliki berkah kekayaan, kepintaran, kebijaksanaan, kesehatan, dan usia panjang yang paling sempurna. Beliau dijuluki Teragung Sebagai Maha Raja, Kekayaan Meliputi Seluruh Negeri. Beliau menduduki takhta kerajaan selama 60 tahun, dan berstatus sebagai ayah kaisar selama empat tahun, serta dijuluki kaisar yang langka. Julukan itu memang tidak berlebihan untuk mencerminkan figur dirinya. Karena di kehidupannya yang lampau, beliau selalu berdana sangat sempurna dengan materi, dharma,

¹⁴⁰ (1711-1799), kaisar ke-4 dari Dinasti Ching, bertakhta 1736-1795 selama 60 tahun, ditambah empat tahun berkuasa di belakang layar, merupakan kaisar yang terlama/tertua yang berkuasa dalam sejarah Kerajaan Tiongkok.

serta dorongan semangat, dan membuahkan karma yang baiknya luar biasa pada kelahirannya saat itu.

Dalam kitab suci Buddha sering diajarkan, Bodhisattva haruslah melatih diri untuk memupuk Dana Paramita. Paramita artinya sempurna tiada cela. Bagaimana caranya berdana sempurna tiada cela adalah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi para Bodhisattva. Sementara kita sebagai manusia, berdana yang kita lakoni dalam kehidupan sehari-hari seringkali kurang sempurna walaupun kita sudah mengubah pola pikir kita. Berdana yang sempurna adalah bisa memberi dan membantu orang lain tanpa pamrih, dan bisa bersikap ikhlas. Setelah memberi, kita pasti akan memperoleh sesuatu dari pemberian kita tersebut. Jika kita memberi sedikit, maka yang diperoleh juga akan sedikit. Jika kita memberi banyak, maka yang diperoleh juga akan banyak. Dari sini saja, kita bisa paham kalau orang yang kikir tak akan mendapatkan apa-apa nantinya.

Buddha mengajarkan pemberian tidak akan sempurna jika kita masih terikat oleh *kilesa*, kegelisahan, serta terikat pada proses hidup-mati dan tumimbal lahir. Jika semua yang ada bisa dipasrahkan, maka pemberian dana kita akan maha sempurna, atau Dana Paramita. Berlatihlah untuk bisa memberikan apa saja yang kita miliki atau bisa kita berikan. Jika kita sudah bisa memberi tanpa pamrih, lepaskan *kilesa* dan keterikatan pada hidup dan mati, dengan demikian akan mengembalikan jati diri yang suci nirmala.

2. Sila Paramita

Menjalankan sila berarti taat pada peraturan. Dalam hidup bermasyarakat, kita pasti terikat oleh peraturan yang berlaku, baik yang menyangkut masalah besar maupun kecil, dan kita harus menaatinya. Sila Paramita menghendaki kita tidak hanya taat pada lima sila atau sepuluh sila Buddhis, tapi juga harus tunduk pada hukum, peraturan pemerintah dan adat istiadat di daerah di mana kita berada. Dengan begitu, Sila Paramita baru bisa sempurna ditegakkan.

Dalam berkeluarga, berlaku hubungan normatif dan senioritas antara anak dengan orang tua, suami dengan istri, serta kakak dengan adik. Semuanya harus mengikuti aturan. Jangan sampai orang tua tidak bertingkah laku semestinya, dan anak-anak bersikap kurang ajar serta tidak tahu aturan. Menanak nasi saja ada aturannya. Cuci berasnya dulu, tuangkan ke kuali, baru kemudian menyalakan api. Jika aturan ini tidak diikuti, nasi tidak akan matang. Di dunia ini, belajar apa pun ada urutannya. Urutan belajar dalam Buddhadharma lebih teratur lagi. Jika kita tidak mengikuti apa yang sudah ditetapkan Buddha, jangan harap bisa berhasil dalam mempelajarinya.

Berawal dari Ikrar Agung, artinya bertekad hendak menolong semua makhluk. Kemudian melenyapkan *kilesa* dan tabiat buruk, baru belajar dharma di mana hasil akhirnya yang sempurna adalah menjadi Buddha. Setelah kita menjadi Buddha, baru kita memiliki kemampuan yang

prima untuk menolong semua makhluk. Ini baru realisasi ikrar yang pertama, yaitu menolong semua makhluk tak terbatas jumlahnya, dan ini bukan hanya diucapkan saja tapi harus benar-benar dilaksanakan.

Ada yang bertanya, kenapa harus jadi Buddha jika hendak menolong makhluk lain? Kita harus tahu, kita tidak bisa menolong makhluk yang memiliki kualitas akhlak yang lebih tinggi daripada kita, seperti Bodhisattva. Bodhisattva tingkatan tertinggi tidak bisa membantu sesama-Nya, maka ia pun harus menjadi Buddha untuk bisa menolong semua makhluk yang berada di sembilan alam karmadhatu.

Orang zaman sekarang, meskipun setiap hari mengikrarkan Empat Prasetya, tapi niat untuk menolong kaum lemah belum ada. Kenapa? Karena masih ada perbedaan antara yang benar dan salah, mana yang milikku dan mana yang miliknya, serta mana yang baik dan yang jahat, hingga di bawah “Empat Prasetya Agung” hendaknya diberi “catatan siapa” saja yang hendak ditolong dan yang tidak. Ini bukan prasetya yang baik, tapi ada cacat. Karena bagi seorang Bodhisattva, perbedaan-perbedaan itu sudah tidak ada lagi.

Dalam *Avatamsaka Sutra*, Bodhisattva yang berikrar dinamakan Bodhisattva pemula. Hati mereka dinamakan hati Kebodhian, sangat luar biasa, tak terbayangkan, dan mutlak tidak sama dengan hati manusia biasa. Buddha mengajarkan pada kita, welas asih adalah roh atau dasarnya, kemudahan adalah cara upaya kausalya. Dalam menghadapi rutinitas

kehidupan sehari-hari, hati harus selalu berwelas asih. Segala masalah pasti ada cara penyelesaian yang tepat. Cara yang banyak ini tidak hanya ada dalam Buddhadharma, tapi bisa diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti Sad Paramita yang sedang kita bahas ini adalah program atau prinsip yang memiliki enam metode. Setiap metode memiliki cara tersendiri, asalkan bisa mengamalkannya, pasti akan merasa leluasa dan bahagia. Inilah Sila Paramita.

3. Ksanti Paramita atau sabar dihina paramita

Ksanti artinya kesabaran atau ketabahan dalam menghadapi hinaan. Dalam melakukan apa pun, kita harus menghadapinya dengan kesabaran.

Anggota sangha yang menerjemahkan kitab suci pada saat itu, mengamati sifat keras kaum terpelajar bangsa Tionghoa. Dalam literatur kuno tercatat, intelektual di sana pada saat itu berprinsip boleh dibunuh tapi tak boleh dihina. Jadi, mereka bisa sabar dalam menghadapi apa pun, termasuk masih bisa diterima jika dipenggal kepalanya, tapi jangan sekali-kali mereka dihina. Menghadapi kenyataan ini, maka para anggota sangha yang menerjemahkan kata “*ksanti*” menambahkan artinya menjadi tabah menghadapi

hinaan, padahal arti sebenarnya adalah kesabaran saja. Hal itu juga mendidik kita untuk bersabar dalam menghadapi masalah kecil maupun besar.

Dalam *Sutra Intan* dikatakan, “Semua dharma diperoleh dan berhasil karena kesabaran.” Jika tidak sabar masalah apa pun bisa jadi berantakan. Ambil contoh bersekolah di perguruan tinggi yang memakan waktu selama empat tahun. Tidak sabar, maka kuliah pun tidak akan tamat. Mendengar ceramah dharma yang berdurasi selama dua jam juga harus sabar. Bisa bersabar mendengar sampai selesai itu paling bagus.

Jadi, seseorang yang tidak memiliki kesabaran, akan mengalami kegagalan walaupun ia memiliki faktor pendukung yang baik untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan seseorang selamanya ditentukan oleh kesabaran tinggi dan keuletan yang dimiliki oleh orang tersebut, dan menjadi syarat mutlak. Dalam *Sutra Intan* yang membahas Sad Paramita bagi para Bodhisattva, ditekankan betapa pentingnya berdana dan *ksanti* ini, sementara masalah lain tidak terlalu banyak dibahas. Jadi dengan kata lain, dua “mata kuliah” ini sangat menentukan sukses atau gagalnya seseorang.

Pepatah dulu mengatakan, “mengatasi masalah susah, berurusan dengan orangnya lebih susah lagi.” Berurusan dengan orang dulu gampang, berhadapan dengan orang sekarang lebih susah. Kenapa? Karena pendidikan kuno mengajarkan orang bagaimana berperilaku bermartabat dan

beradab, sedangkan pendidikan modern hanya membimbing siswanya untuk bagaimana berusaha, namun tanpa aturan. Orang zaman sekarang banyak yang tidak mengerti kenapa emosinya bisa bergejolak begitu hebat, apalagi hendak mengerti terhadap sesama. Inilah susahnyanya menghadapi orang semacam ini.

Buddha mengajarkan kita untuk memegang *ksanti*. *Ksanti* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- *Ksanti* terhadap ulah manusia yang merugikan kita, seperti fitnahan dan celaan. Jika kita bisa bersabar pasti akan menjadi lebih baik. Oleh karena dengan bersabar hati bisa menjadi suci, cepat mendapat ketenangan, melatih diri pun mudah mendapat keberhasilan. Ini karunia yang besar.
- *Ksanti* dalam menghadapi perubahan alam, seperti perubahan iklim dingin dan panas, lapar dan haus, serta jika mendapat musibah.
- *Ksanti* dalam menempuh pembinaan diri. Sebelum mendapatkan kebahagiaan dalam menjalankan dharma dan keyakinan belum kuat, membina diri itu memang berat. Namun, jika tahapan ini bisa terlewati, maka kita akan mendapatkan kebahagiaan batin karena kita sudah berada pada jalur yang tepat.

Diibaratkan seperti jika kita memasuki jalan bebas hambatan (jalan tol), sebelum mencapai jalan bebas hambatan tersebut, kita pasti susah payah berputar-putar

mencarinya, apalagi dengan banyaknya kendaraan dan lalu lintas yang macet. Kita harus sabar menghadapi semuanya. Namun, begitu memasuki jalan tol semuanya berubah, tidak ada lagi hambatan. Seperti juga kita menempa diri, pada permulaan meraba-raba semua sekte, namun tetap tidak mengerti mana yang cocok dengan diri kita.

Ada orang menghabiskan 10-20 tahun untuk mencari pintu masuk tersebut. Mereka sungguh patut dikasihani, tapi ini sangat berkaitan dengan akar kebajikan, keberuntungan, dan jodoh pribadi masing-masing. Yang pasti, Buddha selalu memberkati semua orang yang berusaha, seperti pepatah berkata, “dalam keluarga besar Buddhis, tiada satu pun umatnya yang diabaikan.”

Para Buddha dan Bodhisattva pasti mendampingi dan melindungi orang yang berkeyakinan teguh dan beriman kuat dalam dharma. Jika jodohnya matang akan diberi isyarat, dan jalan mulia segera ditemukan. Kalau begitu, kenapa mereka sekarang tidak diberi petunjuk? Karena jika sekarang diberi “sinyal” belum tentu bisa diterima. Diberitahu metode ini, yang bersangkutan mungkin berpikir ini belum tentu bagus karena banyak orang mengatakan sebaliknya. Karena itu, para Buddha dan Bodhisattva lebih baik tidak usah muncul dulu. Jadi, kita harus merenungkannya dengan saksama.

Jadi, dalam melatih diri kita harus benar-benar bersabar. Jika tidak, maka tidak akan berhasil. Bersabar juga bisa mengantarkan kita menuju ke pra-samadhi, tidak bisa bersabar

tidak akan bisa mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Bersabar juga merupakan persiapan menuju Virya Paramita.

4. Virya Paramita

Virya artinya bersemangat untuk maju terus. Jadi, Buddhadharma tidak konservatif, atau ketinggalan zaman. Dalam Buddhadharma, setiap harinya kita berusaha maju, sama seperti dalam ajaran Konfusius yang menyatakan setiap hari memasuki babak baru atau lembaran baru. Tapi sekarang ada orang yang berkomentar kalau ajaran Konfusius sudah ketinggalan zaman, dan Buddhisme sudah waktunya tersisih. Mereka mengatakan hal itu karena tidak paham arti *virya* dalam Sad Paramita, dan tidak mengerti arti ajaran Konfusius yang mengatakan setiap hari memasuki babak baru atau lembaran baru.

Maju itu baik, yang penting melaju ke satu arah—jangan bercabang. Ilmuwan Barat dewasa ini banyak menemukan penemuan yang istimewa hanya sekali dalam seumur hidup. Mereka rajin dan mengkhususkan diri dalam bidangnya sehingga mereka bisa sukses. Dalam dunia ilmiah memang harus memilih spesialisasi. Dalam mempelajari Buddhadharma juga harus berbuat yang sama, baru bisa maju. Jika merambah ke semua sekte, keberhasilan itu mustahil bisa diraih.

Pada awal berdirinya Republik Nasionalis Tiongkok, Suhu Ti Shian¹⁴¹ mempunyai seorang murid yang berusia 40-an. Ia ingin menjadi bhiksu, dan umurnya sebaya dengan Suhu Ti Shian. Mereka adalah teman bermain sejak kecil. Keadaan ekonomi keluarga Suhu Ti Shian lebih baik daripada muridnya itu, jadi beliau pernah bersekolah, bahkan pernah berkeliling melihat dunia luar bersama pamannya. Sebaliknya, kawannya itu miskin dan tidak bersekolah. Setelah dewasa, ia hanya pandai menambal kuali. Kuali atau panci dipatri agar bisa dipakai lagi. Setiap hari ia memikul bakul dan berteriak keluar masuk kampung hanya untuk mencari sesuap nasi.

Karena merasakan hidupnya begitu pahit, dia lalu mencari Suhu Ti Shian di vihara dan menyatakan keinginannya untuk menjadi bhiksu. Suhu Ti Shian bertanya, untuk apa? Ternyata alasannya hanya karena merasa -hidupnya begitu sengsara. Suhu Ti Shian menyarankan untuk tinggal beberapa hari di vihara, setelah itu pulang dan kembali berdagang. Kenapa Suhu Ti Shian tidak merestui? Karena usia temannya itu sudah termasuk tua, dan fisiknya juga sudah lemah. Jika menjadi bhiksu, mengerjakan sembahya tidak akan becus, baca *sutra* juga tidak bisa. Tinggal dan makan gratis di vihara, apa tidak

¹⁴¹ (1858-1932) seorang maha bhiksu, seumur hidup hanya membabar Buddhadharmā dan menulis banyak karya berbobot, sewaktu ajal tiba beliau menulis, "aku melafal Amitabha Buddha, Surga Sukhavati muncul dan menjemput aku, harap teman-teman sedharma rajin membina diri dan jangan sampai lengah".

akan dipandang rendah oleh yang lain? Hal itu justru akan menambah kekecewaan hatinya.

Ia juga tak mungkin diajari cara berceramah karena dia buta huruf. Akhirnya, Suhu Ti Shian menolaknya. Tapi temannya itu bersikukuh pada pendiriannya. Ia bahkan memutuskan untuk tidak kembali ke rumah lagi. Mengingat masa kanak-kanak dan persahabatan mereka, Suhu Ti Shian pun mengambil keputusan, temannya itu akan dicukur rambutnya, namun tidak perlu mengikuti upacara upasampada¹⁴². Ia juga tidak perlu tinggal di Vihara Ti Shian, tapi ia ditempatkan di sebuah vihara kecil yang tak terurus di sebuah kampung.

Lalu Suhu Ti Shian mencari umat di sekitar vihara kecil itu untuk membantu keperluan sandang dan pangan muridnya ini. Sehari dua kali, pagi dan malam, mereka menyiapkan makanan untuk murid Suhu Ti Shian itu. Suhu Ti Shian lalu mengajar muridnya ini melafal *Namo Amitabha Buddha*. Sang murid hanya diberi waktu istirahat sebentar saja setiap harinya. Walaupun muridnya ini buta huruf, tapi ia penurut dan jujur. Dia mati-matian melafal enam aksara mulia itu, dan mengikuti petunjuk Suhu Ti Shian. Selama tiga tahun tidak pernah keluar dari vihara kecil itu, hanya nama *Namo Amitabha Buddha* yang diagungkan. Ia berkonsentrasi penuh dan ber-*virya* sejati.

Pada satu hari, dia keluar dari vihara untuk mengunjungi sanak familinya di kota. Setelah makan malam, dia

¹⁴² Upacara akbar menahbiskan samanera/samaneri menjadi bhiksu/bhiksuni.

mengatakan kepada ibu tua yang biasa membawa nasi untuk tidak usah mengantar nasi lagi keesokan harinya. Ibu tua ini mengira bahwa Sang Bhiksu mendapat undangan makan dari kerabat yang hendak dikunjunginya. Setelah lewat dua hari, ibu tua itu mendatangi vihara untuk melihat apakah bhiksu itu sudah pulang dari kota atau belum. Pintu vihara tidak terkunci karena sudah usang. Ibu tua itu memasuki vihara dan mencari terus sampai kamar tidur. Ia melihat Sang Bhiksu berdiri menghadap jendela dalam kamar tidur dengan tangan memegang tasbih, dan tidak menjawab ketika dipanggil. Saat berhadapan, ibu tua itu baru sadar kalau Sang Bhiksu sudah meninggal dunia dalam posisi berdiri. Beliau terlahir di Surga Sukhavati berkat melafal Amitabha Buddha.

Ibu Tua sangat terperanjat karena belum pernah melihat orang mati dalam posisi berdiri. Para umat yang lain pun berdatangan, dan melaporkannya kepada Suhu Ti Shian. Saat itu transportasi masih sulit. Pulang-pergi saja memerlukan waktu tiga hari perjalanan, dan selama itu pula Sang Bhiksu yang sudah meninggal itu tetap berdiri, menunggu kedatangan gurunya. Saat Suhu Ti Shian melihat keadaan ini, beliau pun berkata, “tak sia-sia kamu jadi bhiksu. Keberhasilanmu melebihi mereka yang menjadi acarya, duta dharma, atau ketua vihara.”

Sepatah kata Amitabha Buddha, jika lelah melafal hanya beristirahat sebentar dan kemudian bersemangat untuk melafal lagi. Jika dilakukan terus-menerus, dalam tiga tahun

saja bisa memutuskan sirkulasi hidup-mati. Keberhasilan yang luar biasa ini sungguh luar biasa tak terbayangkan. Sepatah kata Amitabha Buddha yang dilakukan secara konsisten, inilah virya sejati. Khusus dan tidak tercampur aduk dengan cara lain, tidak putus terus menerus, inilah kunci kesuksesan.

Jika hendak benar-benar sukses dalam hal duniawi atau Buddhadharma, kita harus menghayati *virya* ini—apakah itu ber-*nian fo*, bermeditasi, membaca mantra, atau hendak menjadi duta dharma. Bagi yang bertekad melatih diri dan bertekad membantu orang lain, sebaiknya seumur hidup hanya menekuni satu *sutra* saja. Spesialisasi ini juga termasuk dalam *virya*. Setiap kali memberi ceramah dharma pasti mendapat pencerahan baru, sehingga bisa maju terus. Jika seseorang hanya membabarkan *Sutra Sukhavati* selama 10 tahun tanpa berganti dengan sutra yang lain, maka orang ini layaknya Amitabha Buddha. Sepuluh tahun membahas *Sutra Pundarika*, maka orang tersebut layaknya seorang *Avalokitesvara Bodhisattva*. Jika orang tersebut dalam 10 tahun mengulas 10 sutra yang berlainan, maka orang tersebut bukan siapa-siapa. Di sini, Anda bisa mengerti seberapa tinggi nilai *virya* ini.

Pada 1969, Master Xin Yun¹⁴³ mengundang kami untuk mengajar di Fo Guang San. Kami menyarankan agar setiap murid hanya diberi satu mata pelajaran saja. Kami yakin 10

¹⁴³ Lahir pada tahun 1927, menerima upasampada pada tahun 1941, tahun 1967 mulai membangun Vihara Fo Guang Shan di Gao Xiong, beliau bercita-cita mewujudkan masyarakat Buddhis yang madani (*Ren Jian Fo Jiao*).

atau 20 tahun kemudian cahaya Buddha dari sekolah ini akan menyinari seantero dunia. Namun, beliau menjawab kalau sekolahnya merupakan akademi Buddhadharma, dan akademi Buddhadharma harus memiliki metode yang sama dengan sekolah umum. Kami yakin kalau saran kami itu pasti ada manfaatnya, tapi beliau tetap tidak bisa menerimanya. Akhirnya, kami hanya mengajar selama satu semester di sana.

Jika saja saat itu beliau menerima pendapat kami, walaupun hanya 50 dari seratus muridnya yang bisa menjadi ahli, namun kemampuan mereka sebagai duta dharma akan sungguh luar biasa. Jika ada yang mau mempelajari *Sutra Sukhavati*, maka ia akan menemukan ahlinya. Jika ada yang mau mempelajari *Sutra Ksitigarbha*, ia akan menemukan profesionalnya. Semuanya piawai dalam bidang masing-masing, sehingga secara umum Buddhadharma bisa dibabarkan ke seluruh pelosok dunia. Jadi, Anda harus menjadi duta dharma yang memiliki spesialisasi, jangan jadi duta dharma yang bersifat umum. Jika sudah menguasai satu *sutra*, maka *sutra-sutra* yang lain pun akan ikut terkuasai, dan dengan demikian bisa memberikan suri teladan yang baik kepada yang lain.

Setiap Buddha atau Bodhisattva ahli dalam segala bidang, tapi mereka tetap mempertahankan kekhususan masing-masing. Kita bisa mencontoh mereka dengan menekuni satu bidang saja. Inilah *virya*, dan jasa pahala dari *virya* ini juga tak terbatas.

5. Samadhi dan prajna

Dhyana¹⁴⁴ meliputi duniawi dan surgawi. Dhyana yang diperoleh dari bermeditasi ini dapat mencapai surga yang berbentuk dan yang tidak berwujud. Ini adalah tingkatan indraloka yang tertinggi bagi umat manusia, dan harus dengan dhyana yang tinggi untuk bisa mencapainya.

Mahayana dan Theravada memiliki pengertian yang berbeda mengenai dhyana tingkatan surgawi ini. Dhyana yang dicapai oleh para Buddha, adalah dhyana yang tertinggi. Kunci melatih diri adalah ketenangan, jadi meditasi bukan monopoli sekte Zen. Sekte lain juga bermeditasi, hanya dalam bentuk yang berbeda. Seperti dalam sekte Sukhavati, *nian fo* atau pelafalan nama Amitabha Buddha adalah cara untuk mencapai hati yang teguh dan tidak bercabang. Inilah arti dhyana.

Sekte lain mengajarkan tentang vipasanna. Vipasanna memiliki arti yang sama dengan dhyana. Dalam Tantrayana, kita harus melatih diri hingga tiga unsur (pikiran, *mudra*, dan mantra) bersatu. Penyatuan tiga unsur inilah dhyana. Jadi, tiap aliran atau sekte mengadaptasi istilah yang berlainan untuk dhyana ini. Samadhi Paramita dalam Sad Paramita mencakup semuanya, termasuk adanya secercah dhyana yang timbul dalam aktivitas kita sehari-hari. Dhyana ini adalah adanya pegangan dan arahan dalam batin kita, serta

¹⁴⁴ Ketenangan bermeditasi.

penanda adanya target besar untuk pencapaian dalam kelahiran yang sekarang.

Arah dan target ini tidak akan terpengaruh oleh situasi dan kondisi apa pun. Inilah dhyana. Seperti juga ilmuwan yang sedang mengadakan penelitian, ia tidak akan tergoda untuk mencoba meneliti objek lain. Itu sebabnya mereka bisa berhasil. Inilah arti samadhi dalam ajaran Buddha dan dunia ilmiah. Bagi mereka yang ber-*nian fo* setelah mendapatkan ketenangan hati, akan mendapatkan *nian fo* (smirtih) dalam samadhi. Pencapaian ksanti adalah dasarnya. Bisa sabar dan tabah akan membawa kemajuan ber-*virya*. *Virya* akan menghasilkan ketenangan. Ketenangan adalah kunci melatih diri.

Dalam *Sutra Altar*, Patriark Keenam merumuskan arti dhyana yang sebenarnya. Jika memahami rumusan ini, maka pandangan kita akan terbuka bahwa dhyana bukan hanya duduk bermeditasi. Meditasi hanyalah salah satu cara di antara sekian banyak cara.

Patriark Keenam mencapai pencerahan setelah mendengar orang lain membaca perihal bermotivasi tanpa pamrih¹⁴⁵ dalam *Sutra Intan*. Jadi, yang diuraikan beliau adalah berdasarkan teori dan prinsip dalam *Sutra Intan*. Rumusan itu adalah, “saat panca indra berinteraksi dengan fenomena di luar, di mana batin kita tetap tenang tak tergoayahkan, maka ini adalah dhyana. Dalam batin tidak

¹⁴⁵ Seorang Bodhisattva harus senantiasa bermotivasi berbuat amal, tapi tidak boleh ada pamrih, berbuat layaknya tidak berbuat.

pernah terganggu oleh keruwetan pikiran, maka itulah ketenangan.”

Dalam *Sutra Intan*, Bhagava memberitahukan Yang Arya Subhuti tentang dua pepatah yang hendaknya diperhatikan dalam membabarkan dharma. Dua pepatah tersebut adalah, “tak terusik oleh fenomena apa pun, serta tenangkan hati dan pikiran.” Tak terusik oleh fenomena apa pun adalah dhyana, atau bebas dari keterikatan. Sedangkan jika dalam benak tak terombang-ambing oleh pikiran apa pun yang timbul, itulah yang disebut ketenangan.

Dalam *Avatamsaka Sutra*, diceritakan Kumara Sudhana melakukan lawatan sebanyak 53 kali. Saat mengunjungi master Zen Yu Xiang, tahukah Anda di mana Kumara Sudhana bertemu beliau? Beliau tidak sedang bermeditasi di rumah atau di vihara, tapi beliau sedang berada di pasar yang ramai. Beliau mengelilingi pasar dan melatih meditasi yang bertujuan agar batin tidak tercemar oleh fenomena luar, serta hati tenang tak tergoda sedikit pun. Ia memang terlihat seperti sedang mengunjungi pasar, tapi sebenarnya beliau sedang bermeditasi. Ia tidak duduk bersila menghadap tembok. Jadi, praktisi Zen kelas tinggi bisa melatih meditasi tingkat tinggi di mana pun ia berada, bahkan di tengah keramaian sekalipun.

Yang kita kagumi biasanya hanya mereka yang duduk bersila beberapa jam atau beberapa hari saja. Padahal yang melatih diri di keramaian pasar ilmunya jauh lebih tinggi. Praktisi Zen kelas tinggi memperdalam ilmunya dengan aktif

bergerak, misalnya berjalan santai, berdiam diri, duduk tenang, dan tidur nyenyak.

Kenapa ketenangan dhyana ini begitu penting? Karena saat berinteraksi dengan dunia luar kita tidak boleh mudah terpengaruh. Batin dan pikiran tidak boleh berandai-andai. Dhyana juga penting karena semua fenomena yang terbentuk adalah semu, tidak nyata. Apa pun yang terjadi seperti mimpi, ilusi, gelembung, atau bayangan¹⁴⁶.

Apa sebenarnya fenomena aktif (samskrta¹⁴⁷)? Jika Anda pernah belajar tentang vijñānamātra, atau citta-māntra (kesadaran tentang kejadian adalah benih yang ditanam dalam *alayavijñāna*, atau gudang kesadaran kita), pelajaran itu akan sangat membantu. Semua peristiwa yang ada dan terjadi dibagi menjadi 100 golongan. Delapan kelompok bersifat spiritual atau kejiwaan, 51 kelompok *bersifat* perasaan, 24 kelompok bersifat ketidakseimbangan batin, 11 *kelompok* bersifat materi atau perwujudan, dan ini semua termasuk fenomena aktif.

Namun tidak hanya semua objek di alam semesta ini sifatnya bagaikan mimpi, ilusi, embun pagi, atau bayangan. Tapi pergerakan pikiran, motivasi, khayalan juga bersifat sama. Buddha mengerti hakiki kebenaran ini, maka Beliau mengajarkan kita untuk tidak berangan-angan terhadap fenomena yang ada, dan hati yang nirmala kembali tumbuh.

¹⁴⁶ Renungan, semua benda atau pikiran yang terbentuk tiada intinya, selalu berubah terus, tiada yang statis, tidak bisa dikuasai.

¹⁴⁷ Fenomena timbul dan berproses karena kondisi dan situasi yang cocok satu sama lain.

Jika kita sudah memiliki pandangan yang sama seperti yang diuraikan di atas, maka kita memiliki pandangan seorang Buddha. Berpengertian yang benar dan berpandangan yang benar adalah Prajna Paramita. Prajna Paramita harus diterapkan dalam rutinitas kehidupan kita sehari-hari, dan merupakan aplikasi ke paramita lain. Inilah jalan Kebodhian, memahami seutuhnya tentang kebenaran dharma namun tidak melekat.

Membantu orang lain dengan sepenuh hati, kenapa harus demikian? karena hal ini bersumber dari pengertian para Buddha dan Bodhisattva mengenai *maitri-karuna* terhadap sesama tanpa pandang bulu, welas asih terhadap siapa pun tanpa pamrih. Sebenarnya hanya para Buddha yang bisa mengerti kebenaran ini. Semua makhluk yang berada di alam semesta ini sebenarnya berasal dari satu “akar”, maka sudah sepantasnya menolong mereka tanpa syarat. Seperti badan kita, tangan kanan gatal, tangan kiri pasti bantu menggaruk. Hal itu dilakukan tanpa syarat karena berada dalam satu badan.

Saat ini, kita kehilangan jati diri kita, maka kita tidak tahu jika semua makhluk berasal dari akar yang sama, dan memiliki satu jati diri yang sama. Hal itu yang menimbulkan perbedaan, pandangan picik, kebodohan, memupuk dosa di mana diri sendiri yang berbuat dan diri sendiri yang menanggung. Buddha menuntun kita untuk menghilangkan kebodohan ini agar pikiran terbuka. Yang dinamakan kebodohan dan kebingungan harus dilenyapkan semua,

dengan begitu baru bisa berpandangan benar. Harus dicamkan, membantu semua makhluk berarti membantu diri kita juga.

Mendapatkan hati welas asih penuh kasih sayang yang timbul dari pengertian kasih tiada perbedaan, sayang tanpa pamrih, serta tanpa syarat mengabdikan, selalu ada jalannya dan didapat secara bertahap. Ini adalah Sila Paramita. Bersabar dan selalu tabah adalah Ksanti Paramita. Bersemangat dan terus fokus adalah Virya Paramita. Beriman teguh dan tak tergoyahkan oleh segala bentuk yang berada di luar diri kita adalah Samadhi Paramita. Bisa mengerti semua masalah secara hakiki adalah Prajna Paramita.

Buddha mengajarkan agar Sad Paramita hendaknya dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Yang sanggup menerapkan Sad Paramita sebagai pedoman kehidupan adalah Bodhisattva yang sesungguhnya, bukan mereka yang sekedar menerima diksa Bodhisattva Sila. Walaupun telah menerima diksa Bodhisattva Sila, mereka tetap orang biasa jika tidak mengerti tentang Sad Paramita dan tidak bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Dasa Prasetya Samantabhadra Bodhisattva

Jika Tiga Usaha Mulia, Enam Pedoman Keharmonisan, Trini Siksani (Tiga Mata Pelajaran) dan Sad Paramita bisa dijadikan pedoman kehidupan, maka orang tersebut bisa dikatakan layak seorang Bodhisattva. Hanya saja,

mempraktikkan Sad Paramita masih belum bisa menjadi Buddha. Kita baru bisa menjadi Buddha jika selalu ber-*nian fo*, melafal nama Amitabha Buddha, dan berikhtiar hendak terlahir di Surga Sukhavati.

Kemampuan *nian fo* ada tiga tingkat. Tingkat pertama (*gong fu zhen pian*), sepanjang hari hanya melafal nama Amitabha Buddha, tidak pernah putus, tidak pernah mengubah cara, serta bisa mengendalikan khayalan atau ilusi yang timbul agar ketulusan hati dan *nian fo* berpadu jadi satu. Ini adalah syarat dasar agar terlahir ke Surga Sukhavati.

Tingkat kedua (*shi yi xin bu luan*), melafal Amithabha Buddha dengan penuh konsentrasi. Lepaskan semua beban pikiran yang menyangkut masalah duniawi. Lupakan segalanya, termasuk sedang apa dan melafal apa. Tingkatan ini disebut juga **Trayah Samadhyah Amithabha Buddha Smirtih**. Sampai tingkatan kedua ini, enam unsur kesaktian spontan timbul yaitu mata dewa, telinga dewa, bisa mengetahui pikiran orang lain, mengerti karma pada kelahiran dulu dan akan datang, serta bisa melanglang buana hingga ke ujung alam semesta. Yang bersangkutan akan terlahir di tingkatan menengah di Surga Sukhavati.

Tingkatan ketiga (*li yi xin bu luan*), jika ditingkatkan terus maka *lobha*, *dosa*, *moha*, keangkuhan, serta kebimbangan dan keraguan yang berasal dari persepsi yang salah akan ikut lenyap. Yang bersangkutan akan terlahir di tingkatan atas di Surga Sukhavati.

Kita orang biasa tak mungkin bisa mencapai tingkatan terakhir ini. Dengan kata lain, dengan berlandasan Sad Paramita yang bersangkutan akan didorong naik lagi. Ini adalah tingkatan Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva dari alam Avatamsaka. Inilah tingkatan orang yang mengerti makna *nian fo* secara hakiki, atau tingkatan seorang Dharmakaya Bodhisattva Mahasattva, yaitu tingkatan teratas sebelum menjadi Buddha.

Jika penghayatan dan pengamalan Sad Paramita belum mantap, mustahil bisa mengikuti sepuluh ikrar ini. Ciri utama dari sepuluh ikrar ini adalah berjiwa besar meliputi seantero alam semesta. Jadi, Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva ini semuanya maha paripurna.

1. Menghormati para Buddha

Dalam *Avatamsaka Sutra*, Buddha mengajarkan bahwa, “baik yang berperasaan dan yang tidak berperasaan, semuanya bisa mencapai kesempurnaan dan menjadi Buddha¹⁴⁸.” Yang dimaksud dengan yang berperasaan adalah makhluk hidup, sedangkan yang tidak berperasaan adalah benda-benda lain seperti tumbuhan dan batu-batuan.

Jadi, istilah “buddha” meliputi seisi alam semesta. Jadi, seyogianya rasa hormat kita terhadap Buddha dijabarkan kepada semua *sattva*. Itulah jiwa besar Samantabhadra yang

¹⁴⁸ Yang berperasaan ada persamaan “jati diri Buddha” (Fo xing), sedangkan yang tidak berperasaan atau benda mati ada persamaan “jati diri dharma” (Fa Xing), tapi kedua jenis jati diri itu adalah satu/tunggal.

berbeda dengan jiwa besar para Bodhisattva. Umat Buddha bersembah sujud pada Buddha, namun sebenarnya sembah sujud itu masih kurang tulus. Coba renungkan, saat mendengar ceramah dharma, jika ada orang penting atau urusan penting, mana yang akan diprioritaskan? Pasti mendengar ceramah dharma jadi pilihan nomor dua, Buddha juga diabaikan. Jadi, sembah sujud yang dilakukan itu tidak tulus.

Jika tulus maka kita akan menempatkan ceramah dharma tersebut menjadi prioritas utama. Tapi fakta berbicara lain, saat mendengar ceramah dharma namun tiba-tiba ada satu transaksi yang bisa menguntungkan sebanyak US \$ 1 juta, Anda pasti akan segera mengejar transaksi tersebut dan tidak akan mengikuti ceramah dharma lagi.

Jadi, ketulusan kita terhadap para Buddha dan Bodhisattva itu tak tahan uji. Ketulusan Samantabhadra tiada cela, menghadapi umat biasa dan Buddha sama saja. Kenapa? Karena semua makhluk akan menjadi Buddha. Menyakiti satu makhluk biasa berarti menyakiti satu Buddha yang akan datang. Itu artinya sama saja dengan tidak menghormati Buddha.

Kita mungkin bisa menghormati orang, tapi bagaimana caranya menghadapi benda-benda seperti meja dan kursi, misalnya? Mereka juga berbentuk, tercipta karena memenuhi syarat kondisi dan situasi. Tapi harus dengan cara apa menghormati mereka? Apa setiap hari harus bernamaskara tiga kali pada mereka? Kalau cara ini dilakoni berarti Anda

orang dungu. Terhadap meja dan kursi Anda cukup merapikan dan membersihkannya, inilah cara menghormati mereka.

Tiap masalah harus ditangani dengan baik dan dengan sepenuh hati. Itulah cara yang santun. Bermasyarakat, bersosialisasi, dan beraktivitas haruslah beradab dan adil sama rata. Inilah jalan agung Samantabhadra Bodhisattva. Jadi, praktik Sad Paramita diperluas, dijabarkan hingga sempurna. Inilah Ikrar Samantabhadra yang paling sempurna dan paling istimewa.

2. Memuja Tathagata

Ikrar pertama memakai kata Buddha, tapi kenapa ikrar kedua menggunakan kata Tathagata? Maksudnya adalah, menghormati Buddha jika menyangkut sisi wujud atau rupa, semuanya harus dihormati tanpa terkecuali. Bertemu orang baik harus memberi hormat, saat menghadapi orang jahat juga harus memberi hormat. Tidak ada perbedaan antara baik dan jahat, yang benar atau yang salah. Ajaran luhur harus dihormati, ajaran sesat juga harus dihormati. Tidak ada perbedaan.

Puja Tathagata berhubungan dengan jati diri atau spritual. Di sini ada perbedaan, hanya yang baik saja yang kita puja, sementara yang sesat tidak, tapi cukup menghormatinya saja. Contohnya adalah tentang Kumara Sudhana dalam 53 kali lawatannya. Sudhana menghormati

dan melakukan puja terhadap semua kalyanamitra yang dijumpai, namun hanya tiga orang yang hanya diberi penghormatan tapi tidak disertai pujaan. Mereka adalah *Shen Re Po Luo Men*, aliran sesat yang melambangkan kebodohan; *Gan Lu Huo Wang* yang melambangkan emosi tinggi, cepat marah, tabiat jelek, sedikit tersinggung saja bisa langsung membalas orang dengan sangat sengit tanpa belas kasihan; dan yang terakhir adalah *Fu Sa Mi Duo*, seorang *pelacur*. Ketiga tipe manusia ini melambangkan Tiga Racun, yaitu keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Jadi, puja diberikan kepada mereka yang bermoral baik dan saleh. Jika bertabiat jelek sebaliknya kita cukup menghormatinya saja, karena rasa hormat timbul dari hati yang suci, hati yang tiada perbedaan atau berkeadilan sama rata bagi semuanya. Terhadap agama lain kita juga harus hormat. Asalkan mereka menganut ajaran sejati dan tidak salah jalan, kita juga melakukan puja pada mereka. Misalnya penghormatan kepada agama Katolik yang menolong manusia masuk surga. Walaupun itu kurang sempurna, tapi itu lebih baik daripada jatuh ke tiga alam sengsara. Terhadap aliran sesat yang menjerumuskan manusia jatuh ke alam Neraka, kita tidak melakukan puji. Jadi, inilah perbedaan antara ikrar pertama dan kedua. Kedua ikrar ini harus kita hadapi dengan hati yang suci bersih.

3. Mengadakan persembahan yang luas dan berlimpah ruah

Yang utama dari Ikrar Samantabhadra ini adalah berjiwa besar tak terbatas. Jati diri-Nya sangat berperan, sementara Bodhisattva lain meskipun telah mencapai pencerahan, tapi jiwa besarnya masih belum utuh. Hanya pencerahan atau peranan jati diri Samantabhadra Bodhisattva yang paling sempurna. Jadi, setiap ikrar Beliau meliputi seantero alam semesta. Inilah perbedaan antara Ikrar Samantabhadra Bodhisattva dengan Bodhisattva yang menekuni jalan *Sad Paramita*.

Karena persembahan Beliau menyentuh semuanya, maka mengadakan persembahan kepada satu Buddha berarti hal itu didedikasikan kepada semua Buddha. Tidak hanya bagi mereka yang sudah menjadi Buddha, tapi juga bagi seluruh makhluk yang berperasaan dan tidak berperasaan yang belum menjadi Buddha. Jadi, satu itu mencakup semuanya, semua itu sebenarnya hanya satu. Inilah metode persembahan Samantabhadra Bodhisattva, inilah **Alam Tunggal Avatamsaka**.

Inilah jiwa besar, jiwa sempurna yang melintasi batas perbedaan. Dalam kitab suci Samantabhadra tercatat, dari segala bentuk persembahan, persembahan Buddhadharma adalah yang paling dianjurkan, karena hanya Buddhadharma yang bisa menolong manusia keluar dari kesesatan dan ketakhayulan, merekonstruksi kembali jati diri yang runtuh. Hal ini tidak bisa dicapai oleh persembahan dalam bentuk lain. Dalam persembahan Buddhadharma, yang bisa menaati ajaran Buddha adalah yang paling dipuji. Jadi ditegaskan

sekali lagi, Buddhadharmā adalah ajaran seperguruan, mesti hormat pada guru dan ajarannya, mengikuti ajaran guru ini, kita akan memetik hasil kesempurnaan dan jasa pahala yang tak terbayangkan.

Berbincang soal Buddhadharmā, tahukah Anda, *sutra* apa yang dianggap sebagai yang terdepan atau nomor satu? Pada Dinasti Sue dan Tang, para arya anggota sangha dari Tiongkok, Korea, dan Jepang membandingkan semua *sutra* yang dibabarkan oleh Bhagava selama 49 tahun. Mereka lalu menetapkan *Avatamsaka Sutra* adalah yang nomor satu, sebab *Avatamsaka Sutra* adalah mata pelajaran Buddhadharmā paling lengkap dan sempurna, serta diakui oleh seluruh dunia. Lalu mereka membandingkan lagi dengan *Maha Vyūha Sukhavati Sutra*, dan berkesimpulan *Maha Vyūha Sukhavati Sutra* adalah yang nomor wahid. Kenapa? Karena sebelumnya para sesepuh dulu berpendapat kalau *Avatamsaka Sutra* dan *Sutra Pundarika* adalah dua *sutra* yang maha penting. Di Tiongkok kedua *sutra* itu dinamakan Ajaran Tunggal yang Maha Paripurna. Namun, metode ajaran kedua *sutra* ini menganjurkan umatnya untuk masuk ke alam Sukhavati. Jadi, *Maha Vyūha Sukhavati Sutra* adalah *sutra* tunggal yang sejati.

Setelah mengetahui dari literatur terdahulu, kami pun mempunyai pengalaman pribadi mengenai hal ini. Kami bisa masuk ke sekte Sukhavati karena bimbingan dari *Avatamsaka Sutra*. Kami berceramah tentang *Avatamsaka Sutra* selama 17 tahun, dan hingga kini masih belum selesai.

Sepanjang masa ini, kami yang semula merupakan pengikut sekte Avatamsaka akhirnya masuk ke sekte Sukhavati, karena kami memahami ikrar terakhir dari 10 Ikrar Samantabhadra Bodhisattva yang menuntun umatnya hijrah ke Surga Sukhavati. Surga Sukhavati adalah alam istimewa yang tercantum dalam *Maha Vyuhā Sukhavati Sūtra*. Di sini, kita menyimpulkan *Maha Vyuhā Sukhavati Sūtra* adalah perampingan, atau intisari, dari *Avatamsaka Sūtra*. Jadi, penilaian sesepuh dulu adalah mutlak benar dan tepat.

Namun, jika tidak ada Maha Upasakha Shia Lian Ji¹⁴⁹ yang menyusun kembali dari lima kelompok terjemahan aslinya, mungkin hingga hari ini kita tidak akan bisa mendapatkan keistimewaan dan kesempurnaan dharma ini. Kami menilai dari proses menyusun, merangkai, dan menjilid kembali *Maha Vyuhā Sukhavati Sūtra* ini, bisa dipastikan kalau beliau adalah inkarnasi dari para Buddha atau Bodhisattva, bukan orang biasa.

Karena rasa welas asihnya pada umat di generasi ini, atau karena jodoh umat di generasi ini untuk menjadi Buddha sudah matang, maka beliau terlahir lagi di bumi ini dan mengerjakan penyusunan yang apik tersebut. Melestarikan dharma untuk dimanfaatkan selama periode kemerosotan dharma (selama 9.000 tahun lagi), menolong umat manusia yang tak terbilang banyaknya. Saat kami

¹⁴⁹ (1884-1965), sewaktu meninggal dunia beliau bersabda, "*Maha Vyuhā Sukhavati Sūtra* akan masuk ke Tiongkok dan berkembang pesat di seluruh dunia."

berada di Beijing, murid beliau, Upasaka Huang Nian Cu¹⁵⁰ memberi kami selebar foto beliau. Setibanya di Taiwan, kami memperbesar dan memperbanyak foto itu untuk dipersembahkan kepada semua orang. Meskipun sudah agak buram, tapi dalam foto itu kita bisa menemukan gambaran yang menakjubkan. Di latar belakang beliau berfoto ada gambaran Buddha yang memancarkan cahaya. Sepatu di kaki juga bersinar. Meskipun sudah dicetak berulang-ulang, masih jelas terlihat di atas kepala beliau duduk seorang Buddha, dan di bawah kaki beliau ada serangkai bunga teratai.

Kita memuliakan beliau, berarti kita tak pernah lupa budi baik beliau dan sangat berterima kasih kepada beliau yang telah merampungkan buku *Maha Vyuha Sukhavati*. *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* ada 48 bab. Bab mana yang nomor satu? Kami menelusuri, mencari, dan menemukan bab ini. Master Shan Dao¹⁵¹ mengatakan, “alasan Tathagata lahir di dunia ini hanya bertujuan untuk membabarkan Prasetya Amithabha Buddha.”

Kita tahu *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* adalah *sutra* yang nomor satu. Para Buddha di seantero alam semesta membabarkan *sutra* ini. Dengan perkataan lain, *sutra* ini adalah yang maha penting bagi para Buddha untuk menolong

¹⁵⁰ (1913-1993) seorang profesor elektro, ilmuwan, mahir tentang ajaran Tantrayana dan Mahayana, sewaktu embusan napas terakhir masih tersenyum manis, sama sekali tiada ketakutan.

¹⁵¹ (613-681) dhyana meditasi beliau sangat tinggi sehingga bisa melihat alam Surga Sukhavati, maka beliau selalu memberi contoh yang baik dan selalu memotivasi orang lain mengikuti Amitabha Buddha.

semua makhluk. *Sutra* lain hanya sebagai tambahan atau pelengkap untuk mendukung kitab suci ini. Dari 48 bab, Bab 6 adalah yang paling penting, karena di sini tercantum 48 Prasetya yang disabdakan Amitabha Buddha yang disampaikan oleh Bhagava Sakyamuni Buddha kepada kita semua. Karena semua Buddha tingkatannya sama, maka apa yang disampaikan Bhagava adalah sama dengan yang diucapkan sendiri oleh Amitabha Buddha.

Kami mempelajari *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* di bagian Bhagava memperkenalkan alam lingkungan Surga Sukhavati, tidak ada satu patah pun yang berseberangan dengan **48 Prasetya Amitabha Buddha**. Setiap kata, setiap aksara berkesinambungan dengan 48 Prasetya. Lalu prasetya nomor berapa yang menjadi nomor satu di antara 48 Prasetya itu? Arya sesepuh sejak dulu sepakat, jatuh pilihan pada Prasetya ke-18 yaitu, “hanya menyebut nama Amitabha Buddha 10 kali saja bisa terlahir ke Surga Sukhavati ¹⁵².” Ini mengekspresikan kesempurnaan dharma sejati, tingkatan tertinggi yang luar biasa dan tak terjangkau oleh logika manusia.

Tahun silam ketika mulai menyentuh Buddhadharma, ada satu pertanyaan yang terpendam dalam hati kami. Jika ada seseorang berdosa berat dan hendak jatuh ke Neraka

¹⁵² Menjelang akhir hayat dalam keadaan sadar, dirinya ber-*nian fo*, timbul keyakinan dan kemauan keras ingin terlahir ke Surga Sukhavati, dengan menyebut nama Amitabha Buddha 10 kali atau satu kali saja, maka Amitabha Buddha dan Para Suci dari Surga Sukhavati akan menjemput orang tersebut dan terlahir ke Surga Sukhavati, kecuali yang bersangkutan melakukan lima jenis karma berat (garuka karma) dan menfitnah dharma sejati.

Avici, apakah Buddha mampu menolong orang itu dan mengubahnya menjadi seorang Buddha? Jika Buddha tidak memiliki kemampuan ini, berarti kekuatan dan kesempurnaan Buddha masih ada batasnya. Kita puja Buddha Maha Kuasa dan Maha Sempurna, tapi tidak mencerminkan fakta sebenarnya.

Seseorang yang berdosa berat dan berada di ambang pintu neraka bisa diubah menjadi Buddha. Ini baru mencerminkan prajna dan kesaktian Buddha Maha Paripurna. Ketika membaca 48 Prasetya Amithabha Buddha, ganjalan dalam batin sirna. Buddha sanggup mengangkat seseorang yang berdosa berat yang hendak jatuh ke neraka untuk naik ke alam Buddha. Masalahnya sekarang, apakah orang yang bersangkutan mau percaya dan bisa menerimanya, atau tidak. Jika tidak mau menerima uluran tangan ini, yang salah adalah orang yang bersangkutan, bukan karena Buddha mampu atau tidak. Setelah membahas *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, kami pun mengetahui kalau hal tersebut bukan sekedar mengada-ada.

Sampai di sini, kita sudah bisa mendapatkan metode para Buddha untuk menolong semua makhluk. Jika kita menekuni metode ini, kita semua akan selamat. Lihat saja uraian tentang murid Suhu Ti Shian sebelumnya. Hendaknya diketahui, dengan menyebut sepatah kata Amithabha Buddha berarti merealisasikan prasetya ke-18 Amithabha Buddha. Jadi, keberhasilan murid Suhu Ti Shian menitis

terlahir ke Surga Sukhavati adalah bukti kebenaran prasetya ke-18 ini.

Siapa saja yang yakin pada ajaran ini, pasti ia memiliki akar kebajikan yang dalam dan kemujuran yang luar biasa. Seperti yang tercantum dalam *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, orang tersebut pada kelahirannya dulu pernah berdana kepada Buddha yang tak terhitung banyaknya. Dengan begini baru ia bisa menerima dan mengamalkan ajaran ini. Jika tidak memupuk kebajikan yang mendalam, pasti tidak akan bisa menerimanya meskipun dibujuk.

Sebutan Amitabha Buddha mengandung arti yang sangat dalam, serta identik dengan seluruh dan seisi jagat raya. Bisa mengerti maksud dan arti gelar ini, maka seisi *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* adalah catatan penjabaran yang mendetail tentang Nama Agung ini.

Begitu juga bila hendak mengerti ajaran *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, maka *Avatamsaka Sutra* adalah catatan pemaparan yang terperinci tentang *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*. Jika hendak mengerti *Avatamsaka Sutra*, maka seisi Tripitaka adalah catatan spesifik yang menceritakan tentang *Avatamsaka Sutra*.

Dengan mengevaluasi ini, maka kita akan maklum jika jasa pahala dari melafal Amitabha Buddha ini sungguh luar biasa karena mencakup seluruh isi ajaran Buddha. Dengan mengulang-ulang menyuarakan Nama Mulia ini, berarti menyapa semua Buddha yang ada di alam semesta.

Pada zaman Kaisar Qian Long dari Dinasti Qing, ada seorang bhiksu yang sangat terkenal bernama Suhu Abhiseka Ci Yun¹⁵³. Karya beliau sangat banyak. Dalam mengulas *Amitayur Dhyana Sutra*, beliau memberitahukan pada kita, orang awam di dunia ini bertobat supaya terhindar dari kesialan dan malapetaka dengan membaca mantra dan *sutra*, Itu memang ampuh. Tapi untuk menghadapi karma yang berat, semua ritual pertobatan serta membaca *sutra* dan mantra menjadi tidak efektif lagi.

Tapi dengan melafalkan nama besar Amitabha Buddha, karma berat bisa dikikis habis. Kita sadar, “senjata yang paling ampuh” untuk melenyapkan karma berat adalah dengan mengucapkan nama Amitabha Buddha secara konsisten, tapi umumnya orang tidak mengerti akan hal ini. Saat sakit, mereka membaca *Bhaisajyaguru Sutra*. Saat malapetaka menghadang, mereka membaca *Sutra Pundarika*. Mereka tidak mengerti kalau jasa pahala dari sepatah kata Amithabha Buddha jauh melebihi semua bentuk mantra dan *sutra* tersebut.

Tapi kenapa Sakyamuni Buddha tidak langsung memberitahukan kita, malah memabarkan begitu banyak mantra dan *sutra*? Karena Beliau menimbang masih banyak orang yang tidak yakin dan tidak bisa menerima ajaran ini, maka “yang terbaik” ini terpaksa “ditimbun ke bawah.” Seperti jika kita mengunjungi museum di Taiwan. Barang

¹⁵³ Beliau terkenal dengan mengurai 100 niat *nian fo* akan menghasilkan 100 karma yang baik dan yang buruk.

antik yang paling berharga itu adalah peralatan kuningan zaman Kerajaan Shang dan Chao (kira-kira abad 16 sampai 11 sebelum Masehi). Tapi di mata sebagian orang barang-barang itu adalah barang rongsokan yang tidak bernilai. Namun begitu melihat barang giok dari zaman Ming dan Qing (kira-kira abad 13 sampai 16 sesudah Masehi) mereka sangat tertarik.

Sebenarnya benda-benda giok tersebut tidak sebanding dengan barang-barang kuningan yang jauh lebih lama sejarahnya. Barang rongsokan itu benar-benar adalah barang langka tak ternilai, sama seperti orang awam di dunia ini yang tidak tahu jasa pahala menyebut nama Amitabha Buddha. Bhagava terpaksa memabarkan banyak *sutra* demi mudah membimbing umat hijrah ke Surga Sukhavati. Jadi, ucapan Master Shan Dao itu sangatlah tepat.

Kami mengerti, bisa memperdalam dan menyebarkan ajaran ini secara khusus adalah berkat perlindungan dari Triratna, juga karena jodoh baik umat di sini yang sudah matang. Beberapa tahun belakangan ini, kitab suci *Maha Vyuhā Sukhavati Sutra* sudah dicetak hingga jutaan jilid dan telah tersebar diseluruh dunia. Kami berkeliling dunia dan aktif memperkenalkan serta mempromosikan *sutra* akbar ini. Respon yang didapat dari berbagai kalangan di seluruh pelosok benua sungguh menakjubkan. Kami mengamati semuanya begitu giat dan tekun mendalami *sutra* ini. Kami jadi merasa sangat terharu, penuh dengan kebahagiaan dalam penyebaran dharma. Pahit getir yang pernah dialami

terlupakan semuanya. Penghayatan dan pengamalan *sutra* ini telah kami lakukan. Kami telah melakukan persembahan secara luas dan berlimpah ruah.

Para Buddha dan Bodhisattva menolong umat manusia dengan berbagai cara. Ini adalah manifestasi yang maha welas asih. Tujuan akhirnya akan menuntun umat hijrah ke Surga Sukhavati.

Dalam aliran Tantrayana, Bodhisattva Lung Shu¹⁵⁴ menerobos pagoda besi dan bertemu dengan Vajra Acarya Bodhisattva¹⁵⁵, pencetus aliran Tantrayana. Beliau lalu menurunkan ilmu rahasia Tantra dan menghendaki Bodhisattva Lung Shu menyebarkanluaskannya pada masyarakat dunia. Vajra Acarya Bodhisattva adalah inkarnasi dari Samantabhadra Bodhisattva. Figur lain adalah Cundi Bodhisattva¹⁵⁶. Beliau adalah sesepuh aliran Tantrayana yang luar biasa, dan merupakan penjelmaan dari Avalokitesvara Bodhisattva Mahasattva.

Kita orang biasa pasti bisa melihat perbedaan antara aliran Tantrayana dengan aliran lain. Namun bagi para Buddha dan Bodhisattva semuanya sama sempurna, sama rata, sederajat tiada perbedaan. Dari sini bisa ditarik

¹⁵⁴ Filsuf Buddhis dari India, jenius, memiliki ingatan yang baik, dan mempelajari semua ilmu pengetahuan. Beliau berkata, "nafsu keserakahan adalah sumber dari dukha, penyebab malapetaka, moral runtuh dan badan menjadi tak sehat. Nafsu inilah sumber penyebabnya."

¹⁵⁵ Berbadan putih bersih, melambangkan setiap makhluk memiliki kesucian seperti Buddha. Imannya sangat kuat, tidak tergoyah oleh apa pun.

¹⁵⁶ Bodhisattva pelindung Buddhadharma dan makhluk yang berumur pendek. Memiliki 18 tangan dan tiga mata, disebut juga Avalokitesvara Tangan Seribu.

kesimpulan bahwa 84 ribu cara yang ditempuh berakhir menjadi satu (bhineka tunggal ika).

Buddha demi menolong orang banyak dengan latar belakang akar kebajikan yang berbeda, membuka banyak pintu dharma demi mengikuti keinginan mereka. Namun tujuan akhirnya adalah membimbing mereka kembali ke “rumah asal” yaitu Tanah Suci Surga Sukhavati. Setelah bertemu Amitabha Buddha, kita semuanya baru sadar kalau kita berasal dari akar yang sama. Jika sudah mengerti akan kebenaran ini, terhadap sekte dan ajaran apa pun kita harus menghormati dengan tulus.

4. Menyesal dan bertobat atas perbuatan jahat kita

Perbuatan jahat atau karma buruk dimiliki semua insan manusia. Niat jahat timbul, maka karma buruk telah tertanam dan akan menjadi rintangan pada jati diri kita. Dalam jati diri kita, ada prajna dan kebajikan yang tak terukur, tapi kenapa sekarang tidak berfungsi? Itu karena adanya hambatan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu hambatan kilesa dan hambatan persepsi¹⁵⁷. Kita nyaris tidak pernah berusaha melenyapkan kedua hambatan ini, sehingga setiap hari keadaannya makin bertambah parah saja.

¹⁵⁷ Hambatan *kilesa* adalah bimbang ragu, penuh dengan *dosa*, *moha*, dan *loba*, hambatan berat untuk mencapai pencerahan. Hambatan persepsi ketidaktahuan/*avidya*, meragukan ajaran suci dharma, menghambat pertumbuhan Kebodhian.

Coba renungkan, kapan kita bisa melenyapkan kemelekatan atau kekhawatiran? Buddha dalam *Avatamsaka Sutra* menyebutkan, “semua makhluk sebenarnya memiliki prajna dan kebajikan seperti seorang Tathagata.” Ini berarti semua makhluk sama seperti Buddha, tapi karena banyak berkhayal dan kemelekatan, maka tidak bisa memilikinya. Kata-kata ini telah mengemukakan akar masalah kita, seperti dokter yang mendiagnosa penyakit pasiennya. Khayalan adalah akar hambatan persepsi. Kemelekatan adalah akar hambatan *kilesa*. Pada saat kedua hambatan ini sirna, maka kita akan melihat jati diri kita seperti seorang Buddha.

Jadi, dalam pelatihan diri, menyesal dan bertobat atas perbuatan jahat *kita* adalah “penentuan hidup dan mati”. Bisa dikatakan semua jalan melatih diri adalah jalan penyesalan dan pertobatan. Jika karma buruk itu tidak diputuskan maka pelatihan diri tidak akan berhasil. Pintu dharma tak terhitung banyaknya, hanya jalan sekte Sukhavati yang paling baik. Andaikan kita masih menanggung banyak dosa berat, misalnya melakukan garuka karma yang pasti akan membuat orang jatuh ke Neraka Avici, asalkan benar-benar bertobat memperbaiki diri dan melafalkan nama Amitabha Buddha serta berikhtiar untuk menitis lahir di Surga Sukhavati, maka karma berat itu akan terhapus.

Jadi, saat Master Ci Yun mengatakan bahwa sepatuh kata Amitabha Buddha bisa menghapuskan karma berat yang tidak bisa dihapuskan oleh *sutra* dan mantra, beliau tidak

sembarangan bicara, dan kita bisa mencari pembuktian dari *sutra* akbar lainnya.

Beberapa tahun silam, ada yang mendengarkan, “jika masih memiliki karma buruk maka tidak akan bisa terlahir di Surga Sukhavati.” Pernyataan ini jelas sangat mengguncangkan banyak kalangan Buddhis khususnya sekte Sukhavati.

Pada 1984, saat kami datang ke Los Angeles, Amerika Serikat, Upasaka Chou Shian De ¹⁵⁸ yang menjemput kami di bandara langsung menanyakan hal tersebut. Jika masih memiliki karma buruk tidak bisa terlahir di Surga Sukhavati maka sia-sialah usaha untuk terlahir di Surga Sukhavati dengan cara melafal nama Amitabha Buddha. Kami tertawa dan berkata, jika tidak bisa membawa karma buruk untuk terlahir di Surga Sukhavati, untuk apa Anda pergi ke sana? Jika tidak bisa membawa karma buruk untuk bisa terlahir di sana, maka di Surga Sukhavati hanya akan ada seorang Amitabha Buddha saja. Untuk apa kita pergi ke sana?

Jawaban kami makin membingungkannya. Kami lalu menjawab lagi, coba Anda renungkan. Kitab suci menyebutkan kalau di Alam Sukhavati ada 4 alam, 3 jenjang, dan 9 tingkatan. Untuk apa semua itu ada, jika kita tak bisa membawa karma buruk ke sana? Upasaka Chou Shian De langsung mengerti. Empat alam, tiga jenjang, dan sembilan tingkatan tercipta karena yang terlahir di sana membawa

¹⁵⁸ (1899-1989) seorang dosen, dokter dan CEO pabrik gula di Taiwan, banyak mengobati orang yang tidak mampu, dalam kalangan intelektual kelas tinggi aktif membabarkan Buddhadharma baik di Taiwan dan Amerika.

karma masing-masing, baik itu karma buruk ataupun baik, banyak atau sedikit. Yang banyak membawa karma buruk akan terlahir di tingkat yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang karma buruknya lebih sedikit.

Kami lalu berkata, Avalokitesvara Bodhisattva, Manjusri Bodhisattva, dan Samantabhadra Bodhisattva adalah para Mahasattva. Dalam *sutra* dikatakan, kalau para Mahasattva masih memiliki selapis *avidya*¹⁵⁹ yang belum teratasi. Itu karma bukan? Tentu saja, ya. Satu-satunya yang tidak membawa karma hanyalah Amitabha Buddha. Jadi, kecuali Beliau, semua yang terlahir di sana membawa karma buruk.

Buddhadharma menekankan keharmonisan. Jangan menyinggung perasaan orang lain. Kami menambahkan, banyak melenyapkan karma buruk juga tidak salah, karena dengan begitu diharapkan pada akhir hayat nanti hanya membawa karma buruk sedikit saja agar bisa terlahir di tingkatan yang cukup tinggi.

Saat di London, Upasaka Chen Chia Chen¹⁶⁰ juga mengajukan pertanyaan yang sama. Banyak orang terpengaruh karena tidak mengerti masalah ini secara mendetail. Setelah diberi penjelasan, keyakinan mereka pun segera pulih. Jadi, membawa karma itu tidak salah. Melenyapkan karma juga baik. Inilah pertobatan.

¹⁵⁹ Kegelapan batin atau ketidaktahuan.

¹⁶⁰ Lahir tahun 1913, seorang milyarder Amerika keturunan Tionghoa, raja kapal, tapi semua kekayaannya banyak disumbangkan. ia sendiri menjalani kehidupan yang bersahaja, tahun 1964 membentuk Asosiasi Buddhis Amerika, selama 30 tahun, aktif menggalakkan pembabaran Buddhadharma lewat media audiovisual.

Melafalkan nama Amithabha Buddha adalah pertobatan yang sejati. Hanya saja, saat melafal secara lahir batin haruslah selaras dengan Prasetya Amithabha. Penghayatan dan pengamalannya juga harus sinkron. Bagaimana agar bisa tersinkronisasi? Saat membaca *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, kita harus dengan serius mengamalkan ajarannya. Inilah yang dimaksud dengan sinkron. Dalam melafal, kita tidak boleh hanya melafal di mulut namun tidak memiliki niat (*mind set*) yang baik. Mulut komat-kamit, tapi pikiran menerawang ke mana-mana. Ini tidak ada gunanya sama sekali. Kita harus bisa mengarah hati dan prasetya kita menjadi sama dengan hati dan prasetya Buddha, dan mengubah 48 Prasetya Amitabha Buddha menjadi prasetya diri sendiri. Inilah arti *nian fo* yang benar dan bisa mengikis habis segala bentuk karma buruk.

5. Bersyukur atas pahala dan kebajikan orang lain

Bersyukur atas pahala dan kebajikan orang lain adalah untuk mengobati penyakit kita yang kronis, yaitu iri dan dengki. Iri dan dengki adalah sifat yang dibawa sejak lahir. Lihat saja anak balita saat kita membagikan permen, begitu melihat anak lain mendapat permen lebih banyak, dia langsung merasa tidak senang dan terekspresi dari raut mukanya. Iri hati sangat mengganggu pelatihan diri kita. Samantabhadra Bodhisattva berikrar untuk membendung sifat iri ini.

Jangan iri hati, kita malah harus menganggap kebaikan orang lain adalah kebaikan diri kita. Kita harus membantu perbuatan baik orang lain tanpa pamrih. Bersyukur itu tidak hanya senang melihat perbuatan atau kiprah baik orang lain, tapi juga mau mendorong dan membantunya.

Ajaran Konfusius menyebutkan, membantu atau mensukseskan perbuatan baik atau kebajikan orang lain adalah termasuk bersyukur atas pahala dan kebajikan orang tersebut. Jadi, melihat orang lain sukses kita tidak boleh iri dan dengki. Kita malah harus membantu agar mereka lebih sukses lagi. Inilah bersyukur atas pahala dan kebajikan orang lain yang sejati.

Hendaknya diketahui, ikut membantu perbuatan baik orang lain berarti membantu diri sendiri juga. Bisa dengan senang hati bersabar menerima orang lain melebihi diri kita, maka jasa pahala dari tindakan ini akan sangat istimewa. Contohnya saja para guru di pendidikan tradisional kuno di Tiongkok yang selalu mengharapka murid mereka bisa lebih unggul. Jika tidak, itu berarti gagal. Tidak seperti orang zaman sekarang yang memiliki sifat iri dan dengki yang sangat besar. Mereka selalu cemas kalau-kalau orang lain melebihi dirinya. Menurunkan ilmu tidak semuanya, simpan beberapa "jurus" untuk jaga-jaga. Ini namanya kikir dalam memberi dharma. Kikir dalam memberi dharma akan berbuah karma kebodohan. Kikir memberi dana akan berbuah karma kemiskinan. Orang pelit seperti ini tidak tahu akibat perbuatannya sendiri.

Pejabat kerajaan di Tiongkok memakai topi yang disebut *jin xian guan* ¹⁶¹. Topi kebesaran ini melambangkan arti pendidikan yang mendalam. Di atas topi ini ada dua lipatan seperti loteng, yang depan rendah, yang belakang tinggi. Yang rendah mewakili pejabat bersangkutan, yang tinggi melambangkan pejabat penerus. Jadi, para pejabat setingkat menteri selalu mengharapkan generasi penerus bisa lebih unggul daripada mereka—baik dari segi moral, ilmu pengetahuan, kemampuan, hingga kualitas kehidupan. Ini melambangkan keberhasilan suatu pendidikan.

Sementara, topi kebesaran raja itu rata. Artinya, raja harus adil kepada semua. Pakaian kebesaran raja dan menteri juga melambangkan kewajiban dan tanggung jawab. Ini bertujuan untuk senantiasa mengingatkan mereka yang harus dengan serius menangani semua masalah. Salah satunya adalah memberikan pendidikan yang paling bermutu kepada generasi penerus.

Jika moral, ilmu pengetahuan, dan kemampuan kita tidak memadai, bagaimana kita bisa membimbing anak-cucu? Lihat saja anak-anak sekarang, pendidikan yang mereka terima hanya terfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi mereka hidup dalam masyarakat yang perkembangannya makin hari makin rumit. Hendak membimbing mereka, akhlak kita harus makin luhur, kebijaksanaan harus makin tinggi, moral dan perilaku harus

¹⁶¹ Topi kebesaran para menteri sewaktu berdinasti menghadapi raja.

makin terpuji. Dengan begitu, baru kita bisa menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Jadi, bersyukur atas pahala dan kebaikan orang lain sangat dianjurkan. Singkat kata, sifat iri dan dengki sangat merugikan. Kita harus berupaya cepat untuk mencabut hingga ke akar-akarnya. Cara membersihkan inilah yang disebut bersyukur atas jasa pahala dan kebajikan orang lain.

6. Memohon Buddha atau Para Suciwan untuk memutar roda dharma

Bagi umat yang menerima dan mendapatkan manfaat dari ajaran Buddha, sudah sepantasnya membalas budi baik Guru Agung. Apakah dengan mempersembahkan makanan dan minuman di atas altar setiap hari? Jawabannya tentu saja bukan.

Maha puja di depan altar Buddha hanyalah suatu bentuk seremonial. Bentuk peringatan agar jangan lupa diri dan harus tahu balas budi. *Balas budi* yang paling dikehendaki oleh Buddha adalah dengan merealisasikan harapan Buddha. Buddha mengharapkan insan manusia pada zaman sekarang ini bisa mendengar dan menerima dharma sejati, melatih diri mengikuti ajarannya sehingga cepat sampai di jalan Kebuddhaan.

Memenuhi dan sejalan dengan harapan Buddha adalah bentuk balas budi yang dikehendaki. Jadi, balas budi yang sejati adalah memohon Buddha untuk memutar roda

dharma. Kalau sekarang istilahnya adalah mengundang kalyanamitra memabarkan dharma, agar bisa menolong semua makhluk hidup. Inilah keberuntungan yang paling besar. Kenapa?

Ini menyangkut *dharmadesana* ke satu daerah. Seorang bhiksu penceramah yang alim tidak akan datang begitu saja tanpa ada yang mengundang. Orang yang mengundang bakal dapat keberuntungan besar. Jika berbicara soal memupuk keberuntungan, pada umumnya orang yang berbuat demi diri sendiri, sanak saudara, orang banyak, atau leluhur yang sudah almarhum, membaca kitab suci atau *sutra* memang akan mendapat keberuntungan besar. Tapi kalau berkhotbah dharma, jasa pahala yang didapat akan lebih besar lagi.

Jika membaca *sutra*, maka hanya yang bersangkutan saja yang menanam sedikit akar kebajikan, namun belum tentu mengerti ajaran yang sebenarnya. Jika ada suhu yang menjelaskannya maka pengertian yang sebenarnya dari isi kitab suci atau *sutra* tersebut akan timbul. Dari situ akan muncul rasa senang untuk membaca dan mengikuti ajaran dalam *sutra* tersebut. Jadi, keberuntungan dari ceramah dharma lebih besar berkali-kali lipat dari sekedar membaca *sutra*.

Saat ini, suhu yang pandai berceramah itu langka. Mau mengundang juga belum tentu bisa. Saat kami memabarkan dharma di mana-mana, sering terdengar keluhan mengenai sulitnya mengundang suhu untuk memberikan ceramah dharma. Kami lalu berkata, bisa mengundang suhu datang

untuk membabarkan dharma juga merupakan buah karma yang baik. Ada akibat pasti ada sebabnya. Jika tidak pernah menanam sebabnya, bagaimana bisa mengkhendaki akibat yang sudah matang?

Lalu bagaimana cara menanam sebabnya? Harus menanam bibit dengan membina duta dharma. Kita sering melihat, jika suhu yang terkenal datang untuk berceramah, pasti semuanya akan berbondong-bondong memberikan persembahan. Namun sebaliknya, jika yang datang adalah penceramah pemula maka banyak yang tidak hadir dan bersikap acuh tak acuh. Ini akan membuat penceramah pemula itu merasa kecewa dan putus asa. Bisa-bisa ia akan beralih profesi menjadi “tukang sembahyang.”

Jadi, jika suhu muda yang berceramah, kita harus hadir untuk memberi dukungan moral. Dengan begitu beliau akan berjuang terus untuk memperbaiki diri agar lebih maju lagi. Jangan meremehkan suhu penceramah yang masih muda, tapi terhadap mereka juga harus tetap berhati-hati. Setiap kali mereka berceramah kita harus hadir dan menjadi pendengar yang setia, tapi jangan memujinya. Kita harus mengerti, memuji itu lebih kejam daripada menfitnah karena bisa menjerumuskan orang. Seseorang yang difitnah pasti akan merasa marah. Namun bagi orang yang bercita tinggi, makin sering ia mendapat fitnahan, maka dia akan makin berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Kalau kita selalu memuji-muji terhadap yang muda, mereka akan berpikir bahwa ceramah mereka sudah cukup

baik, dan tidak akan tergerak untuk meningkatkan kualitas diri lagi. Jadi, bagi yang muda dan pemula, sebaiknya tidak disanjung dan tidak diberi persembahan dana. Kalau banyak uang dan tersohor pula, imannya bisa tergoda dan langsung melorot. Bagi anggota sangha muda yang bertekad menempuh jalan Kebodhian, disanjung umat dan diberi persembahan dana bisa menyebabkan dirinya terpeleset. Kalau sudah begini yang salah adalah umat vihara. Dia jatuh menanggung karma buruk, dan Anda juga akan kebagian.

Jadi, kepada siapa kita harus memberikan persembahan yang berlimpah? Kepada orang yang beriman teguh dan tak tergoyahkan lagi. Orang seperti ini, jika dipuji tak akan merasa senang, difitnah juga tidak akan marah. Ia senantiasa menjaga keseimbangan batin. Jika kita menyanjung dia maka hal itu sudah tidak akan mencelakakannya lagi. Orang seperti ini justru harus Anda perkenalkan kepada khalayak ramai, agar lebih banyak orang mengenal dan yakin kepada beliau, sehingga beliau pun berkesempatan menolong orang lebih banyak lagi.

Menerima persembahan memang satu hal yang serba salah, seperti pepatah yang mengatakan, “donatur memberikan sebutir beras, nilainya setinggi Gunung Semeru. Jika yang menerima dalam kehidupan ini tidak melatih diri dengan baik, maka terlahir lagi nanti akan menjadi hewan untuk membayar hutang¹⁶².” Jadi, persembahan dari umat

¹⁶² Ini peringatan keras bagi mereka yang menikmati uang donatur tapi berleha-leha tak mau melatih diri.

sebenarnya tidak boleh diterima, apalagi jika kemudian dipakai untuk bersenang-senang. Persembahan seperti itu hanya akan membuat “ketagihan.” Itulah sebabnya kenapa para Buddha atau Bodhisattva tidak akan menikmati persembahan.

Kalau yang memberikan persembahan berniat untuk menanam *hoki*, maka kita harus menerimanya. Namun setelah menerima, segera salurkan kembali. Dalam hal ini, Master Yin Guang telah memberikan teladan yang baik. Murid beliau banyak sekali tak terhitung. Semua dana persembahan untuk beliau diterima dan disalurkan untuk mencetak kitab suci. Beliau mendirikan percetakan yang dinamakan Balai Dharma Su Chou¹⁶³. Percetakan ini adalah sarana untuk menyalurkan kitab suci. Kami lalu mengadaptasi cara beliau tersebut. Dana yang dipersembahkan oleh umat kepada kami digunakan untuk mencetak buku dharma, dan kemudian dibagikan secara gratis kepada semua orang.

Kami mengkaji diri, apakah perbuatan kami ini sudah berada di jalan yang benar? Karena jika sudah benar, berarti pada kelahiran yang akan datang kami tidak usah membayar hutang lagi. Kenapa? Karena setiap orang mengambil kitab suci itu akan membantu melunasi hutang kami. Ini artinya keberuntungan dari berdana kami kembalikan dalam bentuk dana lagi, sehingga keberuntungan kita semua menjadi tak

¹⁶³ Didirikan pada tahun 1930 oleh Master Yin Guang, kegiatannya selain mencetak dan mendistribusi buku dharma, juga ada kegiatan melepas hewan hidup.

terhingga. Kita tak boleh seenak hati menikmati keberuntungan dari persembahan umat. Ini tidak sesuai dengan ajaran Buddhadharma.

Begitu juga berlaku bagi yang membangun vihara, dalam vihara tersebut harus ada pembabaran Buddhadharma. Dengan demikian, para donatur pembangunan vihara tersebut baru bisa mendapatkan jasa pahala. Jika dalam vihara tersebut tidak ada pembabaran dharma dan tidak ada pelatihan diri maka vihara itu pasti berubah menjadi ajang pertengkar. Jadi, harus hati-hati membangun atau mengurus vihara.

Dulu Guru Li berkata, “saat sedang penuh semangat dalam membangun vihara, setiap orang adalah Bodhisattva. Semuanya mendedikasikan segenap pikiran dan tenaga untuk pembangunan. Setelah pembangunan rampung, semua orang berubah menjadi asura, saling berebut kedudukan dan kekuasaan. Motivasi saat membangun vihara hilang tak berbekas lagi.”

Saat memberikan persembahan terhadap anggota Sangha, kita juga harus berhati-hati. Buddha hanya memperbolehkan kita berdana kepada anggota sangha dengan empat jenis dana saja, yaitu dana makanan, dana pakaian, dana obat, dan dana perangkat seperti tempat tidur untuk istirahat, serta barang-barang yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas sehari-hari mereka.

Umat sekarang ada yang berdana rumah, atau apa saja yang dianggap baik akan dipersembahkan untuk suhunya.

Para suhu itu pun, akhirnya hidup dalam kemewahan dan jadi lupa diri. Niat untuk terlahir di Surga Sukhavati pun urung dilakukan. Hidup di dunia sudah lumayan enak, kenapa harus ke sana? Niat untuk menjadi Buddha, iman untuk melenyapkan belenggu kehidupan dan kematian hilang ditiup oleh “angin surga.” Ini satu kerugian yang sangat besar bagi pembinaan dan kesuksesan seorang anggota sangha.

Seorang anggota sangha tidak memiliki rumah lagi sejak saat ia keluar dari rumahnya. Jika umat membelikan rumah untuknya, apakah kita menyuruh dia kembali ke rumah lagi? Ini perbuatan yang mencelakakan dia. Apalagi jika ia memiliki harta, habislah riwayatnya. Ia kembali ke asal lagi. Siapa yang bertanggung jawab? Umat yang menjerat suhunya tidak sadar kalau setiap hari merongrong Buddhadharma dan mempermalukan Triratna. Ia malah beranggapan telah berbuat banyak kebaikan atau berjasa pahala. Setelah meninggal dunia menghadap Raja Mara dan diadili di neraka. Pembelaan diri akan sia-sia belaka, karena yang terbukti semuanya fakta kebenaran.

Memupuk keberuntungan dalam vihara harus menggunakan prajna. Banyak anggota sangha yang enggan memberitahukan hal ini. Takutnya jika dijelaskan kepada umat malah tidak mau berdana lagi dan kabur semuanya. Sementara kami sudah bertekad hendak terlahir di Surga

Sukhavati, tidak mau menanggung dukha¹⁶⁴ lebih lama lagi di dunia ini. Jadi, kami selalu mengatakan hal yang sebenarnya. Kami tidak takut umat tidak memberikan dana. Itu lebih baik, daripada kami harus repot menyalurkannya.

Karena alasan itu juga, kami mendirikan Yayasan Pendidikan Amithabha yang mengkhususkan pada pencetakan dan pendistribusian kitab suci. Kami memiliki prinsip, dapat dana banyak cetak banyak, dapat dana sedikit cetak sedikit. Tidak ada dana tidak usah cetak. Jika dana sudah siap, kami harus mempelajari terlebih dahulu buku apa yang hendak diprioritaskan untuk dicetak terlebih dahulu, merancangnyanya, dan lain sebagainya. Kalau tidak ada dana, hati justru akan merasa lega karena tidak ada beban. Jadi, kita harus mengerti. Tidak mengharapkan dana persembahan, tidak mau membangun vihara, dan tidak menuntut apa-apa lagi, maka hati akan menjadi suci bersih. Inilah iman, melatih diri dan membantu orang lain menuju kesucian, serta menjauhi diri dari takhta dan harta. Inilah ajaran Buddha yang sejati.

Jika hendak menjaga anggota sangha muda, biarkan mereka bersusah-payah terlebih dahulu. Jangan melihat mereka menderita lalu merasa tak tega. Sifat begitu akan memanjakan mereka, karena mereka menjadi tak tahan uji. Saat Bhagava memimpin begitu banyak murid, mereka hanya makan satu kali sehari, tidur malam juga di bawah pohon.

¹⁶⁴ Dukha artinya derita, tapi derita yang dimaksud di sini adalah segala hal yang membuat orang menjadi melekat pada sesuatu yang tidak bersifat hakiki.

Kehidupan mereka sungguh merana. Jika Anda tidak tega dan kemudian membawa mereka kembali ke rumah, apa mereka bisa sukses?

Buddha mengajarkan kita, jadikanlah dukha sebagai panutan. Dalam kehidupan, kita sering mengalami cobaan, maka iman kita haruslah teguh. Tekad ini harus bulat jika kita hendak keluar dari alam tumibal lahir. Kita harus tahan menderita dulu. Jika diri sendiri tidak tahan, saat melihat orang lain bisa menahan derita, hendaknya timbul rasa hormat dari diri kita. Jangan mengganggu dia atau menariknya kembali ke rumah, dengan tulus dan ikhlas membina seorang anggota sangha penceramah. Ikut membuatnya berhasil, maka kita baru dapat mengundang kalyanamitra sejati untuk membimbing dharma di tempat kita menetap.

7. Mohon kepada Buddha untuk tetap berada di dunia ini

Tujuan utama dari memohon Buddha untuk memutar roda dharma adalah menyebarluaskan ajaran Buddha kepada masyarakat. Jika dalam kelahiran ini kita ingin berhasil membina diri, memohon kepada Buddha untuk memutar roda dharma belumlah cukup. Coba renungkan, apakah ada orang yang hanya mendengar satu atau dua kali pembabaran dharma lantas bisa mendapat pencerahan? Saat

zaman Buddha memang ada, tapi setelah Buddha parinirvana tidak ada lagi.

Jadi, memohon kepada Buddha untuk tetap berada di dunia ini artinya adalah memohon kepada kalyanamitra yang baik untuk tetap berada di daerah kita. Dengan begitu, beliau bisa setiap hari membimbing kita. Saat berguru pada Guru Li di Tai Chung, beliau pernah bertanya apa cita-cita kami, seperti Konfusius meminta murid-muridnya untuk menceritakan angan-angan mereka.

Kami mengatakan, kami berharap bisa memabarkan dharma di mana-mana. Beliau berkata itu bagus, tapi kami hanya bisa membuat diri berhasil dan tidak membuat orang lain mencapai keberhasilan yang sama. Beliau lalu menjelaskan, ia tinggal di Tai Chung sudah lebih dari 30 tahun. Selama itu, sudah banyak orang yang berhasil mempelajari ajaran Buddha. Jika dalam satu tahun hanya memabarkan dharma satu atau dua hari saja maka tidak akan ada yang sukses. Kami mengerti maksudnya. Kenyataannya memang begitu, maka dalam agama Buddha ada istilah tergantung jodoh.

Buddha tidak mungkin menolong mereka yang tidak berjodoh. Membabar dharma dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain akan membuat ikatan jodoh ini lemah. Jika menetap di satu tempat dan membimbing mereka, ikatan jodoh ini mengakar kuat. Beberapa tahun silam ini, kami selalu berkelana. Hal ini sangat membantu dalam pelatihan diri. Manfaat yang paling besar adalah

pandangan terhadap “rumah sendiri” sudah berubah sama sekali. Ibarat setiap hari bertamasya, setiap hari tinggal di hotel, norma “rumah sendiri” sudah tidak ada. Meski masih ada satu vihara, tapi sepanjang tahun hanya tinggal puluhan hari di sana dan kemudian melanglang buana lagi. Semuanya seperti hotel, kemelekatan terhadap “rumah sendiri” sudah lenyap sama sekali. Ini adalah suatu pembebasan, tidak gampang memperolehnya.

Jadi, jika hendak sukses membina diri harus memohon kepada Buddha agar selalu berada di bumi ini. Setelah Buddha parinirvana, memohon kepada murid Buddha baik yang anggota sangha maupun umat perumah tangga. Asalkan yang bersangkutan ada ilmu, beriman, berperilaku baik dan bisa memberikan contoh yang baik, bisa menuntun kita belajar, meskipun seorang upasaka biasa harus diundang untuk membimbing umat. Selain memohon pada Buddha untuk memutar roda dharma, kita juga harus dengan niat yang tulus memohon pada Buddha untuk selalu tinggal di daerah kita.

Jika kita seorang murid Buddha yang saleh dan benar-benar sudah mendapatkan manfaat dharma, maka kita seharusnya menjadi pelopor dalam mengundang yang arya bhiksu sangha atau kalyanamitra yang baik untuk tinggal dalam jangka waktu yang lama di tempat kita. Kita merawatnya dengan segenap hati. Kehidupan seorang arya sangat sederhana, sudah pasti mudah mengurusnya.

Keagungan satu vihara juga menentukan ketertarikan umat dari luar. Membangun vihara jangan asal jadi. Orang akan menganggap remeh. Jika mewah dan megah, orang akan beranggapan kalau vihara ini lumayan, dapat menimbulkan kesenangan dan rasa hormat, karena kebanyakan orang memang hanya melihat penampilan dari luar saja, tidak pernah tahu “isi perut”-nya. Jadi, dari luar harus tampak “wah” baru bisa menarik minat pengunjung.

Kita maklum. Orang yang mengerti tidak akan tertarik dengan penampilan luar, tetapi demi menuntun umat banyak, keagungan vihara harus ditampilkan. Keagungan vihara memang tampak dari luar, tapi para anggota sangha yang tinggal di vihara tetap hidup bersahaja. Kondisi ini dapat ditemui di daratan Tiongkok. Vihara besar di sana memiliki arsitektur layaknya istana yang sangat mewah, tapi kamar tidur para bhiksu sangat sempit. Kamar ketua vihara hanya 3,5 meter persegi, sangat sederhana.

Tata krama mengundang yang arya anggota sangha atau kalyanamitra harus dipelajari dengan saksama. Dengan begitu, kita bisa tahu harus mengambil sikap bagaimana agar mereka mau dan bisa tinggal lama di tempat kita. Dengan begini, Buddhadharma bisa berakar kuat, tumbuh besar, berbunga, dan berbuah. Semua yang diuraikan ini adalah tujuh dari Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva. Tujuh ikrar tersebut adalah pengamalan, sedangkan sisanya merupakan penyaluran jasa.

8. Selalu mengikuti suri teladan Buddha dan berpanutan pada dharma

Ikrar kedelapan ini memberi kita petunjuk agar belajar dari suri teladan Buddha. Meskipun Buddha sudah tidak ada di dunia ini lagi, tapi kitab suci-Nya masih ada di Bumi. Melatih diri mengikuti ajaran dalam kitab suci itu artinya mengikuti suri teladan Buddha, dan merupakan standar tertinggi dalam pengemblengan diri.

9. Mengikuti keinginan semua makhluk dan atau orang banyak

Semua makhluk artinya makhluk yang berada di seluruh pelosok alam semesta. Mengikuti atau menuruti keinginan makhluk yang sedemikian banyaknya memang susah. Bangsa Tionghoa menyebut istilah berbakti, yang artinya mengikuti keinginan orang banyak. Jika tidak mengikuti artinya tidak berbakti.

Umat Buddha harus benar-benar berbakti. Mengikuti keinginan orang banyak sambil menunggu saat yang tepat untuk menuntun mereka ke arah yang baik dan berhenti berbuat jahat, memandu mereka untuk menghilangkan ketakhayulan dan menuju pencerahan. Jadi, harus berprajna dan dengan upaya kausalya memenuhi ikrar ini.

10. Penyaluran seluruh jasa pahala

Jasa pahala yang susah payah kita dapati, tidak terkecuali kita persembahkan kepada seluruh makhluk yang berada di semua dharmadhatu, jalan Kebodhian, dan alam kenyataan. Perluas terus jiwa besar kita, hingga meliputi seluruh alam/*dhatu* yang berada di alam semesta ini untuk bersatu dengan jati diri kita. Saat itulah, kita baru bisa mengerti makna hakiki maha besar dan maha sempurna.

Pendek kata, kitab suci yang menjadi pegangan umat Sukhavati adalah lima *sutra* dan satu tesis, metode pelatihan diri ada 5 kurikulum, yaitu Tiga Usaha Mulia, Enam pedoman keharmonisan, Tiga Subjek Pelajaran, Sad Paramita, dan Sepuluh Ikrar Samantabhadra. Sangat jelas dan tidak rumit. Asalkan kita mengikuti prinsip ini dalam melatih diri, pasti bisa berhasil. Seperti pepatah sesepuh kita dulu, “sepuluh ribu orang melatih diri, semuanya berhasil terlahir ke Surga Sukhavati.”

Kita sudah mempunyai nara sumber yang akurat dan metode pelatihan diri yang mantap. Penjabarannya dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengikuti lima kurikulum ini, dan kemudian dengan sepenuh hati ber-Buddha smirtih, berikhtiar terlahir di Surga Sukhavati. Dijamin pasti berjaya untuk selamanya.

Bab VII

Jenjang Kelas Pelatihan Diri dalam Buddhadharma

A. *Sradha*/Keyakinan, Penghayatan, Pengamalan, dan Pembuktian

Sekarang kita membahas **upaya kausalya** ¹⁶⁵ dari pendidikan ajaran Buddha. Upaya kausalya adalah metode, atau cara yang tepat sasaran untuk membimbing umat manusia. Tidak mengerti teori ini, tidak akan mendapatkan manfaat yang signifikan dari Buddhadharma. Tahapan pelatihan diri ini dibagi menjadi empat, seperti catatan Master Ching Liang¹⁶⁶ dalam *Avatamsaka Sutra*, yaitu *sradha* (keyakinan), penghayatan, pengamalan dan pembuktian.

Pertama, *sradha* atau keyakinan. Bagi yang bisa yakin berarti jodohnya sudah matang. Kita sering berargumen

¹⁶⁵ Cara mudah (tepat waktu dan sasaran), para Buddha membimbing umat.

¹⁶⁶ Reinkarnasi Bodhisattva dari Surga Avatamsaka, badan memiliki ciri khas agung seorang Buddha, penasihat kerajaan untuk tujuh kaisar, berumur 102 tahun.

Buddha tidak menolong orang yang tidak berjodoh dengan-Nya. Yang dimaksud di sini adalah bagi yang bisa yakin dan percaya, itu artinya jodoh mereka sudah matang. Bagi yang tidak percaya, itu artinya jodoh mereka belum matang. Jadi, Buddha memprioritaskan menolong mereka yang percaya kepada-Nya.

Kaidah ajaran Buddha berbeda dengan yang lain. Dalam agama lain, asalkan Anda percaya maka akan dapat pertolongan. Dalam ajaran Buddha, “kepercayaan” hanya menuntun masuk sampai ke dalam pintu dharma saja, belum tuntas. Setelah percaya, Anda harus mengerti atau menghayati.

Ajaran Buddha membeberkan kebenaran kehidupan di alam jagat raya ini. Penghayatan hanya untuk mengerti hakikat di alam semesta. Setelah mengerti, lalu melatih diri. Jadi, pengamalan berazaskan pada penghayatan. Sebelum mengerti teori dan metodenya, jangan “praktik” dulu. Jika dipaksakan akan menjadi “praktik” yang “membabi-butā.”

Praktik atau pengamalan yang benar berdasarkan teori dan metode yang akurat. Hasil akhir dari pengamalan adalah untuk mencari pembuktian. Hasil pembuktian diri inilah yang baru bermanfaat bagi diri kita. Apa arti pembuktian? Yaitu *śradhā*, penghayatan dan pengamalan bisa diterapkan dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, kita mengambil sumber dari *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*. Apa yang diajarkan dalam *sutra* itu adalah jalan pikiran dan ke mana arah kita akan berkiprah. Ajaran

sutra dan aktivitas sehari-hari kita mengkristal jadi satu. Inilah arti pembuktian yang sesungguhnya. Inilah jati diri kita yang tercerahkan. Di sinilah letak nilai dharma yang paling berharga. Jadi, kita harus mengikuti tahapan pelatihan ini—*sradha*, penghayatan, pengamalan, dan pembuktian.

Sradha yang pertama adalah harus percaya pada diri sendiri. Di sini ada perbedaan antara Buddhadharma dengan ajaran agama lain. Kepercayaan agama lain terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah syarat mutlak, sementara ajaran Buddha menitikberatkan kepercayaan pada diri sendiri. Jangan yakin pada yang ada di luar diri kita. Percaya bahwa kita memiliki jati diri seorang Buddha, bisa menjadi Buddha, dan percaya bahwa jati diri kita dengan para Buddha tidak berbeda. Kita juga percaya bahwa jati diri kita sekarang tercemar, dan asalkan bisa menghapus kekotoran ini, jati diri pasti bisa dipulihkan kembali, tidak berbeda dengan yang dimiliki oleh para Buddha.

Jangan beranggapan karena kita mempunyai tumpukan karma buruk dan *kilesa*, maka kita tidak bisa sukses. Jika berprasangka begitu sampai kapan pun tentu tidak akan bisa sukses karena tidak yakin pada diri sendiri. Keagungan, kesaktian, dan kebijaksanaan para Buddha dan Bodhisattva tidak akan membantu, karena para Buddha dan Bodhisattva hanya membantu mereka yang bisa percaya pada dirinya sendiri. Para Buddha dan Bodhisattva juga tak berdaya menolong orang yang tak percaya pada dirinya sendiri.

Kedua, percaya pada Buddhadharma. Buddha lewat kitab suci-Nya telah membabarkan begitu banyak teori dan metode. Asalkan kita yakin dan mengikuti ajaran itu dalam melatih diri, maka kita akan sukses. Master Ou Yie ¹⁶⁷ menjabarkan kepercayaan ini menjadi percaya pada teori/pikiran dan praktik/kejadian. Kejadian berasal dari pikiran. Pikiran sebenarnya suci, nirmala, jati diri Buddha, hati yang sesungguhnya. Jadi, semua kejadian timbul dari sini. Kenapa bisa begitu? Karena ada sebab dan akibat yang berproses terus-menerus. Sebab ada di depan, akibat menyusul. Jadi, akibat bisa berubah jadi sebab, sebab bisa berubah jadi akibat. Inilah proses aksi dan reaksi yang terjadi berulang-ulang tiada akhir. Kebenaran ini harus kita yakini dan kemudian mempelajarinya agar bisa mengerti hingga ke akar-akarnya.

Belajar dharma yang terpenting adalah belajar dengan satu kalyanamitra saja, menerima dan mengikuti arahan dari guru yang bersangkutan untuk melatih diri. Cara ini ditempuh sejak dulu kala. Pelajaran Buddhisme di Tiongkok kuno menggunakan aturan lima tahun pertama mendalami sila. Yang dimaksud sila di sini bukan Vinaya yang tercantum dalam kitab suci Tripitaka, tapi menaati pantangan yang ditetapkan oleh guru. Guru bertanggung jawab penuh

¹⁶⁷ (1599-1655), di usia 23 tahun mendalami *Suranggama Sutra*, dan mempertanyakan apa itu kesadaran, lalu kenapa dunia dan alam semesta bisa terbentuk? Ia kemudian menjadi bhiksu mencari jawaban untuk semua pertanyaan itu.

terhadap gagal atau suksesnya sang murid. Inilah komitmen sepeerguruan¹⁶⁸, namun sekarang sudah hilang. Kenapa?

Karena guru sekarang tidak mau bertanggung jawab lagi terhadap keadaan muridnya. Sang murid juga tidak benar-benar mau belajar. Hubungan sepeerguruan sudah luntur. Inilah kondisi menyedihkan di zaman sekarang. Murid tidak hormat pada guru, sang guru juga tidak benar-benar memperhatikan keberhasilan muridnya.

Jadi, bimbingan sepeerguruan adalah lima tahun mengikuti petunjuk guru. Biasanya belajar dimulai dengan uraian sederhana tentang membina dasar-dasar sila, samadhi, dan prajna. Ini merupakan tanggung jawab guru. Guru tidak mewariskan yang istimewa kepada muridnya. Seperti pada perguruan Zen, selama lima tahun sang guru hanya membagikan pekerjaan saja dan itu harus dilakukan dengan baik. Cara yang sederhana ini tidak boleh berubah, harus dikerjakan setiap hari. Murid-muridnya jadi merasa sangat bosan dan merasa seperti bekerja selama lima tahun dalam vihara tidak mendapatkan apa-apa, padahal yang didapatkan sebenarnya banyak sekali tapi murid itu sendiri tidak tahu. Dengan melakukan hal itu, maka *kilesa* berkurang dan ketenangan pun timbul.

Guru melarang murid melihat dan mendengar ajaran yang lain. Begitu banyak pantangan, tapi jika bisa ditaati, maka dalam lima tahun akan mendapatkan keberuntungan dan kebijaksanaan. Keberuntungan apa? Setiap hari

¹⁶⁸ Hak dan kewajiban guru dan murid.

mengabdikan diri berarti berdana kepada vihara. Anggota bhiksu tidak memiliki uang untuk berdana, maka diganti dengan berdana tenaga memersebabkan Dana Paramita.

Setiap hari tidak boleh melihat dan mendengar yang ditabukan, keenam akar indra tersumbat, emosi tidak terganggu. Hati jadi tenang, kemudian lambat laun menjadi suci. Inilah prajna. Jadi, guru mengajar muridnya untuk memupuk keberuntungan, taat pada sila, tenang dan sucikan hati sehingga mendapat pencerahan, namun hal ini tidak terlihat sama sekali. Metode pendidikan ini diadaptasi oleh semua sekte.

Seperti dalam sekte Pundarika, setelah seorang murid resmi diterima, maka sang guru akan membagikan pekerjaan rumah seperti menyapu, membersihkan pekarangan, menimba/memikul air, serta bekerja di dapur, dan kemudian menghafalkan *Sutra Pundarika*. Sang guru menghendaki muridnya menghafal hingga lima tahun sampai lancar. Hanya saat bekerja saja latihan menghafal ini dihentikan, urusan lain jangan dihiraukan.

Pekerjaan rutin ini jika dijalankan dengan baik selama lima tahun, maka akan memantapkan iman sang murid. Cara ini mutlak. Bukan memperlakukan murid sebagai pelayan, namun dengan demikian para murid akan mendapatkan ketenangan dan prajna sejati. Fondasi untuk belajar Buddhadharma pun menjadi kuat.

Setelah lima tahun, sang murid sudah memiliki keberuntungan dan prajna. Begitu mengikuti kelas dharma

satu atau dua tahun, ia akan mencapai pencerahan dan menemukan jati dirinya yang sejati. Kami membaca *Legenda atau Biografi Maha Bhiksu*, dan yakin bahwa metode pendidikan ini adalah warisan dari sesepuh terdahulu. Para murid mereka tinggal di vihara dalam waktu yang relatif lama, dan banyak yang berhasil. Ini berbeda dengan penghuni vihara sekarang. Seumur hidup mereka tinggal dalam vihara, namun tidak mencapai keberhasilan. Meskipun membaca seluruh kitab suci Tripitaka, tetap tidak bisa mendapat pencerahan. Paling banter menambah sedikit pengetahuan Buddhisme saja. Banyak membaca, banyak tahu, tapi tetap tidak bisa memberantas kemelut dalam batin. Bagaimana hendak mencapai pencerahan?

Jadi, dekati satu kalyanamitra. Beliau akan menunjukkan satu jalan yang tepat untuk kita. Pada tahap awal, memang akan terasa membosankan. Tetapi, jika fase ini terlewati, kebahagiaan batin yang didapat sungguh tak bisa dilukiskan. Jalan membina diri pada dewasa ini telah banyak yang menyimpang. Sejak awal sudah ingin belajar dan mendengar banyak. Sesepuh kita dulu memulai dari memutuskan *kilesa*, yaitu dengan Empat Prasetya. *Kilesa* hilang, akan mendapat ketenangan dan prajna, barulah belajar Buddhadharma.

Kesalahan praktisi dharma sekarang ini adalah tidak berusaha memutuskan *kilesa* dulu, tapi langsung belajar yang banyak dengan harapan belajar makin banyak itu makin baik. Master Ching Liang menamakan orang semacam

ini sebagai orang yang memiliki pengertian/teori tapi tidak dijalankan—hanya memperdalam teori saja dan mengabaikan praktik nyata. Akibatnya adalah hanya menambah pandangan salah/sesat. Ilmu yang dimiliki adalah ilmu sesat, bukan ilmu yang luhur.

B. Tritunggal; sila, samadhi, dan prajna

Jadi, membina diri harus dimulai dari mana? Dari membaca satu *sutra* tertentu saja. Apakah arti dalam *sutra* harus dimengerti dulu? Tidak perlu. Jika *kilesa* belum sirna, keberuntungan dan prajna tidak akan muncul. Makna yang dimengerti pun akan menjadi persepsi dan pendapat yang salah.

Lalu kenapa hanya membaca satu *sutra* saja? Membaca *sutra* seperti latihan meditasi dalam sekte Zen, atau membaca mantra dalam aliran Tantrayana. Membaca *sutra* sama dengan latihan sila, samadhi, dan prajna yang serentak dilakukan. Vinaya artinya jangan berbuat jahat, banyak berbuat baik. Jadi saat membaca *sutra*, pikiran tidak menerawang ke mana-mana, itu artinya tidak berbuat jahat. Kitab suci adalah kata-kata atau aksara curahan hati dari jati diri seorang Tathagata—tidak ada yang lebih baik lagi.

Sewaktu membaca *sutra*, Vinaya menjadi sempurna. Tidak perlu lagi mengendalikan diri dari pasal Vinaya yang satu ke pasal yang lain. Saat membaca harus berkonsentrasi melatih ketenangan. Selama membaca tidak ada yang salah

eja, tidak ada yang tertinggal. Melafal dengan suara yang jelas dan tegas, inilah prajna. Jadi, membaca *sutra* sudah mencakup seluruh Tritunggal—sila, samadhi, dan prajna.

Jika membaca *sutra* sambil berpikir makna *sutra*, itu sama dengan membaca novel; sila, samadhi, dan prajna lenyap. Ini bukan melatih diri. Jadi, dasar pelatihan diri adalah membaca *sutra*, dan jangan sekali-kali kita menganggap remeh hal itu. Inilah pintu masuk bagi pemula. Kalau satu hari membaca satu atau dua jam, berarti Anda melatih diri selama satu atau dua jam. Jika bisa makin lama, itu makin baik.

Kami mengamati banyak teman sedharma di vihara yang ada di Taiwan atau Amerika. Mereka selama satu hari bisa membaca *Maha Vyuha Sukhavati Sutra* sampai sepuluh kali, jadi rata-rata telah membaca *sutra* tersebut lebih dari dua ribu kali. Kebanyakan hampir bisa menghafal semuanya. Membaca sekali membutuhkan waktu 30 sampai 45 menit, kalau satu hari membaca sepuluh kali berarti memakan waktu 5 atau 6 jam untuk melatih sila, samadhi, dan prajna.

Setiap hari melatih diri dengan waktu yang begitu panjang, beberapa tahun kemudian hati pasti menjadi tenang. Jika membaca kitab suci lain pasti bisa mengerti dengan sempurna. Kenapa? Karena makna kitab suci mengalir dari batin Buddha yang suci bersih. Batin kita yang tenang berarti selaras dengan batin Buddha, sehingga kita pun bisa mengerti.

Hari ini kita tidak mengerti makna kitab suci, karena batin Buddha suci nirmala sedangkan batin kita masih diliputi kegelisahan. Hati yang gelisah tidak bisa seirama dengan hati yang kudus. Tidak akan bisa berinteraksi. Jadi, apa yang disabdakan oleh Buddha tidak bisa kita mengerti. Sudah seharusnya kita bernaung di bawah bimbingan seorang kalyanamitra, seorang guru yang bijak. Beliau pasti tidak akan membohongi Anda. Apa yang diajarkan pasti tidak meleset.

Seleksilah salah satu *sutra* yang diminati, boleh *Maha Vyuha Sukhavati Sutra*, *Sutra Pundarika*, atau *Avatamsaka Sutra*. Sekte atau aliran mana pun juga baik, yang penting tekuni sampai mendalam. Sutra yang kita pilih itu dibaca selama lima tahun, dengan patokan selama itu kilesa harus dilenyapkan. Inilah titik awal bagi kita.

Sebenarnya, lima tahun untuk menempa batin bisa diterapkan untuk orang yang hidup di masa yang lalu. Namun untuk orang sekarang sepertinya sudah tidak mempan lagi, karena kekotoran batin yang dialami oleh orang sekarang lebih parah jika dibandingkan dengan para pendahulunya. Dulu, orang baru tercemari batinnya saat ia menginjak usia 10 tahun. Kekotoran batin ini meliputi suka, duka, keegoan, *dosa*, *moha*, *lobha*, dan kesombongan. Anak sekarang di umur yang masih sangat belia pun batinnya sudah tercemar. Lihat saja, mereka setiap hari hanya menonton televisi. Keceriaan masa belia sudah hilang. Anak-anak sekarang sudah tidak ada merasakan kebahagiaan lagi.

Seperti kami pribadi, lahir dan besar di desa. Saat usia 13 tahun baru mengerti masalah. Jadi, masa emas kanak-kanak sangatlah panjang. Apa yang dinamakan suka dan duka kami tidak perlu tahu, setiap hari hanya asyik bermain dan bermain saja. Sungguh menyenangkan. Menginjak usia dewasa, kebahagiaan itu tidak ada lagi karena kami harus mengamati air muka orang lain dan tidak bisa santai lagi. Jadi, kesenangan orang sekarang tidak bisa melebihi orang dulu. Memang sudah selayaknya tidak terlahir menjadi manusia lagi.

Melatih diri sampai hati suci dan prajna terbuka, dan kemudian menekuni dharma. Saat itu tiba, semua boleh dilihat, boleh didengar, dan boleh berinteraksi dengan yang lain karena kesadaran dirinya sudah mapan. Makin banyak yang dilihat dan yang didengar, akan makin menambah wawasan prajna dan ketenangan.

Bagaimana meningkatkan ketenangan dan prajna? Asal tak terombang-ambing oleh kondisi dan situasi itulah yang disebut memantapkan ketenangan. Jika bisa mengerti dengan jelas segala masalah, itulah yang disebut prajna. Sampai tingkatan ini, baru menekuni dharma maka samadhi dan prajna akan maju pesat. Ini adalah metode sesepuh kita dalam mendidik murid mereka. Sila, samadhi, prajna ditingkatkan terlebih dahulu, lalu berusaha menemukan prajna jati diri. Dengan terus melakukan pelatihan diri ini, maka akan terealisasi prajna yang maha sempurna. Segala sesuatu pun akan dimengerti.

Dalam *Prajna Paramita Sutra* tertulis, “Prajna statis/tidak mengerti apa-apa, saat berinteraksi akan mengetahui apa saja.” Jadi, harus melatih diri untuk “tidak mengerti apa-apa” dulu selama lima tahun. Setelah itu terlewati, maka “segala sesuatu bisa diketahui.” Saat bersosialisasi, kita pun akan mengetahui segala permasalahan dengan jelas. Pelatihan diri yang benar adalah dengan melalui metode dan jenjang pendidikan diri seperti yang diuraikan di atas hingga tercapai tujuan akhir.

Sesepuh kita dulu tidak hanya menaati disiplin yang sudah ditetapkan oleh Junjungan kita, tapi juga mengadaptasi pendidikan Konfusius sebagai dasar pelajaran. Ajaran Buddha Tiongkok dulu melepaskan ajaran Theravada dan menggantinya dengan pendidikan Konfusius. Lima kebajikan dalam ajaran Konfusius pun dipakai, yaitu jujur dan peramah, baik hati dan baik budi, santun dan berhati-hati, hemat, serta mengalah dan jangan cari masalah.

Lima kebajikan ini digunakan sebagai landasan, baru kemudian membangun Tiga Usaha Mulia, Enam pedoman keharmonisan, Tiga Subjek Mata Pelajaran, Sad Paramita, dan Sepuluh Ikrar Samantabhadra Bodhisattva. Tujuan akhir adalah kesempurnaan yang maha paripurna.

Selain itu, masih ada satu terobosan dalam pendidikan Buddhadharmā, yaitu pendidikan *retraining* atau *retret*. Pada zaman Buddha dulu, murid Beliau yang merupakan para *sravaka* yang belum lulus dan belum mampu berdikari, harus selalu mendampingi Beliau. Para Bodhisattva yang

sudah mapan harus keluar untuk membantu Beliau membabarkan dharma, membangun vihara sampai ke seluruh pelosok negeri, menyebarluaskan Buddhadharma, tapi setiap tahun mereka harus kembali menghadap Buddha dan menerima petunjuk baru. Ini bisa diibaratkan, jika para murid sekolah menjalani libur musim panas maka mereka sebagai guru tidak libur tapi harus memperdalam ilmu.

Mereka tidak hanya mengasingkan diri atau bertapa selama tiga bulan yang disebut masa **vassa** atau **varsa**¹⁶⁹. Pada waktu ini, murid Buddha yang tersebar di mana-mana harus pulang untuk berkumpul menerima pendidikan agar samadhi, prajna, dan kualitas moral terus meningkat. Mereka mendiskusikan masalah yang dialami oleh tiap-tiap individu, kesulitan dalam membabarkan dharma, dan mencari solusi pemecahan untuk dijadikan referensi selanjutnya.

Metode pendidikan seperti ini jarang sekali ditemukan dalam sejarah pendidikan Tiongkok. Pendidikan pada masa vasa ini, memang patut dipuji. Saat ini, masa vassa di vihara Taiwan masih berlaku, tapi semangat ber-vassa sepertinya sudah luntur. Kegiatan serupa ini adalah retret musim panas dan dingin yang diadakan oleh pihak vihara atau yayasan, kemudian diadakannya kelas dharma, sepekan ber-Amitabha smirtih, atau sepekan giat bermeditasi. Semua ini sangat dianjurkan.

¹⁶⁹ Pada zaman Buddha setiap tahun pada musim hujan para anggota sangha tidak keluar ber-pindapata, tapi berkumpul di satu pemondokan untuk melatih diri selama tiga bulan.

Tapi jika hendak memutuskan *kilesa*, melatih sila, samadhi, dan prajna, atau untuk mengakhiri sirkulasi kehidupan dan kematian, sudah menjadi sesuatu yang langka sekarang ini. Jika dipaksakan, banyak orang yang tidak bisa menerima.

Pendidikan *retraining*, atau retreat ini seperti retreat musim panas dan dingin. Dalam kegiatan itu biasanya diadakan kelas dharma, sepekan ber-Buddha smirtih, atau sepekan bermeditasi, yang hasilnya sangat menakjubkan. Pandangan orang sekarang sudah berbeda, sejak awal sudah ingin belajar banyak, tapi hasilnya tetap terbatas. Sebaliknya, metode yang dianjurkan tadi hasil akhirnya tidak terbatas. Perbedaannya sungguh sangat menyolok.

Metode yang dipakai oleh sesepuh kita sejak ribuan tahun telah terbukti menghasilkan banyak praktisi dharma yang sukses. Jika menengok pendidikan modern sekarang, paling hanya memopulerkan segelintir sarjana atau profesor agama Buddha yang mendapat sedikit reputasi dan profit. Namun, jika hendak memutuskan sirkulasi kelahiran dan kematian, keluar dari roda alam samsara akan sangat sulit. Kita harus benar-benar merenungkan hal ini.

Bab VIII

Seni Pendidikan Buddhadharma

Terakhir, mari kita membahas mengenai seni pendidikan Buddhadharma. Bhagava dahulu menjelajahi India untuk membabarkan dharma. Hal yang sama juga dilakukan oleh Konfusius yang mengunjungi seluruh negeri di daratan Tiongkok pada zaman itu.

Di negeri India pada waktu itu, perkumpulan sangha yang maha besar ini selalu datang ke daerah mana pun yang menginginkan khotbah dharma. Setelah selesai, mereka akan bertandang ke wilayah lain yang juga mengundang mereka. Perkumpulan sangha ini memiliki mobilitas yang tinggi, tidak pernah tinggal lama di satu tempat. Bhagava tidak bepergian sendiri, tapi membawa rombongan sebanyak 1250 bhiksu. Jadi yang mengundang juga bukan orang sembarangan. Mereka harus memiliki kekayaan dan sumber daya manusia yang memadai.

Setelah Buddhadharma menyebar di daratan Tiongkok, Kerajaan Tiongkok membangun cetiya atau vihara sehingga anggota sangha bisa menempati pemondokan yang tetap, karena mereka adalah tamu kehormatan Raja Tiongkok.

Dalam masyarakat India, anggota sangha yang ber-pindapata sangat dihargai. Masyarakat India dengan tulus memberikan sedekah kepada mereka, tapi masyarakat Tionghoa beranggapan kalau orang yang ber-pindapata adalah pengemis, sehingga mereka kurang menghargainya. Anggota sangha adalah tamu kehormatan raja. Raja juga mengangkat mereka menjadi guru atau penasihat. Tidak ada alasan membiarkan guru raja berkeliaran di jalanan untuk meminta-minta. Jadi, anggota sangha yang tiba di daratan Tiongkok tidak ber-pindapata lagi atau tidur di bawah pohon.

Kerajaan membangun vihara untuk akomodasi mereka. Istana mengutus pembantu-pembantu untuk melayani dan mengurus keperluan anggota sangha. Sejak itu, mereka tidak usah bersusah payah lagi. Di zaman Dinasti Thang, semua cetiya berubah menjadi vihara besar. Master Bai Cang¹⁷⁰ dan Master Ma Chu¹⁷¹ adalah dua tokoh penggagas sistem dan tata tertib vihara. Ma Chu adalah seorang master Zen

¹⁷⁰ Ada cerita menarik, sesepuh Master, mantan ketua vihara pernah ditanya, apakah hukum karma tidak berlaku lagi bagi mereka yang melatih diri dan mencapai tingkatan tinggi? Dijawab benar, dan karena kesalahan itu maka beliau terlahir menjadi serigala sebanyak 500 kali. Setelah mampu berubah wujud jadi orang tua, beliau datang minta bantu Master Bai Cang, setelah diulang pertanyaan yang sama, master Bai Cang menjawab, "tetap tak terelak dari hukum karma," maka terbebaslah sesepuh itu dari jelmaan badan serigala.

¹⁷¹ Tadinya Master selalu meditasi agar cepat mencapai pencerahan. Ada seorang master Zen melihat keadaan itu lalu mengambil sepotong batu dan mengasah di lantai, Master Ma Cu tidak habis pikir dan bertanya untuk apa batu diasah, kata master Zen agar bisa jadi cermin, Master Ma Cu berseru tak mungkin, master Zen balik bertanya, "apakah Anda bermeditasi terus tak berbuat apa-apa bisa jadi Buddha?" karena itu Master berubah haluan jadi pencetus arsitek pembangunan vihara.

bermarga Ma. Beliau adalah patriark kedelapan dari sekte Zen, atau cucu murid patriark keenam, Hui Neng.

Pepatah mengatakan, “Ma Chu membangun kerangka vihara, Bai Cang menetapkan peraturan vihara.” Semua tata tertib dan disiplin dalam vihara ditetapkan oleh Master Bai Cang. Mereka berdua membangun peradaban baru dalam kehidupan vihara di daratan Tiongkok. Lalu apa definisi vihara itu? Sama dengan perguruan tinggi Buddhis, menerapkan sistem dan manajemen dalam pengelolaan vihara yang berskala besar—satu hal yang tidak dilakukan oleh masyarakat feodal yang dalam sistem pendidikannya tidak memiliki mekanisme.

Sejak itu, agama Buddha Tiongkok telah memasuki babak baru, yaitu memiliki mekanisme dan struktur organisasi yang rapi. Vihara berubah menjadi ajang perguruan tinggi Budhis. Inilah ciri khas agama Buddha Tiongkok yang tidak dimiliki oleh negeri lain.

Pendidikan dalam vihara, baik materi atau pun metode, semuanya telah mencapai tingkatan kesenian yang tinggi. Jika kita mencermati kitab suci, seni suara, karya pahatan, relief dinding, rupang Buddha, arsitektur bangunan, perabotan yang dipakai dan lain sebagainya, semuanya merupakan bahan edukasi yang sempurna. Tapi sayang, bahan pelajaran yang sangat sempurna dulu sudah banyak yang hilang. Lagu Sanskrit yang dinyanyikan dalam vihara sekarang ini telah mengalami perubahan bentuk, tidak sebagus dulu lagi. Ajaran Buddha saat ini sangat kekurangan

sumber daya manusia, tidak hanya sumber daya manusia di bidang kesenian saja.

Sumber daya manusia di bidang kesenian harus memiliki perbendaharaan dharma yang cukup. Dengan demikian, karya seni yang dipersembahkan baru bisa memiliki nilai seni yang tinggi. Seperti sebuah lukisan, jika tidak mengandung makna filsafat yang tinggi maka karya tersebut tidak akan sempurna. Jadi sebuah lukisan, sebaris puisi, atau se bait lagu, harus mengisyaratkan pesan filosofi yang tinggi, baru bisa merefleksikan kesempurnaan dan keelokan yang luar biasa.

Lagu Sanskrit dewasa ini adalah gubahan sesepuh dulu. Arti yang tersirat sangat dalam, tapi karena batin penyanyinya kurang bersih maka senandung yang diperdengarkan juga tidak sakral. Mungkin secara batiniah orang yang menyanyikan tersebut belum mencapai tingkatan pencerahan. Jadi, nyanyiannya tidak bisa menggugah hati, malahan terasa sangat hambar. Tidak sebanding dengan kidung kudus di gereja yang begitu memesona. Inilah fakta kemerosotan Buddhadharmā.

Kekurangan sumber daya manusia dalam kalangan Buddhis disebabkan karena kurangnya orang yang mau melatih diri, jadi bukan karena Buddhadharmā kekurangan materi atau nilai. Contohnya di bidang seni melukis dan memahat. Jika Anda pernah mengunjungi relief dinding di

Tun Huang¹⁷² Tiongkok, Gua Batu Yun Kang¹⁷³, atau Sutra Batu Fang San¹⁷⁴ (prasasti) di Beijing maka Anda tak bisa membayangkan betapa agung dan spektakulernya karya seni itu.

Sutra Batu adalah lambang hasil karya prestisius agama Buddha Tiongkok. Ditemukan sesudah revolusi kebudayaan (1975). Substansinya melebihi apa yang ada dalam Tripitaka sekarang ini. Semua isi Tripitaka yang dulu diterjemahkan ada dalam *Sutra Batu*. *Sutra Batu* terbuat dari batu marmer tebal, diukir pada kedua belah permukaannya. Setiap aksara berukuran sebesar jari jempol tangan kita. Hurufnya sangat apik, seluruh isi Tripitaka dipahat selama 40 dasawarsa atau 400 tahun. Proyek raksasa ini tidak kalah dari tembok raksasa Tiongkok.

Penemuan ini sangat istimewa, terdiri dari puluhan ribu keping batu marmer yang tersimpan di tujuh gua yang berlainan. Mungkin masih ada yang belum ditemukan. Hanya dua gua yang dibuka untuk umum. Saat kami masuk ke dalam, kami pun sangat tercengang. Timbul rasa kagum dan hormat akan niat baik sesepuh kita dulu. Mungkin mereka khawatir kitab suci mengalami kemusnahan, sehingga

¹⁷² Terletak di Provinsi Gan Su, dibangun pada tahun 366, masa keemasan di zaman Thang, ada 1000 gua, sekarang tinggal 492, masih ada pahatan berwarna, 2400 *master pieces*, relief dinding 45 ribu m², termasuk benda sejarah yang dilindungi oleh Unesco.

¹⁷³ Terletak di Provinsi Shan Si, dibangun dari 453 sampai 907, sekarang tersisa 45 gua dari 252 gua, ada 51.000 patung Buddha, yang tertinggi 17 meter, terkecil beberapa inci saja, reputasi sejajar dengan Gua Tun Huang.

¹⁷⁴ Gua Sutra Batu berskala terbesar, nilai sejarah tertinggi, ada sembilan gua, diatas gua dibangun pagoda, sebagai pengamanan Sutra.

memakai cara ini untuk menyimpan dan melestarikannya untuk generasi penerus. Inilah tanggung jawab mereka terhadap anak cucu.

Dulu, kurikulum pelajaran dalam vihara adalah kombinasi antara perguruan tinggi dan museum, tapi sekarang sudah dipisahkan. Kombinasi ini sangat unik, karena kesenian dalam Buddhadharm memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Tidak boleh menaksir dari sisi karya keelokannya saja, tapi juga sisi nilai spiritual yang tinggi yang tersirat di dalamnya. Bagi orang biasa belum tentu bisa menangkap makna yang tersirat ini.

Jika melihat begitu banyak rupang Buddha atau patung Bodhisattva, mereka akan menganggap kalau ajaran Buddha adalah agama yang menyembah banyak dewa. Lalu beranggapan kalau ini adalah agama rendahan yang menyembah berhala, agama kelas tinggi hanya menganut satu Tuhan saja.

Mereka tidak mengerti bahwa para penganut Buddha tidak menyembah berhala. Rupang hanyalah merupakan satu simbol kaidah sektarian saja. Di dunia ini, begitu banyak terjadi peristiwa. Jika hanya mengandalkan satu figur atau satu cara untuk mengatasinya, pasti kewalahan. Jadi, simbol penyelesaian banyaknya masalah diekspresikan lewat banyak karya seni. Jika mengerti akan ciri pendidikan ini, maka ajaran Buddha tidak akan disangka sebagai agama penyembah berhala lagi.

Para Buddha adalah lambang jati diri kita. Para Bodhisattva dan arahat adalah representasi kebajikan kita. Jika tidak melatih diri—meskipun kita memiliki kesempurnaan jati diri—tapi tidak bisa berfungsi, tidak bisa dimanfaatkan. Itulah sebabnya kita perlu melatih diri. Bodhisattva adalah lambang pelatihan diri. Buddha adalah simbol jati diri. Kebiasaan orang menempatkan satu rupang Buddha dan dua patung Bodhisattva, dikarenakan rupang Buddha melambangkan jati diri atau Tathagata, sedangkan Bodhisattva simbol “peranan” jati diri.

“Jati diri” (termasuk roh atau spiritual) itu sunyata, tapi hakiki, bisa menampilkan wujud. Setelah wujud ditampilkan, maka akan berinteraksi dan berfungsi. Bodhisattva adalah lambang wujud dan peranan, Buddha adalah simbol roh atau jati diri.

Dalam *Avatamsaka Sutra*, Bhagava menekankan bahwa Beliau tidak ada membabarkan dharma. Memang roh atau inti-Nya tidak mungkin bisa berbicara, tapi para Bodhisattva yang berbicara soal dharma. Berinteraksi sewaktu ditanya lalu berperan aktif sewaktu menjawab, namun dari roh-Nya satu patah kata pun tak pernah diucapkan. Bukan hanya tidak berbicara, tapi juga tidak ada inisiatif. Maka ada pepatah, baik berbicara maupun berprakarsa semuanya serbasalah¹⁷⁵. Kenapa mempersembahkan satu rupang Buddha dan dua patung Bodhisattva? Karena peranan yang

¹⁷⁵ Kita orang awam memiliki keterikatan, perbedaan, dan khayalan, maka dalam berbicara atau berinisiatif selalu berat sebelah. Tapi Buddha sudah meniadakan semua.

berinteraksi meliputi dua hal yaitu, pengertian teoritis dan praktik nyata, atau penghayatan dan pengamalan.

Wang Yang Ming, seorang ahli fisiologi, mengatakan teori dan praktik yang disatukan berasal dari ajaran Buddha ini. Buddhadharmā menekankan penghayatan dan pengamalan yang selaras. Beliau mengubah istilah ini menjadi teori dan praktik yang disatukan. Sebenarnya, keduanya memiliki arti yang sama.

Biasanya, jika rupang Sakyamuni Buddha ada di tengah, di kedua sisinya ada dua patung arahat, yaitu Yang Arya Maha Ananda¹⁷⁶ dan Yang Arya Maha Kasyapa¹⁷⁷. Ananda banyak mendengar dan berilmu, lambang penghayatan atau prajna. Kasyapa menjalani kehidupan menyiksa diri, dan merupakan simbol dari pengamalan.

Ada yang mempersembahkan patung Manjusri Bodhisattva dan Samantabhadra Bodhisattva. Manjusri Bodhisattva memiliki prajna nomor satu, dan merupakan ikon dari penghayatan. Samantabhadra Bodhisattva bercitra praktik nyata. Jadi dengan kata lain, tidak peduli ada berapa banyak rupang, garis besarnya hanya terbagi dua bagian saja yaitu penghayatan dan pengamalan.

Sekte Sukhavati meletakkan rupang Amithabha Buddha di tengah yang artinya jati diri. Maha Welas Asih dan Maha Karuna Avalokitesvara Bodhisattva Mahasattva di sisi kanan yang merupakan lambang pengamalan. Maha Sthamaprata

¹⁷⁶ Murid utama Buddha yang termuda.

¹⁷⁷ Murid utama Buddha yang tertua.

Bodhisattva-Mahasattva di sisi kiri dan melambangkan kebijaksanaan, simbol dari penghayatan.

Jadi, rupang itu ada artinya. Dalam altar pasti ada satu rupang Buddha dan dua patung Bodhisattva. Tidak lazim meletakkan dua rupang Buddha dan tiga patung Bodhisattva. Setiap rupang Buddha adalah figur dari kebajikan jati diri. Tapi Anda semua harus tahu, setiap bagian itu adalah maha paripurna. Jadi, “satu itu sama dengan semua, semua itu sama dengan satu.”

Sakyamuni Buddha adalah gelar yang memiliki makna yang baik. “Sakya” artinya baik hati atau berbudi luhur, mengajarkan kita untuk baik hati pada setiap orang dan berbudi luhur. “Muni” artinya suci atau ke-sunyataan¹⁷⁸. Ini bertujuan untuk mendidik diri kita. Jadi artinya, terhadap orang lain harus baik hati, terhadap diri sendiri harus suci bersih. Inilah arti gelar Buddha, yang mana sebenarnya kita semua memilikinya.

Kata Amitabha Buddha berasal Bahasa Sansekerta, “A” artinya tanpa, “mita” artinya batas. Jadi, Amita artinya tanpa batas. Apa yang tanpa batas? Semuanya tanpa batas—prajna tanpa batas, kesaktian tanpa batas, kekuatan iman tanpa batas, dan umur panjang tanpa batas. Dari semua aspek tanpa batas itu, umur panjang adalah yang nomor satu. Tiada umur panjang, semua aspek tanpa batas akan sia-sia

¹⁷⁸ Artinya semua benda yang terbentuk sebenarnya tiada intinya, terjadi karena jodoh yang tepat, sebab dan akibat berproses terus menerus.

percuma. Hanya dengan memiliki umur panjang tanpa batas kita baru bisa menikmati semuanya.

Tapi, dari sekian banyak tanpa batas itu, bagaimana caranya agar dapat kita miliki? Sebenarnya tanpa batas itu adalah jati diri kita, Hyang Tathagata. Patriark keenam Hui Neng bersabda, “Jati diri kita ini sebenarnya lengkap dan sempurna, tidak kekurangan apa pun. Jati diri ini bisa menampilkan segala hal ihwal yang beraneka ragam.” Inilah arti tanpa batas. Bagaimana cara untuk memilikinya? Ikutilah metode ajaran Avalokitesvara dan Maha Sthamaprapta Bodhisattva Mahasattva.

Avalokitesvara Bodhisattva mengajarkan kita untuk bersifat maha *maitri* dan maha *karuna*. Maha Sthamaprapta Bodhisattva mengajarkan kita untuk sehati ber-Amitabha Buddha smirtih. Sepatah kata Amitabha Buddha bisa mengantarkan kita ke Surga Sukhavati. Tapi kalau hanya seatah kata Amitabha Buddha, itu jalan Theravada. Jika ditambah dengan ajaran Avalokitesvara berubahlah menjadi jalan Mahayana, yaitu jalan maha *maitri* dan maha *karuna*.

Terhadap orang lain harus memiliki jiwa maha *maitri* dan maha *karuna*. Tuntutan terhadap diri sendiri adalah harus khusus melafal nama Amithabha Buddha, pasti bisa berumur panjang tanpa batas, pasti mencapai pencerahan, jasa pahala tak terbatas akan timbul semuanya. Memuja rupang Buddha dan patung Bodhisattva juga harus mengerti maknanya. Ikon suatu metode pelatihan diri juga melambangkan kebenaran di alam semesta ini. Di depan aula

utama dalam vihara, dari luar kita lihat ada dua lantai tapi sebenarnya hanya satu lantai. Artinya, jika melihat dari luar maka ada perbedaan antara surgawi dan duniawi (Paramartha samverti satya). Tapi jika melihat dari dalam, keduanya bersinergi jadi satu, bhineka tunggal ika. Ini berarti juga, penampilan boleh beda tapi intinya sama.

Pada bangunan formal satu vihara, begitu memasuki gerbang akan berhadapan dengan Istana Maharajas. Di dalam istana ada Catur Maharajas Deva. Mereka adalah dewa pelindung dharma.

Di tengah duduk **Maitreya Bodhisattva**¹⁷⁹, dengan ciri khas berbadan gendut dan tertawa lebar. Beliau mengisyaratkan kepada kita, belajar Buddhadharm harus berwajah manis, tersenyum terus setiap saat. Perutnya yang buncit artinya bisa menaungi semua orang, tidak perhitungan, tidak diskriminatif, selalu adil terhadap siapa saja. Penampilan Beliau mengisyaratkan kepada kita untuk selalu berseri-seri dalam melakukan pelayanan atau beraktivitas apa pun. Selalu berpikiran positif, tenang dan berkeadilan, serta tidak bersaing dengan siapa pun. Dengan memiliki prasyarat ini baru bisa masuk ke dalam Buddhadharm. Jadi, rupang Maitreya Bodhisattva duduk santai di tengah pintu masuk untuk memberi isyarat kepada pengunjung agar memiliki dulu prasyarat seperti yang dimiliki Beliau baru bisa belajar dharma.

¹⁷⁹ Pengganti Sakyamuni Buddha, paling cepat 9000 tahun lagi lahir di Jambudvipa (Bumi) ini.

Di empat sudut berdiri Catur Maharajas¹⁸⁰. Di bagian timur, ada Dhrtarastra Raja Deva—melambangkan tanggung jawab terhadap stabilitas negara. Ibu rumah tangga bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, direktur atau komisaris bertanggung jawab terhadap kelancaran manajemen perusahaan, seorang kaisar atau presiden bertanggung jawab terhadap urusan negara. Jadi, semua orang memiliki tanggung jawab masing-masing. Bertanggung jawab artinya berdedikasi penuh pada tugas masing-masing. Dhrtarastra Raja Deva mengajarkan kita tentang tanggung jawab ini.

Di bagian selatan, ada Virudhaka Raja Deva. Setelah membereskan tanggung jawab kita dengan baik, kita juga harus terus maju setiap harinya. Perubahan zaman terus terjadi, Virudhaka Raja Deva memberitahukan kalau etika moral harus ditingkatkan terus. Ilmu pengetahuan, kebajikan, kesenian, dan kemampuan kita harus ditingkatkan terus, termasuk mutu atau taraf kehidupan.

Coba lihat, apakah Buddhadharm ketinggalan zaman? Tentu tidak. Malah sebaliknya, ajaran ini selalu mengajak orang untuk maju, menjadi pelopor dalam perubahan zaman dan bukan sebaliknya, hanya menjadi pengekor. Bagaimana agar stabilitas dan kemajuan ini diaplikasikan secara prima? Dua Maharajas yang lain adalah para pelaksananya.

Di bagian barat, ada Virupaksa Raja Deva yang menghendaki kita untuk banyak membaca. Di bagian utara,

¹⁸⁰ Dewa pelindung dharm, dianut oleh Buddhis Tiongkok.

ada Dhanada atau Vaisravana Raja Deva yang menghendaki kita untuk banyak mendengar.

Pepatah Tionghoa mengatakan, “membaca ribuan jilid buku, menjelajah ribuan mil.” Membaca buku, memperkaya wawasan ilmu pengetahuan kita. Menjelajah ke berbagai tempat, atau istilah sekarang adalah berwisata, tamasya, atau melakukan studi banding, bertujuan melihat keunggulan orang lain. Kita adaptasi cara mereka untuk perbaikan diri. Kelemahan mereka harus membuat kita mawas diri, dan dijadikan cermin. Kita harus bisa membuang kelemahan orang lain dan menerima keunggulan mereka demi membangun masyarakat dan negara kita. Jadikan negara kita yang paling ideal di dunia ini. Inilah arti pelindung dharma.

Maka stupa yang dipajang di pintu masuk itu memberikan kita satu pelajaran. Begitu masuk kita segera mengerti, senantiasa mencambuk diri untuk maju terus menuju cita-cita yang luhur. Bisa berpandangan demikian dalam penghayatan akan membuat ajaran Buddha tidak bersifat takhayul lagi. Umatnya pun bukan penyembah berhala.

Catur Maharajas memegang senjata di tangan mereka. Ini juga memiliki makna tertentu. Dhrtarastra Raja Deva dari timur menggenggam senjata kecapi. Artinya jika mengerjakan sesuatu jangan terlalu terburu nafsu, harus mengambil jalan tengah. Jangan terlalu santai, juga jangan paksa kehendak kita. Seperti memetik senar kecapi. Terlalu kendur suaranya

menjadi hambar, terlalu kencang senarnya bisa putus. Inilah arti jalan tengah.

Virudhaka Raja Deva dari selatan melambangkan perubahan zaman. Ia memegang senjata pedang kebijaksanaan. Artinya dengan pedang kebijaksanaan membatat putus *kilesa* yang menjerat kita.

Virupaksa Raja Deva dari barat, badannya selalu dilingkari oleh naga atau ular yang merupakan simbol dari perubahan. Orang sering mengibaratkan dewa naga terlihat kepalanya, namun ekornya tidak tampak. Artinya, semua perubahan dalam masyarakat, semua golongan manusia, dan semua perkara berubah terus dan tidak kekal. Harus memahami baru bisa berasimilasi mengikuti perubahan. Jadi, naga adalah simbol perubahan.

Dhanada atau Vaisravana Raja Deva dari utara memegang payung. Payung untuk berteduh. Perubahan di dunia ini, segala bentuk pencemaran, harus dihindari. Jangan terbawa arus. Jadi, sambil banyak belajar harus senantiasa menjaga kesejukan batin, jangan sampai ternoda.

Realita masyarakat harus dipahami sepenuhnya. Lalu dengan kearifan, kemampuan, sikap manis, dan mengetahui cara yang baik untuk mengantisipasi pencemaran di masyarakat ini agar kita berbuat yang terbaik.

Istana Maharajas mengajarkan kita semua ini. Jadi, jangan hanya membakar tiga batang dupa kepada mereka lalu minta perlindungan. Ini salah besar. Perlu diketahui juga kalau semua pajangan dalam vihara memiliki nilai edukasi.

Misalnya, segelas air putih dipersembahkan depan altar. Ini juga memiliki nilai dharma. Air melambangkan kebersihan dan kesucian. Ini artinya batin kita harus seperti air putih yang bersih dan suci, tidak bergelombang, dan senantiasa menjaga ketenangan batin. Di mana pun kita melihat air, hendaknya batin ini dituntut agar selalu tenang dan bersih.

Persembahan bunga merupakan simbol dari penyebab atau perbuatan. Setelah berbunga pasti berbuah. Bunga juga melambangkan Sad Paramita. Persembahan buah bukan diperuntukkan sebagai makanan. Ini mengisyaratkan kepada kita saat melihat buah, kita harus ingat untuk menanam benih “tertentu” jika menginginkan buah yang “tertentu” juga.

Semua persembahan dalam vihara adalah isyarat peringatan dan pendidikan bagi kita. Jadi, bukan diperuntukkan sebagai makanan bagi para Buddha dan Bodhisattva, karena para Buddha dan Bodhisattva sudah tidak perlu makanan lagi.

Lalu ada pelita yang melambangkan prajna dan penerangan. Dupa adalah lambang sila, samadhi, dan prajna. Semuanya bermakna dan mendidik. Umat sekarang tidak mengerti arti pendidikan ini. Kenapa hendak sembahyang? Kenapa hendak mempersembahkan bunga, buah, air, dan dupa? Tidak mengerti artinya membuat ajaran Buddha menjadi bersifat takhayul, sampai-sampai masyarakat luas mengkritik kalau penganut ajaran Buddha percaya akan hal

yang bersifat mistik. Bahkan ada yang menganggap pemeluk Ajaran Buddha itu tidak waras.

Apabila umat Buddha bisa mengerti akan semua ini, lalu menjelaskan kepada mereka, kami yakin mereka akan maklum dan mau ikut belajar dharma. Dengan cara ini juga, kami membawa ajaran Buddha sampai ke daratan Tiongkok. Di sana orang-orang berkomentar, “ajaran sebaik ini kenapa kami tidak mengerti lebih awal?” Mereka pun lalu bergabung.

Singkat kata, poin ajaran dharma adalah dengan prajna yang seutuhnya. Kesadaran yang tak terbatas, membantu semua makhluk untuk mendapatkan manfaat yang nyata dan kebahagiaan sejati. Dengan Maha Karuna Buddha membimbing semua makhluk. Dalam sejarah Buddha sejak dulu kala, baik Mahayana, Theravada, Tantrayana, atau sekte dan aliran apa saja, di zaman atau dinasti apa saja, asalkan mengikuti teori dan metode pelatihan diri ini pasti akan memperoleh keberhasilan yang sangat mengesankan. Ini adalah cerita nyata, tidak dibuat-buat.

Pada generasi sekarang ini, umat jadi tersesat. Arti sebenarnya dari Buddhadharm tidak dimengerti. Jadi, yang berhasil pun sangat langka. Pada era kemerosotan dharma sekarang ini, karma umat sangat berat, sehingga tak berlebihan rasanya jika mengatakan kalau sekte Sukhavati paling cocok untuk kita semua. Keistimewaannya adalah mudah, tidak perlu waktu yang lama, tidak perlu ritual tertentu, siapa saja, kapan saja, di mana saja bisa

menekuninya. Jadi belakangan ini, sekte ini banyak melahirkan umat yang berhasil.

Di Taiwan saja yang tanahnya sempit dan penduduknya sedikit, dalam kurun empat dasawarsa ini kami secara konservatif menaksir paling sedikit ada lima ratus orang telah sukses menitis lahir di Surga Sukhavati. Ini satu prestasi yang luar biasa. Terlahir di Surga Sukhavati dan menjadi Buddha. Dari tempat sekecil ini bisa begitu banyak yang orang berhasil. Ini benar-benar pulau dewata!

Bhiksu Guang Li¹⁸¹ dari daratan Tiongkok belakangan ini menerbitkan buku tentang riwayat orang-orang yang bertumimbal lahir di Surga Sukhavati. Kurang lebih hanya ratusan orang, mungkin masih ada yang tercecceh. Ini bukti nyata keberhasilan dari sekte Sukhavati. Praktisi sekte Sukhavati harus selalu ingat, khususnya terhadap umat se-Dharma, lima *sutra* dan satu tesis adalah sumber pegangan utama. Dalam kitab suci dengan tegas dijelaskan, “bangkitkan jiwa Kebodhian, sehati melafalkan Amithabha Buddha.” Ini metode yang prinsipil. Asalkan kita mengikuti teorinya, menguasai caranya, kita semua pasti bisa berhasil. Inilah keistimewaannya.

¹⁸¹ (1908-1991), Bhiksu mengalami pahit getir tertindas oleh paham komunis dan revolusi kebudayaan di Tiongkok. Catatan beliau tentang buku *Apa yang Dilihat dan Didengar bagi Mereka yang Tertahir di Surga Sukhavati* adalah yang sebenarnya, tidak ada rekayasa sedikit pun.

Ma Min Bodhisattva¹⁸² dalam kitab suci *Teori Keyakinan* menjelaskan, bahwa kesadaran sebenarnya eksistensi dalam diri kita, yang sesat itu tidak ada. Kebingungan, kesesatan, dan pencemaran adalah karma buruk, dan sebenarnya tidak ada. Kebenaran jati diri Buddha adalah yang teragung, dan keberadaannya (dalam diri kita) adalah langgeng. Karena sudah ada, pasti bisa dipulihkan. Yang tidak ada, pasti bisa dilenyapkan. Karma buruk itu sebenarnya meliputi kebingungan dan kesesatan yang sebenarnya tidak ada. Pasti bisa dilenyapkan. Jalan Buddha sebenarnya sudah ada, jadi bisa digapai.

Secara teoritis, kita sudah menemukan narasumbernya. Karma buruk bisa disapu bersih. Jadi, dengan sepatah kata Amitabha Buddha membersihkan kebiasaan buruk dan tabiat jelek yang sudah mengakar lama dalam batin. Lalu mempraktikkan pengemblengan diri untuk memantapkan tekad kita. Dengan hati yang tulus melafalkan Amitabha Buddha, lama kelamaan pasti timbul ber-Buddha smirtih yang kuat, hati mantap tidak bercabang lagi. Pada saat itu, jiwa dan raga menjadi tenang dan merasa leluasa, sehingga bisa bersikap adil merata terhadap apa saja. Ini tandanya kita sudah berhasil.

Menitis lahir di Surga Sukhavati sebenarnya bisa sesuka hati kita. Kapan mau hijrah ke sana tak masalah, hendak tinggal beberapa tahun lagi di bumi ini juga tak masalah.

¹⁸² Arti Ma Min adalah suara kuda, mengibaratkan Bodhisattva ini jika sedang berkhotbah akan menyentuh perasaan kuda yang sedang lapar hingga kuda tersebut menetes air mata, apalagi manusia yang punya nalar intelektual tinggi.

Inilah arti leluasa atau kebebasan yang sesungguhnya. Orang lain bisa, kenapa kita tidak bisa? Bukan kita tidak mampu, tapi kemampuan kita belum memadai. Pasti ada yang bertanya, “harus berapa lama *nian fo* baru bisa jadi?” Kami akan menjawabnya dengan terus terang. Berdasarkan pengalaman sesepuh kita dulu, kebanyakan dari mereka dalam tiga tahun sudah bisa sukses, sudah bisa tenang dan merasa leluasa. Ketika hal itu tiba, Anda tidak akan merasa takut lagi untuk tinggal di dunia ini. Dengan hati tenang, kita bisa menghadapi semuanya. Perang Dunia III meletus juga tidak menjadi pikiran lagi. Bom atom meledak di atas kepala, kita hanya akan berkata, “hai, sudah saatnya hijrah ke Surga Sukhavati!” Tidak ada penderitaan, bebas dari ketakutan. Inilah arti yang ditulis dalam *sutra* sebagai memberikan umat manfaat yang sebenarnya.

Master Eou Yang Cing Wu¹⁸³ berkata, “penghayatan Buddhadharmā, banyak caranya/upaya *ehpassiko*, dan tidak terikat oleh suatu formalitas.” Pendidikan formal yang bisa bermanfaat dapat dipergunakan. Pendidikan nonformal tapi bisa berhasil juga bisa dimanfaatkan. Jadi, cara mendidik itu banyak sekali coraknya. Bisa dengan cara resmi atau yang tidak resmi, tergantung situasi dan kondisi. Tujuannya hanya satu, bermanfaat bagi orang itu atau orang banyak. Membantu mereka melenyapkan ketakhayulan untuk mencapai kesadaran, melenyapkan penderitaan untuk

¹⁸³ (1871-1943) masa muda menekuni banyak bidang ilmu pengetahuan. Setelah terjadi perang melawan agresi Jepang, beliau berkesimpulan ilmu pengetahuan tidak bisa menolong manusia, maka beliau berpindah haluan belajar Buddhadharmā.

mendapatkan kebahagiaan. Jika dengan amarah atau pukulan bisa mencapai tujuan, maka hal itu juga diperbolehkan. Seperti master Zen yang menyetakkan penggaris di kepala muridnya. Itu adalah refleksi dari welas asih.

Sebaliknya, semua bentuk fenomena yang bersifat sentimental, kesesatan dan keterikatan, itu semuanya bukan Buddhadharm. Kita harus bisa membedakan dengan tegas. Semoga kita semua bisa menjauhi kesesatan, keterikatan, menuju ke arah yang tepat yaitu **kesadaran, dan kebahagiaan.**

~ Selesai ~

Yang Bisa Dibawa Saat Kita Meninggal Dunia

Oleh Master Chin Kung

Dalam hidup ini, kita harus selalu mawas diri, dan ingat bahwa ketenaran, takhta, harta, serta keluarga dan kerabat kita tak ada yang bisa dibawa jika kita mati nanti. Yang bisa kita bawa ketika saat itu tiba adalah karma dan jasa pahala, serta kebajikan semasa hidup dan akhlak yang luhur. Jika kita memahami kenyataan ini, maka tujuan hidup kita pun akan berubah. Kita tidak akan lagi mempertahankan segala hal yang tak bisa kita bawa saat meninggal nanti, dan selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki.

Namun kita juga harus ingat apa saja yang bisa kita bawa saat meninggal nanti. Karma buruk, pikiran dan perilaku buruk yang terbawa saat mati nanti, akan membuat kita terlahir di Tiga Alam Sengsara. Jadi, peliharalah dan pupuklah karma baik, serta hati, niat, dan perbuatan yang baik pula, agar kita setidaknya bisa terlahir kembali di alam Dewa, Manusia, dan Asura.

Para Bodhisattva sangat paham akan arti berbuat baik dan memupuk jasa pahala. Jika kita ingin mencapai tingkatan ini, maka sudah seharusnya kita lebih memurnikan akhlak diri. Para makhluk di Enam Alam Tumimbal Lahir sulit keluar dari sirkulasi lahir dan mati, karena mereka selalu melekat pada badan jasmani dirinya. Kebanyakan dari kita menyangka kalau tubuh kasar inilah diri kita yang sesungguhnya, dan begitu kita terlahir kembali ke wujud badan kasar yang lain, pemikiran tersebut kembali timbul -- sehingga kita pun makin sulit melepaskan diri dari arus kelahiran dan kematian. Jadi, mulailah untuk menyadari kebenaran yang sesungguhnya.

